

Pendidikan Islam

Memajukan Umat dan Memperkuat
Kesadaran Bela Negara



Editor

M. Hamdar Arraiyyah
Jejen Musfah

Pendidikan Islam

Memajukan Umat dan Memperkuat
KESADARAN BELA NEGARA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Pendidikan Islam

Memajukan Umat dan Memperkuat
KESADARAN BELA NEGARA

Editor:

M. Hamdar Arraiyyah
Jejen Musfah



PENDIDIKAN ISLAM
Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara
Edisi Pertama
Copyright © 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-422-028-0

15 x 23 cm

xx, 212 hlm

Cetakan ke-1, November 2016

Kencana. 2016.0696

Editor

M. Hamdar Arraiyyah
Jejen Musfah

Desain Sampul

Suwito

Penata Letak

Y. Rendy

Penerbit

K E N C A N A

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Rupa-rupa Gagasan Seputar Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Hamdar Arraiyyah

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mengetahui, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam dan mengajarkan manusia apa yang ia tidak ketahui. Salawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang menekankan kepada umatnya untuk belajar terus-menerus sepanjang hayat dan berbagi ilmu dan pengalaman kepada sesama.

Saya, sebagai salah satu dari penyumbang tulisan, merasa senang buku ini dapat diterbitkan sehingga dapat dibaca oleh warga masyarakat luas. Buku ini ditulis oleh para penulis yang bekerja di Kementerian Agama, kecuali dua orang dosen di PTU (Perguruan Tinggi Umum). Jabatannya berbeda-beda. Satu dua penulis pernah menduduki jabatan eselon satu. Sebagian masih menduduki jabatan eselon dua. Ada juga pejabat eselon tiga. Bahkan ada seorang penulis yang masih menduduki jabatan eselon empat. Sebagian penulis adalah peneliti, dan sebagian menyandang predikat profesor riset. Sebagian bertugas sebagai dosen di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dan dosen Pendidikan Agama Islam di PTU dengan pangkat profesor. Dua di antara dosen itu menjalankan tugas tambahan sebagai rektor di UIN (Universitas Islam Negeri) dan satu rektor di PTU. Beberapa penulis menyandang jabatan fungsional widyaiswara. Dengan demikian, para penulis memiliki peng-

alaman masing-masing di bidang pendidikan dan dipandang perlu untuk dikomunikasikan.

Setiap penulis menyumbang satu tulisan sesuai permintaan. Tema tulisan mencakup empat hal pokok, yaitu: Pendidikan Agama Islam di sekolah, pendidikan madrasah, pendidikan pesantren, dan pendidikan tinggi. Tema pokok dibatasi pada empat hal itu karena pertimbangan praktis, yakni agar buku kumpulan tulisan ini dapat diterbitkan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu, setiap tema pokok juga dibahas secara terbatas, yakni enam hingga sembilan subtema. Setiap tulisan diharapkan dapat merespons masalah aktual terkait pendidikan Islam. Di antaranya, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjelaskan dengan sebaik-baiknya kedudukan agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Dengan penjelasan itu diharapkan agar pemahaman keagamaan yang ekstrem dan intoleran di kalangan peserta didik dapat dijauhkan. Pendidikan Agama diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan dan pemeliharaan kerukunan dan budaya damai di sekolah.

Selanjutnya, pengembangan madrasah diharapkan mampu memenuhi harapan masyarakat dari segi kualitas mutu lulusan, yakni pengetahuan dasar tentang Islam yang kuat dan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembahasan tentang pembelajaran matematika, penguatan motivasi pada siswa untuk melakukan riset di bidang sains serta penguasaan di bidang teknologi informasi adalah contoh-contoh yang dipandang perlu dibahas.

Tema pokok berikutnya tentang pesantren. Pembahasannya, antara lain, tentang upaya pengembangan kesadaran bela negara di kalangan santri pondok pesantren. Pembahasan tentang subtema ini diharapkan dapat mendukung upaya penguatan kesadaran bela negara yang digalakkan oleh pemerintah di tengah gejala merosotnya kesadaran tersebut pada sebagian orang. Pesantren yang jumlahnya lebih dari dua puluh ribu lembaga perlu diberi perhatian khusus dalam hal penguatan kesadaran bela negara karena peran itu telah dijalankan oleh institusi ini sejak lama.

Tema pokok terakhir, yaitu perbincangan tentang pendidikan tinggi Islam. Isu yang dibahas antara lain transformasi kelembagaan dari



institut menjadi universitas. Proses transformasi yang baru berjalan beberapa tahun perlu dikaji agar hal-hal yang perlu diantisipasi dapat dipikirkan dan dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait. Transformasi itu di satu sisi menggembirakan, namun pada sisi lain ada hal yang dikuatirkan dan tak boleh dibiarkan, yakni menurunnya minat mahasiswa pada program studi agama.

Transformasi itu hasil perjuangan pemimpin umat dan melalui proses yang lama sehingga perlu didukung oleh semua pihak dengan penuh optimisme. Selanjutnya, di tengah besarnya animo warga masyarakat untuk melanjutkan studi di PTKI pada waktu sekarang, maka masa depan alumni harus dipikirkan dengan cermat. Proses pendidikan di PTKI harus mampu memberdayakan alumninya. Demikian antara lain, benang merah yang menghubungkan berbagai tema dan sub tema dalam buku kumpulan tulisan ini.

Perbincangan tentang pendidikan Islam dalam buku ini dilakukan oleh orang-orang yang bekerja dan berjuang untuk kemajuan pendidikan Islam, peningkatan mutu lembaga dan lulusan, pencerdasan umat, kesejahteraan bangsa, dan kemajuan negara. Perspektifnya dari orang dalam. Fokusnya dalam negeri. Di samping itu, buku ini berupaya juga meneropong permasalahan Pendidikan Agama Islam di sekolah Indonesia di luar negeri, potret sebuah lembaga pendidikan Islam di luar negeri sebagai bahan perbandingan, dan prospek pengembangan institusi pendidikan Islam khususnya pesantren pada tingkat internasional. Dengan demikian, perbincangan tentang pendidikan Islam di dalam buku ini tidak lupa menyentuh sekilas isu terkait di luar negeri.

Perlu kami sampaikan bahwa tulisan dalam buku ini dibuat dalam format semi ilmiah populer atau pemikiran reflektif. Sebagian penulis menyebutkan rujukan secara ringkas di dalam teks. Sebagian lainnya tidak menunjukkan sumber kutipan. Isinya lebih ditekankan sebagai refleksi dari penulis. Sejalan dengan hal tersebut, sebagian penulis mencantumkan daftar pustaka, namun sebagian tidak. Pilihan masing-masing penulis dimaklumi.

Kami menyadari bahwa isi buku dan metode pemaparannya tidak luput dari keterbatasan. Akan tetapi, bila ada satu dua butir gagasan dan informasi dari buku ini yang dirasakan penting dan dapat dikembang-

kan lebih lanjut, tentu hal itu sangat menggembirakan. Harapan kami selanjutnya, telaah yang cermat untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dan warga bangsa yang berdomisili di luar negeri serta umat pada umumnya dapat dikembangkan oleh para pihak yang peduli terhadap hal ini. Kemajuan pendidikan Islam di Indonesia untuk umat dan bangsa membutuhkan uluran tangan para ilmuwan, pelaku pendidikan, dan segenap umat.

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Bapak dan Ibu yang berkenan menyumbang tulisan untuk diterbitkan bersama dalam buku ini. Semoga sumbangan tersebut menjadi amal saleh di sisi Allah SWT.

Akhirnya, masukan dari semua pihak sangat diperlukan. Semoga usaha sederhana ini membawa manfaat. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*

Jakarta, 17 Mei 2016

KATA PENGANTAR

Memelihara Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam

Oleh: **Jejen Musfah**

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) seperti pesantren, madrasah, dan PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), harus mengalami kemajuan dari masa ke masa. Kemajuan LPI bukan sesuatu yang *given* atau *taken for granted*, tetapi diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh umat Islam dengan dukungan tim yang solid dan manajemen yang matang. Indikator kemajuan LPI itu setidaknya mencakup keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan karakter alumni.

Pertama, LPI harus melahirkan lulusan yang kompeten dalam ilmu sains seperti Biologi, Fisika, Matematika, Kimia, dan Teknologi-Informasi. Alasan mengapa umat Islam perlu menguasai sains adalah karena potensi manusia itu beragam, manusia diberi akal untuk berpikir dan meneliti, umat Islam tidak bisa hanya—dalam waktu lama—menjadi pengguna (*user*) atau penerima manfaat kemajuan sains hasil karya pemeluk agama lain, tetapi harus menemukan dan melahirkan karya sendiri di bidang sains—seperti zaman keemasan Islam masa lalu, dan Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memiliki keseimbangan ilmu agama dengan ilmu sains, agar kehidupan di dunia ini semakin baik sesuai nilai-nilai Islam.

Kecuali usaha melahirkan alumni LPI yang menguasai ilmu-ilmu sains, LPI juga harus mampu mempertahankan keunggulan alumni dalam penguasaan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadits, Fikih,

Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Orientasi kepada ilmu sains tidak boleh melupakan umat Islam untuk juga mempertahankan bahkan memajukan ilmu-ilmu agama yang akan tetap dibutuhkan oleh umat Islam, demi menjaga keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Ada kesan, energi sebagian umat Islam di perguruan tinggi habis untuk mengenalkan, memikirkan, dan memajukan ilmu sains untuk kalangan Muslim, sehingga ilmu agama terabaikan. Akibatnya, kaderisasi ulama di Indonesia berjalan sangat lambat, bahkan di ujung kepunahan. Hal ini terjadi karena pergeseran orientasi masyarakat terhadap pendidikan di satu sisi, dan upaya lembaga pendidikan Islam dan Kementerian Agama (pemerintah) yang belum optimal pada sisi yang lain.

Kedua, LPI harus mampu melahirkan alumni yang mampu mempertahankan karakter baik, yang terbukti mampu dilakukannya selama dalam masa pembinaan di lingkungan LPI. Di pesantren dan madrasah, santri dan siswa menjalankan ibadah wajib dan sunnah dengan baik, menghormati guru, senior, dan orangtua. Mereka sangat jarang terlibat tawuran dan perbuatan anarkis, bahkan berperilaku santun dan rendah hati kepada siapa pun di sekitarnya, sehingga masyarakat bangga dan menghormati mereka. Santri dan siswa madrasah identik dengan kesalahan spiritual dan emosional.

Alumni LPI harus menunjukkan konsistensi karakter baik di dunia kerja mereka masing-masing—pada level apa dan mana pun, bukan terbawa arus sistem dan lingkungan yang buruk. Bahkan, alumni LPI harus menjadi teladan baik di lingkungan kerjanya masing-masing, apakah sebagai pimpinan maupun sebagai bawahan. Alumni pesantren dan madrasah harus mampu membuktikan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai moral dan Islam dalam kondisi apa pun, tanpa harus takut kehilangan jabatan dan materi.

Alumni pesantren dan madrasah memiliki ciri khas, yaitu patuh kepada Allah SWT, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia—apa pun agama, suku, ras, warna kulit, dan bahasanya, dan memelihara alam atau lingkungannya. Ciri khas pembentukan karakter islami ini tidak boleh luntur dan harus terus diperjuangkan oleh pesantren dan madrasah, meskipun zaman terus berubah dan semakin jauh dari nilai-

nilai Islam. Justru, di sinilah letak perjuangan sekaligus peran strategis pesantren dan madrasah, yaitu melahirkan masyarakat dan generasi pemimpin yang memiliki integritas dan kompetensi di bidangnya masing-masing.

Agar lembaga pendidikan Islam bagus, unggul, dan maju, setidaknya tiga hal perlu diperhatikan. *Pertama*, guru pesantren dan madrasah harus kompeten dan punya integritas tinggi. Mereka minimal sarjana, mengajar mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya, mengikuti berbagai macam pelatihan di dalam dan di luar madrasah, memiliki sertifikat pendidik, dan pembelajar sepanjang hayat. Singkatnya, guru-guru dipilih berdasarkan standar yang tinggi; individu yang terbaik di antara banyak yang baik.

Mereka juga berpegang pada integritas, seperti bertanggung jawab, disiplin, jujur, penyayang, sabar, dan syukur. Mereka mencurahkan tenaga dan pikiran—bahkan harta—untuk kemajuan pendidikan, khususnya keberhasilan santri dan siswa. Orientasi mereka menjadi guru adalah menyebarkan ilmu pengetahuan demi masa depan peserta didik, bukan mengharapkan kelimpahan materi—apalagi mengambil dana pesantren atau madrasah untuk kepentingan pribadi, dengan cara-cara yang korup dan kotor.

Kedua, kurikulum pesantren dan madrasah memadukan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu sains. Pengelompokan siswa ke dalam bidang IPA, IPS, Agama, atau Bahasa harus merupakan analisis ilmiah, sehingga kelak mereka mampu kuliah di perguruan tinggi bagus, dan akhirnya menjadi pakar di bidangnya masing-masing. Perpustakaan, laboratorium sains, dan laboratorium bahasa di pesantren dan madrasah harus bermutu sangat baik, sehingga belajar-mengajar menjadi efektif dan menyenangkan.

Kecuali itu, kurikulum pesantren dan madrasah mengajarkan nilai-nilai Islam, dan kewajiban santri dan siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut saat ini dan di masa mendatang, di mana pun dan kapan pun. Nilai-nilai Islam tersebut seperti, saling menghargai, toleran, rendah hati, dermawan, tidak sombong, tidak memfitnah, dan tidak iri dan dengki.

Ketiga, pesantren dan madrasah dikelola dengan manajemen ter-

buka. Aspek keuangan dan administrasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan misalnya, dikelola dengan sistem terbuka dan transparan. Dengan demikian, pesantren dan madrasah mendapatkan kepercayaan masyarakat dan orang-orang yang berpihak kepada keduanya.

Pengelolaannya diserahkan kepada orang-orang yang kompeten di bidangnya masing-masing. Kepala sekolah, bendahara, bagian perpustakaan, bagian informasi dan teknologi, dan hubungan masyarakat misalnya, dipilih berdasarkan kemampuannya masing-masing, sehingga mereka mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

Kesungguhan dalam menyiapkan dan mengembangkan guru, kurikulum, dan manajemen tersebut, akan melahirkan lembaga pendidikan Islam unggul, yang melahirkan Muslim yang unggul pula. Selanjutnya, pendidikan Islam benar-benar menjadi rahmat bagi penduduk bumi dan bumi itu sendiri.

Buku ini merupakan kumpulan 29 tulisan dalam bentuk opini atau artikel dari berbagai profesi dan latar belakang, seperti dosen, peneliti, dan widyaiswara. Ragam tulisan itu setidaknya mengingatkan kita akan dua hal. *Pertama*, pentingnya mempertahankan tradisi, nilai sejarah, dan peran pendidikan agama Islam pada masa lalu. Bahwa lembaga pendidikan Islam berhasil membentuk akhlak mulia para alumninya, baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap sesama manusia.

Lembaga pendidikan Islam juga berhasil melahirkan ulama yang memiliki pengetahuan agama yang sangat mendalam, bahkan pemikir keislaman dan keindonesiaan yang tidak hanya terampil berdakwah lisan tetapi juga terampil menulis opini di koran dan majalah, bahkan menulis buku yang berbobot.

Pengajian kitab kuning adalah peninggalan berharga lainnya dari pendidikan Islam atau pesantren yang harus tetap dijaga meskipun lembaga pendidikan telah mengalami transformasi, dan akan terus mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman dan masyarakat. Sebut saja misalnya, kemunculan *Islamic Boarding School* yang bisa kita nilai sebagai metamorfosis dari pondok pesantren. Tentu masih banyak tradisi pendidikan Islam lainnya yang perlu terus kita pertahankan melalui praktik dalam kemasan baru di lembaga pendidikan Islam. Islam Nusantara saya kira merupakan gagasan yang di antaranya ingin memot-



ret Islam dalam konteks keindonesiaan yang telah menyejarah, bahkan Islam Nusantara di masa depan.

Kedua, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman dan tuntutan masyarakat modern atau abad ke-21. Ia juga harus mampu menjawab persoalan yang muncul di zaman ini dan masa depan. Kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat bisa digunakan lembaga pendidikan Islam untuk mendukung terwujudnya manajemen yang berbasis sistem informasi dan teknologi, sehingga kinerja administrasi dan akademik lebih efektif dan efisien.

Kemudian, ide melahirkan kurikulum *rahmah lil-'ālamīn* di lingkungan Kementerian Agama semoga tidak sebatas slogan atau bagus di atas kertas, tetapi harus mampu mengurangi bahkan menghilangkan budaya korupsi di lingkungan birokrasi dan lembaga pendidikan Islam, bahkan menjadi contoh baik bagi kementerian lainnya.

Demikian juga dengan radikalisme di kalangan generasi Muslim yang harus diantisipasi sejak dini, bahkan pendidikan Islam harus mampu mengajak para penganut paham “keras” kembali kepada Islam yang lurus, sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW Pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki modal sosial dan kultural untuk bela negara, menjaga negara-bangsa dari perpecahan, dan terwujudnya masyarakat yang harmonis meski berbeda dalam agama, golongan, kepercayaan, suku, bahasa, dan ras.

Akhirnya, pembaca akan mudah mencerna pesan-pesan dalam setiap tulisan dalam buku ini, karena bentuknya opini atau refleksi masing-masing penulis terhadap topik tertentu. Pembaca tidak perlu menyiapkan tenaga besar dan persiapan khusus tertentu untuk membaca buku ini, karena bahasanya ringan.

Semoga, pembaca mendapatkan manfaat dari buku “ringan” ini. Kepada pembaca yang menemukan kekurangan dalam buku ini, besar maupun kecil, kami tunggu saran-sarannya demi perbaikan di cetakan berikutnya.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada yang terhormat, H. M. Hamdar Arraiyyah, Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kemenag RI, yang telah berkenan memercayakan pengeditan buku ini kepada saya. Buku ini lahir atas ide

beliau. Beliau menyusun tema dan judul serta menentukan siapa yang akan menulis, meskipun beberapa judul mungkin tidak sama persis dengan yang ditawarkan kepada para penulis.

Semoga usaha saya ini bisa diterima, meskipun pasti terdapat banyak kekurangan di sana-sini. Sementara, biarlah menjadi rahasia beliau, karena saya sering terpikir, "Darimana beliau mengenal saya, sehingga memberikan tugas yang tidak ringan ini." Tidak lupa saya ingin berterima kasih kepada Muchtar Bafadal, pegawai di Puslitbang Penda, yang membantu saya selama proses pengeditan buku ini.

Bogor, 17 Juni 2016

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
Rupa-rupa Gagasan Seputar Pendidikan Islam <i>Oleh: Muhammad Hamdar Arraiyyah</i>	
KATA PENGANTAR	ix
Memelihara Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam <i>Oleh: Jejen Musfah</i>	
DAFTAR ISI	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAGIAN I PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA	1
1. Pendidikan Agama Islam Menebar <i>Rahmah lil-'Ālamīn</i> <i>Oleh: H. M. Hamdar Arraiyyah</i>	3
2. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam <i>Oleh: Nurhayati Djamas</i>	9
3. Prinsip dan Teknik Pembelajaran Nilai Agama <i>Oleh: Rohmat Mulyana</i>	15
4. Pengembangan Wawasan Multikulturalisme bagi Guru Pendidikan Agama Islam <i>Oleh: Susari</i>	20
5. Fenomena <i>Tahfīz</i> dan Implementasinya di Sekolah <i>Oleh: H. Darwis Hude</i>	26
6. Pesan Keagamaan dalam Cerita, Lagu, dan Puisi <i>Oleh: Faisal Ismail</i>	33
7. Peran Ganda Guru Agama di Sekolah Republik Indonesia Tokyo <i>Oleh: Imam Tholkhah</i>	41

8.	Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Umum di Frankfurt, Jerman	46
	<i>Oleh: Muhammad Rais</i>	
9.	Mengenal Lembaga Pendidikan Islam Al-Furqan di Florida	51
	<i>Oleh: Hayadin</i>	
BAGIAN II MADRASAH UNGGUL		59
1.	Madrasah Ibtidaiyah Unggul	61
	<i>Oleh: Hj. Farida Hanun</i>	
2.	Dukungan dan Ekspektasi Masyarakat Terhadap Madrasah	67
	<i>Oleh: Abd. Rachman Assegaf</i>	
3.	Menumbuhkan Minat Penelitian Siswa Madrasah	72
	<i>Oleh: Lilis Suryani</i>	
4.	Peran Madrasah Negeri Model	77
	<i>Oleh: Jejen Musfah</i>	
5.	Menggagas Smart Madrasah Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi	82
	<i>Oleh: Aep Syaefudin Firdaus</i>	
6.	Inovasi Pembelajaran Matematika di Madrasah	88
	<i>Oleh: H. Japar</i>	
BAGIAN III KIPRAH DAN TANTANGAN PESANTREN		95
1.	Strategi Pesantren Menuju Pendidikan Internasional	97
	<i>Oleh: Abd. A'la</i>	
2.	Pesantren Melestarikan Ahlus-Sunnah Wal-Jamā'ah	105
	<i>Oleh: Marzani Anwar</i>	
3.	Kaderisasi Ulama di Pesantren	113
	<i>Oleh: Abd. Kadir Ahmad</i>	
4.	Kiprah dan Tantangan Jaringan Intelektual Pesantren	118
	<i>Oleh: H. Suwendi</i>	
5.	Menuju Pesantren Baru: Problem dan Solusi	124
	<i>Oleh: Qowaid</i>	
6.	Melestarikan Seni Qasidah Rebana	130
	<i>Oleh: Hj. Euis Sri Mulyani</i>	
7.	Santri dan Bela Negara	134
	<i>Oleh: M. Bambang Pranowo</i>	

BAGIAN IV MASA DEPAN PENDIDIKAN TINGGI	141
1. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Pemberdayaan Alumni	143
<i>Oleh: Amsal Bakhtiar</i>	
2. Transformasi Menjadi Universitas Islam Negeri: Prestasi Institusi dan Peluang Memajukan Kaum Santri	149
<i>Oleh: Dede Rosyada</i>	
3. Isu dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum	156
<i>Oleh: H. Rahmat Soe'oad & Hj. Zaenab Hanim</i>	
4. Penggunaan Information Computerized Technology dalam Pendidikan di India	162
<i>Oleh: Atiyah Suharti</i>	
5. Peran Dosen dalam Memajukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	170
<i>Oleh: Muhibb Abdul Wahab</i>	
6. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Wacana Integrasi Ilmu	178
<i>Oleh: Muhammad Zuhdi</i>	
7. Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam	184
<i>Oleh: Khamami Zada</i>	
 DAFTAR PUSTAKA	 189
PARA PENULIS	195

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	خ = kh	ش = sy	غ = g	ن = n
ب = b	د = d	ص = s	ف = f	و = w
ت = t	ذ = z	ض = ḍ	ق = q	ه = h
ث = ṡ	ر = r	ط = t	ك = k	ء = ' (hamza)
ج = j	ز = z	ظ = z	ل = l	ي = y
ح = h	س = s	ع = ' (hamza)	م = m	

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	kataba
اِ = i	سُئِلَ	su'ila
اُ = u	يَذْهَبُ	yazhabu

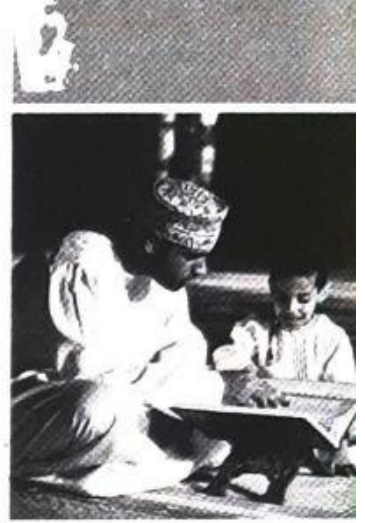
3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِي = ī	قِيلَ	qīla
اُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اِي = ai	كَيْفَ	kaifa
اُو = au	حَوْلَ	ḥaula

Bagian I



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA



- 1 Pendidikan Agama Islam Menebar Raḥmah lil 'Ālamīn
Oleh: H. M. Hamdar Arraiyyah
- 2 Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Agama Islam
Oleh: Nurhayati Djamas
- 3 Prinsip dan Teknik Pembelajaran Nilai Agama
Oleh: Rohmat Mulyana
- 4 Pengembangan Wawasan Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam
Oleh: Susari
- 5 Fenomena Taḥfīz dan Implementasinya di Sekolah
Oleh: H. Darwis Hude
- 6 Pesan Keagamaan Melalui Cerita, Lagu, dan Puisi
Oleh: Faisal Ismail
- 7 Peran Ganda Guru Agama di Sekolah Republik Indonesia Tokyo
Oleh: Imam Tholkhah
- 8 Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Umum di Jerman
Oleh: Muhammad Rais
- 9 Mengenal Lembaga Pendidikan Islam Al-Furqan di Florida
Oleh: Hayadin

agar gejala buruk itu dapat diredam sesegera mungkin. Jika tidak, lambat laun akibatnya bisa semakin parah bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa yang religius ini.

Keadaan yang sering terjadi di masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor. Ini lazim diungkapkan dalam berbagai diskusi dengan perspektif sosiologi. Hal ini juga berlaku pada kekerasan yang dilakukan oleh sebagian peserta didik. Dengan demikian, cara mengatasinya juga perlu melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak yang diduga turut menjadi penyebab keadaan yang mengkhawatirkan itu diharapkan agar melakukan introspeksi dan mengupayakan perbaikan sebagaimana mestinya. Dalam kaitan ini, fungsi edukasi dari media massa diharapkan lebih meningkat.

Tindakan siswa yang tidak terpuji bertentangan dengan tujuan pendidikan agama di sekolah. Meskipun demikian, para pelaku di dunia pendidikan tak ingin menjadi pihak utama yang disalahkan. Instansi pemerintah terkait, sekolah, guru, dan pengawas tak ingin dijadikan tumpuan harapan tanpa dukungan pihak lain, terutama orang tua siswa. Alasannya, siswa lebih banyak berada di luar sekolah. Pengecualian dalam hal ini adalah sekolah berasrama. Pengaruh di luar sekolah bisa jadi lebih besar dari upaya mendidik, mengajar, dan melatih di sekolah. Siswa juga bersentuhan dengan media sosial, dunia hiburan, aneka individu, dan rupa-rupa kelompok sosial di luar pengawasan sekolah.

Ada lagi satu gejala baru yang perlu mendapat perhatian guru agama. Belakangan ini diungkapkan bahwa pemahaman keagamaan yang bercorak ekstrem dan kurang toleran terhadap pihak lain di luar kelompok sendiri menular ke segelintir siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama, menjelaskan beberapa hal terkait dengan aksi teror yang melibatkan tiga orang pelajar dan tiga orang lulusan sebuah SMKN di Jawa Tengah pada 2011. Mereka ditangkap oleh aparaturnya keamanan dan dituntut dengan sejumlah dakwaan. Tindakan mantan pengurus organisasi siswa yang mengelola kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di sekolah itu dikaitkan dengan dua hal pokok. *Pertama*, layanan PAI di sekolah tersebut pada saat siswa yang bersangkutan menempuh pendidikan, tahun 2008 hingga 2010, sangat minim. Guru PAI terdiri dari



satu guru agama honorer dan guru Bimbingan Penyuluhan yang menjalankan tugas sebagai guru PAI. *Kedua*, beberapa siswa yang terlibat aksi teror itu mengikuti kegiatan pengajian intensif di luar sekolah yang mengajarkan paham keagamaan ekstrem, mengacu pada buku-buku keagamaan yang bersumber dari organisasi yang beraliran keras, yakni Al-Qaeda. Mereka mengikuti kegiatan pelatihan bela diri, menggunakan senjata api, dan merakit bom (Hayadin, 2013). Artinya, bimbingan keagamaan kepada siswa yang menyimpang dari panduan yang semestinya dapat mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat dan menimbulkan gangguan keamanan.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH

Layanan PAI di sekolah senantiasa diupayakan agar berjalan lebih baik. Upaya itu mencakup pengembangan kurikulum, pendidikan, dan pelatihan bagi guru, inovasi metode pembelajaran PAI, pengawasan terhadap kinerja guru, pengadaan laboratorium PAI, penyediaan masjid dan mushalla di lingkungan sekolah, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, dukungan guru mata pelajaran umum dalam pembinaan iman dan takwa, dan penciptaan kegiatan dan lingkungan sekolah yang religius, toleran, dan damai. Lingkungan dan budaya sekolah yang religius ditandai antara lain dengan busana yang menutup aurat, kegiatan ibadah yang melibatkan guru dan siswa di sekolah, dan hubungan di antara komunitas sekolah yang akrab, santun, dan damai.

Salah satu langkah yang dipandang strategis juga untuk menebar pemahaman agama yang ideal bagi siswa adalah melalui buku teks dan buku penunjang. Pemahaman agama yang ideal bersifat moderat, menanamkan kedamaian pada setiap pribadi dan komunitas Muslim, dan mengembangkan sikap toleran terhadap siswa yang menganut agama lain, mengembangkan kerja sama antar sesama manusia, serta mengajarkan tindakan yang bersahabat dan positif terhadap alam. Pemahaman seperti ini sesungguhnya bukanlah hal yang baru, namun dipandang perlu untuk diberi aksentuasi yang kuat dan penjelasan yang memadai dan memuaskan dalam proses pembelajaran PAI. Hal-hal lain yang terkait dengan pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran per-

lu pula dikembangkan secara terus-menerus seiring dengan tuntutan zaman.

AJARAN ISLAM TENTANG KASIH SAYANG

Ungkapan *rahmah lil-'ālamīn* diambil dari Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, *Wa mā arsalnāka illā rahmatan lil-'ālamīn*. Artinya, *Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam* (*al-Anbiyā'* [21]: 107). Ayat ini menyatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni agama Islam, adalah rahmat bagi semesta alam. Selain itu, Nabi Muhammad SAW sendiri mewujudkan rahmat itu pada dirinya dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, kalau misi tersebut dikaitkan dengan Islam atau lebih khusus lagi dengan pendidikan agama, maka itu menunjuk pada PAI yang menebar rahmat bagi seluruh alam.

Dua kata kunci yang terkait dengan misi itu perlu dijelaskan, yaitu *rahmah* dan *'ālamīn*. *Rahmah* dalam kamus *Lisān al-'Arab* diartikan dengan "belas kasih dan kelembutan" (Ibn Manzūr, 2005). Sementara itu, kamus *al-Mu'jam al-Waṣīf* mengartikannya dengan "kebaikan dan nikmat". Al-Qur'an menggunakan kata *rahmah* untuk menunjuk berbagai macam kebaikan yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya.

Allah SWT menamai dan memberi atribut diri-Nya dengan *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*. Nama-nama ini sangat masyhur di kalangan umat Islam, termasuk anak-anak. Sebab, nama-nama ini terdapat pada surah pertama dan ayat pertama dari kitab suci umat Islam. Nama-nama itu disebut lagi pada ayat ketiga dari surah *al-Fātihah*. *Ar-Rahmān* artinya, banyak memberi rahmat atau Maha Pengasih. Atribut itu mengandung makna bahwa Allah mengasihi seluruh makhluk-Nya di atas bumi. Ini sejalan dengan ayat yang menyatakan, *Wa rahmatī wasi'at kul-la syai'in*, yang artinya, *rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (QS. *al-A'rāf* [7]: 156). Ayat ini mengandung arti bahwa rahmat Allah SWT berlaku umum di atas dunia (al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, 1991). Dengan kata lain, Allah memberikan rahmat-Nya yang berdimensi duniawi, seperti kehidupan, kesehatan, harta benda, ilmu dan kedudukan, bagi orang-orang



yang beriman maupun tidak beriman. Rahmat berupa hujan dirasakan manfaatnya oleh seluruh manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Sifat *rahmān* dari Allah perlu diterangkan kepada siswa dengan jelas sehingga mereka terdorong untuk berinteraksi dan menebar kebaikan, bukan hanya kepada sesama Muslim, namun juga kepada semua manusia, seluruh makhluk atau bersikap ramah terhadap lingkungan. Ini sejalan dengan ayat yang menyatakan *Alḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*, yang artinya, *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam* (QS. *al-Fātiḥah*/1: 2). Ayat ini mengandung arti bahwa Allah adalah Pemilik pujian dari segenap makhluk-Nya yang terdiri dari manusia, jin, malaikat, hewan, dan semua yang disebut bagian dari alam (al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, 1991). Sifat Allah sebagai *ar-Raḥīm* perlu juga dijelaskan bahwa Allah memberikan kasih sayang secara khusus kepada hamba-Nya yang beriman di akhirat (al-Aṣḥānī, 1992) dan memberikan kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya yang bertobat setelah melakukan kesalahan (*gafūran raḥīman*). Di sinilah perlunya PAI berperan agar siswa memantapkan keimanan kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah, memelihara akhlak yang terpuji, dan mengingatkan mereka yang berbuat kesalahan untuk segera kembali ke jalan yang benar. Ini adalah bagian dari hidayah yang termasuk rahmat khusus.

Sifat Allah Yang Maha Pengasih dituangkan ke dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, *Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)* (QS. *an-Naḥl*/16: 89). Ayat lainnya menjelaskan, *Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman* (QS. *al-A'rāf*/7: 52). Rahmat yang terkandung di Al-Qur'an disebutkan pada berbagai ayat. Tugas guru agama menerangkan rahmat yang dimaksud dan manfaatnya bagi segenap manusia. Rahmat berupa petunjuk dari Yang Mahakuasa harus ditindaklanjuti dengan perilaku yang baik agar berkelanjutan. Allah SWT berfirman, *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan* (QS. *al-A'rāf*/7: 56).

dalam perilaku individual dan kolektif bangsa. Kondisi mentalitas manusia Indonesia mulai ditandai oleh *moral hazard* di berbagai bidang kehidupan, yang kalau tidak diperbaiki, akan dapat membawa masyarakat Indonesia ke dalam situasi keterpurukan moral lebih parah. Hal itu tergambar dari berbagai fenomena kehidupan sosial ekonomi, politik, dan hukum yang memprihatinkan yang akan membawa kemunduran pada masyarakat dan bangsa. Dalam konteks ini, kontribusi pendidikan Islam sangat diperlukan untuk memperbaiki serta membangun karakter bangsa Indonesia dengan penduduk Muslim terbesar di dunia.

PERMASALAHAN PERILAKU KOLEKTIF BANGSA

Fenomena perilaku kolektif masyarakat Indonesia yang mengabaikan patokan moral dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, tindakan kekerasan yang makin meluas dan dengan mudah dilakukan sebagai solusi masalah. Beragam peristiwa di tengah masyarakat memperlihatkan betapa mudahnya orang melakukan tindak kekerasan untuk menyelesaikan masalah, seperti amuk massa yang terkait sengketa; konflik dan kekerasan keagamaan, perebutan pengaruh antarkelompok remaja melalui tawuran di sekolah, serta beragam peristiwa lain. Perilaku kekerasan di berbagai kelompok masyarakat tersebut disebabkan lemahnya *trust* (saling percaya) dalam relasi sosial.

Trust merupakan modal sosial bagi kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah yang memiliki *trust* tinggi, sebaliknya bangsa dengan *trust* rendah akan sulit mencapai kemajuan (Francis Fukuyama, 2001). Kecuali itu, perilaku kekerasan juga disebabkan lemahnya kendali diri (*self-control*) serta ketiadaan empati terhadap orang lain. Tindak kekerasan juga dilakukan oleh mereka yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Jadi, *trust*, kendali diri, empati, serta tanggung jawab berfungsi sebagai benteng untuk menghindarkan seseorang dari perbuatan yang merusak dan mencederai tatanan sosial.

Kedua, meluasnya sikap hipokrit (kemunafikan) yang ditunjukkan oleh kecenderungan menimpakan kesalahan pada orang lain dan menutup kelemahan atau kesalahan pada diri sendiri. Tontonan media sering memperlihatkan sikap dan perilaku hipokrit dari tokoh-tokoh



yang ditampilkan. Begitu pula, opini dan pesan negatif yang diserap masyarakat secara terus-menerus dari berbagai tayangan media dapat membentuk mental '*inferiority*', rasa rendah diri sebagai bangsa dalam berhadapan dengan bangsa lain. Konsep diri inferior menyebabkan lemahnya motivasi dan daya dorong untuk maju dan tampil sebagai yang terbaik. Kemunafikan disebabkan tidak berfungsinya nilai kejujuran dan integritas diri, sedangkan kecenderungan melihat sisi negatif ke-timbang yang positif disebabkan lemahnya harga diri (*self-esteem*) sebagai bangsa.

Ketiga, budaya "instan" dalam menggapai sukses dengan mengabaikan prinsip dan kaidah moral. Hal itu tergambar dari beragam praktik transaksional yang dilakukan untuk mencapai posisi dan pengaruh di bidang sosial, ekonomi, dan politik, bahkan di bidang hukum dengan mencederai kaidah hukum. Orang ingin sukses tanpa harus berusaha dan bekerja optimal menaiki tangga sukses secara bertahap. Hal ini yang menyebabkan merebaknya praktik korupsi, manipulasi, kolusi, dan nepotisme yang menjalar pada hampir semua lapis dan segmen masyarakat dengan tingkat bobotnya masing-masing. Praktik demikian bersumber dari pengabaian terhadap arti dan makna kerja yang didukung kegigihan dan daya juang untuk sukses.

Keempat, pudarnya rasa malu atau rasa bersalah pada mereka yang melakukan tindakan pelanggaran, yang ditampilkan melalui sikap "sumringah" para pelanggar hukum saat diwawancarai oleh media. Hal tersebut menggambarkan hilangnya fungsi hati nurani dalam memberikan isyarat batin untuk meluruskan tindakan yang salah atau tercela. Pelanggaran serta perbuatan tercela yang dilakukan berulang dapat menumpulkan suara hati nurani (*conscience*), radar batin, yang terkait fungsi fitrah.

FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan karakter dalam pemikiran Islam merupakan upaya untuk memelihara dan mengembangkan potensi fitrah yang menggerakkan manusia untuk berperilaku benar sesuai pedoman dalam Al-Qur'an. Manusia diciptakan Allah dengan potensi fitrah, yaitu potensi



rohaniah yang berkecenderungan kepada kebenaran Ilahiah, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an dan dipertegas oleh Hadis Rasulullah SAW: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (dengan potensi fitrah), maka orangtuanya yang menjadikannya sebagai seorang penganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi," HR. Buchari dan Muslim.

Potensi fitrah dapat berubah karena pengaruh lingkungan, terutama dari kedua orang tua melalui pendidikan dan pengasuhan di keluarga. Penyebab rusaknya potensi fitrah bersumber dari faktor internal dan eksternal, akibat adanya stimulus dari dalam dan luar diri manusia yang tidak dapat dikontrol oleh akal dan hati nurani. Fungsi hati nurani ditandai oleh kesadaran esensial pada manusia yang muncul dalam bentuk isyarat batin sebagai respons terhadap pilihan tindakan yang dilakukan. Contohnya, seseorang yang melakukan perbuatan tercela akan direspons oleh nuraninya berupa perasaan bersalah dan rasa tidak nyaman, sebagai ekspresi fungsi fitrah. Ketika respons batiniah tersebut selalu diabaikan, pada akhirnya suara hati nurani menjadi tumpul yang mengakibatkan manusia kehilangan kontrol internal terhadap tindakan yang di luar koridor kebenaran Ilahiah.

Kontribusi pendidikan Islam bagi pembentukan karakter bangsa tetap dilakukan merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mewujudkan karakter manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia pada dasarnya merupakan sasaran dari pendidikan Islam, yang dapat digambarkan dengan kualifikasi berikut: 1) Manusia yang terpelihara fitrahnya, yang tergambar dari kepekaan hati nurani. 2) Bertanggung jawab. 3) Jujur dan amanah (memiliki *trust*). 4) Mempunyai integritas diri (satu kata dan perbuatan). 5) Mampu mengendalikan diri. 6) Berempati terhadap orang lain. 7) Tidak munafik. 8) Menghargai makna kerja. 9) Memiliki daya juang dan gigih dalam mencapai tujuan bersama. 10) Peduli dan dapat berbagi dengan orang lain.

Kualifikasi nilai-nilai tersebut terkandung dalam ajaran Islam dan juga merupakan bagian dari nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut juga merupakan bagian integral dari nilai kebangsaan di mana Islam hidup dan dianut masyarakat. Institusi pendidikan



an Islam formal seperti madrasah dan pesantren, karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, dalam menjalankan misi pendidikan perlu menyelaraskan strategi pendidikan dengan kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan Islam merupakan langkah strategis dengan sasaran mengintegrasikan jati diri keislaman dan kebangsaan pada seluruh *stakeholders* pendidikan Islam.

INTEGRASI NILAI KEISLAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nilai-nilai kebangsaan dari Pancasila merupakan landasan utama pembentukan karakter bangsa. Bersamaan dengan itu, tiap komponen nilai Pancasila terdapat di dalamnya kandungan nilai keagamaan Islam yang merupakan bagian dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Materi PAI sarat dengan kandungan nilai-nilai universal yang merupakan bagian inti dari nilai kebangsaan.

Pemerintah sendiri telah menetapkan 18 butir nilai utama sebagai patokan dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, yaitu nilai religius, tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Penanaman nilai-nilai tersebut, selain berlangsung dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran, juga dilakukan melalui penggalian nilai-nilai kehidupan dari setiap materi mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Qur'an, akidah akhlak, ibadah, dan sejarah Islam. Materi akidah-akhlak mengutamakan penanaman keyakinan iman yang dilandasi tauhid yang terefleksi dalam keseluruhan sikap, tindakan, dan perilaku manusia. Kesadaran tauhid menjadi patokan utama sikap dan perilaku Muslim yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Materi ibadah merupakan wujud ketaatan manusia kepada Allah dengan menjalankan kewajiban kepada-Nya. Ibadah, seperti yang dikemukakan oleh Imam Ghazali, berfungsi sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyatun-*

nafs) guna mendekatkan diri pada Allah, yang berdampak pada sikap perilaku manusia. Adapun materi sejarah Islam berfungsi menanamkan semangat juang untuk mewujudkan kebenaran dengan belajar dari para sahabat Rasul dan tokoh yang menjadi *role model* dalam perjalanan sejarah Islam.

Dari keseluruhan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut dapat digali nilai-nilai universal keislaman yang menjadi bagian dari nilai kebangsaan, untuk kemudian diterapkan dalam keseluruhan sikap dan perilaku di kelas, lingkungan madrasah, dan sekolah, sehingga dapat membentuk *habitual behavior* (perilaku terbiasa) atau *habit* yang menjadi dasar terbentuknya karakter pada seluruh elemen pendidikan di madrasah dan sekolah yang kemudian ditularkan ke lingkungan masyarakat luas di sekitarnya.

Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan Islam merupakan langkah strategis dengan sasaran mengintegrasikan jati diri keislaman dengan kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai universal dalam Islam dengan dasar nilai ketuhanan, tauhid, yang juga terkandung dalam Pancasila merupakan landasan pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai universal keislaman tersebut perlu digali dari setiap komponen materi pembelajaran serta diterapkan dalam keseluruhan proses interaksi di lingkungan pendidikan, kelas, dan sekolah seperti halnya di madrasah dan pesantren, yang mengimbas pada lingkungan masyarakat di sekitarnya. []



Prinsip dan Teknik Pembelajaran Nilai Agama

Oleh: Rohmat Mulyana

Sekretaris Badan Litbang Serta Pendidikan dan Pelatihan
Kementerian Agama Republik Indonesia

Rujukan pembelajaran nilai masih sangat sulit kita dapatkan dalam buku sumber pendidikan nilai, khususnya yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Beda halnya dengan teori nilai, kita dapat menemukan banyak pilihan rujukan tentang penjelasan aksiologis nilai yang nyaris semuanya bersifat utopis. Padahal, yang kita butuhkan saat ini adalah bagaimana kita dapat mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik pada generasi muda kita sehingga mereka memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Jadi, pembelajaran nilai bukan sekadar membenaran dari apa yang telah terjadi seperti yang telah dilakukan dalam berbagai lembaga pendidikan unggul, melainkan suatu upaya terus-menerus dalam melakukan rekayasa pembelajaran agar nilai-nilai unggul itu menjadi jati diri karakter bangsa.

Proses rekayasa pembelajaran dapat dilakukan mulai dari lingkup yang lebih mikro di dalam ruang kelas sampai pada proses yang lebih makro dalam bentuk penciptaan lingkungan pendidikan yang terpadu. Untuk yang disebutkan terakhir, sejumlah lembaga pendidikan unggul telah mampu menampilkan performa sistem pembelajaran yang terpadu dengan menggabungkan keunggulan sistem persekolahan dan

sistem asrama pondok pesantren. Namun untuk pengembangan pembelajaran yang bersifat mikro tampaknya kita masih perlu memikirkan secara mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keutamaan itu diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik agar mereka menjadikan nilai-nilai keutamaan itu sebagai rujukan dalam bertindak. Pada konteks ini setidaknya ada dua hal yang ingin diketengahkan penulis dalam tulisan ini, yakni ihwal prinsip dan teknik pembelajaran nilai agama.

PRINSIP PEMBELAJARAN NILAI AGAMA

Bila kita mencermati tentang apa yang seyogianya dilakukan agar pembelajaran nilai agama berjalan dengan baik dan berhasil, setidaknya ada empat prinsip yang perlu dilakukan secara terpadu.

Prinsip pertama adalah keterpaduan lingkungan pendidikan. Pendidikan sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai kehidupan dan watak peserta didik perlu dikelola dengan cermat agar semua potensi insani dapat dikembangkan secara optimal. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, lingkungan internal pendidikan formal yang memadukan sistem pembelajaran persekolahan (*schooling*) dan sistem asrama/pondok pesantren (*boarding*) merupakan pilihan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keutamaan yang berfungsi sebagai rujukan perilaku peserta didik. Lingkungan pendidikan formal tersebut dapat efektif apabila diperkuat oleh lingkungan pendidikan informal di keluarga dan lingkungan pendidikan nonformal dalam masyarakat yang berlangsung kondusif.

Prinsip kedua adalah keterpaduan program. Prinsip ini mensyaratkan adanya program-program terpadu yang dikembangkan secara komprehensif dan integral agar pembelajaran nilai-nilai agama berjalan efektif. Pendekatan kurikulum yang terpilah-pilah (*pragmated*) sebagaimana lazimnya dalam pembelajaran di sekolah/madrasah perlu diperbarui ke arah pendekatan kurikulum yang terpadu (*integrated*). Begitu juga, sumber daya manusia, proses pembelajaran, sarana, manajemen, dan evaluasi pendidikan perlu dikembangkan optimal agar lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan individu peserta didik.



Prinsip ketiga adalah keterpaduan pengetahuan. Salah satu kelemahan yang terjadi dalam dunia pendidikan kita dewasa ini adalah munculnya target-target akademik yang dicapai melalui pendekatan formalistik. Pencapaian akademik seperti ini cenderung pragmatik dan diskrit. Peserta didik diarahkan pada hafalan pengetahuan yang kurang fungsional, terpilah-pilah, serta hanya mengisi ruang memori jangka pendek. Akibatnya, peserta didik kurang kreatif dan kurang siap menghadapi tantangan realitas sosial yang majemuk.

Karena itu, keterpaduan pengetahuan harus terjadi pada ruang lingkup yang lebih luas dengan memadukan dua kekuatan yang mengemuka. Kekuatan pertama adalah ilmu-ilmu pengetahuan dengan berbagai cabang disiplin ilmu yang berlandaskan pada kajian-kajian ilmiah yang berbasis fakta empirik. Perkembangan ilmu ini kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan murni, terapan, dan produk teknologi. Kekuatan kedua adalah ilmu-ilmu agama yang lahir dari ajaran agama dengan berlandaskan pada dalil dan norma yang terkandung dalam Kitab Suci. Ilmu agama juga berkembang lebih luas sehingga sampai pada kajian pengembaraan batin yang bersifat mistik seperti dilakukan orang-orang bijak atau sufi. Dua kekuatan tersebut acap kali dipandang secara dikotomik, padahal keunggulan pada keduanya dapat menjadi kekuatan yang luar biasa apabila dipadukan melalui suatu sistem pendidikan.

Prinsip keempat adalah keterpaduan nilai-nilai kehidupan. Nilai (*value*) dapat dimaknai sebagai rujukan perbuatan atau tindakan seseorang. Nilai sifatnya melekat pada perbuatan dan tindakan yang sumbernya bisa bermacam-macam. Ada nilai yang bersumber dari budaya seperti etiket sopan santun, berbicara, dan tata cara makan, ada pula yang bersumber dari agama seperti nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan ketaatan. Para budayawan sekalipun meyakini bahwa nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam tatanan budaya masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai intrinsik yang ada dalam agama yang dianut komunitas masyarakat itu. Oleh sebab itu, agama dan budaya ibarat dua sisi uang yang berbeda, namun ada dalam satu kesatuan.

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai kehidupan



menjadi pekerjaan tidak sederhana karena nilai sifatnya abstrak dan pemilihan nilai hanya dapat diasumsikan dari intensitas dan frekuensi tindakan yang dapat diamati. Selain itu, wujud tindakan yang sama yang dilakukan oleh para peserta didik dapat didorong oleh rujukan nilai-nilai yang berbeda-beda. Karakter sebenarnya berada pada struktur muka (*surface structure*) dari pemilihan nilai-nilai pada peserta didik yang berwujud sikap, perangai, tindakan, dan perbuatan mereka. Untuk itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui bimbingan terpadu dan berjangka waktu lebih lama. Pengembangan kurikulum untuk pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum tertulis (*written curriculum*) di ruang kelas, tetapi juga perlu komitmen dalam menjalankan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam bentuk pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan oleh semua pelaku pendidikan.

Empat prinsip keterpaduan di atas menjadi sangat penting ketika pemerintah saat ini tengah merevitalisasi nilai-nilai budaya bangsa yang unggul melalui program revolusi mental dan pendidikan karakter.

TEKNIK PEMBELAJARAN N-I-L-A-I

Tertantang oleh perlunya pemikiran mendalam tentang teknik pembelajaran nilai dalam konteks yang lebih mikro, penulis telah mencoba mengembangkan sebuah teknik pembelajaran nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan konstruk N-I-L-A-I. N = Narasi Peristiwa, I = Identifikasi Nilai, L = Literasi Norma, A = Afiksasi Pengalaman, dan I = Internasilsasi Nilai. Konstruk teknik pembelajaran nilai ini telah dituangkan dalam buku yang berjudul Model Belajar N-I-L-A-I melalui PAI yang diterbitkan tahun 2013.

Isi pesan utama dari buku tersebut adalah bagaimana mengembangkan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, dan dapat memecahkan masalah. Diawali dari peristiwa kasuistik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kita yang relevan dengan topik pembelajaran seperti tentang keikhlasan beribadah, musyawarah mufakat, toleransi, dan kelestarian lingkungan hidup, guru dapat bercerita tentang kasus peristiwa tersebut. Peserta didik menyimak dan mengidentifikasi ni-



lai-nilai apa yang terkandung dalam cerita tersebut melalui diskusi atau tanya jawab dengan gurunya. Kemudian unutup memperkaya pemahaman peserta didik guru juga memberikan contoh sejumlah dalil yang mendukung kajian topik pembelajaran saat itu. Sejumlah contoh peristiwa atau kasus tindakan juga dihadirkan guru untuk memperkaya pengalaman peserta didik. Pada akhir pembelajaran, melalui teknik ini guru memeriksa sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi (dalam pengertian yang sederhana) melalui sejumlah pertanyaan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Walaupun terkesan sederhana, gagasan teknik pembelajaran nilai ini diharapkan dapat membekali guru-guru PAI atau guru agama lainnya dalam mengajarkan ajaran agama, agar tidak terlalu berorientasi pada memori jangka pendek dan tidak terjebak dengan hafalan. Belajar agama adalah belajar norma kehidupan dan belajar kehidupan itu sendiri. Dua hal ini sejatinya yang perlu selalu digabungkan dalam proses pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan.

Penulis sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam* yang menyebutkan bahwa persoalan krusial dalam pembelajaran agama di sekolah adalah kurang disentuhnya wilayah realitas kehidupan dalam pembelajaran agama. Kajian tentang agama, kata Langgulung, lebih banyak mengkaji tentang prinsip-prinsip, dalil-dalil, norma-norma yang bersifat imperatif. Sebaliknya uraian kasuistik yang lebih bersifat deskriptif yang menggambarkan realitas kehidupan masih jarang diungkapkan sebagai bumbu pembelajaran agama di sekolah. Akibatnya, anak tidak memiliki daya adaptif dan kemampuan memecahkan masalah ketika menghadapi realitas kehidupan yang berbeda dengan norma yang diajarkan.

Pada konteks ini, sesungguhnya teknik pembelajaran nilai dengan konstruk N-I-L-AI dikembangkan. Diharapkan dengan pembelajaran nilai agama yang memadukan dalil-dalil agama yang bersifat normatif-imperatif dengan pengalaman kehidupan yang bersifat empirik-deskriptif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial keagamaan yang mereka hadapi. []

4

Pengembangan Wawasan Multikulturalisme bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Oleh: Susari

Kepala Bidang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Badan Litbang Serta Diklat Kementerian Agama

Konflik bernuansa suku, agama, ras, dan golongan (SARA) pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti Poso, Maluku, dan Kalimantan Barat. Dalam sejarah kemerdekaan juga pernah terjadi pada tahun 1946, yaitu peristiwa Poh An Tui yang terjadi di lima desa di Tangerang, yaitu Rajeg, Gandu, Balaraja, Cikupa, dan Mauk. Tragedi itu dipicu sebuah kabar mengenai adanya tentara NICA beretnis Tionghoa yang menurunkan bendera merah putih dan menggantinya dengan bendera Belanda. Kemudian tersiar kabar pula, seorang NICA Tionghoa membakar rumah warga pribumi. "Ini sebab-sebab menimbulkan rajat Indonesier poenja goesar, hingga timboellah itoe tragedi Tangerang," tulis Rosihan Anwar dalam Harian *Merdeka*, 13 Juni 1946.

Di tingkat global terjadi di Burundi, Srilanka, Yugoslavia, dan lain-lain. Brown melihat bahwa konflik-konflik ini disebabkan karena adanya prasangka terhadap kelompok lain dan juga ketidakmampuan lembaga politik untuk melindungi kelompok minoritas (Sweet, 2008). Kedua faktor ini tentu saling terkait satu sama lain sehingga menciptakan suatu kondisi menjadi rumit untuk dipecahkan. Di sisi lain, globalisasi yang



membawa nilai-nilai baru seperti hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi yang tidak dibarengi dengan pendidikan yang menanamkan apresiasi terhadap nilai-nilai HAM dan demokrasi dan juga dimensi multikulturalisme cenderung melahirkan konflik di tengah masyarakat.

Berdasar hal tersebut, pengembangan wawasan multikulturalisme di tengah masyarakat yang plural dan multikultural menjadi penting dan strategis. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan wawasan multikulturalisme bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut penting mengingat guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif di tengah keragaman kultural dan multikultural. Di sisi lain, pelaksanaan PAI di sekolah secara praksis masih terkesan kurang memberikan penghargaan terhadap nilai-nilai keragaman dan belum memberikan ilustrasi sosial dalam materi dan proses pembelajaran (Zamrizal, 2009) dan adanya persepsi bahwa pendidikan multikultural di sekolah umum, sulit dilaksanakan (Abdullah, 2009).

KONSEP DASAR MULTIKULTURALISME

Sejak dekade 1960-an dan awal 1970-an, gagasan tentang multikulturalisme mulai banyak dibicarakan di kalangan masyarakat internasional. Gagasan tersebut merujuk pada sebuah kenyataan bahwa masyarakat manusia memiliki budaya yang beragam. H.A.R. Tilaar (2004) menjelaskan setidaknya ada tiga istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman, baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Pluralitas menggambarkan adanya hal-hal yang lebih dari satu, keragaman menunjukkan adanya hal-hal yang berbeda-beda, heterogen, dan tidak dapat disamakan. Pluralisme bukan sekadar pengakuan adanya hal-hal yang berbeda tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Multikulturalisme memiliki perbedaan yang mendasar secara konseptual, di mana inti dari multikulturalisme itu adalah sebuah

pandangan dunia tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, dan agama. Multikulturalisme menekankan bahwa segala perbedaan itu adalah sama di ruang publik (Azra, 2009). Multikulturalisme didorong oleh adanya kebutuhan akan politik pengakuan (*politic of recognition*) bahwa manusia memiliki hak dan kedudukan yang sama tanpa memandang ras dan budayanya (Taylor, 2009). Dengan demikian, multikulturalisme dapat dikatakan merupakan pandangan dunia–yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan–yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN

James Banks (1997) memperkenalkan konsep multikulturalisme dalam dunia pendidikan. Konsep Banks kemudian dikenal dengan istilah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sendiri dalam masyarakat Amerika merupakan perkembangan dari beberapa fase perkembangan pendidikan sebelumnya, yaitu: (1) pendidikan yang bersifat segregasi; (2) pendidikan menurut konsep *salad bowl*; (3) pendidikan menurut konsep *melting pot* (Tiedt dan Tiedt, 2005); dan (4) pendidikan multikultural (Bank, 1997).

Secara operasional, pendidikan multikultural memiliki dua elemen fundamental, yaitu penghargaan terhadap keragaman kultural, bahasa, sosial, agama, dan ras; dan komitmen pendidikan untuk menyiapkan seluruh warga negara dapat hidup berdampingan secara harmoni (Hernandez, 2001). Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah pengembangan sikap menghormati adanya perbedaan (Sudarminta, 2005). Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas keberagaman dan berperilaku positif sehingga dapat mengelola keberagaman menjadi kekuatan tanpa menghapuskan identitas diri dan budayanya. Nilai-nilai sebagaimana dimaksud di atas antara lain toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, ke-



adilan, dan kerja sama (Agustian dan Rostiawati, 2008), kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, dan amanah (Kementerian Agama, 2008). Nilai-nilai tersebut merupakan prasyarat pendidikan multikultural dapat berjalan secara efektif.

PENGEMBANGAN WAWASAN MULTIKULTURALISME BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kebijakan pemerintah mengenai penerapan kurikulum 2013 merupakan arah baru dalam praktik pendidikan di Indonesia. Satu hal penting yang membedakan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah adanya pemilahan pada ranah sikap. Dalam Kurikulum 2013 ranah sikap dipilah menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kompetensi yang bersifat generik terdiri atas empat dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan nilai-nilai multikulturalisme, seperti toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, dan kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, dan amanah merupakan substansi dari ranah sikap sosial yang wajib dikembangkan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI.

Dalam perspektif tersebut, Guru PAI dapat melakukan langkah-langkah dalam melakukan akselerasi penerapan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah antara lain: *pertama*, mengembangkan nilai-nilai



multikulturalisme sebagai ranah sikap sosial yang harus tertuang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan Kompetensi Inti-2 (KI-2) pada setiap Materi Pokok Mata Pelajaran PAI yang dituangkan menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi pokok mata pelajaran PAI tidak sekadar mengajarkan keimanan, akan tetapi juga dimensi sosial dalam bentuk nilai-nilai multikulturalisme yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. RPP tersebut didukung dengan penerapan model pembelajaran yang mendukung keragaman, seperti pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (Johnson dan Johnson, 1991), biasanya terdiri dari 4-6 orang yang bersifat heterogen. Heterogenitas kelompok dibuat atas dasar prestasi peserta didik, jenis kelamin (gender), dan latar belakang etnis (Slavin, 1995). Dalam pelaksanaannya, kelompok mengkaji materi pembelajaran, melakukan *sharing* satu sama lain, saling membantu dan melakukan penguatan satu sama lain agar kelompok dan anggota kelompok dapat menguasai kompetensi mata pelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Bruce Joyce (2009) menerangkan bahwa pembelajaran kooperatif mengembangkan tiga aspek secara integral, yaitu kognitif (intelektual), afektif (penghargaan), dan psikomotorik (keterampilan sosial). Guru juga harus mengembangkan model penilaian yang komprehensif, tidak hanya mengukur aspek kognitif peserta didik semata, akan tetapi mengukur semua aspek potensi peserta didik (*authentic assessment*), yaitu kognitif, afektif (sosial-spiritual), dan psikomotorik, terlebih lagi pengembangan dimensi multikulturalisme cenderung sarat dengan ranah perilaku.

Kedua, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif di sekolah yang memperhatikan dimensi keragaman agar peserta didik dapat saling berinteraksi dan kemudian melahirkan sikap saling menghargai dan menghormati. Sebagai contoh temuan hasil penelitian di mana salah seorang siswa non-Muslim di sebuah SMA di Kota Tangerang yang mengikuti kegiatan lomba perkusi. Keikutsertaannya dalam anggota kelompok perkusi dalam rangka kebersamaan dan sebagai bentuk apresiasi dan ekspresi terhadap seni.



Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan wawasan multikulturalisme dalam era penerapan kurikulum 2013 menjadi strategis. Guru dituntut memiliki wawasan dan kemampuan mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, dan kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, dan amanah sebagai ranah sikap sosial (KI-2) pada semua materi pokok mata pelajaran PAI dan praktik pembelajaran di kelas. Pengembangan wawasan multikulturalisme tersebut dapat dilakukan mulai dari menyusun RPP, mengembangkan model pembelajaran, dan penilaian, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan indikator keragaman pada semua materi pelajaran/jenis kegiatan. Hal tersebut sangat penting untuk menciptakan masyarakat harmoni di tengah keragaman sosial dan kultural seperti di Indonesia. Keragaman sosial dan kultural tersebut apabila tidak dikelola dengan baik akan melahirkan konflik berkepanjangan di tengah masyarakat. []

5

Fenomena Tahfīz dan Implementasinya di Sekolah

Oleh: H. Darwis Hude

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Al-Qur'an adalah kitab hidayah atau pedoman hidup bagi umat manusia (QS. *al-Baqarah*/2: 185) dalam menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Bagi setiap Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah suatu keharusan dengan cara membaca, menghafal, mengkaji, memahami, dan terutama mengamalkan isi kandungannya. Rasulullah SAW bersama dengan sahabat-sahabatnya telah memberi apresiasi istimewa kepada setiap orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, termasuk mereka yang bersusah payah menghafalkannya. Salah satu Hadis yang sangat populer adalah "*Khairukum man ta'allamal-Qur'āna wa 'allahamah.*" (Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya pula, Hadis al-Bukhari dari Usman bin Affan).

Kegiatan yang paling awal pada galibnya ketika anak-anak berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah membaca dan menghafal. Kita mengetahui banyak anak kecil mampu menghafal surah-surah *mufaṣṣal* (pendek) meskipun mereka belum mengetahui maknanya secara sempurna.



Keempat, orang yang menghafal Al-Qur'an tergolong umat Nabi Muhammad SAW yang berstatus mulia (HR. Turmuzi dari Ibnu Abbas dalam Sayuti, 1966: 38). *Kelima*, ada pendapat ulama yang menganggap bahwa menghafal Al-Qur'an itu *wājib kifā'i* (Nasr, 1349 H: 247); bahkan ada yang menyatakan statusnya *wājib 'aini* dengan mewajibkan pula orang tua memerintahkan anaknya menghafal Al-Qur'an dari surah-surah *mufaṣṣal* sejak kukunya mulai tumbuh (Ibrahim, 1397 H: 5).

Proses sebuah informasi dapat tersimpan di dalam memori dan dapat diungkap kembali melewati tiga tahap (Atkinson, *et al.*, 1991: 341) yaitu: *encoding* (memasukkan informasi), *storage* (menyimpan), dan *retrieval* atau *recall* (mengingat atau memanggil kembali). Tahapan itu sebagaimana digambarkan Good & Brophy (1990: 213) adalah "... *input first enters a sensory register, then is processed in storage and potential retrieval.*" Tempat penyimpanannya mengalami dua tahap: *Short-term memory*, ingatan jangka pendek, informasi masuk ke tempat ini hanya transit sejenak lalu masuk ke perjalanan selanjutnya atau hilang di tengah jalan. Tempat permanennya adalah *long-term memory*, memori jangka panjang, yang kapasitasnya hampir tak terbatas. Bila sebuah informasi telah berada di *long-term memory*, maka ia akan tetap ada di situ selamanya. Lupa adalah ketidakmampuan menemukan kembali tempat penyimpanannya.

Berdasarkan proses perjalanan informasi ini ada kemungkinan kegagalan pada tiap tahapan sehingga terjadilah apa yang dikenal dengan lupa. Menurut Davidoff (1987: 196) penyebab utama lupa adalah: *Pertama*, kegagalan dalam pemasukan atau penandaan informasi (*encoding failures*). Kegagalan ini terjadi misalnya karena kurangnya perhatian yang diberikan terhadap objek, atau rinciannya belum diperlukan benar saat itu sehingga diabaikan begitu saja. *Kedua*, kegagalan dalam penyimpanan (*storage failures*). Davidoff mengumpamakan memori jangka panjang tak ubahnya seperti surat kabar yang tersimpan lama dapat mengalami kekaburan tulisan, perubahan warna, bahkan menjadi lapuk, tetapi ia tetap di situ. *Ketiga*, kegagalan dalam menemukan kembali (*retrieval failures*). Apa yang dimaksudkan 'lupa' dalam bahasa sehari-hari terjadi pada tahap ini, tidak diketahui di mana arsipnya di dalam memori jangka panjang. Jika

ada 'cue' (isyarat pemancing) boleh jadi dapat ditemukan atau diingat kembali. Hanya Nabi Muhammad SAW yang tidak pernah lupa dalam hal hafalan Al-Qur'an (QS. *al-A'lā*/87: 6).

Berapa lama hafalan bisa bertahan untuk terus bisa diingat (retensi) berdasarkan perjalanan waktu? Ebbinghaus, salah seorang psikolog terkemuka telah mengkaji masalah ini sejak abad ke-19 (Fahmi, t.th.: 194; Morgan *et al.*, 1986: 203; Good & Brophy, 1990: 209-210) mengemukakan bahwa sehari pertama setelah suatu materi dihafalkan akan hilang lebih dari 80 persen, paling banyak *drop* pada jam-jam awal. Selanjutnya berkurang (lupa) secara perlahan. Menurut teori Ebbinghaus (Fahmi, t.th.: 194; Morgan *et al.*, 1986: 203) bahwa setelah seminggu berlalu hafalan hanya tinggal sekitar 20 persen dari apa yang telah dipelajari/dihafal sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ebbinghaus menggunakan huruf-huruf atau kata-kata tak bermakna.

Atas dasar ini, maka pengaturan *takrīr* pada jam-jam awal setelah dihafalkan sangat penting ketika potensi hafalan hilang sangat besar dan drastis. Kombinasi metode Pisah-Sambung dengan pengaturan *takrīr* diujicobakan melalui quasi-eksperimen kepada para penghafal Al-Qur'an. Pengalaman menunjukkan bahwa hampir setiap awal pojok atau awal surat yang dijadikan sebagai permulaan hafalan setiap sesi menyebabkan potensi lupa sangat besar karena tidak bersambung di dalam peta kognitif.

TRADISI DAN IMPLEMENTASI TAḤFĪZ DI SEKOLAH

Tradisi menghafal Al-Qur'an sejak pewahyuannya sampai sekarang masih terjaga, terutama dapat kita jumpai di madrasah-madrasah *ḥuffāz* dan pondok-pondok pesantren salaf. Bahkan, terdapat pondok pesantren yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an saja. Demikian pula keharusan menghafal bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, misalnya surah *Yāsīn*, *al-Mulk*, *Ḥāmīm Sajadah*, *al-Wāqī'ah*, dan *Juz 'Amma* di berbagai institusi pendidikan. Hampir di semua sekolah berlabel Islam terdapat keharusan menghafal sebagian atau seluruh Al-Qur'an. Anak-anak di TK Al-Qur'an pada umumnya sudah diharuskan menghafal surah-surah pendek tertentu sebelum masuk sekolah dasar. Bahkan, di

antaranya ada yang memulai tidak dari *Juz 'Amma*, tapi dari *al-Baqarah*.

Belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an mengharuskan *talaqqi* (tatap muka) antara murid dengan guru (instruktur). Murid memperdengarkan lalu instruktur menyimak dan membetulkan jika ada yang salah (setor hafalan). Hafalan diungkapkan dengan cara mekanik atau *serial recall*, yaitu pengungkapan kembali secara berurutan tanpa dielaborasi. Ada dua rangkaian yang harus dilakukan: *tahfīz* dan *takrīr*. *Tahfīz* adalah menghafal sejumlah ayat yang belum dihafalkan sebelumnya untuk disetorkan kepada guru/instruktur. Umumnya satu atau dua halaman (Al-Qur'an Pojok) perhari. *Takrīr* adalah memperdengarkan kembali sejumlah hafalan yang sudah pernah dihafal dan disetorkan sebelumnya agar tetap lancar dan utuh seperti aslinya. *Takrīr* biasanya paling sedikit setengah juz (10 halaman) tergantung jumlah hafalan yang sudah disetorkan.

Fenomena Musa dari Bangka, penghafal cilik yang memesona pemirsa televisi dan kemudian tampil di arena internasional, begitu juga kawan-kawan seumurannya, menyentak banyak kalangan bahwa ternyata Al-Qur'an itu bisa dihafalkan bahkan oleh anak kecil yang masih cadel seperti Musa itu.

Maraknya tampilan di media cetak dan elektronik yang menampilkan demonstrasi penghafal cilik Al-Qur'an mendorong banyak kalangan untuk mendirikan sekolah khusus *tahfīz* atau menerapkan kewajiban menghafal di sekolah atau madrasah. Di satu sisi menggembirakan, tetapi di sisi yang lain juga memprihatinkan. Menggembirakan karena semakin banyak anak-anak generasi umat yang bisa menghafal kitab sucinya di luar kepala. Memprihatinkan jika terjadi "pemaksaan" yang berlebihan terhadap anak-anak yang kurang mampu dengan menyamaratakan beban hafalan yang tidak proporsional.

Kemampuan daya ingat seseorang sangat variatif. Sering dikategorikan menjadi empat klasifikasi. *Pertama*, anak yang mudah sekali mencamkan atau menghafalkan sesuatu dan dapat menyimpan ingatan itu dalam waktu relatif lama serta setia apabila di-*recall* (dipanggil kembali) saat diperlukan; *kedua*, tipe anak yang mudah menerima tetapi juga mudah sekali lupa; *ketiga*, agak lamban proses menghafalnya, tetapi kalau sudah hafal bisa bertahan lama dan kuat; dan yang *terakhir*

paling merepotkan, susah atau lamban dalam proses menghafalnya sementara mudah sekali hilangnya. Ada baiknya jika perbedaan seperti ini diperhatikan, sehingga kegiatan menghafal tetap menyenangkan, apalagi jika selalu disertai dengan apresiasi dalam bentuk *reward* (penghargaan).

Menghafal di usia muda, memang sangat berkesan, mudah, dan kuat dalam ingatan. Memori manusia sampai usia 30 tahun mengalami progres yang terus menanjak, akan tetapi setelah usia 40 tahun mulai menurun meskipun gerakannya landai (Fahmi, t.th.: 132). Sangat disayangkan apabila usia sejak dari kecil hanya diisi dengan *dolan*, nyanyian, dan rumus-rumus saja, lalu melupakan ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian pula sebaliknya, kita juga perlu ilmu pengetahuan lain selain hafalan Al-Qur'an. Semuanya bisa bersanding dan simultan dilakukan. Artinya, bagi madrasah-madrasah *huffāz* ada baiknya jika para peserta didik juga diberikan pengetahuan lain untuk modal penghidupannya di kemudian hari. Kegiatan rekreatif dan menyenangkan harus tetap diberi porsi agar belahan (*hemisphere*) otak kanannya juga berkembang dengan normal.

Pada umumnya, metode yang lazim digunakan di sekolah atau madrasah *huffāz* adalah Metode Bagian (Hude, 1990: 28). Peserta didik menghafal ayat demi ayat menurut kemampuan dan usahanya menjadi satu kesatuan halaman atau lembaran yang diperdengarkan kepada guru (instruktur). Metode menghafal menurut Nawwab (1422 H: 83); Fahmi (t.th.: 213) ada dua: *Pertama, ṭarīqah kulliyah* (*whole method*, metode global), yaitu metode menghafal seluruh materi [sekelompok materi] sekaligus diulang-ulang dari awal sampai akhir hingga dapat dihafalkan. *Kedua, ṭarīqah juz'iyah* (*part method*, metode bagian), yaitu menghafal materi bagian demi bagian sampai seluruhnya dapat dihafalkan.

Menurut Fahmi lebih lanjut bahwa metode *juz'iyah* lebih cocok untuk anak-anak, sedangkan metode *kulliyah* lebih pas untuk orang dewasa, semakin tinggi kecerdasan seseorang semakin baik menggunakan metode *kulliyah*. Sejatinya, ada satu metode lagi (Suryabrata, 1989: 46), yaitu metode kombinasi, lazim disebut *whole-part method*. Pertama-tama menghafal bagian-bagian yang dirasakan sulit kemudian

diteruskan dengan menghafal secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Pemenggalan bagian-bagian haruslah logis (*'alamiah*).

Untuk mewujudkan hafalan peserta didik tetap lancar terdapat banyak cara yang bisa dilakukan antara lain: *pertama*, membiasakan pengulangan individual maupun berkelompok secara teratur, misalnya menjelang shalat Zuhur, atau di awal jam pertama dimulai. Sangat baik dilombakan sewaktu-waktu antara putra dan putri.

Kedua, membuat buku khusus pemantauan *tahfīz* yang diperiksa secara teratur. Kuncinya adalah kemauan guru/instruktur memeriksanya dan memberi komentar-komentar positif. *Ketiga*, membuat *list* pada papan pengumuman tentang progres hafalan peserta didik misalnya sepuluh terbaik minggu/bulan berjalan.

Keempat, menyelenggarakan lomba-lomba menghafal dalam berbagai cabang/kategori berhadiah pada kegiatan-kegiatan tertentu, dan diumumkan di depan khalayak agar dapat mendorong munculnya motivasi ekstrinsik peserta didik secara keseluruhan.

Kelima, mengundang penghafal-penghafal andal untuk mendemonstrasikan kepiawaiannya dengan memberi kesempatan pengunjung untuk bertanya sebagaimana layaknya pada lomba menghafal Al-Qur'an. *Keenam*, mengundang orangtua pada acara-acara tertentu untuk menyaksikan putra-putri mereka dalam mendemonstrasikan hafalan mereka. *Ketujuh*, bagi peserta didik yang sudah balig dapat dijadwalkan menjadi imam Rawatib atau Tarawih di sekolah (pesantren Ramadhan). *Wallāhu a'lam biṣṣawāb.* []



Pesan Keagamaan dalam Cerita, Lagu, dan Puisi

Oleh: Faisal Ismail

Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Islam adalah agama wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tatanan doktrin, agama Islam tentunya mempunyai ajaran-ajaran dan pesan-pesan yang sangat berguna bagi manusia. Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajaran-ajaran dan pesan-pesan keagamaan Islam itu kepada manusia sebagai petunjuk, bimbingan, dan pedoman hidup di dunia ini. Misi suci Nabi Muhammad adalah mengajarkan doktrin Islam dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umatnya agar umat menjalani kehidupan ini sesuai dengan bimbingan dan petunjuk Allah demi keselamatan di dunia dan akhirat. Sebagai seorang dai, penyiar agama, komunikator, dan penyampai pesan-pesan keagamaan, Nabi Muhammad sangat berhasil. Dalam kurun waktu 22 tahun (610-632 M), agama Islam sudah tersebar di seluruh Jazirah Arab. Kini Islam telah tersebar dan tersiar di semua belahan dunia, dan penganut Islam berjumlah ratusan juta.

PESAN KEAGAMAAN

Isi pesan-pesan keagamaan tentunya terkait dengan soal-soal akidah, ibadah, syari'ah, dan akhlak yang memang menjadi inti ajaran Islam. Ada banyak cara untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada anak-anak dan para siswa. Cara paling mudah adalah pendidik (orang tua, ustaz, guru ngaji, kiai, guru madrasah atau guru agama di sekolah umum) secara langsung menyampaikan pesan-pesan keagamaan itu kepada anak-anak dan para siswa. Misalnya, para pendidik tadi berpesan kepada anak-anak dan para siswa agar mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya, rajin beribadah, mencintai dan menghormati ayah ibu, guru, saudara, teman dan tetangga, bersifat jujur, adil, sopan, dan rajin belajar agar sukses.

Pesan-pesan keagamaan juga dapat disampaikan kepada anak-anak didik dan para siswa melalui dongeng sebagai pengantar tidur. Orangtua berdongeng kepada anak-anak dan para siswa sebelum tidur tentang kisah-kisah para Nabi yang berakhlakul karimah, konsisten, dan berani membela kebenaran agama Allah; tentang orang-orang bijak bestari, seperti akhlak Lukmanul Hakim dalam Al-Qur'an; atau tentang kisah-kisah kepahlawanan para pahlawan yang berjuang merebut kemerdekaan dari tangan penjajah asing.

Pesan-pesan keagamaan kepada para siswa dapat pula disampaikan melalui gambar, cerita atau komik yang berisi pesan-pesan keimanan, akhlak, budi pekerti dan moral yang baik, luhur, dan mulia. Sesuai tingkat berpikir dan pemahaman para siswa, maka pesan-pesan keagamaan yang disajikan dalam bentuk gambar, cerita, dan komik tadi disampaikan dengan bahasa yang mudah dicerna atau mudah dipahami. Suatu hal yang sangat ditekankan adalah cerita yang mengandung pesan-pesan keagamaan tadi mempunyai daya gugah dan daya sentuh yang kuat sehingga pesan-pesan keagamaan itu dapat merasuk dan meresap di kalbu nurani para siswa. Sentuhan dan resapan pesan-pesan keagamaan yang membekas di kalbu nurani para siswa sejak masa anak-anak akan bertahan sepanjang hayat.

Nyanyian juga memegang peranan signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada anak-anak dan para siswa, misalnya



lagu religius yang berjudul “Tuhan” ciptaan Grup Musik Bimbo. Ketika lagu ini dilantunkan dengan suara yang merdu dan syahdu, nyanyian ini memiliki daya sentuh dan daya rengkuh yang sangat sensitif-inspiratif bagi para pendengarnya, termasuk para siswa dan anak-anak. Dalam nyanyian itu, Tuhan disebut sebagai tempat berteduh. Maksudnya, Tuhan adalah Zat yang kepada-Nya kita semua—termasuk anak-anak dan para siswa—berlindung, memanjatkan doa, dan memohon petunjuk, rahmat, dan karunia-Nya demi kehidupan yang penuh berkah. Begitu juga, lagu-lagu religius yang diciptakan oleh Opick. Ayat-ayat Al-Qur’an yang disisipkan dalam bait-bait nyanyiannya sangat menyentuh dan merengkuh kalbu para siswa, anak-anak, dan para pendengarnya. Lebih-lebih kalau lagu-lagu religius Bimbo dan Opick dilantunkan pada hari-hari besar keagamaan atau bulan suci Ramadhan, daya sentuh dan daya rengkuh nyanyian-nyanyian itu semakin terasa menggugah dan berbekas di kalbu nurani para siswa, anak-anak, dan para pendengarnya.

PESAN KEAGAMAAN MELALUI PUISI

Tidak kalah efektifnya adalah penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui puisi. Salah seorang penyair senior Indonesia yang menciptakan puisi-puisi religius adalah Taufiq Ismail. Berlatar belakang tamatan pendidikan kedokteran hewan, Taufiq mencipta puisi sejak masa remaja. Bersama Goenawan Mohamad dan Arief Budiman, Taufiq Ismail pernah menjadi salah seorang anggota redaksi majalah *Horison* (majalah sastra dan kebudayaan) yang dipimpin oleh kritikus sastra terkenal HB Yassin. Salah satu kumpulan puisi Taufiq yang terkenal adalah “*Tirani*” yang ia tulis pada tahun 1966.

Taufiq sangat aktif mengambil bagian dalam aksi demonstrasi pemuda, pelajar, dan mahasiswa melawan rezim Orde Lama (Orla) pasca-pemberontakan G-30-S/PKI tahun 1965. Dalam demonstrasi melawan rezim Orla ini, salah seorang mahasiswa Universitas Indonesia, yaitu Arief Rahman Hakim gugur ditembak mati oleh aparat keamanan. Nama Arief Rahman Hakim diabadikan sebagai nama masjid monumental di kampus Universitas Indonesia, Jakarta. Semua puisi Taufiq dalam “*Tirani*” mendapat inspirasi dari keterlibatannya dalam unjuk rasa

menentang dan menumbangkan rezim Orla di tahun 1966. Itulah sebabnya, kumpulan puisinya diberi judul "*Tirani*". Di mata Taufiq, rezim Orla adalah rezim tiran yang memerintah sewenang-wenang, banyak melakukan penyimpangan konstitusional dan dibangun di atas kultus individu.

Taufiq Ismail menyadari bahwa praktik kultus individu terhadap pemimpin Orla adalah suatu kesalahan dan dosa. Karena itu ia permohonan kepada Tuhan kiranya kesalahan dan dosa "bersama" itu diampuni oleh Tuhan dan Dia menerima kembali orang-orang yang telah bertobat itu dalam barisan-Nya. Di balik pengakuan perbuatan dosa bersama ini, ada pesan moral keagamaan yang sangat kuat dari Taufiq untuk melawan dan menghapuskan praktik kultus individu. "Kutukan" Taufiq terhadap kultus pada masa rezim Orla ini sangat terasa dalam puisinya yang bertajuk "*Doa*". Pesan moral keagamaan Taufiq untuk melawan kultus individu ini berlaku universal, tidak hanya berlaku bagi orang-orang dewasa tetapi juga berlaku bagi anak-anak dan para siswa di mana saja dan kapan saja:

DOA

*Tuhan kami
Telah nista kami dalam dosa bersama
Bertahun-tahun membangun kultus ini
Dalam pikiran yang ganda
Dan menutupi hati nurani
Ampunilah kami
Ampunilah
Amin*

*Tuhan kami
Telah terlalu mudah kami
Menggunakan Asma-Mu
Bertahun di negeri ini
Semoga Kau rela menerima kembali
Kami dalam barisan-Mu
Ampunilah kami
Ampunilah
Amin*



Melalui puisinya yang berjudul "*Salemba*", Taufiq Ismail menyampaikan pesan moral keagamaan dan pesan moral kepahlawanan untuk melawan tirani rezim Orla dengan segala bentuk dan manifestasinya. Ia menyampaikan pesan moral keagamaan dan kepahlawanan kepada warga kampus, para mahasiswa, para pengunjung rasa, dan masyarakat pencinta keadilan dan kebenaran untuk melawan tirani karena praktik ini bertentangan dengan ajaran Tuhan (agama), moral dan hati nurani kemanusiaan. Perjuangan dan perlawanan terhadap tirani menuntut ketulusan, kejujuran, kegigihan, dan pengorbanan. Karena itu, Taufiq berpesan kepada para pejuang kebenaran dan keadilan untuk tidak terlalu bersedih walaupun beberapa anak pejuang kampus tersungkur ke bumi ditembak mati oleh aparat keamanan rezim Orla. Walaupun Taufik menulis puisi ini untuk umum, tapi pesan-pesan moral keagamaannya sangat cocok dan pas untuk anak-anak dan para siswa bahwa tirani harus dilawan karena merupakan bentuk kebatilan dan kezaliman yang menjadi musuh bersama:

SALEMBA

*Almamater, janganlah bersedih
Bila arakan ini bergerak perlahan
Menuju pemakaman
Siang ini
Anakmu yang berani
Telah tersungkur ke bumi
Ketika melawan tirani.*

Taufiq Ismail juga menyampaikan pesan dan nasihat keagamaan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Dalam puisinya yang bertajuk "*Nasehat-Nasehat Kecil Orang Tua pada Anaknya Berangkat Dewasa*," pesan keagamaan ini sangat terasa. Suasana demonstrasi pemuda-pelajar-mahasiswa pada tahun 1966 untuk menumbangkan rezim Orla sangat menginspirasi isi dan pesan keagamaan puisi Taufik.

Dalam puisi ini, Taufik—melalui nasihat orangtua—menyampaikan pesan keagamaan kepada anaknya yang berangkat dewasa bahwa kebatilan dan kezaliman harus ditumbangkan, keyakinan akan kebenaran tidak bisa diperjualbelikan, hanya Allah dan Rasul-Nya yang harus di-

puja dan diagungkan, sedang praktik pengagungan berlebih-lebihan dan pemujaan terhadap manusia biasa—seperti terjadi di masa rezim Orla—merupakan praktik kultus yang tidak benar dan harus dilawan dan ditumbangkan. Dan, jika ada kesempatan untuk memilih kematian—seperti halnya dalam perjuangan menumbangkan rezim Orla di tahun 1966, maka mati syahid harus diutamakan dan menjadi pilihan. Pesan keagamaan dan pesan moral ini sangat terasa dalam puisi Taufiq Ismail berikut ini.

**NASIHAT-NASIHAT KECIL ORANGTUA
PADA ANAKNYA BERANGKAT DEWASA**

*Jika adalah yang harus kaulakukan
Ialah menyampaikan kebenaran*

*Jika adalah yang tidak bisa dijual-belikan
Ialah yang bernama keyakinan*

*Jika adalah yang harus kau tumbangkan
Ialah segala pohon-pohon kezaliman*

*Jika adalah orang yang harus kauagungkan
Ialah hanya Rasul Tuhan*

*Jika adalah kesempatan memilih mati
Ialah syahid di jalan Ilahi.*

Taufiq Ismail berkolaborasi dengan Grup Musik Bimbo asal Bandung. Sejumlah puisi religius Taufiq dinyanyikan oleh Bimbo dengan alunan suara yang indah, syahdu, dan merdu. Kolaborasi ini sangat berhasil dan dapat mengimbangi lantunan lagu-lagu yang bertemakan cinta berahi yang cengeng, vulgar, dan “erotis.” Salah satu puisi Taufiq yang dinyanyikan oleh Bimbo adalah puisi yang berjudul “*Dengan Puisi Aku*”. Puisi ini sangat kental dengan pesan keagamaan. Pendek tapi sangat *cespleng*.

Dengan puisi, penyair senang bernyanyi, bercinta, mengenang, tetapi menangis jika “jarum waktu kejam mengiris.” Taufiq juga mengutuk bau zaman yang busuk yang penuh limbah busuk kezaliman, kepalsuan, kolusi, nepotisme, korupsi, suap, manipulasi, patgulipat, kongkalikong, keculasan, kebohongan, ketidakadilan hukum, tirani, antidemokrasi, prostitusi, kemaksiatan, perbuatan amoral, asusila, asosial, dan limbah-

limbah busuk perilaku bejat dan jahat lainnya. Ringkas kata, Taufik mengutuk napas dan bau zaman yang busuk.

“Kutukan” Taufiq terhadap zaman yang busuk ini didasarkan pada ajaran, jiwa, semangat, dan pesan keagamaan yang sangat kuat dan mendalam. Taufiq berdoa kepada Tuhan kiranya Dia mengabulkan “kutukannya” sehingga segala “kebusukan” itu digantikan dengan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kebersihan. Coba renungi pesan keagamaan puisi Taufiq yang kontemplatif, inspiratif, dan imajinatif berikut ini.

DENGAN PUISI AKU

*Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti*

*Dengan puisi aku bercinta
Berbaur cakrawala*

*Dengan puisi aku mengenang
Keabadian Yang Akan Datang*

*Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris*

*Dengan puisi aku mengutuk
Napas zaman yang busuk*

*Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya*

Penyampaian pesan-pesan keagamaan dan pembelajaran akhlak dan moral melalui puisi merupakan salah satu metode yang sangat tepat dan efektif bagi anak-anak didik dan bagi para siswa. Karena puisi memiliki daya sentuh dan daya rengkuh yang sangat kuat terhadap jiwa para siswa dalam menerima pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam puisi-puisi itu. Oleh karena itu, para guru dan para pendidik diimbau untuk dapat menggunakan metode ini dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan moral kepada para siswa agar pesan-pesan keagamaan dan moral itu dapat tertanam dan mengakar kuat dalam kalbu nurani para siswa.

Secara didaktis-pedagogis, ajaran dan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak didik, murid,

dan siswa pada usia dini akan bertahan sepanjang hayat. Di samping itu, para guru diimbau untuk selalu memotivasi para siswa, dan para siswa pun harus bisa memotivasi diri agar mampu mengekspresikan diri dengan menuangkan inspirasi, ide, gagasan atau kreativitas mereka ke dalam karya yang berbentuk karangan, cerita, lukisan atau puisi-puisi yang baik dan bermutu. Metode pembelajaran seperti ini dapat merangsang para siswa ke arah percepatan transformasi dan revolusi mental. []

Peran Ganda Guru Agama di Sekolah Republik Indonesia Tokyo

Oleh: Imam Tholkhah

Profesor Riset dalam Bidang Agama dan Kemasyarakatan (Filosofi Agama)

Pada akhir bulan Desember tahun 2014 penulis melakukan studi singkat, selama 8 hari, pada Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT), tentang penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Sekolah tersebut terletak di 4-4-6 Meguro Meguro-ku Japan. Menempati area tanah seluas 1.834,08 meter persegi, dengan bangunan tiga lantai, sekolah ini tampak cukup megah. Sekolah ini berstatus swasta berbantuan. Karena, seluruh gedung sekolah dibangun atas biaya APBN, namun untuk pembiayaan kegiatan pendidikan dilakukan dengan sistem patungan. APBN membantu 30 persen, sedangkan bantuan lain 10 persen dari BUMN di Tokyo, seperti Pertamina, BNI, dan Aneka Tambang. Selebihnya, 60 persen berasal dari para siswa. Besar jumlah dana dari siswa bervariasi antara 6.000 yen sampai 35.500 yen, tergantung seberapa besar pendapatan orangtuanya.

GURU AGAMA SEBAGAI GURU KONTRAK

Pengadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SRIT juga unik. Mereka diangkat dengan sistem kontrak oleh Badan Kerja Sekolah Kedutaan Besar Republik Indonesia (BKS-KBRI) Tokyo. Kontrak diber-



lakukan, pada kepala sekolah dan guru, termasuk guru agama, yang didatangkan dari luar Jepang. Kini jumlah seluruh guru sebanyak 24 orang, dengan perincian 7 orang sebagai guru tetap, dan 17 orang guru tidak tetap. Di antara 7 orang guru tetapnya, terdapat 4 orang guru berstatus sebagai PNS. Proses penerimaan guru tetap dan kepala sekolah ini dilakukan melalui Kemendikbud, sedangkan untuk guru tidak tetap dilaksanakan di Jepang melalui BKS-KBRI Tokyo. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dibayar melalui anggaran KBRI. Jenjang pendidikan yang dikembangkan mencakup tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sejak awal berdirinya, SRIT merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana umumnya sekolah di Indonesia, SRIT memiliki kewajiban menyediakan guru agama untuk mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Acuan untuk pendidikan agama secara nasional adalah Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Dalam Pasal 12 Undang-Undang Sisdiknas tersebut menyatakan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Kemudian dalam PP Nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama." Dalam hal ini, SRIT telah berupaya memenuhi tugasnya, menyelenggarakan proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah dengan menyediakan guru agama sesuai dengan agama siswa.

INOVASI DAN PENYEDIAAN GURU AGAMA

Secara formal, jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SRIT juga tidak berbeda dengan jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah-sekolah di Indonesia. Untuk tingkat SD, selama tiga



3 jam, pada SMP selama 2 jam dan pada SMA, juga diberikan selama 2 jam. Namun secara substansial pendidikan agama yang berlangsung tidak hanya terbatas pada ruang kelas selama 2 atau 3 jam seminggu, tetapi pendidikan agama berlangsung sepanjang waktu sekolah. Substansi pendidikan juga menyatu dalam pengembangan kepribadian siswa di sekolah. Dalam membangun kepribadian para siswa SRIT menekankan pada pembentukan kepribadian yang kuat berbasis nilai-nilai agama, moral, di samping berbasis wawasan kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai agama dan wawasan kebangsaan tersebut juga didesiminasikan melalui sejumlah kegiatan pembelajaran di luar kelas, yaitu melalui ekstrakurikuler, dan majelis Jumat di sekolah.

Jumlah siswa SRIT tahun 2014 sebanyak 61 orang. Sebanyak 57 siswa SRIT beragama Islam. Untuk siswa yang beragama Islam, karena jumlah siswanya menduduki mayoritas, disediakan guru agama tetap yang diseleksi melalui kontrak kerja khusus. Seleksi guru agama dilakukan oleh BKS KBRI, dengan sistem kontrak kerja selama tiga tahun. Setelah tiga tahun, guru agama akan dipulangkan dan direkrut guru agama kontrak baru selama tiga tahun lagi. Kontrak selama tiga tahun ini nampaknya berlaku umum di Jepang. Adapun untuk para siswa yang beragama Kristen dan Hindu, karena jumlahnya masing-masing hanya dua orang, tidak disediakan guru agama melalui kontrak kerja secara khusus. Pendidikan agama untuk siswa yang beragama Kristen dan Hindu dipercayakan kepada staf KBRI atau orangtua siswa yang beragama sesuai dengan agama para siswa tersebut.

Dalam proses untuk seleksi guru tetap dan kepala sekolah, seleksi dikoordinasikan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dasar proses seleksi tersebut adalah MOU antara Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun untuk guru tetap PAI dilakukan oleh BKS-KBRI sendiri tanpa melibatkan Kementerian Agama selaku penanggung jawab pengelolaan pendidikan agama. Hal ini karena antara Kementerian Agama dengan Kementerian Luar Negeri belum pernah ada kerja sama atau MOU, sebagaimana telah dilakukan antara Kementerian Luar Negeri dan Kemendikbud.

Pada saat penelitian ini dilakukan, guru agama Islam yang dipilih bernama Jamaluddin. Dari segi kualifikasi, guru agama ini telah mem-



nuhi persyaratan. Jamaluddin adalah guru agama Islam yang telah berpendidikan S-1 Fakultas Tarbiyah dari IAIN Yogyakarta, tahun 1997. Pendidikan agama tingkat menengah diperoleh dari PGAN Tasik Malaya tahun 1989, MTSN Brebes Tahun 1986. Jamaluddin memiliki pengalaman sebelumnya menjadi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, humas dan kesiswaan, guru agama/guru kelas pada SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, dan guru Al-Qur'an pada SDN Badran Yogyakarta. Data ini menunjukkan bahwa Jamaluddin memang telah memiliki kompetensi sebagai guru agama Islam. Namun dari sisi profesionalitas belum memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pendidikan agama profesional, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Berdasarkan peraturan yang berlaku, semua guru pada satuan pendidikan harus memiliki sertifikat pendidik. Sertifikasi untuk guru agama dilakukan oleh Kementerian Agama. Lebih jauh, secara formal guru agama ini merupakan guru kelas, karena sertifikat yang dimiliki adalah sertifikat guru kelas. Sertifikat guru kelas yang dimiliki Jamaluddin diperoleh ketika yang bersangkutan mengajar pada sekolah swasta di Yogyakarta. Fakta ini menunjukkan bahwa secara formal, SRIT belum memiliki guru agama yang profesional sesuai dengan Undang-Undang Guru, meskipun diakui oleh Kepala Sekolah, bahwa Jamaluddin telah memiliki kemampuan untuk mengajar pendidikan agama Islam.

MULTIFUNGSI GURU AGAMA

Sejak masa-masa sebelumnya, guru agama Islam di SRIT selalu memiliki fungsi ganda. Guru agama di SRIT tidak hanya dituntut untuk dapat melakukan kegiatan mendidik para siswa di sekolah, tetapi juga dituntut secara sosial untuk melakukan kegiatan sebagai *religious leader*. Guru agama dituntut agar mampu memimpin penyelenggaraan shalat Jumat, shalat Tarawih, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha di lingkungan sekolah bersama masyarakat Islam Indonesia. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama. Hal ini dilakukan karena di Jepang tidak ada atase bidang agama, yang bisa melayani kebutuhan masyarakat yang beragama. Selain itu, masyarakat Indonesia di Jepang, yang jumlahnya terus meningkat masih sangat langka tokoh agama



Islam, tidak ada penyuluh agama Islam dan tidak ada penghulu yang resmi. Karena itu, secara tradisi, guru agama di Tokyo juga didaulat untuk menjadi penghulu, yang melayani pelaksanaan pernikahan masyarakat Islam di Jepang pada umumnya. Dalam hal ini guru agama yang menikahkan dan memberikan nasihat perkawinan. Kegiatan yang terakhir ini dilakukan, atas kewenangan yang diberikan oleh masyarakat Islam dan KBRI.

Atas dasar kenyataan itu, maka guru agama Islam pada sekolah Republik Indonesia (SRIT) dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih banyak jumlahnya dibanding dengan kompetensi guru agama Islam di Indonesia pada umumnya. Kalau guru agama yang berada di Indonesia dituntut untuk menjadi guru agama yang profesional, guru agama di SRIT tidak hanya dituntut untuk menjadi guru profesional, tetapi juga dituntut untuk menjadi *religious leader*, penyuluh agama, dan penghulu yang profesional. Sebagaimana peraturan perundangan yang berlaku, Kementerian Agama memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan agama dan penyuluh agama. []

8

Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Umum di Frankfurt, Jerman

Oleh: **Muhammad Rals**

Peneliti Balai Litbang Agama, Makassar

Membincang pendidikan multikulturalis dalam konteks praksis pendidikan di daratan Eropa saat ini, ingatan kita akan langsung tertuju ke Negara Jerman. Sejak beberapa dekade terakhir, Jerman membuka lebar-lebar pintu perbatasannya untuk menerima dengan tangan terbuka para imigran dari berbagai benua, dengan basis promordial yang berbeda secara diametral dengan budaya Jerman yang sedari dahulu terkenal dengan klaim rasnya yang paling unggul di jagat ini. Namun pengalaman pahit yang mereka telan selama ini turut mendewasakan, tercatat dalam tinta hitam sejarah, bagaimana negara ini dirundung nestapa akibat konflik identitas. Tengoklah pembantaian terhadap enam jutaan jiwa populasi Yahudi yang didalangi seorang demagog Hitler dan Stalin hingga pembelahan sosial yang dipisahkan tembok Berlin yang belakangan diruntuhkan kembali atas nama reunifikasi (politik penyatuan kembali) Jerman Barat dan Timur.

Paradigma politik internasional Jerman kini berbalik secara signifikan, bertransformasi menjadi negara yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan tanpa sekat-sekat latar belakang kultural, bahkan agama sekalipun. Begitu “derasnya” perubahan tersebut, tampak pada



percepatan perkembangan populasi Muslim. Hingga kini, populasi Jerman yang beragama Islam diperkirakan sekitar 5 juta jiwa. Ajaibnya, sejak tahun 1999, majalah aktual Turki merilis beberapa prediksi kalangan peneliti Barat, bahwa sekitar 50 tahun ke depan Eropa, tak terkecuali Jerman, akan menjadi pusat perkembangan peradaban Islam.

Fenomena tersebut mengejauwanti dalam realitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pelaku ekonomi yang bergerak di dunia retail dan produksi skala menengah Kota Frankfurt misalnya, terbuka akses buat para pedagang Muslim untuk membuka usaha, terutama di bidang perdagangan dan jasa. Realitas tersebut akan langsung membuka mata saat kita memasuki pusat percetakan mata uang Euro yang anggun. Pandangan kita—sebagai Muslim—akan terasa dimanjakan saat menelusuri jalan-jalan trotoar, sebab sepanjang jalan tersebut akan kita lewati toko-toko yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan, khususnya tulisan Arab sebagai penanda kuliner yang menjadi kebutuhan orang Islam. Suasana kebatinan pun akan menyeruak di sela-sela langkah kaki menyusuri kota ini, karena di deretan bangunan pertokoan dan perkantoran, akan kita jumpai masjid yang sudah sejak lama didirikan, lazimnya mengambil satu petak yang bersambung dengan toserba, baik milik imigran dari Turki, Pakistan, Afganistan, maupun dari Timur Tengah.

LANSKAP PENDIDIKAN DI JERMAN

Adalah adagium “sekolah merepresentasikan negara” (*as is the state, so is the school*) yang secara akurat mendeskripsikan posisi strategis pendidikan dalam rancang bangun negara. Jerman mungkin salah satu negara yang memilih rancang bangun negara berdasarkan desain pendidikan, karena sadar bahwa kemajuan suatu negara di semua lini sangat dideterminasi oleh sistem pendidikan yang menjadi alasnya.

Goethe merupakan salah seorang deretan ilmuwan jebolan sistem pendidikan Jerman yang menghiasi peta intelektual global. Hasil pergulatannya dengan beragam horizon pemikiran, teori, dan postulat mentahbiskannya menjadi ilmuwan dengan talenta yang begitu memesona. Tak heran, jika kemudian karya intelektualnya menjadi acuan kalangan intelektual hingga era kontemporer.

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA PADA KURIKULUM SEKOLAH

Perkembangan populasi Islam di Jerman berimplikasi pada tuntutan layanan sosial, khususnya layanan pendidikan yang sejatinya disediakan pemerintah yang sedari awal mendeklarasikan diri sebagai negara yang multikultur, inklusif, dan tidak diskriminatif. Menghadapi realitas tersebut, Negara Bagian Hessen, melakukan integrasi pendidikan agama Islam (*Islamischen religion*) dalam kurikulum pada sekolah-sekolah umum.

Kebijakan multikultural dan humanisasi dalam pelayanan pendidikan tersebut tergambar jelas dalam pernyataan Nicola Beer, bahwa integrasi ini sebagai komitmen untuk memberikan hak konstitusional anak-anak Muslim. Para peserta didik tersebut diperkenalkan tentang iman Islam (*Islamischen glauben*), yang meliputi: *hablum-minallāh* (*beziehung zu Gott*), *hablum-minannās* (*zu den mitmenschen*), hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan alam dan sejarah (*geschichte*). Materi yang bersifat umum dan normatif yang tercakup dalam kurikulum inti, dibagi dalam beberapa tema pembelajaran sebagai pijakan dalam mencapai kompetensi pendidikan dan menjadi isi silabus, meliputi: (1) *frage nach Gott* (Penjelasan tentang Tauhid); (2) *Koran und Islamische Tradition/en* (Al-Qur'an dan Sunnah) dan; (3) *Zeichen Gottes* (ayat). Tema-tema ini kemudian diturunkan ke dalam materi-materi pembelajaran yang menjadi keniscayaan bagi tenaga pendidik untuk dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang terdiri dari: (a) manusia dan identitasnya (*Mensch und Identitat*); (b) Allah, iman, dan amal (*Gott, Glaube und Handeln*); (c) Quran dan Sunnah (*Koran und Sunna*); (d) Muhammad SAW dan para rasul lainnya (*Muhammad und andere propheten*); (e) Islam dan relasinya dengan agama-agama lain; dan (e) tanggung jawab manusia di dunia (*Verantwortung des Menschen in der Welt*).

Kurikulum inti integrasi juga memuat struktur dan kompetensi yang akan dicapai, dilengkapi dengan unsur penilaian yang sangat terukur melalui standar kompetensi lulusan. Berturut-turut dapat dideskripsikan: *pertama*, kompetensi personal (kesadaran diri, konsep diri,

dan disiplin diri); *kedua*, kompetensi sikap-sosial (persepsi sosial, solidaritas, keadilan, gotong royong dan soliditas tim, konflik dan rekonsiliasinya, amanah, dan pemahaman lintas budaya); *ketiga*, kompetensi akademik (pemecahan masalah, keahlian, dan melek media informasi; dan *keempat*, kompetensi bahasa (kecakapan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berkomunikasi). Secara makro, jika kita bicara bidang keahlian yang menjadi target capaian implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum di Frankfurt, meliputi: (1) mengamati dan mendeskripsikan (*wahrnehmen und beschreiben*); (2) memahami dan menginterpretasi (*verstehen und deuten*); (3) mengomunikasi dan *sharing*; dan (4) aplikasi dan praksis dalam dunia riil (*gestalten und handeln*).

Terobosan ini semakin menggembirakan, karena ternyata mata pelajaran ini menjadi bagian dari konten kurikulum inti (*kerncurriculum*) yang menjadi pengikat semua mata pelajaran. Implementasi kurikulum terintegrasi ini sangat ramah dengan pendidik, karena mereka telah melalui proses penguatan kapasitas terlebih dahulu, terutama kompetensi sikap, akademik, dan sosial. Pendidik sangat menentukan suksesnya sebuah penerapan kurikulum. Sebaliknya, kurikulum yang nyaris sempurna sekalipun tanpa didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dan profesional, maka dipastikan akan gagal di tengah jalan.

Faktor penting selanjutnya yang menjadi *concern* pengambil kebijakan pendidikan di Frankfurt dalam menata manajemen pendidikan, secara spesifik integrasi kurikulum adalah pengarusutamaan komponen afeksi dan psikomotorik, tanpa bermaksud mereduksi peran penting komponen kognitif/konatif. Para pendidik didorong agar mengedepankan budaya sekolah melalui pembelajaran pembiasaan dengan membangun lingkungan sekolah yang kondusif sebagai wadah pembelajaran. []



Mengenal Lembaga Pendidikan Islam Al-Furqan di Florida

Oleh: Hayadin

Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan
Pendidikan Agama dan Keagamaan

Florida merupakan salah satu negara bagian Amerika Serikat (USA) yang mayoritas penduduknya beragama Kristen dan Katolik. Meskipun demikian terdapat 1 persen penduduk yang beragama Islam. Mereka kebanyakan berasal dari Timur-Tengah dan Asia. Di bawah konstitusi negara Amerika yang menjunjung tinggi kebebasan, masyarakat Muslim di negara bagian Florida memperoleh kesempatan untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya. Meskipun tidak banyak, terdapat masjid yang sekaligus berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Salah satunya adalah Al-Furqan Academy, yang terdapat di Jacksonville, tepatnya di St. John's Bluff Road, South, Jacksonville, Florida 32246. Masyarakat Florida di Jacksonville menyebutnya Islamic-Center, sebuah kompleks peribadatan Muslim yang dilengkapi dengan lembaga pendidikan, dan dakwah. Praktis, ini merupakan pilihan satu-satunya bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam, dengan kurikulum yang menggabungkan kurikulum Amerika dan ajaran Islam.

Berdiri pada 1997, kini pada tahun ketujuh sudah menampung siswa kurang lebih 135 orang, terdiri atas jenjang pendidikan anak usia

dini (*pre-school*), taman kanak-kanak (*kinder garten*) dan pendidikan dasar (*elementary*). Dalam profilnya, dinyatakan bahwa misi Al-Furqan Academy adalah menyiapkan tantangan dan pengalaman belajar yang luas kepada para siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sistem pembelajaran didesain agar selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga membantu anak untuk menggali potensi spiritual di satu sisi dan potensi intelektual pada sisi lainnya. Menanamkan semangat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, agar menjadi manusia yang produktif, berpikir independen, dan mampu mengambil keputusan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Sekolah menanamkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual kepada setiap siswanya agar menjadi Muslim Amerika dengan identitas dan citra yang positif.

Pihak yang sangat berperan dalam pendirian Al-Furqan Academy adalah para pengurus Islamic Center of Northeast Florida (ICNEF). Semangat dan filosofi yang melandasi didirikannya lembaga pendidikan ini adalah pengabdian kepada Allah SWT semata, dalam rangka mengamalkan firman-Nya dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Para pengurus ICNEF memandang penting menciptakan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup dan masa depan anak-anak Muslim di Jacksonville, Florida dalam aspek pendidikan, spiritual, dan emosional. Melalui Al-Furqan Academy, mereka dapat menciptakan lingkungan, iklim, dan budaya pendidikan yang Islami yang akan memberi manfaat bagi pemenuhan kebutuhan intelektual, sosial, dan spiritual sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat. Anak-anak yang belajar di Al-Furqan Academy diarahkan untuk menjadi warga negara Muslim Amerika, yang aktif, dan produktif sebagai warga dunia.

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, Al-Furqan Academy menjadi pusat pengembangan potensi anak-anak Muslim di daerah Jacksonville Florida. Dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya, seperti: masjid yang menjadi pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran agama, ruang kelas, lapangan sebagai tempat parkir dan tempat bermain. Masjid dua tingkat di kompleks Al-Furqan Academy juga berfungsi



sebagai kantor. Ada ruangan khusus yang digunakan sebagai kantor yayasan dan kantor sekolah. Ada juga beberapa ruangan yang digunakan sebagai tempat belajar anak usia dini dan taman kanak-kanak. Masjid ditata sedemikian rupa agar aktivitas pengajaran tidak mengganggu ibadah shalat. Di dalam ruang masjid juga terdapat beberapa kaligrafi Al-Qur'an dan beberapa lemari berisi Al-Qur'an dan kitab lainnya.

Jika dilihat dari luar kompleks, yang tampak jelas adalah bangunan masjidnya, bukan bangunan sekolah. Ruang yang digunakan sebagai kelas tempat belajar lebih menyerupai kontainer barang dalam ukuran besar. Jadi bukan bangunan permanen. Di dalamnya dilengkapi berbagai fasilitas untuk menunjang kreativitas dan kenyamanan anak belajar. Kelas dilengkapi dengan lemari buku dan mesin penyejuk ruangan. Semua buku pelajaran tersimpan rapi dalam lemari di ruang kelas. Siswa bebas memilih buku yang relevan untuk memecahkan masalah pelajaran yang diberikan oleh guru.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh Al-Furqan Academy, adalah keterbatasan sumber daya manusia untuk direkrut menjadi tenaga pengajar dan staf (tenaga pendidik dan kependidikan). Pihak yayasan sangat mengedepankan mutu dan pemenuhan standar pendidikan Amerika. Hal ini mengikuti standar yang dibuat oleh pemerintah Florida dan Federal, bahwa setiap lembaga pendidikan harus memenuhi standar nasional, termasuk sertifikasi guru, tenaga staf pendidikan, dan output pembelajaran. Oleh karena itu, banyak tenaga ahli dari Timur Tengah seperti dokter atau pengacara, meskipun beragama Islam, tidak dapat mengajar di sekolah sebelum memperoleh sertifikat pendidik. Sekolah menolak banyak lamaran kerja yang diajukan oleh imigran dari Timur Tengah atau Asia, karena tidak memenuhi standar. Untuk mengatasi masalah tersebut, Al-Furqan Academy membuka kesempatan bagi warga Florida khususnya Jacksonville yang memiliki sertifikat dan keahlian di bidang pendidikan dengan syarat mereka menghormati agama Islam.

Dalam kesempatan berkunjung ke sekolah bersama Wakhid Khozin (peneliti dari Puslitbang Pendidikan Kemenag RI), saya bertemu dengan kepala sekolah Omar Chatila, seorang pria Muslim dari Lebanon. Sebelum bergabung dengan Al-Furqan Academy, beliau adalah wakil



kepala sekolah di Louisville, negara bagian Kentucky. Beliau sendiri adalah seorang sarjana Biologi dari University of Maryland Park, dan Magister Manajemen dari Wake Forest University. Sambil bekerja sebagai kepala sekolah di Al-Furqan Academy, beliau melanjutkan studi belajar ilmu pendidikan jenjang Magister di University of North Florida. Beliau menjelaskan banyak hal tentang aktivitas harian siswa, dimulai pada pukul 08.00 pagi untuk apel bersama, dan membaca doa bersama, kemudian masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran sesuai jadwal. Pembelajaran selesai pada pukul 15.00, dan dilanjutkan dengan acara klub (ekstrakurikuler) sesuai dengan pilihan bakat siswa, sambil menunggu jemputan dari orang tua siswa. Lingkungan sekolah dan ruang kelas ditata untuk mendukung kenyamanan anak dalam belajar dan mengapresiasi nilai-nilai Islam, seperti kebersihan, kerapian, menghormati sesama, menghormati guru, dan menghormati rumah ibadah. Tidak ada kurikulum khusus tentang pendidikan karakter. Menurut Chatilla, pendidikan agama melalui akhlak sudah mengajarkan karakter secara penuh, tinggal mengimplementasikannya. Setiap anak belajar membaca Al-Qur'an, akidah, dan tata cara shalat. Masjid menjadi tempat praktik wudhu dan shalat. Anak-anak juga diajarkan pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan budaya, warna kulit, ras, dan agama. Anak-anak juga diajarkan tentang konstitusi Amerika. Mayoritas pengajarnya adalah perempuan. Bahkan sebelum Omar Chatilla, kepala sekolahnya adalah perempuan.

Sebagai sekolah privat (khusus Muslim), seluruh pembiayaan (*tuition fee*) berasal dari orang tua siswa. Mereka tidak memperoleh bantuan dana reguler dari pemerintah Florida dan Federal. Pembiayaan sepenuhnya bergantung pada orang tua siswa. Saking ketatnya, keterlambatan pembayaran uang sekolah akan mendapatkan denda sesuai dengan jumlah hari. Bahkan dalam aturannya, keterlambatan empat kali berturut-turut akan dikenakan sanksi pemecatan atau dikeluarkan dari sekolah. Meskipun demikian, Al-Furqan Academy tetap mengikuti aturan dan standard pemerintah Florida, termasuk ujian nasional.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, di samping merekrut para guru yang bermutu berdasarkan standar pendidikan Amerika, mereka juga mengikuti pengayaan dan pelatihan secara reguler. Peng-



ajaran dilakukan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Partisipasi dan keterlibatan orang tua siswa sangat diutamakan. Dibentuk organisasi kerja sama guru dan orang tua siswa (*parent teacher organization*). Lembaga tersebut menjadi wadah komunikasi dan interaksi antara guru, orangtua siswa, pihak sekolah dan yayasan penyelenggara pendidikan. Setiap orang tua berkesempatan untuk menjadi relawan dalam aktivitas pendidikan. Setiap orang tua juga mendapatkan akses untuk mengajukan keberatan dan pemecahannya melalui pertemuan di sekolah baik dengan guru, kepala sekolah atau dengan pihak yayasan jika masalahnya tidak terselesaikan.

Disiplin menjadi salah satu perhatian yang penting. Kehadiran siswa di sekolah sangat ketat. Peserta didik yang tingkat kehadirannya kurang dari 90% akan mengulang di kelas yang sama, kecuali ada hal yang mendesak, atau karena alasan sakit yang dibuktikan oleh surat keterangan dokter. Setiap hari siswa sudah harus berkumpul di sekolah pukul 08.30 untuk acara apel bersama. Siswa yang terlambat lima menit harus menghadap ke kantor sebelum masuk ke ruang kelas. Hari belajar berlangsung mulai hari Senin hingga hari Jum'at setiap minggu. Untuk kelas usia dini (*pre-school and pre-kinder garten*) usia 3,5 tahun hingga 4 tahun, belajar dimulai jam 08.15 sd 11.30 siang untuk sesi pertama, dan jam 12.15 sampai dengan 03.00 sore untuk sesi kedua. Bagi siswa taman kanak-kanak dan sekolah dasar (*kinder garten and 1st-5th grade*) usia 5 tahun ke atas, belajar dimulai pukul 08.00 s/d 03.00 untuk hari Senin sampai Kamis, dan khusus untuk hari Jumat jam belajar dimulai pukul 08.00 hingga 02.00, untuk menunaikan shalat Jumat bagi pria. Siswa memakai pakaian seragam sekolah yang desainnya menutupi aurat untuk digunakan shalat di Masjid Al-Furqan dan di lingkungan di mana mereka belajar. {}

AL-QUR'AN

Oleh: M. Hamdar Arraiyyah

*Kitab ini kumpulan surat
Pesan tanda kasih
Dari Yang Maha Pengasih
Untuk dibaca dan diresapi*

*Rangkaian ayat suci ini
Diturunkan pertama kali
Di negeri Mekah yang aman
Al-Baladul Amin*

*Malaikat Jibril
Ar-Ruhul Amin
Mengantar wahyu
Kepada manusia teladan*

*Baginda Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam
Diberi gelar al-amin
Orang terpercaya
Sebelum diangkat sebagai nabi*

*Al-Qur'an menawarkan sorga
Maqam amin
Tempat yang aman
Bagi orang yang bertakwa*

*Untaian kalam ilahi
Dalam kemasan indah
Sarat makna
Penuh pesona*

*Hati yang resah
Jadi pasrah
Hati yang buram
Jadi bening*

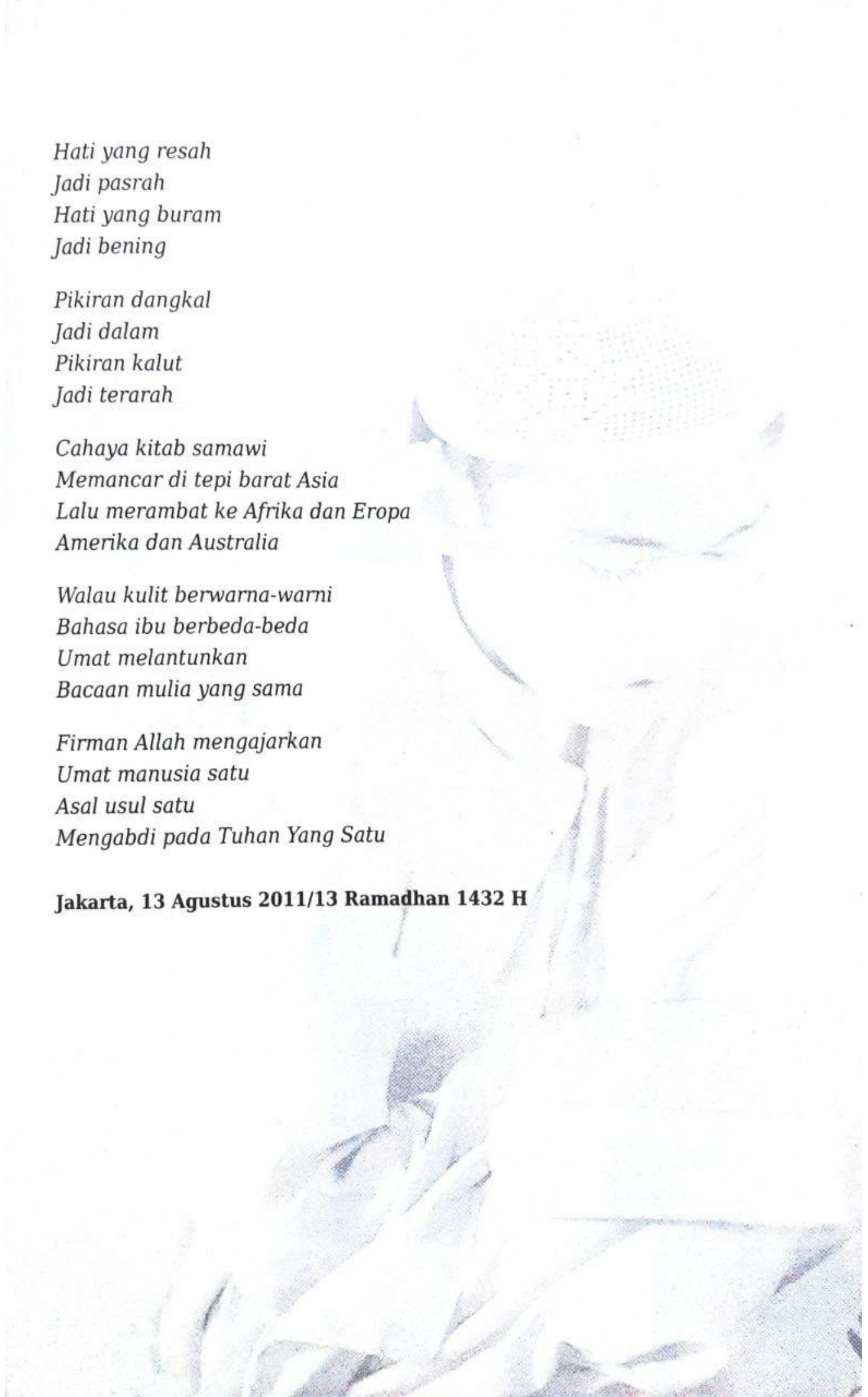
*Pikiran dangkal
Jadi dalam
Pikiran kalut
Jadi terarah*

*Cahaya kitab samawi
Memancar di tepi barat Asia
Lalu merambat ke Afrika dan Eropa
Amerika dan Australia*

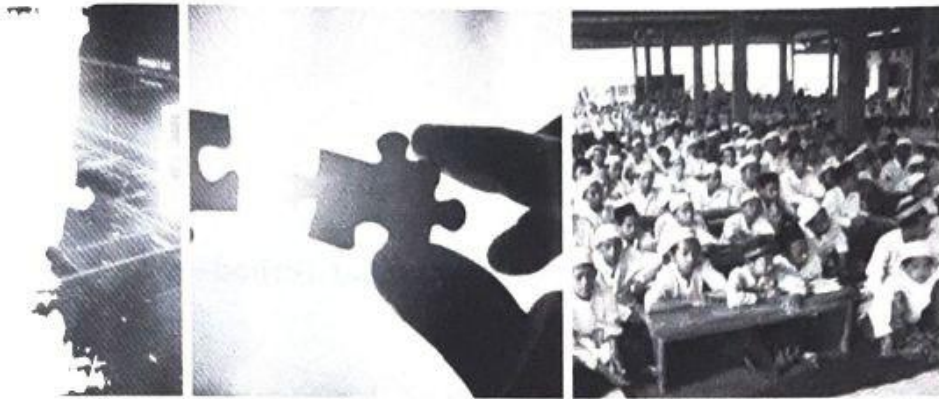
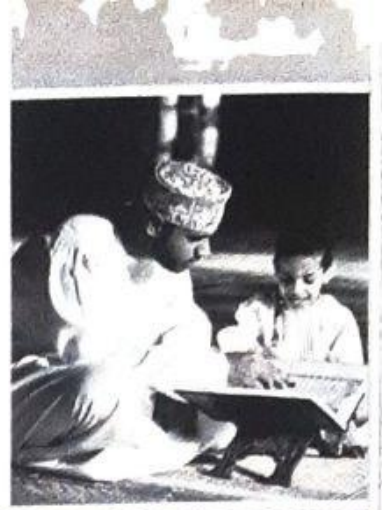
*Walau kulit berwarna-warni
Bahasa ibu berbeda-beda
Umat melantunkan
Bacaan mulia yang sama*

*Firman Allah mengajarkan
Umat manusia satu
Asal usul satu
Mengabdikan pada Tuhan Yang Satu*

Jakarta, 13 Agustus 2011/13 Ramadhan 1432 H



Bagian II



MADRASAH UNGGUL



- 1** Madrasah Ibtidaiyah Unggul
Oleh: Hj. Farida Hanun
- 2** Dukungan dan Ekspektasi Masyarakat Terhadap Madrasah
Oleh: Abd. Rachman Assegaf
- 3** Menumbuhkan Minat Penelitian Siswa Madrasah
Oleh: Lilis Suryani
- 4** Peran Madrasah Negeri Model
Oleh: Jejen Musfah
- 5** Menggagas Smart Madrasah Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi
Oleh: Aep Syaefudin Firdaus

Madrasah Ibtidaiyah Unggul

Oleh: **Hj. Farida Hanun**

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat dalam sejarah perjalanan bangsa selama ini belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan. Dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan yang berat. Strategi baru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas bangsa melalui pendidikan yang berkualitas perlu diupayakan sehingga menghasilkan manusia-manusia yang unggul, cerdas, dan kompetitif.

Strategi tersebut terkait dengan tiga pilar utama dalam pembangunan pendidikan nasional, yaitu peningkatan pemerataan dan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing serta manajemen bersih dan transparan, sehingga masyarakat memiliki citra yang baik. Ketiga pilar tersebut mendasari terciptanya visi kementerian agama 2015-2019, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong (Renstra Kementerian Agama Tahun 2015-2019).

Di dalam Renstra Kemenag, salah satu kebijakan strategis yang disusun dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah adalah peningkatan akses dan mutu pendidikan melalui berbagai program. Hasilnya, angka Partisipasi Kasar (APK) Madrasah



Ibtidaiyah selama lima tahun terakhir meningkat dari 11,36 persen (2000) menjadi 12,48 persen (2014).

Sementara itu, pertumbuhan jumlah lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah juga mengalami peningkatan, tahun 2010 terdapat 22.239 madrasah dan tahun 2014 meningkat menjadi 24592 madrasah. Terjadi peningkatan 1,1 persen selama lima tahun terakhir.

Begitu juga pertumbuhan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah mengalami peningkatan. Pada tahun pelajaran 2010 jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 3.013.220 orang, sedangkan pada 2014 menjadi 3.404.089 orang (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan madrasah, pemerintah telah memberikan bantuan *upgrading* akreditasi madrasah untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dari total 23.678 lembaga Madrasah Ibtidaiyah, sebanyak 19.324 lembaga (81,61%) sudah terakreditasi. Data tahun 2014 menunjukkan bahwa 9,1% Madrasah Ibtidaiyah memperoleh akreditasi A, 67% akreditasi B, 11,7% akreditasi C, dan 11,4% belum terakreditasi. Data menunjukkan dari aspek penyelenggaraan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah paling banyak terakreditasi B. Sebagian besar madrasah sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Selain mengupayakan peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyah melalui kelembagaan, Kementerian Agama juga meningkatkan mutu madrasah melalui peningkatan daya saing siswa madrasah dengan menyelenggarakan Kompetisi Sains Madrasah (KSM) dan Jambore OSIS Madrasah Nasional. Melalui dua kegiatan tersebut Kementerian Agama ingin menciptakan ilmuwan-ilmuwan Muslim yang andal di bidang sains untuk berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Adanya kegiatan perlombaan yang diadakan mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi sampai ke tingkat nasional, memunculkan daya saing madrasah yang semakin tinggi dan masing-masing madrasah berusaha melakukan perluasan pendidikan, baik kualitas maupun kuantitas dengan menciptakan strategi mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan lembaga pendidikan. Kondisi ini akhirnya memunculkan adanya model madrasah-madrasah unggulan terutama di perkotaan. Penciptaan strategi

pemasaran pendidikan yang tepat melalui pembentukan madrasah unggul diharapkan Madrasah Ibtidaiyah menjadi madrasah yang diminati masyarakat.

Definisi unggul dalam bahasa Arab mempunyai padanan kata *al-fadhlu*, artinya kelebihan. Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan unggul adalah lebih tinggi, pandai, kuat, dan sebagainya daripada yang lain. Abuddinata (2011) dalam makalahnya yang berjudul "Reposisi Madrasah dalam Memasuki Indonesia Baru", menjelaskan madrasah unggulan adalah madrasah yang memadukan antara keunggulan dalam bidang sains, keterampilan, dan teknologi dengan keunggulan dalam bidang pengetahuan keagamaan termasuk di dalamnya keunggulan dalam keimanan dan ketaqwaan.

Menurut Mastuhu (2002) dalam "Menata Ulang Pendidikan Nasional Abad 21", konsep madrasah unggul berangkat dari proses manajemen yang mendesain sedemikian rupa konsistensi visi dan misi serta konsistensi tujuan dengan target, diimplementasikan dalam program kerja dengan mengakomodasi keinginan lingkungan strategis (internal dan eksternal) dengan mengacu pada ukuran kualitas yang ditentukan. Penjelasan ini memberikan gambaran konsep madrasah unggulan bahwa untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (input), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Fenomena kemunculan Madrasah Ibtidaiyah (MI) unggulan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkualitas menjadi pusat perhatian masyarakat. Masyarakat mulai sadar dan melihat bahwa pendidikan di MI merupakan fondasi dari pendidikan selanjutnya. Pembentukan kecerdasan tidak hanya dinilai dari pendidikan umum tapi juga pendidikan agama, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3).

Selain faktor pentingnya pendidikan agama di MI unggulan, lem-

baga pendidikan tersebut dipandang sebagai model yang lebih baik, dan mempunyai berbagai bentuk keunggulan (*excellencies*) terkait dengan berbagai komponen sistem pendidikannya misalnya kualitas guru, sistem akademik, sosiokultural madrasah, manajemen, sarana dan fasilitas, termasuk sumber-sumber belajar lainnya. Siswa MI unggulan biasanya memiliki ciri khusus selain jumlah pendaftar lebih tinggi dari jumlah siswa yang diterima, dan memiliki prestasi bidang akademik atau non-akademik mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat internasional, dan juga para lulusannya banyak yang melanjutkan pada lembaga pendidikan SMP atau MTs yang unggul atau terkenal.

Dewasa ini madrasah di perkotaan mempunyai peluang untuk menjadi madrasah unggulan yang banyak diminati. Peluang-peluang itu di antaranya: (a) munculnya *middle class* Muslim yang tumbuh secara signifikan; (b) ada gelombang islamisasi dalam berbagai aspek; (c) sebagai berkah adanya partai politik Islam, maka tidak sedikit politikus dan profesional Islam yang menduduki jabatan struktural; (d) digulirkannya demokratisasi dan kesetaraan dalam pendidikan di berbagai bentuk; (e) banyak momen-momen kompetensi yang terbuka untuk umum, baik saintifik, seni maupun olahraga; dan (f) merebaknya pornografi, narkoba, dan kenakalan remaja sehingga melahirkan kesadaran orang tua tentang pentingnya lembaga pendidikan Islam (Suhardi, 2015). Dengan peluang-peluang ini memungkinkan bermunculannya madrasah-madrasah unggul yang kini sudah menjadi lembaga pilihan yang berkelas dan memiliki kekhasan yang memungkinkan dapat melahirkan manusia yang bermutu melalui layanan yang bermutu.

Untuk mengetahui keunggulan dan kekhasan madrasah, hasil penelitian Puslitbang Penda tahun 2015 tentang penyelenggaraan MI Unggulan di Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat menunjukkan adanya beberapa variasi atau tipologi madrasah unggul.

Misalnya, MIN model Martapura, Kalimantan Selatan (sains dan ekstrakurikuler), MIN NW3, Pancor, Nusa Tenggara Barat (*tahfiz* dan karisma tuan guru), MIN Jejeran Bantul dan MIN Sleman, Yogyakarta (sains dan berbasis kearifan lokal), MIS Istiqomah Purbalinggo, Jawa

Tengah (inovasi pembelajaran), dan MIN Ciawitali, Jawa Barat (pembelajaran berbasis IT dan Seni), dan MIS Islamiyah Madiun, Jawa Timur (kurikulum terpadu, *tahfiz*, sains, dan olahraga).

Capaian prestasi hingga meraih predikat MI unggulan, merupakan perjalanan panjang yang dilakukan oleh pengelola madrasah dengan melakukan berbagai inovasi, mulai dari inovasi pengelolaan madrasah, inovasi pembelajaran, inovasi kurikulum dan pemenuhan sumber daya manusia, anggaran, sampai kepada melengkapi sarana-prasarana pendukung pembelajaran yang memadai. Selain itu, peran serta berbagai pihak, baik masyarakat luas maupun pemerintah turut andil besar dalam mendorong madrasah yang mandiri, dan mampu berinovasi sehingga meraih predikat MI unggulan.

Ke depan, dalam upaya meningkatkan mutu MI unggulan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan semua pihak terutama bagi Kementerian Agama dan instansi-instansi terkait. *Pertama*, Kementerian Agama perlu menambah dukungan fasilitas, sarana pendidikan, ketenagaan yang profesional serta anggaran yang memadai terhadap madrasah-madrasah unggulan. Pemberian dukungan terhadap madrasah unggulan, bisa diartikan sebagai hadiah atas keberhasilannya, sehingga dapat memacu madrasah-madrasah lain untuk menjadi unggul.

Kedua, Kementerian Agama pusat perlu melakukan kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), baik yang menyangkut peningkatan mutu guru maupun keterlibatan siswa-siswa madrasah dalam mengikuti ajang kompetisi bidang akademis dan non-akademis yang dilakukan oleh Kemendikbud dan pemerintah daerah.

Ketiga, terkait dengan eksistensi MIN unggulan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan eksistensi madrasah unggul, perlu mempertimbangkan kompetensi calon kepala madrasah, karena dialah yang diharapkan akan menjadi motor reformasi (perubahan) madrasah. Pemerintah harus membuat ketentuan khusus kepala madrasah yang akan ditempatkan sehingga bisa melanjutkan dan meningkatkan madrasah yang sudah unggul.

Keempat, inovasi kurikulum madrasah perlu dikembangkan melala-

lui pengintegrasian konsep *tafaqquh fid-dīn* (ilmu-ilmu agama) dengan *skill* dan memperjelas pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan kekhasan madrasah. *Kelima*, peran serta komite madrasah harus lebih ditingkatkan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sebagai catatan akhir, kunci untuk membangun MI unggulan, harus memenuhi beberapa kriteria di antaranya: ketersediaan tenaga pendidik yang profesional, kelengkapan sarana dan prasarana, sistem manajemen profesional yang modern, transparan dan demokratis, dan adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan dunia modern. Selain itu, madrasah juga perlu memberikan perhatian untuk senantiasa meningkatkan kualitas, mengembangkan inovasi dan kreativitas, membangun jaringan kerja sama (*networking*), dan memahami karakteristik pelaksanaan otonomi daerah, sehingga input dan output menjadi baik. []

Dukungan dan Ekspektasi Masyarakat Terhadap Madrasah

Oleh: Abd. Rachman Assegaf

Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Eksistensi madrasah di Indonesia telah ada sejak masa pra-kemerdekaan, yakni masa penjajahan Belanda. Pada waktu itu madrasah hadir sebagai lembaga tandingan (*couter institution*) bagi sekolah bentukan Belanda, namun berbeda dengan pesantren. Jika Sekolah Belanda diklaim sebagai netral agama dan mengajarkan pengetahuan umum secara keseluruhan, dan pesantren pada waktu itu diselenggarakan untuk *tafaqquh fid-dīn*, maka madrasah hadir sebagai bentuk integrasi antara agama dan umum. Karenanya tidak heran jika sejak kemunculannya, madrasah menjadi model alternatif yang banyak mendapat dukungan dari umat Islam Indonesia.

Pasca-kemerdekaan, madrasah pada awalnya dilaksanakan secara tersendiri di luar sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun sejak diberlakukannya SKB 3 Menteri Tahun 1975 antara Menteri Agama (H. A. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Dr. Sjarief Thajeb) serta Menteri Dalam Negeri (Amir Machmud) tentang peningkatan mutu pada pendidikan madrasah, maka madrasah mendapat kesetaraan status dan *civil effect* yang sama dengan sekolah. Animo dan dukungan masyarakat terhadap madrasah kembali meningkat.



Hingga kini, madrasah masih di hati masyarakat, terbukti jumlah lembaga, guru, dan peserta didiknya kian meningkat. Data EMIS 2015 menunjukkan bahwa jumlah MI, MTs, dan MA mencapai 76.650 lembaga dengan jumlah peserta didik mencapai 9.010.625 orang. Walaupun jika dibandingkan dengan sekolah, jumlah lembaga dan peserta didik di madrasah masih jauh, yakni kisaran 20%, namun grafik perkembangan madrasah pasca kemerdekaan terus naik seiring dengan dukungan dan tuntutan masyarakat (*social demand*) yang juga meningkat. Peningkatan partisipasi masyarakat terhadap madrasah tersebut terutama nampak pada MI (3.463.028 peserta didik), dan menurun pada MTs (3.158.738 peserta didik), dan apalagi MA (1.208.616 peserta didik). Mengapa di satu sisi dukungan masyarakat terhadap madrasah tinggi dan di sisi lain terjadi penurunan partisipasi masyarakat pada jenjang di atasnya? Sebenarnya, apa ekspektasi masyarakat terhadap madrasah mendatang?

Dapat dianalisis di sini beberapa faktor dan kondisi mengapa madrasah mendapat dukungan publik sampai sekarang. *Pertama*, madrasah memberikan kurikulum minimal 30% agama Islam di samping mata pelajaran umum. Hal ini menandakan madrasah tetap berupaya membuat kombinasi dan integrasi agama dan umum sehingga peserta didik mendapatkan nilai-nilai religiusitas yang lebih tinggi jika mereka berpendidikan di sekolah. Kondisi ini merupakan keistimewaan madrasah yang belum tergantikan oleh sekolah. Pandangan masyarakat terhadap komposisi kurikulum agama dan umum madrasah ini adalah positif, dan itulah sebabnya mengapa angka partisipasi peserta didik di MI lebih tinggi daripada di jenjang atasnya, serta itulah mengapa jumlah peserta didik perempuan di madrasah lebih banyak daripada di sekolah. Pada umumnya masyarakat percaya bahwa pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini, terutama usia anak MI.

Kedua, karakteristik madrasah yang populis atau merakyat serta terjangkau secara finansial oleh masyarakat. Terutama sekali madrasah yang ada di daerah di mana kehidupan masyarakat diwarnai dengan corak tradisional-religius yang tinggi, maka di situ dijumpai dukungan positif bagi madrasah. Hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa madrasah yang berbasis pesantren, yakni pagi harinya santri



belajar di madrasah, sore dan malam harinya mengikuti pendidikan pesantren, terlihat besar dukungan masyarakat. Selain itu, madrasah berbasis Ormas, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, juga menunjukkan dukungan yang besar, terutama oleh komunitasnya. Dengan begitu, madrasah yang tidak mendapatkan dukungan sosiologis akan berakibat kurangnya partisipasi masyarakat.

Ketiga, sebagian madrasah telah membuktikan daya kompetitif (*competitive power*) dan prestasinya. Modernisasi madrasah di beberapa tempat dan bentuknya dinilai sukses oleh masyarakat. Adanya Madrasah Insan Cendikia, Madrasah Model, dan Madrasah Unggulan di beberapa daerah di tanah air ternyata mampu tampil ke pentas nasional, bahkan internasional, dan diakui oleh masyarakat. Walaupun modernisasi madrasah ini kadang dikesankan elitis, namun bicara soal mutu pendidikannya madrasah tersebut dapat bersaing dengan lembaga lain yang sejenis.

Masalah penurunan jumlah peserta didik pada MTs dan MA bisa disebabkan karena angka *drop out* yang tinggi, atau karena memang tidak semua lulusan madrasah melanjutkan secara linier ke madrasah lagi. Namun menarik untuk dicermati di sini adalah MA perkotaan yang jumlah lembaga dan peserta didiknya mengecil bila dibandingkan dengan MTs maupun MI. Kasus di Yogyakarta menunjukkan bahwa Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) yang sudah menerapkan sistem *online*, menempatkan pilihan MA dalam nomor urut ketiga setelah sekolah. Agaknya terjadi reorientasi pada masyarakat ketika memilih MA. Jika mereka memasukkan anaknya ke jenjang MI untuk memperoleh basis keagamaan sejak dini, kiranya orientasi pilihan ke jenjang MA sudah tidak semata-mata karena pertimbangan tersebut, melainkan berorientasi pada kelanjutan pendidikan mereka di perguruan tinggi (PT). Banyak kasus yang menunjukkan bahwa lulusan MA yang berprestasi justru melanjutkan ke PTN terkemuka, bukan PTKI.

Dengan mencermati kondisi madrasah tersebut, perlu ditemukan faktor yang menjadikan madrasah tetap diminati, sekaligus jarak kesenjangan (*gap, discrepancy*) antara minat dan harapan atau ekspektasi masyarakat harus senantiasa dekat. Seiring dengan kian banyaknya pengembangan sekolah yang dikelola oleh masyarakat Muslim secara

terpadu (SD IT, SMP IT, dan SMA IT), maka keistimewaan nilai-nilai keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh madrasah. Di sekolah-sekolah ini juga disediakan sistem pemondokan ala pesantren dengan jam belajar *full day*. Tantangan lain adalah adanya pesantren masuk sekolah, khususnya pada bulan Ramadhan, di mana sebagian sekolah ada yang berkolaborasi dengan pondok pesantren untuk kegiatan keagamaan dalam bentuk pesantren kilat. Tambahan lagi, sekolah umum sendiri semakin intensif dalam kegiatan keagamaan seperti yang dilaksanakan oleh Rohani Islam (Rohis), atau panitia Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), shalat Dhuha berjamaah, pengajian keliling, tambahan pelajaran baca-tulis Al-Qur'an, dan sebagainya. Praktis, madrasah perlu memiliki kekhususan lain selain dari nilai-nilai religiositas Islam agar madrasah mampu memenuhi harapan masyarakat yang makin kritis terhadap dunia pendidikan.

Ekspektasi masyarakat terhadap madrasah untuk berbenah diri perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama. Terutama sekali untuk jenjang MI yang dari data statistik mengindikasikan masih tingginya kebutuhan masyarakat. Di antara pembenahan madrasah yang diharapkan oleh masyarakat meliputi masalah terkait dengan sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan yang sampai saat ini dirasakan kurang memadai. Problem kualifikasi akademik, kompetensi dan profesionalisme guru madrasah yang rendah juga perlu diperhatikan, sebab mutu guru menentukan mutu lulusannya. Selain itu, proses pembelajaran yang berjalan selama ini dirasakan masih monoton dan verbalisme, diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta teori-teori belajar modern yang sudah menerapkan multimedia, *e-learning*, *digital learning* bahkan *mobile learning*. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran di madrasah ini tergolong minim karena daya dukung anggaran yang amat terbatas. Ketersediaan fasilitas perpustakaan, laboratorium serta sarana kesehatan yang representatif di madrasah juga masih cita-cita ideal dan belum terwujud dalam kenyataan.

Pembenahan madrasah sebenarnya *hight-cost*, namun hasilnya akan sepadan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta



dampak yang akan dicapai oleh madrasah itu sendiri. Artinya, pembenahan madrasah tidak akan sia-sia, sebab bilamana hal tersebut tidak dilakukan, maka posisi madrasah justru akan semakin tertinggal di belakang. Yang bisa dilakukan adalah membuat perencanaan yang matang terhadap pengembangan kualitas madrasah secara bertahap namun berkesinambungan dengan tetap menyesuaikan dengan kemampuan. Kepercayaan masyarakat (*public trust*) yang telah bersemayam selama ini terhadap madrasah harus terus dipupuk dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan madrasah di Tanah Air, dan dengan demikian pemerintah tidak bekerja sendirian. Realitasnya, sekitar 80 persen madrasah adalah swasta yang sebagian besar adalah swadana dan swakelola. Bila pembenahan madrasah ini ditangani serius oleh semua pihak yang terkait, maka madrasah tidak akan menjadi *the second choice*, justru menjadi *the first choice*, dan rasa kebanggaan memiliki madrasah (*sense of belonging*) juga akan tetap tinggi. Saat ini yang dibutuhkan adalah dorongan kebijakan serta insentif pemerintah dalam pembenahan madrasah yang sampai saat ini didukung kuat oleh masyarakat, bahkan harapan masyarakat bisa lebih besar daripada dukungannya. Semoga bermanfaat! []



3

Menumbuhkan Minat Penelitian Siswa Madrasah

Oleh: Lilis Suryani

Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Palembang

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas dan memunculkan potensi siswa. Melalui kegiatan penelitian diharapkan siswa berlatih secara kritis, menulis secara sistematis, membentuk generasi muda yang unggul dalam keilmuan dan keimanan, kreatif dalam berpikir, dan cekatan. Penelitian adalah suatu upaya untuk menjawab pertanyaan atas suatu masalah. Dalam artian bahwa penelitian adalah pekerjaan yang sangat terikat dengan prinsip-prinsip kerja cermat, tepat, akurat, dan tidak boleh sembarangan. Prinsip-prinsip tersebut harus dipatuhi untuk memastikan bahwa jawaban atas pertanyaan penelitian adalah benar, bebas dari kekeliruan, dan yang paling penting tidak mengandung unsur kebohongan.

Setiap penelitian selalu mencari jawaban atau solusi dari permasalahan yang diteliti. Sebuah penelitian berdasar dari pertanyaan yang muncul, karena adanya keraguan, ketidakpuasan, dan ketimpangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut muncul suatu proses untuk memperoleh jawaban yang dipercaya sebagai kebenaran. Jawaban yang diperoleh seperti itu pada gilirannya akan dipertanyakan kembali, dan dijawab lagi melalui proses penelitian berikutnya.



Madrasah adalah model pendidikan yang ideal karena menawarkan keseimbangan hidup yaitu, iman-takwa (imtak) dan ilmu pengetahuan (iptek). Di samping itu, madrasah merupakan pendidikan yang berbasis agama dan memiliki akar budaya yang kokoh di masyarakat serta memiliki basis sosial yang jelas. Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan madrasah, maka harus dilakukan proses pendidikan yang bermutu. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah dengan membudayakan penelitian di kalangan siswa madrasah.

Menumbuhkan motivasi pada diri siswa madrasah untuk menyukai kegiatan penelitian tidaklah mudah. Dalam pikiran anak didik telah tertanam kondisi bahwa meneliti itu aktivitas yang tidak menarik dan membosankan. Siswa lebih senang melakukan sesuatu yang punya tujuan dan pengerjaan yang praktis, hasilnya bisa langsung dinikmati. Apalagi pada era sekarang ini, banyak hal yang dapat dilakukan secara praktis dan cepat. Sementara dalam meneliti ada begitu banyak proses yang harus dilalui, prosesnya sistematis, langkahnya terstruktur, baru mencapai hasil akhir yang diinginkan. Di sinilah peran guru agar memotivasi semangat siswa untuk melakukan penelitian.

Sedikitnya ada tiga alasan mendasar mengapa penelitian dilakukan. *Pertama*, untuk memenuhi rasa ingin tahu peneliti. Penelitian memiliki alur dari ketidaktahuan menuju keingintahuan, lantas mencari tahu, lalu menjadi tahu, hingga akhirnya memunculkan pengetahuan baru. Salah satu sifat hakiki yang terdapat pada manusia adalah “rasa ingin tahu” atas segala sesuatu yang berada di luar dirinya. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki, maka rasa ingin tahu tersebut bertambah luas ruang lingkungannya.

Kedua, penelitian dilakukan untuk pemecahan masalah. Manusia dalam kehidupan selalu menghadapi masalah, tantangan, hambatan dan kesulitan, baik di dalam diri, keluarga, masyarakat sekitar serta di lingkungan kerjanya. Pemecahan masalah melalui penelitian dilakukan secara objektif, sistematis, menggunakan metode dan mengikuti prosedur, serta berpegang pada prinsip dan kaidah pengumpulan, pengolahan data, dan pembuktian secara ilmiah.

Ketiga, penelitian dilakukan karena adanya perbedaan, atau bahkan pertentangan pendapat tentang suatu objek yang sama. Munculnya



perbedaan dan pertentangan pada suatu masalah akan memunculkan suatu pertanyaan yang jawabannya perlu ditemukan. Dari situ berbagai macam solusi pemecahan lahir. Semakin besar perbedaan atau pertentangan itu ada, maka akan semakin besar pula upaya dan langkah yang dicari untuk menyelesaikan masalah.

Mengapa penelitian harus dilakukan oleh siswa madrasah? Seberapa pentingkah kegiatan meneliti itu akan memberikan dampak positif bagi peserta didik? Melalui penelitian, siswa diajak untuk mendalami suatu masalah hingga menemukan jawaban yang pasti dari masalah yang diteliti. Ketidaktahuan pada diri siswa harus diubah menjadi rasa keingintahuan yang besar, sehingga ia akan selalu mencoba untuk menjadi tahu akar permasalahan yang ada. Pada akhirnya, setelah tahu, muncullah pengetahuan baru yang positif dan bernilai guna bagi dirinya ataupun orang lain. Melalui penelitian kita melatih siswa untuk peka dan kritis atas suatu kondisi di sekitarnya. Tidak hanya itu, proses yang dilakukan selama kegiatan meneliti itu berlangsung, akan melatih siswa untuk lebih bersimpati terhadap orang maupun lingkungan sekitar karena adanya nilai-nilai sosial yang tumbuh. Pada akhirnya siswa akan terbiasa untuk menalar, menganalisis, dan memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. Dampaknya akan muncul jiwa dan pribadi yang kritis, analitis, dan solutif pada diri siswa dalam menghadapi suatu masalah.

Proses penelitian yang cermat, penuh selidik, sistematis dalam membangun alur berpikir melalui media tulisan akan membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan literasinya. Menurut Cooper (1993), pengembangan literasi dapat dilakukan dengan cara: (1) memberikan motivasi; (2) membaca-menulis; dan (3) menulis mandiri. Pemberian motivasi dilakukan agar siswa tahu apa itu penelitian, kemudian mencoba untuk melakukannya. Sebelum penelitian itu dilakukan, siswa diarahkan untuk membaca informasi, literatur, ataupun referensi terkait gagasan yang akan diteliti. Sambil mencari sumber informasi yang valid, siswa diminta untuk mencatat informasi-informasi penting yang terdapat dari sumber bacaannya. Ketika hal itu sudah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah menulis mandiri hasil penelitian yang dilaksanakan sebelumnya. Dalam hal inilah ke-



mampuan literasi anak didik diuji. Dengan kata lain, literasi anak didik harus ditingkatkan.

Menurut sebuah hasil penelitian, literasi anak didik Indonesia menempati urutan ke-58 dari 60 negara yang diteliti (Program Internasional for Student Assesmen, 2012). Data ini tentu mencengangkan bagi kita, dan membuktikan bahwa keinginan siswa untuk menuangkan ide dalam sebuah tulisan sangat kurang. Padahal dengan menulis, siswa akan merangsang dirinya untuk aktif melihat sebuah masalah, kreatif menghadapinya, produktif dalam penyelesaian, dan inovatif dalam menghasilkan beragam solusi.

Kecuali itu, penelitian yang dilakukan oleh siswa madrasah akan membuat mereka menjadi pribadi yang kreatif. Pervin (Ramadhy dan Permadi, 2009) menjelaskan, kepribadian kreatif, *“personality represent those characteristics of the person or of the people generally that account for consistent patterns of behavior.”* Dalam penjelasan berikutnya disebutkan bahwa ciri-ciri orang kreatif dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan nonkognitif. Di dalam ciri kognitif terdapat empat ciri berpikir kreatif, yaitu orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sementara itu yang termasuk ciri nonkognitif adalah: (a) terbuka terhadap pengalaman baru dan luar biasa; (b) luwes dalam berpikir dan bertindak; (c) bebas dalam mengekspresikan diri; (d) dapat mengapresiasi fantasi; (e) berminat pada kegiatan-kegiatan kreatif; (f) percaya pada gagasan sendiri; dan (g) mandiri.

Dampak yang ditimbulkan dari penelitian itu sendiri dapat dilihat dari uraian ciri kognitif maupun nonkognitif di atas. Bahkan jika diamati lebih lanjut lagi ciri yang muncul dari aspek nonkognitif akan dirasakan secara langsung oleh siswa setelah melakukan penelitian. Karena peserta didik merasakan sesuatu yang baru akhirnya merasakan pula pengalaman baru. Berpikir dan bertindak mereka akan luwes, karena menimbang masalah dari berbagai sudut pandang. Mereka akan bebas berekspresi mengembangkan diri, sehingga ide nyata maupun yang hanya sekadar fantasi dapat dihargai. Tetapi yang lebih utama, siswa akan semakin berminat pada kegiatan kreatif yang ada pada proses penelitian, sangat percaya pada gagasan yang dipikirkan sendiri, sekaligus melatih kemandirian siswa untuk lebih tangguh menghadapi suatu masalah.



Sejatinya guru memiliki peran lebih untuk memberi pemahaman kepada siswa. Pembelajaran di dalam kelas memang menjadi prioritas, namun dengan mengarahkan mereka untuk meneliti, guru telah memberi pengalaman baru bagi siswa. Guru telah melakukan tugas tambahan yang manfaatnya begitu besar, tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi berdampak pula pada diri guru itu sendiri.

Upaya menumbuhkan penelitian di kalangan madrasah atau membangun tradisi ilmiah siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kelompok ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR). KIR merupakan suatu organisasi yang sifatnya terbuka bagi para remaja yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dengan kegiatan ini para siswa memiliki perhatian besar pada pengembangan sikap ilmiah, kejujuran dalam memecahkan gejala alam yang ditemui dengan kepekaan yang tinggi dengan metode yang sistematis, objektif, rasional, dan berprosedur. Potensi siswa juga dikembangkan dengan mengikuti berbagai lomba karya ilmiah hasil penelitian maupun penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan banyak pengalaman dan terbuka wawasannya untuk lebih tertantang melakukan penelitian.

Akhirnya, potensi yang terdapat dalam diri siswa madrasah sangat besar. Apabila potensi tersebut dapat diarahkan dengan baik niscaya para pelajar akan membawa perubahan yang besar bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu siswa mengenali dan menemukan potensi terpendam dalam dirinya. Salah satu cara tersebut adalah dengan menumbuhkan semangat meneliti dalam diri para pelajar. Mari memberi ruang dan kesempatan kepada para siswa untuk berkreasi dan berinovasi demi kemajuan bangsa melalui kegiatan penelitian. []

Peran Madrasah Negeri Model

Oleh: **Jejen Musfah**

Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Di tengah kondisi bangsa Indonesia yang mengalami krisis moral yang ditandai dengan maraknya korupsi, tingginya kejahatan, peredaran narkoba, dan konflik horizontal, peran madrasah sangat penting dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter, di samping kompeten dalam bidang keagamaan dan sains. Sebagai contoh, korupsi tidak saja dilakukan oleh kepala daerah tapi juga anggota DPR pusat dan daerah, konflik antarpemeluk agama di Aceh dan Papua, dan terakhir bencana kabut asap akibat keserakahan manusia.

Masalah kebangsaan tersebut bersumber dari kualitas manusianya. Oleh karena itu, pembentukan generasi muda yang kompeten dan berkarakter merupakan sebuah keniscayaan. Generasi muda saat ini adalah pemimpin masa depan yang akan menentukan nasib bangsa ke arah yang lebih baik dari kondisi saat ini yang penuh dengan korupsi, konflik, kekerasan pada anak, peredaran narkoba, dan bencana kabut asap.

Program Madrasah Aliyah model dimulai pada 1993 melalui proyek JSEP (Junior Secondary Education Project), dan kemudian pada tahun 1998 diteruskan dengan program BEP (Basic Education Project) untuk MI dan MTs. Pada tahun 2000 dikembangkan proyek DMAP



(Development of Madrasah Aliyah Project) untuk MA. Adapun kata model yang disifatkan kepada madrasah identik dengan keunggulan.

Madrasah negeri model–selanjutnya disebut madrasah model–tentu mengemban amanah tidak kecil dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Kecuali pengembangan karakter siswa, ia diharapkan mampu melahirkan siswa yang menguasai sains juga agama (*center for excellence*). Dengan demikian, akan lahir bibit unggul alumni madrasah yang kelak berperan dalam pemerintahan, kewirausahaan, maupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk memenuhi harapan tersebut, madrasah model harus konsisten menjaga mutu input, proses, dan output. Bukan mustahil, mutu madrasah model mengalami kemunduran, baik karena perubahan internal maupun perubahan eksternal. Berikut adalah beberapa peran penting madrasah model yang sangat strategis dalam pengembangan generasi Muslim Indonesia.

Pertama, profil lulusan yang kompeten. Melalui madrasah model diharapkan lahir lulusan yang kompeten dalam bidang akademik, baik IPA, IPS, bahasa, maupun agama. Madrasah perlu menyiapkan siswa yang kompeten dalam bidangnya masing-masing, sehingga bisa masuk ke PT negeri atau swasta ternama atau bagus, bahkan PT luar negeri.

Satu madrasah bisa menghasilkan lulusan yang kompeten dalam empat bidang tersebut tentu sangat diharapkan dan sangat ideal. Artinya, semua guru dalam bidang-bidang tersebut merupakan guru yang sangat kompeten, dan didukung fasilitas yang memadai.

Akan tetapi, jika hal itu dianggap berat, maka madrasah model sudah saatnya memetakan distingsi keunggulannya masing-masing. Setiap madrasah model menentukan fokusnya masing-masing, apakah akan melahirkan lulusan yang kuat dalam bidang IPA, IPS, bahasa, atau agama. Dengan demikian, masyarakat bisa memilih ke madrasah mana ia akan memasukkan anaknya. Konsekuensinya, fasilitas madrasah dipenuhi dengan baik, sesuai keunggulan masing-masing.

Kedua, profil lulusan yang berkarakter. Meski pendidikan harus mengajarkan pengendalian diri kepada siswa, seperti dinyatakan oleh Miller dan Seller (1985) dalam *Curriculum: Perspectives and Practice*, kenyataannya banyak sekolah yang gagal membentuk karakter siswa.



Madrasah diakui memiliki keunggulan dalam membentuk siswa yang berkarakter, di mana salah satu cirinya adalah tidak pernah terlibat tawuran antar-pelajar. Madrasah mampu melahirkan siswa yang taat dalam beragama, di samping memiliki keterampilan dalam melaksanakan ibadah dan membaca Al-Qur'an. Di tengah zaman krisis moral saat ini, masyarakat membutuhkan madrasah model sebagai tempat mendidik anak-anak mereka, berapa pun biayanya.

Orangtua mendambakan pendidikan yang mampu membimbing anak mereka memahami ajaran agamanya, sekaligus menjadi anak yang taat kepada perintah Allah SWT, Rasul SAW, orangtua, dan guru, berdasarkan nilai-nilai agama. Orangtua sering merasa tidak mampu mendidik anak-anak mereka secara langsung, karena kesibukan bekerja dan tidak kompeten dalam hal agama. Madrasah merupakan pilihan yang dianggap rasional untuk pembentukan karakter anak secara islami.

Ketiga, laboratorium bakal calon guru. Setiap LPTK pasti membutuhkan madrasah atau sekolah untuk kerja sama dalam praktik mengajar mahasiswanya. Kerja sama ini akan lebih baik jika LPTK memilih madrasah model sebagai mitra. Mahasiswa tidak begitu saja dilepas untuk mengajar sesuai kemampuannya, akan tetapi mendapatkan bimbingan dari guru. Bahkan, para mahasiswa mendapatkan pelatihan dan menggunakan fasilitas yang dimiliki madrasah. Mahasiswa akan belajar banyak hal di madrasah model. Hal ini tidak akan terjadi jika madrasah mitra LPTK adalah madrasah atau sekolah yang tidak bagus.

Keempat, merangsang madrasah atau sekolah sekitar. Sebagai madrasah percontohan, madrasah model diharapkan membina madrasah atau sekolah yang ada di sekitarnya, agar terjadi pemerataan mutu pendidikan secara bertahap. Pembinaan bisa dilakukan dengan beragam cara, seperti: diskusi para kepala madrasah, pelatihan guru, pelatihan staf, dan kunjungan ke madrasah model. Madrasah model bisa bekerja sama dengan Kantor Kemenag/Kanwil Kemenag, kelompok kerja madrasah, atau pusat pengembangan madrasah.

Agar beberapa peran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan, maka madrasah harus terus berupaya mengembangkan komponen-komponen strategis pendidikannya sendiri. Menjadi madrasah model jelas sulit, tetapi lebih sulit lagi mempertahankan status



tersebut di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan masyarakat.

Pertama, kurikulum. Kurikulum bukan hal statis yang tidak bisa berubah, tetapi memerlukan perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan pengguna lulusan, dan visi madrasah sendiri. Kurikulum madrasah memang sentralistis, tetapi masih ada ruang bagi madrasah untuk memilih mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan program untuk mencapai kompetensi siswa yang dibutuhkan saat memasuki PT. Misalnya, madrasah membekali siswa dengan *life skills*.

Kedua, pelatihan guru dan staf. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak cepat, demikian juga kebijakan pendidikan, yang menuntut pemahaman baru dan keterampilan baru dari para guru dan staf madrasah. Karena itu, pelatihan merupakan kebutuhan akademik pendidik dan tenaga kependidikan sepanjang pendidikan itu sendiri berlangsung. Pelatihan memungkinkan guru dan staf siap dalam menghadapi setiap perubahan kebijakan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, fasilitas belajar. Mutu pembelajaran sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif jika didukung oleh fasilitas belajar yang memadai, baik di kelas maupun di luar kelas seperti: laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, dan laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Madrasah model sudah pasti memiliki fasilitas belajar yang cukup memadai dibanding madrasah pada umumnya. Namun seiring bergulirnya waktu, fasilitas tersebut harus dijaga dan dirawat dengan baik sehingga bisa tetap berfungsi dengan baik hingga batas masa pakainya habis. Jika tidak, maka fasilitas belajar itu akan cepat rusak sehingga proses belajar mengajar akan sangat terganggu. Akhirnya, fasilitas belajar di madrasah model sama dengan madrasah pada umumnya.

Keempat, kepala madrasah yang kompeten. Menjalankan madrasah model yang identik dengan keunggulan atau mutu tentu harus didukung oleh kepala madrasah yang kompeten. Guru dan fasilitas yang bagus tidak akan berfungsi dengan baik dan maksimal jika kepala madrasah tidak visioner dan transformatif. Kotter dan Heskett (1992) dalam *Corporate Culture and Performance*, menilai pentingnya visi, strategi,



dan pengalaman individu dalam pembentukan budaya unggul. Kepala madrasah model harus seseorang yang berpikiran selangkah lebih maju daripada kepala madrasah lainnya, guru, dan staf.

Kepala madrasah mendukung peningkatan kompetensi guru dan staf secara berkelanjutan, dan terbuka dengan setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia punya prinsip tidak lekas puas dengan apa yang sudah dicapai, tapi terus melakukan perbaikan dan menghasilkan gagasan dan program yang terkait mutu pendidikan. Ia bukan tipe pemimpin yang hanya mampu meneruskan kebijakan masa lalu—meskipun baik, tapi selalu tertantang melahirkan hal-hal baru yang lebih positif. Menurut Sallis (1993) dalam *Total Quality Management in Education*, pemimpin harus melahirkan kebijakan yang jelas dan tujuan yang spesifik.

Menemukan kepala madrasah seperti ini bukan perkara mudah, tapi harus melalui seleksi ketat menggunakan instrumen penilaian yang standar dan objektif, dan tidak ada intervensi politik apalagi sekadar formalitas alias basa-basi. Seleksi yang kredibel memungkinkan terpilihnya kepala madrasah yang kompeten dan punya integritas. Dengan demikian, madrasah model akan mampu melahirkan lulusan yang kompeten dan berkarakter, dan mampu menjalankan peran-peran lainnya dengan baik.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Sudah saatnya madrasah mengambil peran sebagai penghasil lulusan yang kompeten dalam beragam bidang keilmuan, dengan cara menetapkan ciri khas atau keunggulan masing-masing. Keberhasilan madrasah mencetak lulusan yang kompeten dan berdaya saing akan melahirkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu madrasah. Dengan dukungan masyarakat, madrasah model akan menjadi lembaga pendidikan Islam yang menyuplai bibit-bibit unggul ke PT umum maupun PT Islam. []

5

Menggagas Smart Madrasah Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi

Oleh: Aep Syaefudin Firdaus

Kepala Balai Diklat Keagamaan Bandung

Tidak dapat disangkal bahwa Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) telah berkembang sangat pesat. TIK telah merambah ke berbagai aspek kehidupan kita. Hal ini tidak saja terjadi di luar negeri, akan tetapi juga di Indonesia, termasuk di dunia pendidikan. Surat kabar dan majalah dipenuhi dengan cerita sukses dan gagal, dari individu atau perusahaan termasuk lembaga pendidikan yang memanfaatkan TIK. Bermula dari pengolahan data berbasis teknologi, TIK merupakan kosakata baru, yang banyak dipakai di berbagai kalangan termasuk pendidikan.

Kemajuan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) tersebut sangat menarik untuk dikaji dan direspons oleh dunia pendidikan. Terdapat banyak alasan bagi dunia pendidikan termasuk madrasah, untuk merespons perkembangan TIK ini dengan melihat dari sisi manfaatnya, antara lain dilatarbelakangi: (1) akses internet berkecepatan tinggi baik melalui kabel (fiber optik) atau tanpa kabel (4G) sudah dinikmati oleh sebagian masyarakat Indonesia sampai ke pelosok, diperkirakan akan menjangkau masyarakat luas dalam waktu yang tidak lama lagi; (2) penggunaan *smartphone* oleh guru dan siswa yang semakin lebih banyak dibandingkan komputer/laptop; (3) pelaksanaan Ujian



Nasional (UN) sekolah/madrasah berbasis komputer (UNBK); dan (4) perkembangan dunia robotik yang semakin maju.

Implementasi TIK tersebut bahkan semakin terasa bentuknya, ketika pembelajaran diartikan sebagai upaya memfungsikan *intellectual tools* secara optimal melalui pelatihan, penguatan, pengingatan, dan sebagainya. Maka *intellectual tools* yang terdiri dari memori, perhatian, dan kapasitas untuk asosiasi berbasis keterkaitan yang merupakan fungsi-fungsi dasar manusia tersebut, harus dapat menyadarkan pada keadaan lingkungan sekitarnya dan berkembang secara optimal. Sehingga dengan implementasi teknologi informasi komunikasi, diharapkan dapat meningkatkan peran *intellectual tools* manusia. Karena itu teknologi informasi komunikasi, merupakan sebuah alat untuk memberdayakan *intellectual tools* manusia.

Hasil kajian berbagai kalangan yang telah memanfaatkan TIK, sebagai *tools* TIK dapat mendukung pembelajaran pada berbagai level, serta memiliki keterkaitan dengan pembelajaran, yaitu: (1) kecepatan pemrosesan, melalui pemakaian TIK, maka pembelajaran dapat dilakukan melalui proses yang cepat dan tepat; (2) keteraturan langkah-langkah, yaitu melalui pengoperasian simbol-simbol menurut aturan-aturan tertentu; dan (3) kemampuan transformasi, seperti dari teks ke suara atau dari persamaan matematis ke grafis.

Sehubungan dengan fungsi TIK dalam pembelajaran sebagai *tools* tersebut, maka TIK memiliki kapabilitas antara lain: *pertama*, mengomunikasikan ide dan informasi. Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Kebermaknaan ini diperlukan oleh banyak pihak, termasuk guru dan siswa. Sehingga tiap pihak yang telah mendapatkan informasi dapat menyampaikannya kepada pihak lainnya melalui media-media yang tersedia.

Pencarian dan cara mengomunikasikan informasi tersebut merupakan salah satu keandalan yang dimiliki teknologi informasi komunikasi. Melalui TIK, pencarian dan pengkomunikasian informasi dapat dilakukan dengan cepat dan akurasi yang tinggi sehingga efektivitas dan efisiensi kerja meningkat.

Proses pembelajaran sebenarnya tidak luput dari bagaimana seseorang mencari dan mengomunikasikan informasi ini. Karena itu,



teknologi informasi akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, untuk menghindari ketidakjelasan informasi (*noise*).

Kedua, memelihara informasi. Informasi yang telah terkemas dalam sebuah proses, sangat rentan dengan gangguan yang bersifat elektrik maupun teknis. Karena itu perlu adanya upaya untuk memeliharanya. Teknologi informasi komunikasi merupakan *tools* yang menyediakan dan berkemampuan memelihara informasi agar tetap aman dari gangguan elektis maupun teknis.

Melalui kapabilitas ini, proses pembelajaran berbasis TIK bisa menjadi bagian dalam upaya memelihara informasi secara permanen. Hal ini terjadi karena informasi yang dihasilkan dari proses pembelajaran, akan dikelola dan difungsikan manakala ada momen yang mengharuskan terjadinya proses *transfer of knowledge*.

Ketiga, pemodelan. Proses pembelajaran seringkali menghadapkan kita pada materi yang bersifat abstrak. Pembelajaran materi yang bersifat abstrak bagi kelompok usia tertentu memerlukan upaya konkretisasi melalui pemodelan. Dengan memanfaatkan TIK, selain berfungsi mengelola data menjadi pemodelan, maka penyampaian materi pembelajaran menjadi relatif lebih baik dan menyenangkan (*learning fun*).

Keempat, pengukuran dan pengendalian. Pada beberapa proses pembelajaran tertentu atau pokok bahasan tertentu terdapat kompetensi mengukur dan mengendalikan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Pengukuran berkaitan dengan bagaimana mengolah informasi agar terukur variabel-variabelnya serta bagaimana mengontrol variabel tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan baik.

Sisi positif dari berbagai konsep dan implementasi TIK tersebut, sudah selayaknya mampu diadaptasi oleh madrasah. Madrasah sebagai satuan pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang berpengetahuan dan berpengalaman dalam bidang agama dan ilmu umum lainnya, memiliki kebutuhan *tools* yang mampu menjadi media dalam melakukan *transfer of knowledge* maupun *transfer of values*. Pemanfaatan dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, baik konsep maupun implementasinya diharapkan akan sangat membantu siswa memahami konsep dan implementasi berbagai bidang studi.

Dengan perencanaan yang matang, madrasah diharapkan dapat

mengembangkan TIK secara bertahap, agar memiliki *tools* yang tepat dalam proses *transfer of knowledge* maupun *transfer of values*. Pengembangan dan pemanfaatan TIK tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan, didasarkan pada kebutuhan madrasah. Hal ini harus dipahami, karena pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran, bukan merupakan teknologi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari *hardware* dan *software*, yang senantiasa harus memberikan nilai tambah (*value added*).

Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran di madrasah, sangat terbuka untuk seluruh mata pelajaran. Hal penting yang harus diperhatikan dalam memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran tersebut, yaitu *hardware* dan *software* yang tersedia serta metode pembelajaran yang akan digunakan, beberapa di antaranya adalah: *pertama*, presentasi. Ada beberapa keuntungan jika kita memanfaatkan TIK dalam presentasi pembelajaran, di antaranya kita bisa menampilkan animasi dan film, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan memudahkan siswa menangkap materi yang disampaikan.

Kedua, demonstrasi. Digunakan untuk menampilkan suatu kegiatan di depan kelas, misalnya eksperimen. Melalui film yang ditayangkan, proses pembelajaran dapat menggambarkan tahapan-tahapan kegiatan penting dalam eksperimen. Sehingga dengan cara ini guru dapat meminta siswa untuk melakukan kegiatan yang benar sesuai dengan tahapan-tahapan eksperimen tersebut, untuk selanjutnya mengambil kesimpulan.

Ketiga, *virtual experiment*. Melalui *virtual experiment* siswa dapat melakukan beberapa eksperimen dengan memanfaatkan *software virtual experiment*, tanpa harus merasa takut terjadi kesalahan yang fatal yang mengakibatkan cedera. Metode pembelajaran ini sangat bermanfaat, terlebih bagi madrasah yang tidak mempunyai laboratorium yang lengkap. Memanfaatkan aplikasi yang diunduh lewat internet tersebut, dapat melakukan simulasi percobaan fisika dan kimia di lab komputer. *Virtual experiment* sangat membantu madrasah yang tidak lengkap/mempunyai laboratorium fisika dan kimia. Hal tersebut sebagaimana sudah dimanfaatkan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ciamis Jawa Barat, yang menjadikan *virtual experiment* sebagai



pengganti kegiatan laboratorium.

Keempat, virtual classroom, yaitu kelas virtual berbasis *web* yang memungkinkan siswa belajar mandiri, misalnya menggunakan *moodle*. Secara khusus penulis mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan kelas virtual yang sudah dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ciamis Jawa Barat. Pembelajaran berbasis *web* pada kelas virtual, memungkinkan semua bahan pembelajaran disimpan di *server* madrasah, yaitu menggunakan *moodle*. Sehingga pada saat siswa belajar, siswa memperoleh modul, mengerjakan tugas dan tes/ulangan secara *online*.

Dari hasil diskusi dengan para pengembang dan pengguna TIK di beberapa madrasah, kendala yang sering dihadapi terkait pemanfaatan TIK di madrasah, sebenarnya lebih banyak bersifat teknis dan internal, antara lain: (1) kebijakan kepala madrasah dalam pengembangan TIK masih kurang bahkan tidak peduli karena masih banyak kepala madrasah yang tidak *melek* teknologi; (2) kebijakan komite madrasah yang tidak menganggap penting pengembangan TIK, atau masih dianggap berbiaya mahal; (3) sulitnya meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai TIK, khususnya guru-guru yang berusia lanjut; dan (4) khusus untuk madrasah negeri, anggaran yang tersedia pada DIPA untuk pengadaan perangkat TIK sangat minim dibandingkan anggaran bidang lainnya.

Mencermati fenomena pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di madrasah tersebut, maka Balai Diklat Keagamaan dapat memfokuskan pelatihan-pelatihan bagi guru-guru madrasah terkait dengan TIK, di antaranya: (1) penguasaan kegiatan pembelajaran, penugasan dan pembuatan test secara *online* untuk melatih guru-guru madrasah dalam mempersiapkan siswanya menghadapi ujian berbasis komputer; (2) pelatihan pemanfaatan TIK untuk kegiatan kolaborasi, *teleconference*, dan diskusi dengan memanfaatkan fasilitas media sosial yang banyak digunakan masyarakat seperti *LINE*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Twitter* serta pemanfaatan media video seperti *YouTube*; (3) pelatihan pembuatan aplikasi sederhana berbasis *Android* agar mudah disebarakan melalui *smartphone*; dan (4) pelatihan robotik untuk guru-guru madrasah dalam menghadapi perkembangan robotik yang sangat maju.



Adapun untuk pengembangan di Kementerian Agama ke depan, ada dua hal penting dalam program pengembangan TIK di madrasah, yaitu: *pertama*, perlu pengembangan TIK secara terpadu, baik *hardware* maupun *software* di lingkungan madrasah. Pusat pengembangan TIK di setiap daerah perlu segera dibentuk, untuk menghubungkan antarmadrasah melalui WAN (*Wireless Area Network*). *Review* regulasi pengembangan TIK perlu dilakukan, mengarah kepada pengembangan TIK secara terpadu.

Kedua, perlunya pengembangan jejaring (*networking*) TIK Madrasah, untuk mengintegrasikan dan menyinergikan TIK seluruh madrasah di Indonesia. Sehingga ke depan semua madrasah di Indonesia akan terkoneksi dengan internet dalam memanfaatkan TIK untuk proses pembelajaran. Hal tersebut akan sangat menguntungkan, karena antar madrasah bisa saling berbagi dalam upaya melakukan pengembangan pembelajaran berbasis TIK. []

6

Inovasi Pembelajaran Matematika di Madrasah

Oleh: H. Japar

Kepala Balai Diklat Keagamaan Semarang

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu interaksi positif antara pendidik dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan suatu pemilihan inovasi pembelajaran yang tepat. Inovasi pembelajaran yang dimaksud dapat diterapkan melalui model pembelajaran untuk membangun interaksi dan komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik. Hal ini, sesuai dengan landasan pendidikan pada PP. Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19, yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sangat tergantung pada inovasi pembelajaran yang telah dipilih, salah satunya adalah ketepatan dalam memilih model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, taktik dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Beberapa pertimbangan yang dapat diguna-



kan sebagai acuan dalam memilih model, strategi, pendekatan, metode, taktik, dan teknik, antara lain: 1) tujuan pembelajaran, 2) sifat materi pelajaran, 3) ketersediaan fasilitas, 4) kondisi peserta didik, dan 5) alokasi waktu yang tersedia.

Berdasarkan pengalaman penulis selama kurang lebih 15 tahun mengajar, masih banyak guru melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar, baru sebatas melakukan pembelajaran secara konvensional, yaitu melakukan pembelajaran sebagai rutinitas saja dengan tahapan sebagai berikut: 1) tahap pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) tahap kedua, memberikan contoh, dan 3) tahap ketiga, memberikan tugas. Dengan demikian, proses pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini, bertentangan dengan paradigma baru pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), artinya dominasi pembelajaran berada di tangan siswa.

Kondisi pembelajaran yang dikemukakan di atas juga masih ditemukan di madrasah pada saat ini, dampaknya adalah prestasi pembelajaran yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, sudah saatnya para guru di madrasah mengubah pola pikir dalam pembelajaran dengan melakukan inovasi pembelajaran.

INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Sebagai sosok guru yang profesional selayaknya melakukan perencanaan pembelajaran yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Veithzal & Sylviana (2010: 117), bahwa seorang guru yang mengajar tanpa perencanaan atau menetapkan tujuan instruksional dan tanpa pedoman diibaratkan nahkoda berlayar tanpa menggunakan kompas yang mengakibatkan meraba-raba menentukan tujuan yang dikehendaki.

Perencanaan yang dimaksud adalah membuat perangkat pembelajaran yang meliputi: buku guru, buku siswa, lembar kerja siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan tes hasil belajar. Perangkat pembelajaran tersebut dibuat dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: melakukan pemetaan materi yang akan diajarkan, karakteristik



siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan media pembelajaran, alat peraga, dan sumber belajar. Membuat perangkat pembelajaran seperti ini, bukanlah hal yang sulit dilakukan oleh seorang guru karena, merupakan bagian dari kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik. Tujuannya agar guru mengajar bukan berdasarkan pada buku pelajaran yang diproduksi secara nasional yang belum tentu sesuai dengan kondisi peserta didik.

Untuk melakukan inovasi pembelajaran, seorang guru seyogianya melakukan analisis materi pelajaran yang bertujuan memetakan materi pelajaran berdasarkan hierarki materi yang akan disajikan pada semester berjalan. Selanjutnya guru juga diharapkan mampu memahami karakteristik siswa, karena pada dasarnya siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, antara lain: kinestetik, visual, dan aural atau *auditory learning*.

Berdasarkan hal itulah guru, merancang inovasi yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Seorang guru akan menentukan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran yang digunakan. Mata pelajaran matematika yang memiliki karakteristik materi yang sangat abstrak sangat tidak memungkinkan disampaikan dengan metode ceramah saja khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun pada Madrasah Tsanawiyah (MTs.). Sepanjang pengalaman penulis menjadi guru di madrasah, hal itu banyak dilakukan guru yang berdampak prestasi belajar matematika tidak maksimal. Sebaliknya, dengan menggunakan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran yang bervariasi, siswa merasa senang, menunjukkan kemandirian, menunjukkan keterampilan sosial yang tinggi, dan prestasi matematika yang meningkat. Hal ini telah diteliti oleh penulis dengan judul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran SPLDV Berbasis Masalah dengan Pendekatan *Open-Ended Problem*" (Japar, 2008) dan "Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Setting Kooperatif untuk Meningkatkan Daya Matematis dan Keterampilan Sosial" (Japar, 2014).

Kedua hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya



pembelajaran matematika harus didesain atau dikreasi dengan sebaik-baiknya oleh seorang guru untuk memperoleh hasil belajar siswa yang diharapkan. Oleh karena itu, salah satu bentuk inovasi pembelajaran matematika yang dapat dilakukan oleh guru di madrasah adalah dengan menggunakan model dan pendekatan berikut ini.

1. Model PBMSK

Model PBMSK (Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif). Penerapan model PBMSK dilakukan dengan fase-fase sebagai berikut: (a) fase satu: menyampaikan tujuan dan orientasi siswa pada masalah, (b) fase dua: mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, (c) fase tiga: membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (d) fase empat: mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) fase lima: refleksi proses pemecahan masalah, (f) fase enam: evaluasi pembelajaran, dan (g) fase tujuh: pemberian penghargaan. Penyajian masalah dalam pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai upaya untuk memotivasi dan menyenangkan matematika yang selama ini menjadi momok bagi siswa di madrasah. Misalnya, Madrasah Tanawiyah Al-Falah melaksanakan karya wisata. Setelah sampai di tempat wisata kendaraannya diparkir pada sebuah tempat parkir. Ali dan temannya mendapat tugas untuk mengamati banyaknya kendaraan yang diparkir. Dari pengamatan tersebut, terdapat 84 kendaraan yang terdiri atas sepeda motor dan mobil (roda empat). Setelah dihitung banyak roda seluruhnya ada 220 buah. Jika tarif parkir untuk sepeda motor Rp 1.000,00. dan untuk mobil Rp 2.000,00. Tentukan banyaknya uang yang diterima tukang parkir tersebut. Untuk menyelesaikan soal ini, siswa diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok. Selanjutnya guru dapat memantau dan memberikan bimbingan seperlunya. Di akhir pembelajaran, setiap kelompok dipersilakan mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya.

2. Pendekatan *Open-Ended Problem*

Pendekatan *open-ended problem* adalah pendekatan pembelajaran matematika yang membangun kegiatan interaktif antara materi matematika dan siswa sehingga mendorong siswa untuk menjawab per-



masalah melalui berbagai strategi. Dalam pembelajaran matematika dikenal dua permasalahan, yaitu: (1) masalah-masalah matematika tertutup (*closed problem*), (2) masalah-masalah matematika terbuka (*open problem*). Penerapan pendekatan *open ended problem* diawali dengan menyajikan masalah-masalah terbuka kepada siswa, tujuannya adalah agar siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan banyak cara atau memungkinkan juga siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan banyak jawaban yang benar.

Menurut Shimada (1997: 1) pendekatan *open-ended problem* adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu. Pendekatan *open-ended problem* dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik. Pendekatan *open-ended problem* dapat dilakukan dengan cara memadukan pengetahuan, yang sedang dan telah dipelajari siswa. Dalam menyelesaikan masalah, kebenaran menyelesaikan tidak hanya bergantung pada hasil akhir, tapi juga bergantung pada proses yang dilaluinya dalam menemukan penyelesaian masalah tersebut.

Contoh, Pak Ahmad mempunyai ladang. Dalam ladang tersebut terdapat 13 ekor hewan terdiri dari ayam dan kambing. Jika jumlah kaki hewan itu ada 36 buah, tentukan masing-masing banyaknya ayam dan kambing di ladang tersebut. Soal tersebut merupakan soal *open-ended problem* karena siswa belum dapat memastikan prosedur yang dapat digunakan untuk memperoleh jawabannya. Soal semacam ini, menuntut siswa berpikir lebih kreatif dan berpikir lebih serta melakukan perencanaan untuk menyelesaikan soal tersebut.

TANTANGAN DAN PELUANG

Inovasi pembelajaran matematika merupakan tantangan sekaligus peluang bagi guru dalam mengembangkan ide-idenya untuk mewujudkan guru yang profesional. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah mengubah pola pikir guru yang selama ini terbiasa dengan rutinitas mengajar dan semangat melakukan perubahan yang masih

kurang. Namun demikian, dengan penerapan kurikulum 2013, suka atau tidak, guru dituntut melakukan inovasi pembelajaran karena banyak hal dalam kurikulum 2013 yang memerlukan pengembangan kompetensi guru dalam penerapannya.

Pengembangan kompetensi guru merupakan bagian terpenting dari dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), di mana pengembangan kompetensi bagi guru sebagai bagian dari pegawai ASN sudah merupakan hak bagi setiap pegawai ASN dalam setiap tahun untuk mendapatkan pengembangan kompetensi. Begitu pula keberadaan Balai Diklat Keagamaan yang selama ini menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi PNS dan non-PNS dapat memprogramkan kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi yang berorientasi pada inovasi pembelajaran.

Dengan demikian, inovasi pembelajaran dapat dilakukan oleh guru, apabila seluruh komponen dalam pendidikan mampu memberikan peran secara maksimal. []

TUHAN SANGAT DEKAT

Oleh: Faisal Ismail, 2015

*Tuhan terbaca dalam syahadat,
Tertera dari ayat ke ayat
Tersebut dari juz pertama hingga tamat
Dialah Penguasa hari kiamat*

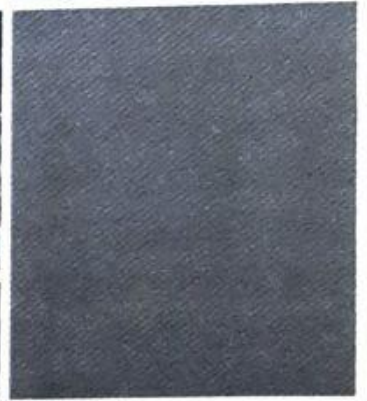
*Tuhan terpancar dari isyarat
Menebar tanda-tanda ilahiyat
Pada makhluk seluruh jagat
Sang penguasa timur dan barat*

*Tuhan terucap dalam shalat
Menjabat para hamba yang taat
Di setiap ruku' dan raka'at
Di setiap gerak dan tahyat*

*Tuhan sangat dekat
Di lubuk hati yang bermunajat
Menadah anugerah berjuta rahmat
Berkah melimpah di dunia dan akhirat*

*Tuhan sangat dekat di muka kiblat
Menguak makna makrifat dan hakikat
Menabur segala hikmat dan nikmat
Menerima segala tobat*

Bagian III



KIPRAH DAN TANTANGAN PESANTREN



- 1 Strategi Pesantren Menuju Pendidikan Internasional
Oleh: Abd. A'la
- 2 Pesantren Melestarikan *Ahlus-sunnah Wal Jamā'ah*
Oleh: Marzani Anwar
- 3 Kaderisasi Ulama di Pesantren
Oleh: Abd. Kadir Ahmad
- 4 Kiprah dan Tantangan Jaringan Intelektual Pesantren
Oleh: H. Suwendi
- 5 Menuju Pesantren Baru: Problem dan Solusi
Oleh: Qowaid
- 6 Melestarikan Seni Qasidah Rebana
Oleh: Hj. Euis Sri Mulyani
- 7 Santri dan Bela Negara
Oleh: M. Bambang Pranowo

Strategi Pesantren Menuju Pendidikan Internasional

Oleh: **Abd. A'la**

Guru Besar, dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengangkat signifikansi peran pondok pesantren dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, di Indonesia nyaris tidak perlu diperdebatkan dan diragukan lagi. Jauh sebelum Indonesia merdeka, institusi yang dibidani oleh para ulama (kiai) ini hadir di bumi Nusantara.

Sejarah yang dilalui memperlihatkan bahwa pesantren bukan sekadar mampu menjaga kebertahanan dari terpaan zaman, tapi juga dapat merawat perkembangannya yang terus meningkat dari saat ke saat. Menurut data yang ada, lembaga ini pertama kali didirikan, khususnya di tanah Jawa, pada abad ke-15 oleh Maulana Malik Ibrahim (salah satu wali songo tertua) dan kemudian ditumbuhkembangkan oleh para wali songo yang lain. Pada akhir abad ke-19, jumlah pesantren di Jawa berkembang mencapai 300 buah (Mastuki, 2010: 70), dan pada tahun 2012 berjumlah 27.230.

Kebertahanan dan perkembangan berkelanjutan dari pondok pesantren itu tentu tidak bisa dilepaskan dari tradisi keilmuan yang dikembangkan yang memiliki distingsi cukup kuat. Salah satu di antaranya adalah pola pendidikannya yang bersifat transformatif. Hal ini menjadikan pesantren bukan sekadar institusi keagamaan yang

sekadar berkiphrah dalam dunia pendidikan keagamaan bagi para santri, tapi sekaligus memiliki kepedulian dan peran aktif bersama-sama masyarakat dalam memberdayakan diri mereka. Selain itu, pesantren juga memiliki komitmen dalam penguatan politik kebangsaan (Bizawie, 2014: 79; Ricklefs, 2005: 259).

Nilai lebih yang dimiliki itu meniscayakan pesantren untuk dikembangkan menjadi pendidikan yang bertaraf internasional. Internasionalisasi ini menjadi penting dikedepankan, selain untuk pengembangan dan penguatan kualitas pesantren dan civitas akademiknya itu sendiri, hal itu juga untuk menjadikan pesantren dapat berperan lebih besar dalam memberikan sumbangsih konkret bagi kehidupan global.

PENDIDIKAN INTERNASIONAL DI INDONESIA

Ada sebagian masyarakat—terutama kalangan awam—yang menganggap pendidikan internasional atau bertaraf internasional terkait dengan penguasaan peserta didiknya terhadap bahasa-bahasa Internasional, khususnya bahasa Inggris. Padahal hal itu jauh panggang dari api. Penguasaan bahasa internasional tentu penting, tapi tidak dengan sekadar para siswa di suatu lembaga pendidikan menguasainya, institusi tersebut serta-merta disebut sekolah atau madrasah (bertaraf) internasional. Demikian pula, sebutan internasional di sini bukan hanya berdasarkan, misalnya, nilai tinggi sesuai standar PISA (*Program for International Student Assessment*) yang diperoleh rata-rata para siswa di suatu sekolah/madrasah. Bahkan suatu lembaga pendidikan tidak cukup disebut sebagai sekolah atau madrasah internasional merujuk kepada Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 yang terkesan lebih mengedepankan aspek kognitif semata.

Ada hal lebih mendasar yang harus melekat pada suatu lembaga pendidikan untuk disebut menganut atau mengembangkan pendidikan internasional. Dari visi lembaga hingga kurikulumnya mutlak harus merepresentasikan wawasan yang berorientasi kepada kehidupan global dan internasional. Dalam ungkapan lain, sebagaimana dirumuskan oleh UNESCO, pendidikan internasional adalah pendidikan yang harus berkomitmen mempromosikan dan memperjuangkan kesepahaman



dan solidaritas umat manusia di jagat raya. Demikian pula, pendidikan tersebut niscaya memperjuangkan agar semua manusia berpartisipasi dalam membangun kehidupan dunia yang diletakkan di atas prinsip perdamaian dan keadilan (Guidelines and Criteria, 1988 dan 1991). Alhasil, selain kurikulum pendidikannya merepresentasikan komitmen untuk mewujudkan capaian dan kompetensi intelektual yang berstandar atau dan diakui secara internasional, pendidikan yang disebut bersifat internasional juga wajib mengembangkan pemahaman dan kepekaan tentang persoalan global, dan upaya mengatasinya. Demikian juga pendidikan ini juga tentu memiliki kemampuan dalam pengembangan penguasaan peserta didik atas bahasa asing, khususnya Inggris.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan internasional juga mutlak untuk melestarikan dan memperteguh nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan jati diri bangsa. Sebagai misal, kepatuhan kepada ajaran agama tanpa harus terjebak kepada formalisme dan simbol-simbol formal agama perlu dijadikan bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan internasional di Indonesia. Demikian pula, pendidikan internasional di Indonesia perlu menekankan pentingnya peneguhan nasionalisme keindonesian yang bersesuaian dan berinterdependensi dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan global, agama, dan sejenisnya.

MODAL PESANTREN MENUJU PENDIDIKAN INTERNASIONAL

Senyatanya pondok pesantren memiliki modal yang cukup kuat untuk mengembangkan pendidikan internasional. Aspek kesejarahan dan nilai-nilai yang dianut merupakan modal sosial yang sangat potensial untuk mencapai hal itu.

Dari sisi sejarah, pondok pesantren sejak berabad-abad lalu sudah memainkan peran yang cukup signifikan dalam dunia internasional. Misalnya, pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas ulama pesantren di bumi Nusantara merupakan mata rantai penting dalam jaringan religio-intelektual internasional. Bahkan tidak jarang di antara para ulama Nusantara berhasil mencapai posisi sosial keagamaan terhormat dengan menjadi pengajar di halaqah-halaqah di Masjidil Haram (Azra,



1999 dan 1994), yang saat itu menjadi salah satu pusat intelektualitas Islam dunia. Terlepas dari pasang surut yang dialami, pada abad kontemporer posisi itu terus berlanjut yang direpresentasikan oleh tokoh seperti K.H. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.

Penerimaan dan pengakuan dunia internasional terhadap ulama pesantren menunjukkan bahwa keilmuan keagamaan pesantren—sampai derajat tertentu—memenuhi kualifikasi keilmuan internasional. Hal ini berpulang kepada sikap pesantren yang selain menekankan pada penguasaan dan kompetensi keilmuan yang bersifat intelektual kognitif, juga sangat memperhatikan aspek praksis. Di samping itu, institusi pendidikan tertua di Indonesia itu juga sangat berkomitmen dalam peneguhan kecerdasan spiritual dan afektif, serta memiliki apresiasi yang sangat tinggi terhadap kearifan lokal. Dalam ungkapan lain, pesantren tidak sekadar mementingkan pada transfer ilmu pengetahuan semata, namun hal yang tak kalah penting adalah melakukan transformasi dalam bentuk upaya melakukan perubahan menuju tumbuh-kukuhnya integritas kepribadian dan penguatan jati diri.

Pola pendidikan pesantren semacam itu tampaknya berpulang pada tradisi keilmuan pesantren yang bersifat fiqh sufistik (Wahid, 1984: 7). Sufisme yang dikembangkan adalah neo-sufisme yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan total kepada syariat, dan sekaligus menganjurkan aktivisme melalui keterlibatan dalam persoalan kehidupan konkret (Azra, 1994: 294). Melalui tradisi keilmuan ini, pesantren melakukan kontekstualisasi ajaran, nilai, dan khazanah intelektual Islam ke dalam kehidupan yang konkret.

Kontekstualisasi dan dialog antara agama dan realitas menjadikan Islam Pesantren tidak memandang kehidupan secara dikotomis hitam-putih, rigid, dan mudah menghakimi. Justru Islam Pesantren menyikapinya sebagaimana apa adanya; suatu kehidupan yang penuh dengan dinamika dan kaya warna. Implikasi keislaman ini melahirkan pola keberagamaan yang sejuk, melindungi, dan responsif. Sampai batas tertentu, keislaman ini merupakan cikal bakal dan tumbuh kembangnya Islam Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif yang sangat menjanjikan.

Dalam tradisi intelektual pesantren semacam itu pula berkembang

nilai-nilai luhur pesantren lain berupa *zuhud*, *wara'i*, *khusyu'*, *tawakkal*, *sabar*, *tawadu'*, *ikhlas*, dan *şiddiq* (Dhofier, 1982: 164-165). Nilai-nilai ini pada awalnya merupakan pandangan hidup kiai yang kemudian dibumikan dan menjadi anutan pesantren dan warganya.

Nilai-nilai itu memiliki keunggulan yang sangat kuat untuk dikembangkan dalam kehidupan modern dan global. Kebutuhan dunia kontemporer terhadap moralitas yang mencerahkan umat manusia dan kehidupan menjadi dambaan masyarakat dunia.

Untuk itu, nilai-nilai tersebut perlu pemaknaan yang kontekstual dan transformatif. Misalnya, *zuhud* sejatinya memiliki arti yang terkait erat dengan kesederhanaan, dan kemampuan untuk memilah antara kebutuhan dan keinginan. Keikhlasan mengandung arti keharusan berprestasi. Melalui *ikhlas* kita menyikapi bahwa semua usaha kita semata-mata untuk memperoleh kerelaan Allah. Capaian ini tentu akan diperoleh hanya melalui usaha dan kerja terbaik dan bukan sekadar asal-asalan. Sabar juga perlu dimaknai dengan pola semacam itu. Sabar menyiratkan sikap ketekunan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan ini. Nilai-nilai yang lain pun niscaya dimaknai dengan pemaknaan yang transformatif semacam itu.

Modal sosial yang dimiliki pesantren itu merupakan potensi sangat besar yang bisa mengantarkan pesantren—dan bahkan dituntut—menjadi institusi pendidikan internasional. Melalui pengembangan ini, pesantren diharapkan memiliki sumbangsih konkrit pada dunia global. Pada saat yang sama, pesantren dapat menjadi salah satu simpul pengembangan peradaban Islam, dari Indonesia untuk dunia.

STRATEGI PESANTREN MENUJU PENDIDIKAN INTERNASIONAL

Berdasarkan modal yang dimiliki pesantren, dan harapan masyarakat dunia terhadap kehidupan yang lebih bermoral di era kontemporer saat ini, pengembangan pesantren menuju pendidikan internasional memerlukan strategi transformasi holistik yang sangat matang. Melalui strategi ini, pesantren diharapkan mampu membaca kekuatan-kelemahan dan ancaman-peluang yang dimiliki atau dihadapi



pesantren. Pada saat yang sama, pesantren dapat merumuskan kebijakan menyeluruh yang dapat mendukung pencapaian transformasi.

Dalam rangka itu, *gap analysis* bisa dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk merumuskan langkah, program, dan kegiatan. Dengan demikian, hal yang perlu dilakukan adalah perumusan visi dan misi pesantren internasional. Di sini diperlukan visi yang sangat kuat yang mampu memberikan gambaran ideal tentang masa depan pesantren dan peran-kiprahnya dalam kehidupan. Dari visi itu kemudian diturunkan menjadi misi; suatu kebijakan yang bersifat prinsip yang perlu dijalankan dan dikembangkan untuk mencapai visi.

Terkait dengan itu, pimpinan atau pemangku kebijakan pesantren hendaknya melakukan analisis situasi konkret dan kondisi riil. Modal sosial, capaian, dan lainnya diangkat secara cermat kritis dan objektif. Semua situasi yang ada itu mutlak tergambar dengan nyata.

Setelah itu, dipetakan kesenjangan antara visi yang ingin diraih dan situasi dan kondisi yang ada tersebut. Melalui pemetaan ini, pesantren dituntut mengembangkan potensi keunggulan yang ada, bagaimana mengatasi kekurangan dan hambatan, bagaimana menangkap peluang yang ada, dan menutup kesenjangan. Semua ini kemudian diturunkan ke dalam perencanaan program, dari pembuatan kurikulum hingga penguatan sumber dayanya. Termasuk juga penyediaan buku pelajaran dan aspek-aspek pedagogik lain. Oleh karena itu, pengembangan kurikulumnya niscaya dapat mempromosikan dan memfasilitasi pengembangan selain kompetensi global, juga kompetensi keagamaan yang mencerahkan anak didik dan kehidupan. Demikian pula yang harus terjadi pada guru dan buku, kitab bacaan, dan aspek-aspek pedagogik yang lain.

Untuk mengawal dan menjamin program internasionalisasi ini secara khusus, dan penguatan kelembagaan dan mutu pendidikan pesantren secara umum, evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan. Evaluasi dalam beragam bentuknya—mulai dari proses, substansi, dan hasil—juga harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua kegiatan.

Sejalan dengan itu, pesantren dalam menjalankan roda organisasi sepantasnya menggunakan *Total Quality Management* (TQM). Prinsip-prinsip dasar dalam TQM seperti keterlibatan seluruh tenaga, adanya



perbaikan dan pelatihan yang berkelanjutan, dan adanya *teamwork* dijadikan bagian dari transformasi. Demikian pula prinsip-prinsip lain seperti adanya komitmen dan dukungan dari *top management*, manajemen yang demokratis, adanya kepuasan masyarakat dan pengguna, serta adanya perubahan budaya (Alexandros, 2007: 44) sangat penting untuk terus dikawal, dipantau, dan dievaluasi. Dalam ungkapan lain, transformasi kelembagaan dan akademik di satu pihak, dan penjaminan mutu di pihak lain merupakan dua sisi dari mata uang yang sama berupa internasionalisasi pendidikan pesantren. Karena itu, kedua aspek itu sama sekali tidak bisa dipisahkan, apalagi diabaikan.

Tentunya, TQM yang sangat bersifat kuantitatif tidak bisa diadopsi mentah-mentah. Ketika dikembangkan di pesantren, manajemen ini perlu diadaptasikan dan dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai, kearifan, dan budaya luhur pesantren. Nilai-nilai dan semangat di balik prinsip dasar itu yang perlu menjadi roh dari organisasi di pesantren.

INTERNASIONALISASI PESANTREN YANG BERKARAKTER

Transformasi pondok pesantren menuju pendidikan yang bertaraf internasional tampaknya sudah tidak dapat dielakkan lagi. Kondisi kehidupan kontemporer dari lokal hingga global menuntut institusi keagamaan yang khas Indonesia ini untuk mengembangkan kiprah yang lebih luas dan lebih bermakna. Dengan pengembangan menuju pendidikan internasional, pada satu pihak pesantren mengemban amanah untuk mengantarkan para santri untuk menjadi Muslim yang berwawasan luas, dan kepedulian terhadap persoalan bangsa dan kemanusiaan sejagat. Pada pihak lain, lembaga pendidikan keagamaan ini perlu juga menjadi rujukan masyarakat dunia dalam membumikan nilai-nilai luhur agama dan kearifan lokal Indonesia.

Namun perlu digarisbawahi, pendidikan internasional dan lembaga bertaraf internasional pesantren harus memiliki distingsi dan keunggulan dibandingkan dengan lembaga pendidikan internasional yang lain. Ia harus meneguhkan watak keindonesiaan dan lekat dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang substantif. Hal lain yang sangat penting



untuk ditekankan, pemerintah mutlak mendukung pengembangan pesantren ini. Namun pada saat yang sama, pemerintah hendaknya jangan sampai mendikte yang justru akan membelenggu kemandirian pesantren. []

Pesantren Melestarikan Ahlu-Sunnah Wal-Jamā'ah

Oleh: Marzani Anwar

Peneliti Utama Bidang Agama dan Kemasyarakatan
Balai Litbang Agama, Jakarta

Adakah mata pelajaran *Ahlu-Sunnah wal-Jamā'ah* (Aswaja) di pesantren? Jawabnya “tidak ada”. Di Pesantren Salafi maupun pesantren modern, tidak ditemui mata pelajaran itu. Mengapa? Karena jawabannya ada di profilnya sendiri. Pesantren sejak awal adalah pelaku utama dalam menjalankan ajaran Aswaja. Darah kepesantrenan dari generasi ke generasi adalah paham Aswaja. Pesantren membangun tradisi melalui pendidikan dan pembudayaan, bergerak bersama paham tersebut, dan terus bertahan dari tahun ke tahun.

Keberadaan pesantren disangga oleh empat pilar. *Pertama*, keberadaan santri. Mereka adalah subjek pengkaderan amalan Aswaja, sekaligus bibit penggerak amalan Aswaja. *Kedua*, keberadaan kiai. Ia adalah pemimpin komunitas sekaligus pengendali seluruh aktivitas kepesantrenan. Ia juga merupakan guru utama bagi semua santrinya. *Ketiga*, materi pelajaran, yaitu kurikulum yang dipakai dari masa ke masa. *Keempat*, keberadaan masjid. Fungsi masjid di samping sebagai rumah ibadah, juga untuk praktik pengamalan keagamaan mereka, dan tidak jarang digunakan untuk belajar dan latihan keterampilan.

Empat pilar pesantren itu, menurut teori struktural, merupakan

komponen yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masing memiliki fungsi, saling terkait, saling menunjang, dan saling mendukung.

KITAB-KITAB SANDARAN

Kitab Kuning sangat lekat dengan tradisi pesantren. Seakan tak pernah lapuk ditelan zaman, kitab-kitab dasar tertentu dijadikan rujukan paling mendasar penyelenggaraan pendidikannya. Setelah seorang santri khatam membaca Al-Qur'an, ia wajib mendalami Ilmu Fiqih, Ilmu Nahwu dan Sharaf, Akhlak, dan Akidah, yang dikenal dengan *kitab kuning*. Disebut "kitab kuning", secara fisik karena warnanya kuning, dan secara kultur karena ketahanannya dari abad ke abad, tahun ke tahun.

Di antaranya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini menjadi dasar yang menerangkan tentang akhlak di dunia pesantren, ditulis oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Setiap awal proses belajar di pesantren, sesuai adatnya pasti mempelajari kitab ini ataupun kitab lain yang seakar dengannya, seperti kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karangan ulama besar Indonesia, pahlawan nasional sekaligus pendiri *jam'iyah* Nahdlatul Ulama, Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari. Kedua kitab ini biasanya menjadi kurikulum wajib bagi pesantren yang ada di Indonesia.

Kitab *al-Jurūmiyyah*, yaitu kitab yang merupakan pedoman dasar dalam ilmu nahwu. Adapun tingkatan selanjutnya setelah *al-jurūmiyyah* adalah *imriṭi*, *mutammimah*, dan yang paling tinggi adalah *alfiyah*. *Al-Jurūmiyyah* dikarang oleh Syekh Sonhaji, memaparkan berbagai bagian di dalamnya yang sistematis dan mudah dipahami. Kitab lainnya *Amtsilah at-Taṣrīfiyyah*. Jika nahwu ibarat bapak, maka sharaf adalah ibunya. Begitulah hubungan kesinambungan antara dua jenis ilmu itu. Keduanya tak bisa dipisahkan satu sama lain dalam mempelajari kitab kuning. Salah satu kitab yang paling dasar dalam mempelajari ilmu sharaf adalah Kitab *Amtsilah At-Taṣrīfiyyah* yang dikarang oleh ulama Indonesia, beliau K.H. Ma'shum 'Aly dari Jombang. Kitab tersebut sangat mudah dihafalkan karena disusun secara rapi dan bisa dilagukan dengan indah. Kitab *At-Taqrīb*, yaitu kitab fikih yang



merupakan hasil turunan dari Al-Qur'an dan al-Hadits setelah melalui berbagai paduan dalam ushul fikih. Kitab *At-Taqrīb* yang dikarang oleh al-Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfahaniy adalah kitab fikih yang menjadi rujukan dasar dalam mempelajari ilmu fikih. Di atas Kitab *At-Taqrīb* ada Kitab *Fathul-Qorīb*, *Tausyaikh*, *Fathul-Mū'in*, dan semuanya itu syarah atau penjelasan dari *At-Taqrīb* (www.nu.or.id, 17/10/2015). Isi kitab-kitab tersebut saling mengisi dan sekaligus membentuk kepribadian anak, yakni penanaman tauhid yang benar.

Ilmu yang diperoleh dari membaca kitab-kitab tersebut, langsung diamalkan dalam lingkungan pesantren. Interaksi santri-kiai dan hubungan antarteman, bisa terjadi setiap saat. Menjadi ajang penempatan kepribadian para santri. Di sanalah terjadi penanaman nilai, penanaman ilmu alat, ilmu fikih dalam "sekali waktu".

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, otomatis ajaran Aswaja sudah tertanam. Sebagaimana diketahui, Aswaja secara umum diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan yang senantiasa berkomitmen mengikuti sunnah Nabi SAW dan *tharīqah* para sahabatnya dalam hal akidah, amaliyah fisik (fikih) dan hakikat (tasawuf dan akhlak).

Dalam masalah paham keagamaan, mereka adalah pengikut al-Asy'ari (w. 324 H) dan Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H). Dua imam besar dalam ilmu fikih ini mengikuti Sunnah Nabi dan sunnah para sahabat Nabi SAW. Dalam pokok-pokok akidah, jalan pikiran kedua imam tersebut relatif sama, yakni mengikuti sunnah Nabi, dan sunnah para sahabat Nabi, *tabi'in*, dan *tabi'it-thabi'in*. Paham yang dikembangkan oleh kedua imam tersebut adalah yang terbesar pada zamannya, bahkan sampai sekarang. Para imam dari empat mazhab, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Hanafi, dan Imam Maliki, berkembang hingga kini (al-Barsyani, 2001: 2).

Adapun kitab-kitab sebagaimana tersebut di atas merupakan jembatan untuk menangkap ilmu dari Rasulullah, setelah melewati generasi *al-khulafā al-rāsyidīn* dan *tabi'in* serta *tabi'it-tābi'in*. Sementara Aswaja adalah golongan yang berpegang teguh pada ajaran Rasul dan para sahabat dalam hal akidah. Penamaan golongan Aswaja hanyalah sekadar memberikan nama *juz* (bagian-ed.) dengan menggunakan namanya *kulli* (keseluruhan-ed.).



Syekh al-Baghdadi dalam kitabnya *Al-Farqu bain al-Firāq* mengatakan, bahwa pada zaman sekarang kita tidak menemukan satu golongan pun yang berkomitmen terhadap ajaran Nabi dan sahabat, kecuali golongan Aswaja. Elemen Aswaja terdiri dari para imam ahli fikih, ulama hadis, tafsir, para zuhud sufiyah, ulama bahasa, dan ulama-ulama lain yang berpegang teguh para ahli akidah dan ahli sunnah. Secara ringkas bisa disimpulkan bahwa Aswaja adalah semua orang yang berjalan dan selalu menetapkan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat sebagai pijakan hukum, baik dalam masalah akidah, syari'ah, maupun tasawuf.

Setiap ajaran yang berdasarkan pada pokok dan cabang syariat, dan pernah dikerjakan oleh para nabi dan sahabat sudah barang tentu merupakan ajaran yang sesuai dengan Aswaja. Mentradisikan shalat tarawih dua puluh rakaat plus witr, membaca shalawat, ziarah kubur, dan mendoakan orang yang sudah mati, pernah dijalankan oleh para wali. Mereka menjalani amalan-amalan yang telah ditunjukkan para imam besar, dan paham itu pun didakwahkan oleh para ulama terdahulu di negeri ini.

Pesantren adalah pewaris utama karakter para wali. Seperti diketahui, bahwa dalam penyebaran Islam di Jawa, para wali dihadapkan oleh belantara sistem kepercayaan yang masih mistisisme dan kejawen. Mereka berhadapan dengan kekuatan besar kerajaan Majapahit yang beragama Hindu dan Buddha. Sunan Gresik (wafat 1419 M.), penyebar Islam pertama, dikenal sangat akrab dengan para petani dan masyarakat bawah lainnya. Ia membangun sebuah pondokan yang dikhususkan unuk belajar agama. Dilanjutkan dengan Sunan Ampel, semasa kecilnya dikenal sebagai Raden Rahmad adalah salah seorang putra Sunan Gresik. Dalam catatan sejarah Sunan Ampel (lahir 1401 M.) merupakan *pendulum* peletak dasar pendidikan agama model pesantren, sekaligus pelanjut ajaran Aswaja (Respati, 2014: 120-121). Salah satu murid Sunan Ampel adalah Raden Patah, pendiri pesantren di Demak, yang menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Demak Bintara.

Tradisi pesantren yang terus dilestarikan melalui sistem kependidikan pesantren adalah penghargaan pada para leluhur yang telah tak kenal lelah dalam menyebarkan agama Islam, dan terus menyatukan



bangsa ini dari berbagai perbedaan kepentingan. Sehingga kultur Aswaja telah menjadi pemersatu dalam kehidupan berbangsa. Mereka yang berbeda-beda dalam kepentingan dan mengarah kepada konflik antar kelompok, telah berhasil bersatu di bawah payung pesantren. Sesuai dengan norma Aswaja, yaitu sebagai penengah (*moderating force*). Dalam sejarahnya, sebagaimana dikemukakan Ibn Rusyd, metodologi Asy'ari merupakan kebutuhan umat abad keempat hijriah yang membutuhkan jalan tengah dari berbagai seginya. Umat kala itu memerlukan jalan tengah antara ahli hadits dan ahli ra'yi dalam fikih, antara ahli fikih dan para ahli sufi dalam bidang syariah secara umum (Rusyd, 2010: 127).

Mekanisme untuk itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara-upacara, dan segenap praktik keagamaan, kesenian, dan berkebudayaan. Seperti tradisi ziarah makam, penghormatan terhadap petilasan tokoh-tokoh pertama penebar Islam Nusantara atau nenek moyang pembuka desa pertama. Praktik-praktik ini menghubungkan generasi ke generasi berikutnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya (Baso, 2012: 52).

KEPEMIMPINAN PESANTREN

Seorang kiai di pesantren, memiliki peran yang sangat menentukan dalam berkembang atau tidaknya sebuah pesantren. Ia sejak awal berkhidmat untuk menjadi pendidik, mengorbankan banyak tenaga, pikiran, dan harta. Ia disebut "kiai" terutama adalah karena penguasaannya dalam pengetahuan agama. Menguasa ilmu "alat" (nahwu dan sharaf-ed.), menguasai kitab-kitab "baku", dari ilmu balaghah, fikih, tasawuf, sampai ke cabang-cabang ilmu tersebut. Sehingga, ia dipercaya oleh masyarakat dalam kepemimpinan ibadah dan upacara keagamaan. Dia juga mendidik dan mengawasi santri selama 24 jam.

Kepemimpinan pesantren sudah berkembang menjadi sistem kolegial, yakni tidak mengandalkan karisma seorang kiai, tapi menampilkan kepemimpinan bersama, para pemegang kendali. Namun nama kiai pendiri pesantren tetap melekat di dalamnya, sekalipun pesantren "salafi" telah berubah menjadi "pesantren modern".



Dalam hal seperti itu, peran kiai penting, karena kolegialitas itu sengaja diciptakan, dengan maksud membagi tugas, karena wilayah kerja yang semakin banyak, dan membutuhkan keahlian tertentu. Juga karena perkembangan zaman, yang kompleks, menuntut dikelolanya pesantren secara lebih profesional. Ada kepemimpinan pesantren yang secara khusus membidangi masalah pengembangan keterampilan santri, misalnya.

Atas peran kepemimpinan, baik yang masih bersifat perorangan maupun yang kolegial dalam pesantren, bagaimanapun merupakan sistem pengendalian, yang sangat penting untuk pengamalan Aswaja. Para alumni pesantren tetap setia menjalankan pesan kependidikannya selama di pesantren. Mereka hidup bermasyarakat, karena merasa berkewajiban berdakwah. Dalam menjalankan fungsinya itu mereka terbawa oleh kebiasaan di pesantren dan ilmu yang diperoleh di dalamnya. Mereka menjadi guru ngaji dan memimpin upacara keagamaan. Dengan kata lain, ia menjadi pemimpin nonformal, yang memang dibutuhkan oleh masyarakat, karena keikhlasannya, penguasaan ilmu agamanya, dan keterampilannya dalam berdakwah. Misalnya, keahlian berpidato, membina kelompok pengajian, mendirikan kursus membaca Al-Qur'an, membina kelompok Seni Barzanji, dan *dzibā'an*. Masalah sederhana, tetapi membawa berkah tersendiri dalam membimbing masyarakat.

Keterikatan masyarakat pada sosok alumni pesantren menjadi jaminan keterpeliharaan paham Aswaja, dari masa ke masa. Selama pesantren masih ada, maka selama itu pula, Aswaja terpelihara.

Para kiai alumni pesantren adalah pendekar Aswaja yang kini tersebar di masyarakat. Ketika kini gencar diskursus Islam Nusantara, jawabannya ada pada mereka. Sistem pesantren adalah awal masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, yang menjadi sumber penyebaran Islam di Jawa dan merambah ke seluruh nusantara. Sejak pesantren diasuh oleh Sunan Ampel di Surabaya, tahun 1448, pesantren terus berkembang. Pola dakwah sangat adaptif terhadap budaya setempat. Pola itu ditempuh para wali, dan diteruskan oleh para kiai, dan para da'i, sehingga tergelarlah wajah Islam Nusantara seperti sekarang ini.

Sebagai sebuah prosesi, tampaknya term Islam Nusantara tidak jauh



beda dengan apa yang dimaksud oleh Gus Dur dengan “pribumisasi Islam”. Di dalamnya mengacu kepada berbagai upaya yang dianggap telah dilakukan oleh Wali Songo di Jawa dalam upaya penebaran Islam di masyarakat Jawa. Proses pembatinan (internalisasi) nilai, kaidah, dan ajaran Islam menjadi milik setiap individu orang Jawa, bukan dengan cara kekerasan dan paksaan melainkan dengan cara hikmah dan ihsan dengan memprakarsai dan melakukan inovasi metode yang cocok bagi masyarakat Jawa pada saat itu. Misalnya, menggunakan media *gamelan* dan *wayang* dalam penyebaran agama Islam (Billah, 2015).

INOVASI PESANTREN

Telah terjadi perkembangan dalam dunia pesantren itu sendiri. Sebagian muncul dalam bentuk pesantren modern, di samping pesantren salafi, yang tetap bertahan. Masing-masing memiliki ciri atau karakteristik. Kemodernan ditandai dengan sistem pendidikannya, yang serba formal. Dari metode pengajaran sorogan atau bandongan, ke metode klasikal. Tak sedikit pesantren yang memadukan sistem non-formal ke formal, baik sebagiannya atau seluruhnya. Penyelenggaraan pendidikan dengan kurikulum baru, mengadopsi sistem pendidikan modern, pengelolaan perpustakaan, sampai sistem informasi dengan menggunakan media sosial (internet).

Maka muncullah embrio saintis dari rahim pesantren. Menurut Asrori S. Karni (2009: 51), tak terhitung jumlah santri unggulan, lulusan pesantren memberi sumbangan signifikan sepanjang perjalanan sejarah negeri ini. Sejak konfrontasi anti kolonial, tahap penyusunan draf kemerdekaan, masa genting menjelang kemerdekaan, masa konsolidasi kesatuan negara baru merdeka, di tengah ancaman separatisme, periode pembangunan hingga mempertahankan kemerdekaan.

Ribuan pesantren di nusantara telah berjasa membuka akses jutaan anak bangsa, dari yang paling marginal, baik secara ekonomi maupun intelektual, untuk menjalani proses pembelajaran. Pesantren telah mengalami inovasi, dengan segala corak ragamnya. Sebagian tetap bertahan dengan sistem salafinya, sebagian mengadopsi atau mencampurkan antara tradisi dan kemoderenan, dan sebagian lagi, hanya

meminjam nama “pesantren” untuk menunjukkan sebagai sekolah Islam dan santri yang berasrama.

Namun bagaimanapun, dengan menggunakan nama pesantren, dijadikan sebagai ciri pendidikan keagamaan Islam, dan dengan sistem asrama tersebut dimaksudkan untuk mengintensifkan pembelajaran agama dan mentradisikan penerapan nilai-nilai Aswaja. []

Kaderisasi Ulama di Pesantren

Oleh: Abd. Kadir Ahmad

Peneliti Utama Balai Litbang Agama, Makassar

Belakangan ini santer kembali pernyataan mengenai krisis ulama di Indonesia, baik bersumber dari kalangan akademisi maupun pemangku otoritas pemerintahan. Pada penghujung 2013, Suryadharma Ali, Menteri Agama waktu itu, dalam sebuah kesempatan, mengingatkan bahwa Indonesia mengalami krisis ulama. Hal itu disebabkan wafatnya seorang ulama tidak serta-merta tergantikan ulama sesudahnya. Krisis ulama itu diperkirakan akan lebih parah lagi dalam jangka waktu sepuluh hingga lima belas tahun ke depan karena berkurangnya regenerasi ulama.

Pernyataan akan krisis ulama seringkali menyeruak dari waktu ke waktu menyusul kematian seseorang ulama. Hal itu dikaitkan dengan posisi ulama yang amat strategis bagi bangsa Indonesia. Sebab, apabila kita ingin mengetahui dinamika Islam, maka jangan lihat kepada masyarakat kebanyakan tetapi lihatlah ulamanya. Demikian pesan Gibb, seperti dikutip oleh B.J. Boland (1971). Dalam konteks *partnership* para pemeran sosial dan politik sejak sebelum kemerdekaan hingga kini, ulama diklaim sebagai sedikit figur yang sukses melintasi zaman.

Para ahli memberikan arti penting ulama karena sebagai ahli agama, ia tidak hanya memberikan kontribusi pokok dalam transmisi ilmu dan ajaran agama tetapi secara aktif terlibat dalam transformasi sosial. Ia



diakui sebagai pemeran kepemimpinan efektif dalam menghubungkan Islam kepada masyarakat dan merupakan mata rantai utama yang menghubungkan (*the main connecting link*) sistem lokal dan sistem global (Geertz, 1960). Ulama merupakan satu di antara pemimpin nasional, yaitu kalangan aristokrat dan nasionalis (B.J. Boland, 1971). Keunggulan ulama, terutama tampak pada kemampuan mereka menanamkan kepercayaan kepada masyarakat, sehingga mengakui status mereka sebagai pemimpin (Horikoshi, 1987).

Berbagai kecenderungan memang memengaruhi pola kepemimpinan ulama akibat semakin kuatnya perubahan batin (*inner differentiation*) umat Islam dan kecenderungan umum pengkhususan fungsional. Pengkhususan fungsional (*diferensi fungsional*) kelompok-kelompok yang bersifat keagamaan antara lain dicirikan oleh adanya, apa yang disebut objektivikasi pengetahuan keagamaan dan pluralisasi wewenang keagamaan. Berbeda dengan abad ketika pengetahuan Islam dimonopoli oleh sejumlah kecil ulama, saat ini pengetahuan dan praktik Islam merupakan objek kepentingan bagi sejumlah orang yang kian meningkat jumlahnya (Hefner, 2000). Munculnya organisasi keagamaan dengan pemimpinnya masing-masing, para cendekiawan Muslim, dan para aktivis Islam merupakan bagian dari pandangan tersebut.

Objektivikasi pengetahuan keagamaan dan pluralisasi wewenang keagamaan demikian dimungkinkan, setidaknya bagi sebagian ahli, merujuk kepada pengertian dasar ulama itu sendiri sebagai ahli di bidangnya. Secara akademik, ulama dikaitkan dengan keahlian dalam bidang keilmuan tertentu, dalam bidang sains dan sosial. Tidak ada pengkhususan bidang keahlian keagamaan saja sebagai domain ulama. Ulama-ulama dalam pengertian inilah diklaim telah membawa kemajuan peradaban Islam berkat penguasaan ilmu dan teknologi. Kemunduran peradaban pun ditandai dengan jumudnya kinerja ilmiah ulama-ulama sains dan sosial. Sebagai ahli di bidangnya, tentu saja, ulama merupakan luaran lembaga pendidikan tinggi dan memperoleh gelar akademik.

Di sisi lain, terdapat pandangan yang melihat ulama dalam pengertian khusus. Mereka mengalamatkan status itu kepada mereka

yang memiliki keahlian khas, dalam bidang ilmu agama Islam. Biasanya ahli-ahli ilmu agama semacam ini pun kebanyakan dari kalangan terdidik, meski tidak selamanya melalui lembaga pendidikan formal. Pemahaman akan aspek-aspek ajaran Islam secara utuh diperlukan berkaitan tugas ulama sebagai pewaris Nabi. Quraish Shihab (1992), misalnya, menyebutkan tugas tersebut meliputi: (1) menyampaikan ajaran-ajaran Islam (QS. *al-Māidah*/5: 67); (2) menjelaskan ajaran-ajaran Islam (QS. *al-Naḥl*/16: 44); (3) memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat (QS. *al-Ḥajj*/22: 13); dan (4) memberikan contoh pengamalan ajaran Islam. Menurut bahasa Qur'ani, fungsi ulama mencakup fungsi *tablīg*, *tibyān*, *taḥkīm*, dan *uswah*. Secara sosiologis, ulama di Indonesia lebih dekat dengan pengertian kedua ini. Dalam konteks lokal, mereka dikenal sebagai, misalnya, *kiai* di Jawa, *ajengan* di Jawa Barat, *teungku* di Aceh, *tuan guru* di Lombok, dan *gurutta* di Sulawesi Selatan.

Meski telah terjadi diferensiasi fungsional dan pluralisasi wewenang keagamaan, peran ulama dalam masyarakat tidak semakin menurun. Selain fungsi-fungsi *tablīg*, *tibyān*, *taḥkīm*, dan *uswah* ulama juga sarat dengan beban sosial dalam bidang kepemimpinan umat, *taḥlīm*, dan penanganan problem kebangsaan. Pada suatu masa, ketika berjangkit penyakit menular para ulama mengambil tindakan ikut mencegah penularan penyakit tersebut pada masyarakat dan membacakan doa *daf al-balā* (doa tolak bala). Peran-peran sosial itu lebih bervariasi lagi belakangan ini di mana ulama diminta untuk menyukseskan program pembangunan, misalnya memasyarakatkan program Keluarga Berencana (KB), dan program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Bahkan fenomena terakhir, ketika anasir radikalisme dan terorisme serta konflik antar-umat beragama memperlihatkan gejala peningkatan, ulama mendapat tugas tambahan baru berupa *deradikalisasi* Islam. Peran ulama sebagai mediator dan motivator pembangunan semakin kuat melewati peran klasiknya dalam bidang agama.

Bersamaan kecenderungan peran ulama dalam dinamika kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara yang semakin penting, sinyal-lemen akan krisis ulama patut menjadi perhatian. Sayangnya, kualifikasi ulama kenyataannya tidak bisa dicetak sebagaimana biasanya seorang



ahli di bidang lain. Pengalaman menunjukkan, di daerah tertentu Majelis Ulama Indonesia (MUI) setempat bekerja sama dengan pemerintah daerah, telah melakukan program pengulamaan melalui apa yang disebut Pendidikan Kader Ulama (PKU). Belakangan program itu mulai senyap kembali sebelum hasilnya dapat dirasakan sebagai jalan keluar dari krisis ulama.

Berdasarkan kenyataan tersebut, adalah tepat kalau kita merespons ajakan yang belakangan ini kuat terdengar, yaitu kembali ke pesantren. Kembali ke pesantren bukan saja sebuah ajakan membangkitkan kembali semangat belajar di pesantren, tetapi merupakan keharusan bagi kaderisasi ulama. Kenyataan membuktikan, peran pesantren dalam kaderisasi ulama belum tergantikan oleh lembaga lain hingga saat ini. Lembaga pendidikan yang sering dilabeli "tradisional" telah mengawal ketersediaan ulama sesuai kondisi dan kebutuhan sepanjang sejarah umat Islam Indonesia. Kehadirannya, yang diperkirakan bersamaan dengan awal proses penyemaian Islam di Indonesia, merupakan pola adaptasi kultural dan kearifan ulama dalam proses Islamisasi di Indonesia. Kelenturan dan keluwesan sistem pendidikan pesantren disebut "*tak lapuk oleh hujan tak lekang olah panas*". Prinsip pesantren berpatokan kepada kaidah *al-Muḥāfazah 'alal-Qadīmiṣ-Ṣāliḥ wal-Akhzu bil-Jadīdil-Aṣlah* dijadikan patokan transformasi dirinya sendiri dan cita-cita sosial yang diinginkannya. Pengajian kitab sebagai *core business* dan kurikulum pokoknya telah terbukti mampu melahirkan ulama-ulama sebagai pemimpin umat. Sistem belajar tuntas berbasis kitab dalam rangka *tafaqquh fid-dīn* diramu sedemikian rupa dengan penguasaan kitab-kitab standar dalam bidang ilmu-ilmu alat (tata bahasa Arab, tajwid, dan logika), fikih dan ushul fikih, akidah, kitab-kitab tafsir, hadits dan ilmu hadits, serta akhlak dan tasawuf. Muatan kurikulum demikian diharapkan santri dapat memenuhi standar kompetensi keilmuan sebagai modal utama kader ulama. Penanaman aspek kompetensi intelektual demikian berjalan bersamaan dengan penanaman kompetensi lainnya berupa penempaan kepribadian dan kepekaan sosial. Hal itu dimungkinkan adanya interaksi intensif unsur-unsur utama pesantren: kiai dan santri, kitab klasik (kitab kuning), masjid sebagai pusat (praktek) ibadah dan taklim, dan ketersediaan pondok

atau asrama, serta interaksi intensif dengan masyarakat di sekelilingnya. Sistem pendidikan semacam itu membuat santri mengalami Islam sebagai sebuah proses budaya lebih dari pengajaran Islam sebagai proses verbal.

Keterbuktian hasil pengkaderan ulama di pesantren membuat pemerintah, melalui Kementerian Agama, mengukuhkan eksistensi pesantren dengan berbagai perangkat dukungan regulatif dan pembiayaan. Setidaknya pesantren diskemakan sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat membangun tradisi keilmuan berbasis literatur-literatur klasik dan kontemporer serta mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan *life skill*. Hal itu dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan santri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari, serta mengembangkan kesalehan individual dan sosial. Nilai-nilai dasar pendidikan pesantren juga dikukuhkan berupa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, keteladanan, pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Artikulasi pendidikan pesantren semacam itu, dengan perluasan visi dan misi serta dukungan regulatif dan pembiayaan dari pemerintah, telah mencuatkan fenomena *booming* pesantren secara kelembagaan. Hingga kini, Kementerian Agama mencatat tindak kurang dari 25 ribu lembaga pesantren di Indonesia, dengan sekitar 3,65 juta santri. Hal itu dapat menjadi jawaban terhadap penyiapan kader ulama guna menjawab kekhawatiran krisis ulama yang muncul di masyarakat. Harapan itu disertai catatan *core business* pesantren berupa *tafaqquh fiddin* dengan segala perangkat kompetensi keilmuan, kepribadian, dan sosial, dalam kerangka kultural bangsa Indonesia, berjalan secara konsisten dan menjadi pertaruhan utama, lebih dari sekadar perkembangan fisik dan kelembagaan. *Wallāhu a'lam biş-şawāb.* []

Kiprah dan Tantangan Jaringan Intelektual Pesantren

Oleh: **H. Suwendi**

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI

Pondok pesantren merupakan dunia tradisional Islam yang mampu mewarisi dan memelihara kesinambungan tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu. Oleh karena itu, ketahanan lembaga pesantren agaknya secara implisit menunjukkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Keniscayaan bahwa pesantren tetap utuh hingga kini bukan hanya disebabkan oleh kemampuannya dalam melakukan akomodasi-akomodasi tertentu, tetapi juga lebih banyak disebabkan oleh karakter eksistensialnya. Karakter yang dimaksud adalah, sebagaimana dikatakan oleh Nurcholish Madjid, pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Sebagai lembaga yang murni berkarakter keindonesiaan, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga antara pesantren dengan komunitas lingkungannya memiliki keterkaitan erat yang tidak bisa terpisahkan. Hal ini tidak hanya terlihat dari hubungan latar belakang pendirian pesantren dengan lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi

pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sedekah, hibah, dan sebagainya. Sebaliknya, pihak pesantren melakukan “balas jasa” kepada komunitas lingkungannya dengan bermacam cara, termasuk dalam bentuk bimbingan sosial, kultural, dan ekonomi. Dalam konteks terakhir inilah, pesantren dengan kiainya memainkan peran yang disebut Clifford Geertz sebagai *cultural brokers* (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya.

Di samping berkarakter keindonesiaan, pesantren senantiasa mentransmisikan pemahaman keagamaan Islam yang ramah, damai, toleran, saling menghargai, dan tidak radikal. Jauh dari doktrin terorisme, saling meng-kafir-bid’ah-kan, apalagi pembenaran atas letupan-letupan bom bunuh diri. Apa yang dikembangkan selama ini oleh pesantren sesungguhnya berorientasi pada lima hal. *Pertama*, pendidikan Islam di pesantren mengajarkan nasionalisme. Sejarah membuktikan bahwa NKRI ini diperjuangkan oleh ulama-ulama. Para kiai dan santri memiliki saham besar dalam membentuk bangsa dan negara ini. Sejak awal, nasionalisme sudah tertanam kuat dalam dada para santri. Oleh karenanya, tidak satu pun pesantren yang menolak Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Jika ada pesantren yang menolak Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, maka bisa dipastikan itu bukanlah pesantren, setidaknya “pesantren dadakan” yang memiliki akar kesejarahan di Indonesia.

Kedua, pendidikan pesantren menanamkan ajaran-ajaran Islam yang toleran. Toleransi merupakan basis dan pilar pendidikan Islam di pesantren. Pesantren senantiasa menghargai perbedaan pendapat dan jauh dari klaim-klaim kebenaran tunggal. *Ketiga*, pendidikan Islam di pesantren mengajarkan Islam yang moderat, tidak ekstrem radikal dan tidak ekstrem liberal. Keseimbangan dan penguatan akan nilai-nilai *tawāzun* ini telah menjadi kekhasan lembaga pendidikan pesantren. *Keempat*, pesantren menghargai keragaman budaya (multi-kulturalisme). Keragaman agama, budaya, dan etnis diarahkan dalam rangka *lita’ārafū* (agar saling mengenal), bukan *litabāgaḍū* (saling membenci dan memusuhi). *Kelima*, pendidikan pesantren mengajarkan Islam yang bersifat inklusif bukan eksklusif. Pesantren terbuka dan menerima siapa pun, termasuk non-Muslim.

Kelima pilar inilah yang selama ini diajarkan di pondok-pondok pesantren.

Pengembangan pondok pesantren dalam kebijakan pemerintah didasarkan atas trilogi pengembangan, yakni pengembangan aspek pendidikan, keagamaan, dan sosial.

Trilogi pertama aspek pendidikan. Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga dakwah dalam pembinaan umat dan penyiaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai institusi pendidikan. Ia telah berperan meningkatkan angka partisipasi masyarakat (APM) dan angka partisipasi kasar (APK) dalam pendidikan. Ia telah berperan aktif membangun kesadaran dan kecerdasan masyarakat Indonesia dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab, dan layanan yang maksimal. Kontribusi masyarakat dalam pengembangan layanan pesantren jauh lebih besar dibanding dengan afirmasi konkret dari pemerintah. Oleh karenanya, pesantren harus mendapatkan perlakuan dan penganggaran yang maksimal dari pemerintah. Mendudukan perlakuan secara adil antara institusi pesantren dengan institusi pendidikan lainnya mutlak diperlukan.

Namun demikian, pondok pesantren didorong agar tetap mempertahankan kualitas kemandiriannya, baik kemandirian secara ekonomi maupun pengelolaannya yang tidak menggantungkan kepada pihak mana pun, termasuk pemerintah. Pesantren merupakan kekuatan *civil society* dalam memberdayakan masyarakat sekaligus mampu melakukan kritik-kritik sosial.

Trilogi kedua aspek keagamaan. Penduduk negeri ini sungguh sangat kompleks dan plural, baik keyakinan, budaya, bahasa, wilayah, dan lainnya. Dalam kondisi yang kompleks dan plural itu, pondok pesantren telah memainkan peranan yang strategis. Ia mampu melakukan penyebaran agama dan pemahaman yang sangat damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Pesantren telah mampu merekatkan berbagai perbedaan di masyarakat. Oleh karenanya, pesantren didorong untuk menjadi garda terdepan dalam membangun pemahaman Islam yang *rahmah lil-‘ālamīn*.

Trilogi ketiga aspek sosial. Pesantren didudukan sebagai lembaga sosial yang berperan untuk melakukan penjabaran dan aktualisasi



pengetahuan dan pemahaman pendidikan dan keagamaannya itu bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan peran ini, pesantren akan menjadi milik bersama, didukung dan dipelihara oleh lapisan masyarakat yang lebih luas. Oleh karenanya, pesantren harus membuka diri dan terlibat dalam upaya pemecahan atas problem umat dan kebangsaan, sebagaimana yang telah selama ini dibuktikan.

Sejarah mengajarkan bagaimana pesantren melakukan kerja nyata dalam kehidupan sosial. Pada periode 1959-1965, pesantren disebut sebagai "alat revolusi" dan penjaga keutuhan NKRI. Pada era ini dikenal para tokoh nasional, seperti K.H. Wahid Hasyim, salah satu anggota PPKI dan K.H. Saifuddin Zuhri, Menteri Agama era Orde Lama, yang keduanya dibesarkan di pesantren. Di era Orde Baru, meski kurang mendapat tempat bagi pesantren, pesantren tetap aktif mendidik dan memberdayakan masyarakat. Prof. Dawam Rahardjo pernah menyatakan bahwa pesantren memiliki peran penting sebagai agen pembaruan sosial, khususnya dalam program transmigrasi, sosialisasi keluarga berencana, pembangunan masyarakat desa, penyelenggaraan poliklinik bagi masyarakat, dan lainnya. Di samping itu, pesantren, dari dahulu hingga kini, paling menonjol dalam hal menyediakan sarana pendidikan relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat.

Melalui trilogi atau ketiga pilar di atas, yakni pilar pendidikan, keagamaan, dan sosial-kemasyarakatan, pesantren perlu mendapatkan dukungan program yang maksimal, setidaknya pada tiga hal pokok.

Pertama, program kesetaraan, yang menyangkut aspek regulasi, program dan kesetaraan anggaran. Kesetaraan regulasi diupayakan untuk memberikan payung hukum dan legalitas formalitas layanan pesantren dengan tanpa mengurangi substansi atau kualitas pesantren. Kesetaraan program diupayakan untuk mendapatkan kepastian konkret berupa program atau kebijakan-kebijakan penguatan pesantren yang dilakukan negara. Sementara kesetaraan anggaran dipastikan untuk ketersediaan pembiayaan yang maksimal sehingga benar-benar diperlakukan secara adil antara institusi pesantren dengan institusi pendidikan lainnya.

Kedua, program kemandirian, yang menyangkut aspek ekonomi, pengelolaan, dan subkultur. Kemandirian ekonomi didorong untuk men-

ciptakan ketahanan sumber dan pengolahan perekonomian pesantren sehingga tidak menggantungkan kepada pihak manapun. Karakteristik pondok pesantren adalah teguhnya akan sikap kemandirian sehingga ia menjadi kekuatan *civil society* yang tangguh. Kemandirian pengelolaan dimaksudkan untuk memelihara tradisi akademik dan mekanisme pengelolaan pesantren yang heterogen. Sementara kemandirian dalam aspek subkultur dimaksudkan untuk mempertahankan jatidiri dan karakteristik dasar pesantren yang secara historis dan sosiologis memang merupakan kekuatan tersendiri dalam tradisi, budaya, dan kekuatan nalar berbasis kitab kuning serta keunikan yang luar biasa.

Pada aspek lain, dunia pesantren dihadapkan dengan tantangan yang sangat serius, terkait dengan kajian dan jaringan intelektual pesantren di masa kini dan masa depan. Pada periode abad ke-18 hingga ke-19, tradisi intelektual pesantren tumbuh karena kontak dengan pusat-pusat kajian keislaman di Timur Tengah, terutama di Mekkah dan Madinah. Bahkan, sejarah munculnya pesantren dan tradisi intelektual pesantren juga disebabkan oleh karena adanya sejumlah murid dari kawasan Indonesia yang belajar di Mekkah dan Madinah, dan kemudian kembali ke Tanah Air, dan mengembangkan pendidikan di negeri sendiri. Dengan kata lain, pada mulanya tradisi keilmuan di pesantren tidak terpisahkan dari pusat-pusat kajian Islam di Timur Tengah. Pada periode ini, kita melihat produksi intelektual yang cukup menonjol dari beberapa ulama asal kawasan Melayu/Jawa, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lokal (Melayu atau Jawa). Tokoh pesantren seperti Muhammad Arsyad al-Banjari penulis *Sabīlil-Muhtadīn*, Zainuddin al-Sumbawi, Daud al-Fatani, dan Mahfuz al-Tarmasi tentu tidak dapat dilepaskan dari jaringan intelektual pesantren. Tokoh Syekh Nawawi al-Bantani merupakan ulama asal Banten yang tinggal di Tanah Suci dan sangat produktif menulis karya-karya dalam pelbagai bidang ilmu klasik Islam, hingga kini karya-karyanya menjadi bahan kajian di pesantren.

Akan tetapi, watak keilmuan pesantren yang semula berakar dari Timur Tengah secara kosmopolit ini tiba-tiba berubah menjadi terisolasi. Dalam perkembangan belakangan, tradisi keilmuan pesantren cenderung terpisah (*isolated*) dari perkembangan tradisi serupa di pusat-pusat kajian Islam di dunia luar, terutama di Timur Tengah. Se-



tidaknya ada dua penjelasan atas kejadian ini. *Pertama*, munculnya pemerintahan Wahabi di Saudi Arabia. Konsolidasi Dinasti Saud yang mengadopsi doktrin Wahabi pada awal abad ke-21 menyebabkan putusnya kontak intelektual antara dunia pesantren dan dunia *haramain*. Doktrin Wahabisme memang berseberangan dengan model Islam-Sunni yang dikembangkan di pesantren yang basisnya adalah teologi Asyariyyah dan tradisi bermazhab. *Kedua*, perkembangan dan perubahan pendidikan di Tanah Air juga memberikan kontribusi terhadap kecenderungan terisolasi ini. Modernisasi pendidikan yang disponsori negara, di antaranya melalui masifikasi pendidikan, baik pendidikan umum (SD/SMP/SMA/SMK) maupun pendidikan umum berciri khas Islam (MI/MTs/MA) dengan dukungan keuangan negara yang luar biasa dibanding untuk pesantren, menyebabkan merosotnya pesantren sebagai institusi intelektual. Hal ini membuat dukungan intelektual bagi dunia pesantren untuk membangun kontak-kontak pemikiran dengan dunia luar makin mengecil, dan pada akhirnya menghilang sama sekali. Bisa jadi disebabkan berbagai hal, kecenderungan isolasi semacam ini membuat mutu tradisi intelektual di pesantren juga pelan-pelan merosot. Ini bisa dilihat secara sederhana misalnya dengan makin sedikitnya, atau bahkan hilangnya sama sekali tradisi menulis kitab dalam bahasa Arab oleh para kiai pesantren. Bahkan secara umum, kemampuan berbahasa Arab secara aktif di kalangan kiai juga merosot tajam. Kemampuan berbahasa Arab, sebagai faktor yang mencerminkan tinggi-rendahnya *intellectual mastership* dari seorang kiai.

Dalam konteks inilah, kiranya ke depan perlu dipikirkan secara matang bagaimana membangun jaringan intelektual pesantren di masa kini dan masa mendatang. Jika dunia Timur Tengah sudah tidak "patut" dijadikan sandaran dalam membangun dunia akademik pesantren, lebih-lebih dunia Barat yang tidak memiliki akar historis atas kajian Islam klasik kepesantrenan, maka bisa jadi jawabannya adalah menjadikan Indonesia sebagai sumber kajian Islam sekaligus menjadikan pesantren sebagai objek destinasi pendidikan Islam secara global. Semoga. []

5

Menuju Pesantren Baru: Problem dan Solusi

Oleh: Qowaid

Profesor Riset Bidang Agama dan Kemasyarakatan Badan Litbang dan Diklat
(Balitbang Diklat), Kementerian Agama RI

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren memiliki pengalaman yang kaya dalam membina masyarakat dan mengembangkan Islam di Indonesia. Dari segi historis, pesantren juga tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Buddha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Bahkan menurut Nurcholish Majid (1985), seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan tinggi tidak akan berupa UI, IPB, ITB, UGM, UNAIR, dan lain-lain, tetapi mungkin "universitas" Tremas, Krpyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Hal itu sebagai kemungkinan ditarik setelah melihat dan membuat kias secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat sendiri, di mana hampir semua universitas terkenal adalah berasal dari *cikal bakal* perguruan-perguruan keagamaan. Tetapi mungkin juga



seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren tidaklah begitu jauh terperosok ke dalam daerah pedesaan yang terpencil seperti sekarang, melainkan tentunya akan berada di kota-kota pusat kekuasaan dan ekonomi, sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut.

Menurut Abdurrahman Wahid (1983), pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Dengan pola kehidupan yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk menggunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Pesantren bukanlah komunitas agama yang eksklusif yang mengambil jarak dari realitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga bukan komunitas agama yang tak mau bersinggungan dengan komunitas lain. Pesantren adalah institusi sosial yang kreatif dan inovatif yang tidak lepas dari falsafah sosial budaya pesantren: *al-Muhāfazah 'alal-Qadīmiṣ-Ṣāliḥ wal-Akhzu bil-Jadīdil-Aṣlah*. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila pesantren tetap eksis sampai saat ini. Bahkan pesantren mengalami perkembangan yang signifikan baik, dari segi jumlahnya maupun program-program yang dikembangkan di pesantren. Kategori pesantren pun juga mengalami perubahan atau perkembangan.

Dari segi jumlah atau kuantitas, pada tahun 1985 jumlah pesantren sebanyak 6.239, dan pada tahun 2005 sebanyak 14.798. Ini berarti jumlah pesantren mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun pelajaran 2013/2014 yang lalu, pondok pesantren berjumlah 27.290, terdiri atas 13.954 (51,13%) pondok pesantren yang menyelenggarakan Kajian Kitab dan layanan pendidikan lainnya, dan sebanyak 13.336 (48,87%) hanya menyelenggarakan kajian Kitab (Ditjen Pendis, 2015).

Di samping itu, kategorinya juga mengalami perkembangan. Pada tahun 1980-an, Dhofier (1982) mengidentifikasi kecenderungan berbeda. Secara garis besar lembaga pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yakni pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai

dalam lembaga-lembaga bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Pesantren khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Sementara itu, Azra (2015) berpendapat bahwa saat ini pesantren salafi menganut paham dan praksis salafi yang menekankan "Islam murni" sebagaimana dipraktikkan kaum salafi. Pesantren salafi ini menolak kompromi dengan keindonesiaan semacam penghormatan pada bendera merah putih dan lagu Indonesia Raya. Dalam kaitan itu, menurutnya, perlu pendefinisian lebih jelas setidaknya dua kategori pesantren. *Pertama*, pesantren salafiyah yang menganut paham dan praksis *Ahlu-Sunnah wal-Jamā'ah*; dan kedua pesantren salafi yang berpegang pada paham dan praksis salafi—termasuk Wahabi.

Di samping itu, pada awal tahun 2000-an muncul wacana baru dengan istilah pesantren radikal. Pesantren mendapat sorotan tajam. Pesantren dicitrakan media Barat sebagai tempat pertumbuhan radikalisme dan militansi Islam, terutama setelah lembaga pendidikan ini dikaitkan dengan bom Bali (Subhan, 2012). Walaupun jumlahnya tidak banyak, bahkan sangat sedikit, pesantren yang masuk dalam kategori radikal tersebut perlu dicermati agar tidak membawa dampak negatif bagi masyarakat pesantren khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Demikian kondisi sosiologis pesantren masa lalu dan masa kini. Dari segi yuridis pun eksistensi pesantren saat ini semakin kuat. Hal ini dapat dilihat pada Undang-Undang Sisdiknas, Peraturan Pemerintah, dan beberapa Peraturan Menteri Agama serta peraturan lain di bawahnya. Tentu saja, dengan adanya atau diterbitkannya undang-undang dan berbagai peraturan tersebut, di samping sebagai pengakuan, juga pemerintah memiliki dasar yang kuat untuk inisiasi serta fasilitasi bagi pesantren. Di sisi lain, masyarakat penyelenggara pendidikan pesantren juga memiliki dasar bagi perolehan hak-hak yang semestinya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 30 ayat (4) disebutkan bahwa, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan

bentuk lain yang sejenis". Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, disebutkan dalam 14 ayat (1) bahwa pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Sebagai turunannya dibuatlah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Pada Bab II Pasal 4 disebutkan bahwa pesantren wajib menjunjung tinggi dan mengembangkan nilai-nilai Islam *rahmah lil-‘alamīn* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, keadilan, toleransi, kemanusiaan, keikhlasan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Selanjutnya dalam Pasal 5 disebutkan bahwa pesantren wajib memiliki unsur-unsur yang terdiri atas kiai atau sebutan lainnya, santri, pondok atau asrama pesantren, masjid atau musholla, dan pengajian dan kajian kitab kuning atau *dirāsah islāmiyyah* dengan pola pendidikan *mu'allimīn*. Santri adalah peserta didik dan wajib bermukim di pondok atau asrama pesantren. Pesantren yang memiliki paling sedikit 15 (lima belas) santri wajib mendaftarkan ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Sebagai tindak lanjutnya, diterbitkanlah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren yang merupakan pedoman bagi instansi vertikal di lingkungan Kementerian Agama dan masyarakat yang menyelenggarakan pondok pesantren. Secara garis besar, pedoman ini berisi pengertian, unsur pondok pesantren, proses pemberian izin operasional, pemutakhiran izin operasional, hak dan kewajiban pesantren. Pedoman ini ditandatangani pada tanggal 17 Oktober 2014. Setelah ada sosialisasinya, pedoman ini kemungkinan disampaikan kepada pengasuh/pimpinan pondok pesantren oleh Kantor Kementerian Agama tingkat Kabupaten/Kota di lingkungan wilayah masing-masing.

Pedoman izin operasional seperti ini mungkin banyak hal atau aspek yang baru, khususnya bagi pondok pesantren. Berbeda dengan madrasah atau sekolah yang secara administratif pada umumnya tertata lebih rapi, banyak pesantren tidak mudah memenuhi sejumlah persyaratan secara sempurna atau lengkap. Proses pemberian izin

operasional pondok pesantren tersebut antara lain memiliki lima kelengkapan unsur pokok pesantren; mengembangkan jiwa atau karakteristik, termasuk di dalamnya jiwa Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti nasionalisme; memiliki legalitas hukum yang sah, baik berupa yayasan atau yang lainnya yang dibuktikan dengan akta notaris dan nomor pokok wajib pajak. Di samping itu, disyaratkan adanya bukti kepemilikan tanah milik atau wakaf yang sah atas nama yayasan atau lembaga yang mengusulkan dan memiliki susunan pengurusan yayasan/lembaga yang cukup.

Terhadap persyaratan adanya jiwa NKRI dan nasionalisme pada setiap pondok pesantren, maka hal ini merupakan terobosan yang baik agar fenomena pesantren yang tidak mengakui terhadap NKRI bisa terkikis. Sehingga problem hubungan antara negara dengan pesantren menjadi *clear*, tidak ada masalah dan kendala. Namun harus disadari bahwa salah satu ciri pesantren, dengan berbagai tipologinya, adalah kemandirian. Dalam hal ini, tidak bergantung kepada pemerintah. Artinya, ada pesantren yang merasa tidak perlu untuk mengurus izin operasional ke pemerintahan, sebab merasa tidak bergantung kepada pemerintah. Mereka justru bergantung kepada negara lain dan masyarakat pendukung khusus. Sehingga diperlukan bagi pemerintah untuk memberikan sanksi bagi pesantren yang tidak taat kepada negara.

Salah satu persyaratan disebut pesantren adalah keharusan adanya santri yang mukim minimal 15 (lima belas) santri. Hasil pengamatan penulis, masih banyak pesantren yang sudah terdaftar di kantor Kemenag Kabupaten/Kota ternyata tidak memiliki santri yang mukim atau mondok. Hal ini membawa akibat bahwa lembaga pesantren tersebut, sesuai ketentuan yang baru, akan dikeluarkan dari kelembagaan pesantren. Memang terdapat jalan keluarnya, yakni lembaga tersebut berganti dari lembaga pesantren ke lembaga pendidikan keagamaan Islam yang lain, misalnya menjadi lembaga diniyah. Fungsi lembaga sebagai penyedia tenaga yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan agama dan mampu mengamalkannya tetap ada. Namun di pihak lain, akan terlihat jumlah (kuantitas) pesantren menjadi berkurang atau menurun.

Ketika telah diaktanotariskan dengan segala persyaratan, sebagai bukti bahwa pesantren telah memiliki legalitas hukum yang sah, baik berupa yayasan atau lainnya, maka pesantren harus siap dengan segala ketentuan yang ada. Pihak pesantren harus tahu tentang Undang-Undang Yayasan dengan segala konsekuensinya. Di samping itu, bagi pesantren yang belum diaktanotariskan, ia harus siap dengan biaya yang harus dikeluarkan dan nama yayasan yang dipilihnya.

Bukti kepemilikan tanah milik atau wakaf yang sah atas nama yayasan atau lembaga yang mengusulkan mungkin masih menjadi problem untuk sebagian pesantren. Mungkin masih ada pesantren, khususnya pesantren kecil, yang sampai saat ini belum memiliki tanah milik atau wakaf atas nama yayasan.

Berbagai problem tersebut membawa akibat pada keterlambatan pengurusan izin operasional sebagian pesantren di berbagai daerah sampai akhir tahun 2015 ini. Sehingga jangan kaget atau heran apabila pada tahun 2015, jumlah pesantren yang terdaftar sesuai ketentuan yang baru ini menjadi jauh berkurang dibandingkan tahun 2014 atau 2013.

Adalah tugas Kementerian Agama dan seluruh *stakeholder* pesantren untuk mensosialisasikan ke masyarakat agar pesantren menuju ke arah yang lebih baik, dilihat dari aspek nasionalisme, kualitas, administrasi, dan berbagai aspek lainnya. *Wallāhu a'lam biş-şawāb.* []

6

Melestarikan Seni Qasidah Rebana

Oleh: **Hj. Euis Sri Mulyani**
Dosen STAI Al-Hikmah, Jakarta

Indonesia sangat kaya dengan ragam seni budaya Islam yang potensial untuk dikembangkan sebagai sarana dakwah dan transformasi nilai-nilai positif dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

Seni budaya Islam pada dasarnya sudah berkembang seiring dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. Pada waktu itu para mubaligh banyak memanfaatkan seni budaya sebagai salah satu media dakwah, dan Islam berhasil menerobos batas-batas geografis dan lapisan-lapisan kultural di wilayah nusantara dengan penuh kedamaian. Islam dapat menggantikan kepercayaan lama yang dianut oleh mayoritas penduduk tanpa gejolak atau konflik yang berarti, bahkan tanpa perlawanan yang berlarut-larut. Ini semua berhasil karena digunakannya pendekatan seni budaya sebagai salah satu strategi dawah pada waktu itu.

Potensi seni budaya ini dapat dikembangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas terutama dalam rangka transformasi nilai-nilai religius yang akan memberikan pencerahan dan perubahan perilaku (akhlak) ke arah yang lebih baik. Krisis akhlak dan moral yang melanda generasi bangsa dapat diminimalisasi dengan menanamkan nilai-nilai agama melalui pendekatan seni budaya Islam.

Seni qasidah rebana atau qasidah klasik sejak lama tumbuh dan



berkembang di Indonesia, seiring dengan pertumbuhan pondok-pondok pesantren dan kelompok-kelompok pengajian, baik kalangan kaum remaja maupun kelompok ibu-ibu. Pada awalnya hanya lantunan syair-syair barjanji dalam bentuk lagu, lalu dikembangkan dengan memadukan iringan tabuhan rebana, sehingga dikenal dengan sebutan seni qasidah rebana.

Atas dasar pencinta barjanji, para tokoh Agama di pondok-pondok pesantren dan tokoh masyarakat, pada tahun 1970, tepatnya 20 September berdirilah wadah pemersatu kelompok qasidah rebana di Jakarta dengan nama "Lembaga Seni Qasidah Indonesia" (LASQI). Grup-grup qasidah rebana di DKI Jakarta berkembang sangat cepat, dan dijadikan sebagai media dakwah lalu kemudian dilegalkan dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta, Bapak M. Suprpto, Nomor 254 Tahun 1985, yang dinamakan LASQI-JAYA.

Seiring berjalannya waktu, dengan tumbuh dan berkembangnya seni qasidah rebana di Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatera, maka didirikanlah Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Seni Qasidah Indonesia (DPP LASQI) pada tahun 1992, yang kini berada di 34 provinsi termasuk provinsi termuda Kalimantan Utara.

Rebana, alat musik perkusi tradisional dari kayu berbentuk bulat yang direntangkan serapat kulit, sumber bunyi atau suaranya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu memuji kebesaran Allah dan Rasul-Nya. Pada awalnya hanya dikenal dalam bentuk qasidah rebana tradisional, kini bentuk penyajiannya telah berkembang, dipadukan dengan seperangkat alat musik lainnya seperti *keyboard*, gambus, gitar melodi, bass gitar, mandolin, tamborin, dan suling.

Sejak tahun 2000, pesantren mendapat perhatian dari pemerintah dengan lahirnya SKB lima menteri untuk mengukir prestasi para santri melalui Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren (POSPENAS). Penulis sebagai Tim Panitia Kerja Tetap Nasional (PANJATAPNAS) Pospenas dan Dewan Juri serta Tim Penyusun Buku Panduan bidang Seni POSPENAS pertama di Pondok Pesantren Al-Zaitun Jawa Barat sampai ke-6 di Gorontalo, qasidah rebana selalu dilombakan dalam salah satu cabang seni, mengingat qasidah rebana sangat diminati para santri.

Melalui Pospenas, keterampilan para santri terus meningkat dalam memainkan alat musik rebana sebagai iringan lantunan lagu-lagu Islami. LASQI setiap tahunnya mengadakan festival tingkat nasional seni qasidah secara berjenjang dari tingkat anak-anak, remaja, dan dewasa, di mana pesertanya termasuk para santri atau pernah mondok di pesantren.

Pelestarian seni qasidah rebana di pondok pesantren maupun madrasah dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu sebagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis "hobi" dan kegiatan pengembangan seni qasidah sebagai "industri kreatif" berbasis "seni keagamaan". Kedua pendekatan ini dapat dilaksanakan secara simultan maupun berdiri sendiri-sendiri.

INDUSTRI KREATIF

Era industri kreatif membutuhkan banyak sekali "konten" atau "produk" yang bernilai seni untuk beragam kebutuhan umat manusia, termasuk kebutuhan akan seni musik dengan beragam aliran. Seni qasidah rebana sebagai salah satu jenis seni musik yang sudah dikenal luas oleh masyarakat berpotensi menjadi produk industri kreatif yang bernilai jual tinggi. Dengan menjadi produk industri kreatif, akan banyak keuntungan bagi perkembangan seni qasidah itu sendiri.

Sifat industri kreatif yang menuntut adanya inovasi dan kebaruan-kebaruan, akan mendorong lahirnya karya-karya baru di bidang seni qasidah, sehingga produk dan kemasannya akan makin beragam, lintas minat, dan memiliki kemampuan menyebar secara lebih luas. Dengan tuntutan ini pula, maka perkembangan seni qasidah akan makin dinamis dan sejalan dengan sifat para siswa madrasah yang senang berinovasi.

Pada sisi lain, sebagai konten industri kreatif yang memiliki nilai jual, para siswa madrasah dan para santri di pondok pesantren akan termotivasi mendalami seni qasidah secara lebih serius, karena seni qasidah tidak sekadar menyalurkan hobi melainkan bisa menjadi lahan kehidupan di masa datang. Sifat industri kreatif yang bernilai ekonomi tinggi akan menggairahkan motivasi para siswa madrasah dan para

santri di pondok pesantren untuk mendalami seni qasidah dengan lebih serius, tidak saja pada aspek kemasan dan isi, namun juga aspek pemasarannya.

MINAT DAN HOBI

Langkah kedua adalah mengembangkan seni qasidah sebagai media pengembangan minat dan hobi siswa dan santri di bidang seni musik. Pengajaran seni qasidah di madrasah dan pondok pesantren harus menarik, menantang, dan dikemas dengan pendekatan kekinian, sehingga sejalan dengan aspirasi siswa dan santri yang sedang tumbuh dan berkembang di usia remaja. Harus disadari bahwa di era multi media, referensi musik para siswa sangatlah beragam, karena kemudahan mengakses jenis-jenis musik melalui internet. Keragaman referensi inilah harus mampu diwadahi dalam proses pengembangan seni qasidah di pondok pesantren dan madrasah.

Pengembangan seni qasidah sebagai minat dan hobi harus tidak lepas dari seni qasidah sebagai media dakwah Islam yang memiliki norma-norma tersendiri. Artinya, segenap langkah inovasi dan penyamaan langkah pengembangan seni qasidah dengan situasi kekinian para remaja atau siswa madrasah dan para santri harus tetap dilakukan dengan kaidah-kaidah eksistensi seni qasidah sebagai media dakwah. Para siswa dan santri tetap diberikan ruang mengembangkan seni qasidah, namun harus dibatasi dengan norma-norma yang berlaku.

Pengembangan seni qasidah sebagai media menyalurkan minat dan hobi tidak hanya terfokus pada syair dan aransemen, namun harus dibarengi dengan pengembangan kemasan seperti tata panggung, tata gerak, dan kostum. Seni qasidah harus dikemas sebagai seni musik pertunjukan (panggung) yang memiliki satu kesatuan keindahan antara syair lagu, aransemen, tata gerak, tata kostum, dan tata panggung. Dengan pendekatan ini, maka para siswa akan memiliki gairah untuk terus berkarya, berinovasi, dan berkreasi, yang berarti pula langkah melestarikan seni budaya qasidah rebana akan berkembang dengan sendirinya sebagai khazanah budaya bangsa. []

7

Santri dan Bela Negara

Oleh: **M. Bambang Pranowo**

Guru Besar UIN Jakarta; Rektor Universitas Mathlaul Anwar Banten

Sejarah santri adalah bela negara! Guru dan kiai di pesantren sejak dahulu punya pegangan: "Mencintai negara adalah bagian dari iman (*ḥubbul-waṭan minal-īman*)". Meskipun adagium ini konon bersumber dari hadits yang lemah, namun esensinya memiliki dasar yang kukuh. Karena bagian dari iman, maka membela negara adalah wajib. Itulah sebabnya, sejarah pesantren dan santri-santrinya sejak dahulu lekat dengan perjuangan membela negara.

Ketika Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu punya gagasan untuk mengkader 100 juta pemuda sebagai pembela negara, kaum santri tentu—secara inheren—terlibat di sana. Bahkan mungkin akan jadi garda depan bela negara. Ajaran-ajaran agama yang lebih mementingkan kebersihan hati dan perbaikan akhlak manusia pada hakikatnya merupakan inti dari bela negara. Tanpa manusia berhati jernih, berakhlak mulia, dan bermartabat tinggi, apalah jadinya negara.

Kita tahu, Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai dan membela negaranya. Artinya, jika seseorang membela negara, sesungguhnya ia mencintai agamanya. Menyintai negara adalah sebagian dari iman. Dalam kehidupan, tidak ada harta yang lebih tinggi dari cinta. Tidak ada tujuan yang lebih tinggi dari cinta. Karena cinta negara adalah bagian dari iman, maka bela negara pun bagian dari iman. Para santri jelas



sangat mendalami makna cinta dan bela negara tersebut.

Sejarah perjuangan Nabi Besar Muhammad penuh dengan tindakan dan prakarsa untuk membela negara. Ini terjadi karena negara merupakan lembaga yang harus ada untuk melindungi warga negara dari kejahatan, terorisme, dan pelanggaran hukum. Sebagai pemimpin umat dan Rasul Allah, Muhammad diperintahkan Tuhan untuk menyebarkan iman Islam dengan pendekatan moral dan akhlak terpuji. Karena pendekatannya moral dan akhlak, maka penyebaran Islam bernuansa inklusif. Nabi Muhammad berdakwah menyebarkan Islam sebagai agama baru di Mekkah. Tapi Nabi Muhammad sangat menghargai orang-orang yang bermoral baik dan berakhlak karamah tanpa memandang agamanya.

Nabi Muhammad sangat menghargai kemanusiaan. Pernyataan Al-Qur'an bahwa tidak ada paksaan dalam beragama menguatkan pandangan umat Islam, bahwa agama harus dipeluk mengikuti hati nurani. Bukan mulut. Kenapa? Karena di hati nurani bersemayam rasa ketuhanan. Jika agama dipeluk hati nurani, niscaya tidak ada kebohongan dalam beragama. Kebohongan dalam beragama sangat berbahaya. Para pembohong ini menggunakan lidah dan otaknya untuk menipu manusia. Mereka seakan-akan beriman kepada Allah, padahal tidak! Mereka seakan-akan membangun negara, padahal tidak. Di hati mereka ada kotoran. Mereka munafik. Allah menggambarkan orang-orang seperti itu dalam Al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 8-12:

Dan sebagian dari manusia ada yang berkata, kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal tidaklah mereka itu orang-orang yang beriman. Mereka hendak memperdayakan Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka tidak bisa memperdayakannya, kecuali diri mereka sendiri dan mereka tidak merasakannya. Di dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambahkan penyakitnya. Dan untuk mereka adalah azab yang pedih karena kebohongannya. Dan apabila dikatakan pada mereka janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, mereka jawab: 'kami sedang membangun'. Ketahuilah, sesungguhnya mereka sedang membuat kerusakan, tapi mereka tidak sadar.

Orang-orang yang digambarkan Al-Qur'an tersebut adalah para pembohong, munafik, dan perusak. Manusia seperti itu kini banyak



bermunculan di muka bumi, termasuk di Indonesia. Mereka pintar, kerja keras, tetapi mencuri dan korupsi. Yang mereka pentingkan adalah hawa nafsunya. Bukan amal jariyahnya. Mereka inilah para pengkhianat agama dan negara.

Kaum santri yang belajar agama pasti tahu apa akibat yang akan diterima oleh kaum munafik dan pengkhianat negara tersebut. Para santri, siang dan malam mengaji berbagai kitab—Al-Qur'an, hadits, fikih, dan tasawuf—untuk memahami dan menyerap ilmu-ilmu agama dan perbaikan moral dan akhlak. Dengan demikian, sejak melangkah kakinya ke pesantren untuk belajar agama, sesungguhnya kaum santri sedang mempersiapkan diri untuk bela negara.

Salah seorang ulama di abad ke-19 K.H. Ahmad Rifa'i (1786-1870) dari Kalisasak, Batang, misalnya, mengajarkan santrinya melawan Belanda dalam kondisi apa pun. Dalam salah satu kitabnya K.H. Ahmad Rifa'i menyatakan bahwa, *luwih becik mangan telo ketimbang ngabdi londo* (lebih baik makan ketela pohon ketimbang mengikuti Belanda). Tak hanya Belanda yang diserang K.H. Ahmad Rifa'i melalui puisi-puisi perjuangannya. Tapi juga para priyayi yang tunduk kepada Belanda. Dalam kitab *Nazam Wiqāyah*, Ki Ripangi (sebutan akrab Jama'ah Rifa'iyah di Kalisasak untuk K.H. Ahmad Rifa'i) menyatakan:

*Sumerepbadan hina seba ngelangsur
Manfaate ilmu lan amal dimaha lebur
Tinemune priyayi laku gawe gede kadosan
Ratu, Bupati, Lurah, Tumenggung, Kebayan
Maring rojo kafir pada asih anutan
Haji, abdi, dadi tulung maksiyat
Nuli dadi khotib ibadah
Maring alim adil laku bener syareate
Sebab khawatir yen ora nemu derajat
Ikulah lakune wong munafik imane suwung
Anut maksiyat wong dadi Tumenggung*

Artinya:

Melihat tubuh hina menghadap dengan tubuh merayap
Manfaatnya ilmu dan amal hilang binasa
Pendapat dan tindakan kaum priayi membuat dosa besar

Ratu, Bupati, Lurah, Tumenggung, Kebayan
 Kepada raja kafir senang jadi pengikut
 Termasuk haji abdi, menolong kemaksiatan
 Kemudian menjadi kadi khatib ibadah
 Kepada alim adil bertindak membenarkan syariat
 Sebab khawatir bila tidak mendapat kedudukan
 Itulah amalan orang munafik yang kosong imannya
 Mengikuti perbuatan maksiat orang yang jadi Tumenggung.

Akibat ajaran-ajaran bela negaranya, Ki Ripangi ditangkap Belanda, kemudian diasingkan ke Manado dan wafat di sana. Pada tahun 2004, kiai yang berpolitik tanpa kompromi dengan Belanda itu mendapat gelar Pahlawan Nasional.

Kalau kita mau jeli meneliti para pejuang kemerdekaan, hampir semuanya adalah orang-orang yang punya keimanan teguh. Diponegoro, misalnya. Meski berasal dari keturunan ningrat, tapi beliau angkat senjata melawan Belanda—*mbalelo* dari kraton—karena tidak sudi orang kafir Belanda menjajah Tanah airnya. Rakyat pun berbondong-bondong mengikuti Pangeran Diponegoro.

Nama asli Pangeran Diponegoro (1785-1855) adalah Raden Mas Ontowiryo. Ia bergelar Sultan Abdul Hamid Herucokro Amirulmukminin Sayidin Panatagama Khalifatullah Ing Tanah Jawi. Diponegoro adalah anak Pangeran Adipati Anom (Hamengku Buwono III) dari garwa selir. Ia melawan Belanda ketika penjajah mau membangun jalan dengan menyerobot (merobohkan) bangunan masjid dan tanah leluhurnya. Jadi motivasi perlawanan Diponegoro—tidak seperti dikatakan sejarawan Belanda hanya membela tanah leluhurnya—adalah karena Belanda mau merobohkan masjid. Sekali lagi, motivasi keimanan Islamlah yang membuat Diponegoro angkat senjata melawan Belanda. Ayahnya Diponegoro sendiri pada masa itu menjadi sasaran kritik Ki Ripangi karena HB III mau kerja sama dengan Belanda. Tapi putranya, Diponegoro, menjadi teman seperjuangan Ki Ripangi. Apalagi ketika keduanya sama-sama diasingkan ke Sulawesi.

Selain Diponegoro, priayi kraton yang hidupnya sangat nyantri adalah Kiai Samber Nyowo. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I alias Pangeran Sambernyawa alias Raden Mas Said (lahir

di Kraton Kartasura, 7 April 1725, meninggal di Surakarta, 28 Desember 1795 pada umur 70 tahun) adalah pendiri Praja Mangkunegaran, sebuah kadipaten agung di wilayah Jawa Tengah bagian timur, dan Pahlawan Nasional Indonesia. Ayahnya bernama Pangeran Arya Mangkunegara Kartasura dan ibunya bernama R.A. Wulan.

Julukan Pangeran Samber Nyowo diberikan oleh Nicolas Hartingh, Gubernur VOC, karena di dalam peperangan RM. Said selalu membawa kematian bagi musuh-musuhnya. Apa yang diketahui Belanda, Pangeran Samber Nyowo selalu membawa Al-Qur'an dalam tiap pertempuran. Beliau tak pernah meninggalkan salat dan membaca Al-Qur'an meski dalam kondisi peperangan. Dan, tampaknya mukjizat Al-Qur'an inilah yang menjadikan Pangeran Samber Nyowo dan pasukannya selalu menang dalam pertempuran melawan Belanda. Bahkan dalam setiap pertempuran, Sang Pangeran selalu bisa membunuh tentara Belanda. Jelas, Pangeran Samber Nyowo adalah seorang yang taat agama. Ia seorang santri yang selalu mohon perlindungan kepada Allah dan mohon kemenangan dalam peperangan melawan Belanda.

Sejarah mencatat nama-nama tokoh santri yang menggerakkan perlawanan terhadap penjajah. K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), misalnya, tercatat dengan tinta emas sebagai pembela negara. Keduanya adalah santri dan keduanya mengembangkan dunia pendidikan Islam. Melalui sekolah dan madrasah yang didirikannya, Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari telah berhasil mendidik jutaan kader-kader bela negara yang mumpuni dan berkualitas yang kini mengabdikan dan berkarya untuk bangsa dan negara. Sejarah telah membuktikan kaum santri tidak hanya menjadi kader bela negara tapi juga mendidik dan menyebarkan kader-kader bela negara ke seluruh Nusantara. []

*Bila pohon berdaun rimbun
Burung pipit akan datang bernyanyi ria
Bila kearifan dikembangkan
Banyak sahabat selalu setia*

**Hong Kong, 10 Mei 2016 M/3 Syakban 1437 H
M. H. Arraiyyah**



- 1** Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Pemberdayaan Alumni
Oleh: Amsal Bakhtiar
- 2** Transformasi Menjadi Universitas Islam Negeri: Prestasi Institusi dan Peluang Memajukan Kaum Santri
Oleh: Dede Rosyada
- 3** Isu dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum
Oleh: H. Rahmat Soe'oad & Hj. Zaenab Hanim
- 4** Penggunaan Information Computerized Technology dalam Pendidikan di India
Oleh: Atiyah Suharti
- 5** Peran Dosen dalam Memajukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam
Oleh: Muhib Abdul Wahab
- 6** Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Wacana Integrasi Ilmu
Oleh: Muhammad Zuhdi
- 7** Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam
Oleh: Khamami Zada

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Pemberdayaan Alumni

Oleh: Amsal Bakhtiar
Direktur Pendidikan Tinggi Agama Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Keberadaan alumni merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi Islam. Melalui alumni, masyarakat mengenal dan mengetahui keberadaan perguruan tinggi. Mengingat alumni merupakan *output* dari lembaga pendidikan, maka penilaian tentang kualitas lembaga, salah satunya melalui prestasi alumni. Lebih dari itu, keberhasilan alumni dalam menjalankan peran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun berbagai bidang pekerjaan yang mereka jalani secara profesional sesuai minat dan kemampuan menjadi salah satu indikator proses pendidikan di perguruan tinggi. Sayangnya, masih sedikit Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) melakukan *tracer studies* secara serius dan konsisten terhadap profil alumninya, kisah sukses dan kisah gagal perjuangan alumni di tengah masyarakat belum dijadikan informasi perbaikan pengelolaan perguruan tinggi dalam mempersiapkan calon lulusan.

Sejarah mencatat bahwa alumni perguruan tinggi Islam mampu bekerja di berbagai sektor kehidupan, khususnya di bidang keagamaan dan aktivitas sosial. Hampir semua posisi pekerjaan yang berhubungan



dengan "agama" diisi oleh alumni perguruan tinggi Islam. Lebih dari itu, sambungan monumental alumni PTKI ditunjukkan dengan munculnya pemikiran Islam terkemuka yang berkontribusi pada pengenalan Islam yang *Rahmah lil-'Ālamīn*. Dengan kata lain, alumni PTKI tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan dan reformasi sistem pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah melalui konteks penyediaan guru, tetapi juga memengaruhi luas dan sudut pandang yang terbuka, konsepsi dan interpretasi tenaga Islam dalam kehidupan masyarakat.

Namun pasar kerja yang selama ini menjadi "lahan" alumni PTKI *onverloaded* (penuh terisi), sehingga muncul fenomena *over education*, yaitu lulusan perguruan tinggi yang dipaksa untuk mengambil/melakukan pekerjaan yang tidak layak/pantas. Selain itu, arus globalisasi dan implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuat persaingan alumni PTKI dalam pasar kerja semakin berat dan kompetitif. Dalam menghadapi hal tersebut, tulisan ini berupaya membuat sketsa pemberdayaan alumni PTKI di masa depan.

UPAYA PEMBERDAYAAN ALUMNI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memfasilitasi kelanjutan pendidikan lulusan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam. PTKI terdiri dari empat bentuk: Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri/Swasta (IAIN/S), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri/Swasta (STAIN/S), dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi Umum. Menurut data PD-DIKTI tahun 2015, jumlah keseluruhan PTKI adalah 673 lembaga dengan total mahasiswa sebanyak 740.000 mahasiswa.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, PTKI menjadi salah satu sarana mobilitas sosial untuk menggapai status sosial yang diinginkan. Berbagai wacana teoretis menempatkan pendidikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam mobilitas sosial. Deng dan Treiman (1997) menyatakan bahwa, "*education is the engine of social mobility in modern society*". Hout (1989) berpendapat bahwa, "*individuals who attain higher*



level of education are placed at the top of the occupational hierarchy". Pemikiran tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa pendidikan sebagai "*elevator social*" yang berfungsi sebagai sarana meningkatkan posisi sosial seseorang.

Oleh karena itu, pendidikan tinggi merupakan proses "rekayasa sosial" yang tidak hanya memberikan manfaat moneter atau finansial, namun juga memberikan manfaat non-moneter. Manfaat moneter dapat dilihat dari meningkatnya penghasilan dan memperoleh pekerjaan yang sesuai dan layak sehingga alumni perguruan tinggi dapat mengubah status sosial mereka. Adapun manfaat non-moneter dapat dilihat terciptanya kondisi masyarakat yang lebih baik. Tambah tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, tambah tinggi pula tingkat kesehatannya. Pendidikan juga dianggap sebagai jawaban atas berbagai problem, seperti kemiskinan, kematian, dan kelahiran. Oleh karena itu, pemberdayaan alumni PTKI hendaknya dirancang untuk menjawab tantangan masa depan. Berikut sketsa upaya atau kegiatan pemberdayaan alumni yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi.

ANNUAL TRACER

Studi tentang pelacakan alumni (*tracer study*) bertujuan untuk mendapatkan sumber data lulusan perguruan tinggi. *Tracer study* tidak hanya berguna bagi perguruan tinggi dalam pengembangan proses pendidikannya, namun juga memberikan informasi mengenai hubungan (*link*) antara proses pelayanan pendidikan dengan dunia kerja. Sumber data yang berisi profil sosial dan ekonomi, juga prestasi alumni dalam karier profesional dan sosial menjadi informasi penting bagi kecocokan/*match* kerja, baik horizontal (antar berbagai bidang ilmu) maupun vertikal (antara berbagai level/strata pendidikan). Dengan demikian, *tracer study* dapat ikut membantu mengatasi permasalahan kesenjangan kesempatan kerja dan upaya perbaikannya. Bagi perguruan tinggi, informasi mengenai kompetensi yang relevan bagi dunia kerja dapat membantu upaya perbaikan kurikulum dan sistem pembelajaran. Di sisi lain, dunia kerja dapat menggunakan sumber data tersebut untuk menyediakan pelatihan-pelatihan yang lebih relevan,

khususnya bagi alumni pencari kerja baru.

Dengan demikian, alumni dapat berperan sebagai *accelerator* dengan memberikan bermacam input yang membangun dan inovatif. Alumni memiliki posisi tawar yang unik dan strategis, karena meskipun mereka tidak lagi merupakan bagian aktif dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, namun pengalaman mereka selama menjadi mahasiswa dan ikatan batin serta rasa memiliki yang kuat terhadap almamater dapat menghasilkan dan menawarkan berbagai konsep, ide, pemikiran, masukan, dan kritik membangun yang hanya bisa diberikan oleh orang-orang yang berada di posisi mereka. Pengalaman inilah yang menurut beberapa studi menjadi faktor yang berpengaruh bagi *alumni generosity* (kedermawanan alumni) (Baade & Sundberg, 1996).

Alumni yang berprestasi dan memiliki kompetensi yang mumpuni dapat memainkan fungsi penting dalam membangun opini publik untuk menarik minat calon mahasiswa baru. Alumni, disadari atau tidak, merupakan salah satu acuan utama yang mendasari keputusan para orangtua dan calon mahasiswa dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan tinggi. Logikanya, jika alumni dari suatu insitusi pendidikan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam memasuki jenjang pendidikan tinggi favorit, dan dapat menunjukkan prestasi dan kontribusi mereka secara riil di masyarakat, kualitas calon mahasiswa yang berminat untuk mendaftar akan meningkat.

Peran alumni terhadap kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi itu sangat penting. Postur alumni akan menunjukkan pencitraan dan kualitas sebuah almamater. Wadah ikatan alumni itu bukan sekadar forum silaturahmi antar alumni saja, tetapi juga wadah untuk membentuk dan mengomunikasikan upaya dan usaha dalam memajukan almamaternya. Alumni memiliki peranan penting dalam memberdayakan ikatan alumninya. Kehadiran alumni dalam setiap forum yang menghadirkan para mahasiswa, dan kemudian bercerita mengenai pengalaman kualitasnya hingga apa yang diraihinya sekarang, merupakan inspirasi yang mudah ditanamkan di benak para mahasiswa. Rekam jejak alumni menjadi "cerita sukses" dan "cerita gagal" yang mampu menjadi motivasi bagi mahasiswa. Dalam konteks ini pendidikan mempunyai peran ganda, yaitu: (1) pendidikan berfungsi

untuk membina kemanusiaan (*human being*), berarti pendidikan pada akhirnya untuk mengembangkan seluruh pribadi manusia, termasuk mempersiapkan manusia sebagai anggota masyarakatnya, warga negara yang baik, dan rasa persatuan; dan (2) pendidikan berfungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia (*human resources*), yaitu mengembangkan kemampuannya memasuki era kehidupan baru.

PEMBERDAYAAN WADAH ALUMNI

Wadah pemberdayaan alumni sangat penting karena para alumnus biasanya tersebar di berbagai daerah dengan berbagai macam profesi. Kegiatan rutin ikatan alumni biasanya dalam bentuk reuni. Reuni merupakan kegiatan utama kegiatan alumni karena kegiatan ini dapat menjadi momentum untuk menjalin tali silaturahmi, mengenang masa lalu, bertukar informasi, dan membantu kebutuhan sekolah. Umumnya kegiatan reuni masih bersifat "momen nostalgia", kurang adanya kegiatan yang lebih konkret untuk lebih mengeratkan para alumni.

Alumni juga diharapkan mampu mengembangkan *network* dan membangun pencitraan institusi di luar. Pengembangan *network* oleh alumni merupakan potensi strategis untuk membuka berbagai peluang dan meningkatkan daya saing suatu almamater pendidikan karena manfaatnya yang akan berdampak secara langsung ataupun tidak pada siswa/i dan semua alumni. Penciptaan peluang usaha, kerja dan magang, kesempatan beasiswa, serta sirkulasi berbagai macam informasi penting seputar dunia pendidikan dan kerja merupakan beberapa contoh riil yang dapat dikontribusikan oleh alumni melalui jaringan yang dimiliki.

Melalui pengorganisasian alumni secara profesional, berbagai macam peluang dan kesempatan akan dapat terkomunikasikan dengan baik. Ikatan alumni yang kuat ditandai dengan kemampuannya menyatukan para alumnus untuk pengembangan institusi. Ikatan alumni mampu menumbuhkan rasa cinta dan bangga kepada para alumnus, sehingga mereka terdorong untuk memajukan institusi.

Sebagai penutup, fakta di beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju menunjukkan bahwa kontribusi finansial alumni menjadi



salah satu sumber pendanaan penting bagi kegiatan di perguruan tinggi. Beberapa faktor kedermawanan alumni telah diidentifikasi, seperti karakteristik perguruan tinggi dan mahasiswa, serta upaya perguruan tinggi dalam mengumpulkan dana (*solicit fund*). Untuk itu, bila perguruan tinggi Islam dipandang sebagai institusi pemberdayaan manusia, maka investasi yang dikeluarkan civitas akademika hendaknya dapat dikonversikan dengan "sesuatu" yang berharga dan berguna bagi masa depan. Baik bagi perkembangan institusi maupun bagi calon lulusan perguruan tinggi tersebut. []

Transformasi Menjadi Universitas Islam Negeri: Prestasi Institusi dan Peluang Memajukan Kaum Santri

Oleh: Dede Rosyada
Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Tanggal 20 Mei 2002 merupakan sebuah hari amat bersejarah bagi Perguruan Tinggi Agama Islam, karena IAIN Jakarta yang semula hanya sebuah Institut Studi Ilmu Keagamaan Islam, diberi mandat baru untuk membuka layanan pendidikan dan pembelajaran bagi para mahasiswa Muslim dalam berbagai bidang dan cabang keilmuan umum (bukan keagamaan). Hal ini membuka peluang lebih besar bagi para alumninya untuk menjadi profesional dalam berbagai aspek kehidupan.

Setelah itu, berturut-turut diikuti oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sultan Sharif Qasim Riau, dan STAIN Malang, sama-sama bertransformasi menjadi universitas. Kebijakan tersebut merupakan keputusan cerdas dan memberi harapan baru bagi kaum santri untuk memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang baik, dan bisa berpartisipasi lebih luas dalam hiruk-pikuk kehidupan ekonomi industri, perdagangan, jasa, dan juga dalam lapangan birokrasi, politik serta berbagai sektor jasa profesi, yang sekaligus juga mereka berpartisipasi dalam pemajuan bangsa.



Kini Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sudah genap berusia 14 tahun, usia yang sudah cukup matang untuk bisa berprestasi dalam pentas nasional, regional, dan bahkan global, karena UIN tidak memulai dari nol, tapi merupakan proses akhir perjalanan panjang transformasi institusi, dari Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berdiri pada 1 Juni 1957, kemudian pada 24 Agustus 1960 bergabung dengan PTAIN Yogyakarta menjadi IAIN Al-Jamiat al-Hukumiyah cabang Jakarta, dan hanya mengelola dua Fakultas Tarbiyah dan Adab, yang dipimpin masing-masing oleh Prof. Dr. H. Mahmud Junus sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, dan Prof. H. Bustami A Ghani sebagai Dekan Fakultas Adab. Kemudian pada 15 November 1962 didirikan Fakultas Ushuludin sebagai transformasi dari Jurusan Da'wah wa al-Irsyad pada periode ADIA untuk menyiapkan Imam Tentara. Dengan semakin besarnya jumlah mahasiswa, jurusan dan fakultas, maka pada 25 Februari 1963 diresmikan IAIN al-Jami'ah al-Hukumiyah Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan rektor pertama Prof. Drs. H. Sunardjo.

Transformasi menjadi universitas pada 20 Mei 2012, merupakan babak baru perjalanan institusi pendidikan tinggi agama kebanggaan Indonesia, dengan mandat yang lebih besar untuk melakukan layanan pembelajaran bagi para mahasiswa dalam berbagai bidang dan cabang keilmuan sosial, sains, dan humaniora, dalam rangka mentransformasikan kaum santri agar bisa berpartisipasi dalam proses membangun bangsa menuju Indonesia gemilang di tahun-tahun mendatang.

Idealitas sebuah universitas berbasis keagamaan Islam dengan pengalaman panjang mengelola ilmu-ilmu agama, UIN Jakarta diharapkan mampu melakukan transformasi kultural kajian agama pada sains. Di era 1970-an, sangat populer gerakan modernisasi pemikiran-pemikiran keagamaan, dan dipelopori oleh Prof. Dr. Harun Nasution, IAIN Jakarta melakukan perubahan paradigma pemahaman dan pandangan keagamaan eksklusif menjadi inklusif, dari belajar agama sebagai doktrin menjadi belajar agama sebagai sebuah realitas. Kini sudah lewat satu dekade menjadi universitas, apa yang sudah dilakukan para akademisi di dalamnya, selain mengajar, menguji, dan mewisuda para sarjana? Apakah UIN sudah melakukan transformasi sebagaimana yang



dilakukan para pendahulu di tahun 1970-an? Inilah pertanyaan besar yang selalu disampaikan pada UIN Jakarta hari ini, dan mungkin juga pada beberapa UIN lainnya.

INTEGRASI SAINS DAN AGAMA

Transformasi menjadi universitas bukan semata untuk meningkatkan jumlah program studi, jumlah mahasiswa, dan anggaran yang diperoleh dari pemerintah. Pengembangan model universitas berbasis keagamaan ini memiliki sebuah idealisme yang sangat distingtif, yakni melahirkan para profesional yang islami, yakni para profesional yang bekerja untuk profesinya atas nama Tuhan, didampingi oleh syariah dan akhlak Tuhan, dan mendedikasikan seluruh karya profesinya untuk Tuhan. Ini sebuah model profesional baru yang sangat diyakini oleh Indonesia, bahwa bangsa ini bisa maju dengan dukungan kekuatan sumber daya manusia sesuai cita tersebut. Mereka akan menjadi orang-orang cerdas, kreatif, inovatif, dan memiliki integritas moral yang sangat luar biasa, sehingga negara ini akan memiliki *trust* yang kuat di mata negara-negara lain, bukan semata sistem hukumnya tapi justru karena integritas para profesionalnya yang andal.

Untuk idealitas ini, UIN Jakarta, dan juga seluruh UIN lainnya, mencoba mengembangkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan sains pada Agama, di samping diberikan beberapa *subject matter* ilmu keagamaan, yang tidak terlalu membebani program studi, sehingga bisa mengikuti keputusan asosiasi, tapi juga dapat memberikan nilai tambah. Integrasi sains dan agama dilakukan dalam dua skema program.

Pertama, seluruh mahasiswa memperoleh mata kuliah Islam dalam Disiplin Ilmu, yang menjelaskan bahwa ilmu di dunia ini semua bersumber dari Allah. Hanya saja ada ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat analisis terhadap wahyu-wahyu Allah. Itulah yang kemudian menjadi ilmu-ilmu keagamaan, seperti ilmu kalam, falsafat, tasawuf, fikih, akhlak, dan lain-lain. Kemudian ada juga ilmu yang dihasilkan lewat analisis terhadap fenomena alam semesta ciptaan Allah yang kemudian melahirkan sains, seperti biologi, fisika, astronomi, kimia, dan seluruh ilmu-ilmu terapannya. Ada pula ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat analisis terhadap fenomena kehidupan manusia, itulah yang



melahirkan ilmu-ilmu sosial, seperti ekonomi, politik, pendidikan, komunikasi, dan lain-lain.

Melahirkan semua rumpun ilmu tersebut dijelaskan dalam konteks epistemologisnya dengan mendekatkan sains tersebut pada Tuhan sebagai pencipta, sehingga mereka akan memiliki kesimpulan, bahwa seluruh ilmu dan teknologi ini adalah ilmu Tuhan, dan mengamalkannya adalah bentuk dedikasi kepada-Nya, yang harus dijauhkan dari berbagai tindakan yang akan membatalkan nilai ibadahnya. Pola ini sudah berjalan, sudah dibahas oleh senat dan sudah ditetapkan sebagai keputusan rektor untuk dijalankan oleh semua fakultas.

Kedua, para mahasiswa dari program studi sains dan ilmu-ilmu sosial belajar agama pada mata kuliah sains atau sosial mereka, melalui insersi perspektif keagamaan pada sains yang mereka pelajari. Umpamanya, mata kuliah ekologi pada program studi Biologi direncanakan tatap muka enam belas kali dalam satu semester, kemudian, dosen merancang tiga pertemuan di antaranya adalah Al-Qur'an tentang Ekologi, maka pada hakikatnya mahasiswa belajar agama untuk memperkuat iman, takwa, dan akhlak mulia dalam profesi keilmuan mereka, sehingga akan menjadi saintis Muslim yang memiliki integritas keimanan dan ketakwaan dalam aksiologi keilmuan mereka.

Pola integrasi ini akan sangat efisien, karena tidak diperlukan untuk menambah mata kuliah keislaman, dan bisa lebih efektif karena agama benar-benar diintegrasikan pada sains yang akan menjadi profesi mereka. Implementasi kurikulum simpel, terukur, dan mudah dikontrol. Hanya saja, dosen mata kuliah yang diberi mandat untuk integrasi, harus mendesain silabus bersama dosen mitranya dari ilmu agama Islam, dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan bersama antara dosen sains dengan dosen agama dalam bentuk *team teaching*.

Insersi agama pada sains tersebut, tidak akan mengganggu efektivitas perkuliahan sejauh pokok bahasan keagamaan tidak melampaui dari empat kali pertemuan, sehingga pertemuan dosen sains untuk pokok bahasan sains, tetap dalam kisaran dua belas kali. Pola baru pada tahap persetujuan pakar internal di UIN Jakarta, belum dibahas dalam senat dan belum diimplementasikan dengan ketetapan Rektor. Disepakati secara akademis, bahwa insersi agama pada mata kuliah



sains lewat mata kuliah sains, akan sangat memperkuat tercapainya tujuan mencapai distingsi UIN lewat integrasi agama dan sains secara lebih aksiologis.

MENJADI UNIVERSITAS RISET

Banyak universitas yang sudah meneguhkan pengembangan institusinya menuju *world class* yang didedikasikan untuk para mahasiswa, bangsa, dan negara ke depan. Penilaian universitas berkelas dunia, lebih banyak pada produktivitas penelitian, publikasi ilmiah, dan situasi terhadap publikasi para akademisinya. Oleh sebab itu, menjadi *research university* adalah sebuah keharusan bagi setiap universitas yang sudah mampu melampaui standar nasional, agar para mahasiswanya bisa berdiaspora ke berbagai belahan dunia setelah menjadi sarjana kelak.

Menjadi *world class university* bukan untuk sebuah kesombongan manajerial, atau keangkuhan para akademisinya, tapi untuk para mahasiswa agar kelak ketika selesai menjadi sarjana, magister, atau doktor bisa diterima di pasar dunia. Mereka bisa berkarier di mana saja di dunia ini, jika universitasnya sudah diakui oleh dunia. Contoh, sekarang era pasar bebas ASEAN, akan tetapi harus diintrospeksi, apakah setiap sarjana PTAI bisa otomatis diterima untuk bekerja di sepuluh negara Asia tenggara tersebut?

Pimpinan negara-negara ASEAN sudah memberikan jawaban sejak tahun 1992, ketika mendirikan AUN QA (ASEAN University Network Quality Assurance), bahwa pasar ASEAN akan terbuka bagi para mahasiswa alumni perguruan tinggi yang sudah memperoleh rekognisi dari AUN QA. Kini, di kalangan PTAIN baru UIN Jakarta yang sudah memperoleh pengakuan ASEAN sebagai perguruan tinggi bermutu dengan sertifikasi oleh AUN QA di tahun 2016 ini. Oleh sebab itu, para alumninya bisa diterima di pasar Asia Tenggara. Untuk itu pulalah universitas didedikasikan menjadi *world class*, dalam rangka perluasan pasar, partisipasi pengembangan peradaban dunia, dan menjadi komunitas akademisi global.

Menjadi *world class*, sangat mustahil tanpa dimulai dengan peningkatan menjadi *research university*. Untuk itu, setidaknya ada lima agenda yang harus menjadi prioritas. *Pertama*, memberikan penu-

gasan dosen untuk melakukan penelitian lebih besar daripada untuk melakukan pengajaran. Setiap penelitian dosen dinyatakan selesai jika sudah diterima untuk diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi atau internasional bereputasi.

Kedua, mengembangkan program pembelajaran berbasis riset dengan dua pola, pengembangan silabus dari hasil-hasil penelitian dosen, atau program kuliah yang menuntut mahasiswa melakukan penelitian, dan mempresentasikan hasil penelitiannya dalam kelas. *Ketiga*, memperbesar *budget* penelitian bagi dosen, dan bahkan universitas mengalokasikan *budget* penelitian bagi para mahasiswa tingkat sarjana, magister, dan doktor. *Keempat*, mobilisasi dosen untuk *academic networking*, nasional, regional, dan global, baik untuk *collaborative research*, *visiting professor*, atau setidaknya untuk presentasi dalam *international conference*.

Kelima, melakukan redesain kurikulum, agar setiap program studi memperoleh keterampilan untuk masuk pasar kerja. Kalaupun program studi itu tidak memiliki *specific skill* yang diberikan, tapi setidaknya para mahasiswa harus diberikan *general transferable skill*, sehingga mereka bisa masuk pasar kerja. Memang, program studi itu dikembangkan untuk memelihara ilmu, karena kalau tidak ada program studinya, ilmu akan mati. Demikian pula, program studi itu menjadi lahan bagi para akademisi mendedikasikan keahliannya dengan penelitian, publikasi, dan mengajar. Akan tetapi, sangat tidak adil jika para sarjananya tidak bisa memasuki dunia profesi apa-apa.

Memang karakter program studi tersebut adalah memberikan *basic knowledge*, dan para alumninya akan berkembang sendiri. Akan tetapi, tidak semua alumni memiliki kemampuan tersebut. Kalau boleh diasumsikan, hanya sekitar 20 persen dari mereka yang menjadi orang besar di luar bidangnya, selebihnya adalah memasuki pasar lain dengan pendidikan tambahan, atau memasuki pasar *general skill*. Bisa terjadi akan ada sebagian yang tidak berdaya dan menjadi *jobless*. Oleh sebab itu, terkait dengan perluasan pasar dengan peningkatan rekognisi, maka seluruh program studi harus memberikan *skill* bagi para mahasiswanya, setidaknya *general transferable skill*.

Transformasi menjadi UIN, masih menyisakan berbagai problema



dalam dua hal ini. Banyak para penggagas transformasi memformulasikan *basic philosophy* tentang integrasi sains dan agama, bahkan cenderung semua berlomba dengan simbol yang beda-beda. Walaupun hakikatnya sama, namun masih banyak dari mereka terlena dalam simbolisasi filosofis tersebut, dan tidak mencoba membangun skema aksiologisnya, sehingga perubahan yang signifikan adalah penambahan gedung, penambahan mahasiswa, dan penambahan dosen tanpa melakukan kontrol akademik untuk memperteguh integrasi sebagai distingsi ke-UIN-annya.

Kemudian, transformasi pada UIN juga masih belum diperkuat dengan idealisme untuk memengaruhi peradaban dunia. Penguatan pada penelitian, publikasi ilmiah, dan mobilisasi akademik dosen masih belum memperoleh perhatian seimbang dengan hiruk-pikuknya bahasan tunjangan profesi, pembagian tugas mengajar, membimbing mahasiswa, menguji skripsi, tesis, dan disertasi, yang pada ujungnya hanya memperhatikan peningkatan remunerasi.

Politik anggaran UIN yang terus-terusan fokus pada pengembangan sarana dan prasarana, pembengkakan struktur organisasi untuk memperbesar jumlah pejabat struktural, tidak akan pernah membawa UIN menjadi universitas Islam negeri yang distingtif. Tugas universitas sekarang adalah mempersiapkan para mahasiswa untuk bisa berdiaspora di berbagai belahan dunia.

Ledakan jumlah penduduk angkatan kerja akan mencapai 113 juta pada tahun 2045 yang akan datang, membutuhkan kompetensi dan kapabilitas yang berdaya saing dunia, yang dimulai dengan daya saing universitasnya. Oleh sebab itu, politik anggaran UIN ke depan harus lebih berpihak pada kinerja akademik mereka, khususnya penelitian, publikasi ilmiah, mobilitas akademik, dan lain-lain. Kinerja rektor dalam peningkatan frekwensi penelitian dan publikasi dosen, harus menjadi bahan evaluasi kementerian. Kalau tidak, maka menjadi UIN tidak akan mengubah apa-apa selain penambahan jumlah mahasiswa, dosen, pejabat, dan gedung-gedung mewah. Lalu, untuk apa transformasi menjadi universitas tanpa sebuah idealisme rekognisi global, partisipasi akademisi UIN pada pengembangan peradaban dunia, dan mobilisasi para alumni untuk memasuki pasar global. []



3

Isu dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Oleh: **H. Rahmat Soe'oad & Hj. Zaenab Hanim**

Dosen Universitas Mulawarman, Samarinda Kalimantan Timur

Artikel ini menjelaskan perjalanan dakwah, perkuliahan, dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu Perguruan Tinggi Umum Negeri, Universitas Mulawarman di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Penulis memaparkan isu dan berbagai masalah atau tantangan beserta jalan keluar yang dialami secara langsung oleh sebagian besar dosen agama Islam di universitas tersebut. Dengan demikian, seluruh paparan yang dituangkan dalam artikel ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh atau sebagian Perguruan Tinggi Umum yang ada di Indonesia, karena lebih bersifat kasuistik.

Arah pendidikan di Indonesia telah ditentukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Selanjutnya secara spesifik, pendidikan agama di perguruan tinggi (PT) di Indonesia telah diatur oleh Dirjen Pendidikan Tinggi seba-



gaimana yang diuraikan berikut ini:

“Pendidikan agama bertujuan membantu terbinanya sarjana yang beragama, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas dan menghargai kerja sama antar-umat beragama dalam mengabdikan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.”

Berdasarkan kedua pedoman tersebut di atas, setiap PT, baik negeri maupun swasta di Indonesia, diharapkan dapat mengacu kepada pedoman tersebut. Adapun metodologi, strategi, dan teknik penyampaian perkuliahan di PT dalam kenyataannya diberikan kebebasan kepada masing-masing PT. Dalam artikel ini, penulis lebih memfokuskan perkuliahan agama Islam pada PTN yang tidak berbasis pada agama, salah satunya adalah Universitas Mulawarman di Samarinda, Kalimantan Timur. Perkuliahan agama Islam pada PT Umum sangat berbeda secara signifikan dengan PT yang berbasis agama, baik yang sepenuhnya berbasis agama seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), ataupun semi seperti Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta atau Universitas Islam Malang (UNISMA) di Kota Malang, dan lain sebagainya. Kuliah agama Islam di PT umum pada umumnya hanya diberikan pada program S-1 (4 tahun) setara dengan program *Bachelor*.

MASALAH DAN TANTANGAN

Di antara perbedaan yang sangat menonjol adalah jumlah alokasi waktu yang sangat terbatas. Kuliah agama Islam hanya diberikan satu semester dengan jumlah pertemuan minimal sebanyak 12 kali dan maksimal sebanyak 16 kali dengan jumlah waktu 90 menit per satu pertemuan. Secara keseluruhan, jumlah waktu yang dialokasikan untuk perkuliahan agama Islam selama mahasiswa menempuh program S-1 hanya 18 hingga 24 jam, jika perkuliahan berjalan dengan baik sebagaimana yang ditetapkan dalam jadwal perkuliahan.

Selain terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk perkuliahan agama, jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan agama Islam

tersebut pada umumnya sangat banyak, sehingga pendekatan yang sering digunakan oleh para dosen agama Islam cenderung menggunakan pendekatan ceramah, yang secara teoretis pendekatan tersebut banyak mengandung kelemahan untuk mencapai efektivitas suatu perkuliahan.

Kecuali itu, problem lain yang sering dihadapi oleh PT umum adalah keterbatasan jumlah dosen agama Islam dan begitu juga agama selain Islam. Jika dibanding jumlah mahasiswa Universitas Mulawarman yang hampir mencapai 40.000 orang dengan jumlah dosen agama Islam yang sangat terbatas, lebih kurang dari 10 orang, maka tidaklah berlebihan untuk dikatakan bahwa jumlah tersebut sangat jauh dari cukup. Akibat yang ditimbulkan dari keterbatasan jumlah dosen agama Islam tersebut, di antaranya adalah terbatasnya pelayanan dosen kepada para mahasiswa yang memerlukan pelayanan khusus, baik dalam masalah keagamaan maupun permasalahan pribadi.

CORAK PEMIKIRAN DOSEN

Keadaan tersebut semakin diperburuk dengan latar belakang, corak pemahaman, aliran, dan isme yang dimiliki oleh para dosen agama Islam. Ada di antara mereka yang berpikiran klasik tradisional tertutup dan ada juga yang berpikiran modern terbuka. Ada di antara yang berpaham tekstual sempit tanpa peluang untuk melihat konteks, dan ada juga yang berpaham kontekstual luas. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa nuansa perkuliahan agama Islam dan corak pemikiran mahasiswa Muslim di PT Umum, khususnya Universitas Mulawarman, tempat penulis mengajar, sering dipengaruhi oleh warna pemikiran, paham, dan aliran yang melekat pada diri sang dosen tersebut. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena tidak adanya kesatuan pedoman yang sifatnya wajib diikuti oleh semua dosen agama Islam. Di antara implikasi yang muncul dari perkara itu adalah lahirnya pelbagai pandangan dan cara peribadatan yang dilakukan mahasiswa Muslim di Universitas Mulawarman.

KAMPUS TERBUKA DAN DAMPAKNYA

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin terbukanya dunia kampus dalam sains dan teknologi, beberapa paham, pemikiran, dan aliran keagamaan yang ada di dunia Islam telah memasuki dan memengaruhi pikiran mahasiswa di beberapa kampus di Indonesia, termasuk Universitas Mulawarman. Hari ini, paham, pemikiran, dan aliran yang ada di kampus Mulawarman tidak hanya terbatas pada paham *Ahlu-Sunnah wal-Jamā'ah* (Aswaja) dengan segala bentuk aliran organisasinya, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi, Ikhwanul Muslimin, Islam Jam'ah, Islam Liberal, dan lain-lainya, bahkan paham dan aliran seperti Ahmadiyah, Syiah, dan Bahaiyyah pun telah menembus pikiran, dan hati beberapa warga kampus, khususnya mahasiswa Muslim, walaupun gerakan mereka tidak dilakukan secara terbuka.

Selain gerakan paham dan aliran Islam yang dipandang berbeda dengan paham Aswaja, gerakan pemurtadan yang dilakukan oleh misionaris Kristen terhadap mahasiswa Muslim pun tetap berjalan secara perlahan tapi pasti. Misalnya, beberapa mahasiswa Muslim di Universitas Mulawarman berpindah ke agama Kristen pada tahun-tahun terakhir ini. Dari hasil pemantauan penulis terhadap beberapa mahasiswa Muslim yang pindah ke agama Kristen, penyebabnya adalah pengaruh dari pergaulan muda-mudi yang sering tidak disadari oleh pemuda Muslim yang belum terbina imannya dengan baik. Strategi misionaris Kristen pada hari ini lebih banyak dilakukan dengan cara yang lebih memikat. Perkara tersebut persis seperti yang pernah dinyatakan oleh Peter The Venerable, "*But I attack you, not as some of us (Christians) often do by arms but by words; not by force by reasons; not in hatred but in love...*".

Sebaliknya, mahasiswa beragama Kristen pindah ke agama Islam juga terjadi. Adapun penyebab pindahnya mahasiswa Kristen ke Islam sangat bervariasi, di antaranya ada yang disebabkan keikutsertaan mahasiswa tersebut pada perkuliahan agama Islam dengan sukarela, seperti yang terjadi pada perkuliahan agama Islam yang penulis sampaikan beberapa tahun yang lalu. Selain daripada itu, ada juga yang pindah

disebabkan diskusi Kristologi antara penulis dengan mahasiswa di luar fakultas tempat penulis ditugaskan. Kepindahan mahasiswa Kristen ke agama Islam juga sering disebabkan perkawinan, sebagaimana yang juga sering terjadi di masyarakat luar kampus.

BEBERAPA JALAN KELUAR

Jauh sebelum permasalahan dan tantangan PAI di Universitas Mulawarman menjadi semakin kompleks, penulis, istri, dan beberapa kawan yang lain pada tahun 1984 telah mendirikan Pusat Studi Islam Mahasiswa (PUSDIMA) di Universitas Mulawarman dengan menjadikan Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar pijakan melakukan kegiatan dakwah Islamiyah, dan pembelajaran Islam.

PUSDIMA didirikan selain sebagai benteng moral bagi Universitas Mulawarman, ia juga berfungsi sebagai wadah untuk memenuhi sebagian tuntutan mahasiswa yang mengalami kehausan atas bimbingan keislaman. Melalui wadah tersebut mahasiswa Muslim dapat dibebaskan dari buta huruf Al-Qur'an, sehingga setiap mahasiswa Muslim yang tidak dapat membaca Al-Qur'an pada awal perkuliahan, akhirnya dipastikan dapat membaca Al-Qur'an sebelum keluar menjadi sarjana dari Universitas Mulawarman.

PUSDIMA selain menjadi wadah untuk membina kader-kader sarjana Muslim pada masa mendatang. Ia juga memberikan bimbingan kepada mahasiswa untuk perkara yang berhubungan dengan peribadatan, seperti bacaan dan kaffiat berwudhu, shalat lima waktu, shalat jenazah, dan lainnya. Namun pada lebih kurang sepuluh tahun terakhir, PUSDIMA telah membentuk badan otonomi khusus yang bernama Badan Praktikum Agama Islam (BPAI). Badan tersebut didirikan untuk membebaskan mahasiswa Muslim dari buta huruf Al-Qur'an dan menjalankan praktik peribadatan agama Islam, seperti cara dan bacaan wudlu, shalat wajib lima waktu, shalat jenazah, bahkan memberikan kepemimpinan dasar (*basic leadership*), dan menjadi akidah mahasiswa baru yang mengikuti perkuliahan agama Islam.

Kegiatan dan tugas seperti di atas tidak mungkin dapat dijalankan dengan baik dan efektif oleh para dosen agama Islam karena keterbatasan

waktu yang ada. Untuk mencapai tujuan tersebut, BPAI kemudian membentuk Tim Praktikum Agama Islam (TPAI) di setiap fakultas yang berada di Universitas Mulawarman yang tugas utamanya seperti yang telah dipaparkan di atas. Tugas tersebut dijalankan dengan sistem asistensi dari dosen yang mengajarkan agama Islam. Semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah agama Islam diwajibkan mengikuti TPAI sebagai syarat kelulusan dalam perkuliahan agama Islam tersebut. Jumlah kredit mata kuliah agama Islam di Universitas Mulawarman sebanyak tiga SKS. Sehubungan dengan hal tersebut, keikutsertaan mahasiswa pada TPAI diakui sebagai satu SKS atau 20 persen dari penilaian kelulusan, dan dua SKS atau 80 persen dari dosen agama Islam. Kegiatan TPAI tersebut cukup efektif dan sangat membantu dalam memberikan pemahaman, pengamalan, dan pembinaan akhlak mahasiswa. Sebagai contoh, ditemukan lebih kurang 75 persen hingga 80 persen mahasiswi Muslim menutup aurat mereka (berjilbab) setelah perkuliahan agama Islam usai.

Dengan segala keterbatasan dan permasalahan yang ada pada individual tim TPAI, mereka tetap bekerja keras membimbing para mahasiswa baru ke arah tujuan yang telah ditetapkan untuk mereka dari cengkeraman *ḥarakah Islāmiyyah* yang dipandang menyimpang dari Aswaja.

Perkembangan positif keagamaan seperti yang penulis paparkan dapat menjadi bukti bahwa pendidikan Islam semakin memberikan harapan walaupun tantangan dan masalah semakin *complex* dan *complicated*. Demikianlah, paparan singkat tentang perjalanan dakwah dan pendidikan agama Islam di Universitas Mulawarman. Semoga perjalanan dakwah islamiyah di semua PT dapat memberikan harapan yang lebih baik pada waktu mendatang. Tantangan bukan menjadi halangan, tetapi menjadi dorongan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menegakkan syiar Islam di PT sebagai *strategic agent* untuk melakukan perubahan dan menumbuhkan peradaban Islam di perguruan tinggi umum. []

4

Penggunaan Information Computerized Technology dalam Pendidikan di India

Oleh: Atiyah Suharti

Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Bandung

Program *short course* (SC) di India yang diselenggarakan oleh Badan Litbang dan Diklat tahun 2014 diikuti oleh delapan widyaiswara dari Pusdiklat maupun Balai Diklat Keagamaan RI. Tujuan program SC adalah meningkatkan kompetensi widyaiswara dalam penyelenggaraan peningkatan SDM melalui diklat bagi pegawai di Kementerian Agama. Lokus yang diambil adalah National Universitas of Educational Planning and Adminsitration (NUEPA), karena tempat ini akan banyak memberikan konsep dan *best practice* tentang pendidikan, pelatihan, dan pengembangan SDM di India, sebagai negara berkembang serta memiliki kompleksitas budaya yang sama dengan negara Indonesia. Pimpinan NUEPA adalah Prof. B. K. Panda. Beliau yang menggagas dan membuka kesempatan Program SC di NUEPA, dengan bekerja sama dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Prof. B.K. Panda sebagai pimpinan NUEPA juga sebagai salah satu penggagas perubahan perencanaan dan administrasi pendidikan di India, di mana banyak gagasannya yang memberikan perubahan pada perkembangan pendidikan di India.

Pada awal pertemuan dengan kami, Prof. B.K. Panda sebagai perwakilan dari NUEPA menjelaskan bahwa, *Short Course on Educational*



and Management for Teacher Educators from Indonesia diselenggarakan tidak hanya sekadar bisnis, tetapi benar-benar untuk mengembangkan manajemen dan perencanaan pendidikan. Ada tiga program yang dikembangkan untuk kepentingan tersebut, yaitu penelitian, pelayanan pada pendidikan, dan pelayanan pelatihan, yang diselenggarakan di kampus NUEPA, atau NUEPA yang menyelenggarakan di daerah ataupun di negara yang membutuhkan pelayanan pelatihan tersebut, seperti di Afrika dan Nigeria. Hal yang menarik dalam SC ini adalah penggunaan *Information Computerized Technology* (ICT) sebagai media pendidikan dan media *data based* yang menangani penduduk negara India, dengan jumlah hampir empat kali lipat jumlah penduduk di Indonesia.

Materi *ICT in Education* disampaikan oleh pimpinan Central Institute of Educational Technologi (CIET). Menurutnya, dalam sistem pendidikan saat ini, ICT sangat dibutuhkan sebagai media yang menjadi sumber belajar setiap orang yang menginginkannya. Dalam hal ini, CIET memfasilitasi seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan. CIET berpandangan bahwa, hal terpenting dalam ICT adalah komunikasi. Komunikasi interaktif dengan ICT akan menstimulasi berkembangnya kreativitas dalam berkreasi untuk mengomunikasikan suatu materi. Jika hal tersebut berkembang, maka mewujudkan *community development* dalam pendidikan akan mudah. Diharapkan ke depan, ICT menjadi media terbuka bagi tumbuh kembangnya kreativitas seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan di India, hingga ke pelosok daerah.

CIET juga menggunakan ICT dalam penyelenggaraan *Distance Learning*. Pada program ini disediakan modul-modul dan *work sheet* pada setiap materi yang harus dipelajari. Pada setiap materi yang telah tuntas diikuti, peserta akan diuji dan memperoleh sertifikat. Jika dapat menyelesaikan 17 modul/paket dengan memperoleh sertifikat, maka peserta tersebut berhak memperoleh jenjang pendidikan diploma. Program ini seperti di Universitas Terbuka (UT) di Indonesia. Perbedaannya, prosedur administrasi di CIET jauh lebih mudah, dan pembelajarannya murni jarak jauh, tidak ada tutorial tatap muka. Tersedia beberapa studio untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Pengajar dan peserta dapat berkomunikasi langsung atau antar peserta dapat diskusi. Mereka juga bisa menyelenggarakan *tele-conference*. CIET juga

memberikan layanan kursus bagi guru dan siswa.

Secara keseluruhan, *road map* pengembangan program ICT digambarkan sebagai berikut: (1) *Network-1*: membentuk jaringan komunikasi agar guru/siswa/*participant* menggunakan ICT sebagai sumber belajar, menjalin *partnership*, dan mengumpulkan bahan belajar; (2) *Network-2*: pada tahap ini peserta mulai terdorong untuk berkreasi, berkarya dengan cara memodifikasi yang ada/yang diperoleh, mengapresiasi karya-karya yang dibuat atau yang dikumpulkan atau yang dimodifikasi sendiri maupun orang lain; (3) *Network-3*: pada tahap ini peserta mulai mengoleksi bahan-bahan karya sendiri, mengembangkannya, dan menyelenggarakan *event* untuk mempresentasikan karyanya di dunia ICT.

Road map ini akan terus dikembangkan, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Dengan *mind set* bahwa ICT sebagai media komunikasi interaktif untuk berkreasi, CIET mempersilakan peserta untuk mengembangkannya pula di Indonesia. *Best practice* ini memberikan gambaran bahwa dalam setiap divisi/fakultas (NUEPA dan CIET), yang merupakan bagian dari Departemen SDM di India, selain melaksanakan *on-service training* untuk tenaga kependidikan, terdapat *in-service training* bagi tenaga kependidikan, terutama guru dan kepala sekolah. Model ini merekrut peserta dengan dua pendekatan, yaitu dengan pelayanan sesuai kebutuhan peserta atau kerja sama dengan pemerintah daerah. Setiap divisi/fakultas menyediakan kurikulum program yang ditawarkan untuk penyelenggaraan *in-service training*. Kurikulum program *in-service training* dapat dijadikan pembelajaran, sebagai perbandingan kurikulum kediklatan diselenggarakan bagi tenaga kependidikan.

Kesadaran penggunaan ICT sebagai media komunikasi dalam pembelajaran dan pengajaran, dimulai dengan membangun *mind set*, yaitu membangun komunitas *learning* melalui ICT secara alamiah, penuh keterbukaan dalam *sharing* ilmu, dan saling percaya untuk membangun pendidikan berbasis ICT.

Kementerian SDM India melaksanakan hal yang kecil dan terjangkau oleh seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan. Banyak hal besar yang telah dilakukan di Indonesia berkenaan dengan penggunaan teknologi sebagai media pengembangan pendidikan, teta-

pi banyak hal-hal yang dianggap kecil yang ditinggalkan. Padahal alur pengembangan seharusnya dimulai dari hal kecil dan terjangkau, di antaranya perubahan *mind set* dalam penggunaan teknologi sebagai area membangun komunitas belajar (*learning community*).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (Diklat) di lingkungan Kementerian Agama dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2012 adalah meningkatkan kompetensi PNS dan non-PNS yang meliputi pengetahuan, keahlian, keterampilan, sikap, dan perilaku agar sesuai dengan standar kompetensi teknis yang dibutuhkan oleh satuan organisasi dan/atau jabatannya, sehingga diharapkan kompetensi yang dimiliki alumni Diklat dapat menunjang peningkatan kinerja organisasi pada umumnya. Pencapaian tujuan tersebut setidaknya dihadapkan pada tantangan "ter-Diklatnya" PNS maupun non-PNS yang mengabdikan dirinya di pelosok-pelosok daerah maupun pesisir yang secara geografis letaknya jauh dari unit kerja kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Data potensi Diklat di lingkungan Kementerian Agama Provinsi memberikan gambaran banyaknya jumlah madrasah negeri maupun swasta dan jumlah guru madrasah PNS dan Non-PNS. Keterjangkauan peningkatan SDM madrasah inilah yang menjadi masalah terlaksananya tugas dan fungsi dari Pusdiklat maupun Balai Diklat Keagamaan. Membangun komunitas belajar (*learning community*) melalui ICT merupakan solusi.

Kebutuhan sistem informasi dengan menggunakan ICT pada dasarnya merupakan sebuah aspek *demand* dari organisasi terhadap teknologi informasi yang ingin dibangun. Kajian terhadap kebutuhan tersebut harus dilakukan, sehingga institusi menentukan spesifikasi teknologi informasi yang sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sebagai sebuah aspek *supply*, ICT yang dibangun harus memiliki keterkaitan yang erat dengan kebutuhan institusi dan tuntutan reformasi birokrasi.

Unsur objektif yang telah didefinisikan pada dasarnya akan menentukan tipe pengguna dari sistem informasi. Dalam era internet dewasa ini, secara fisik para pengguna sistem informasi dapat tersebar di berbagai lokasi geografis yang berbeda, namun menyatu di dalam dunia maya. Oleh karena itu, seluruh *stakeholder* terkait dengan bisnis institusi yang akan menjadi pengguna aktif maupun pasif dari sistem

informasi, harus dianalisis keberadaan dan keinginannya agar dapat dipersiapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi tersebut.

Unsur aktivitas yang telah dipetakan ke dalam sejumlah proses inti dan penunjang pada tahap terdahulu akan menjadi panduan manajemen dalam menentukan modul-modul aplikasi apa saja yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan. Terhadap portofolio aplikasi tersebut, biasanya akan ditetapkan mana saja aplikasi yang harus dibeli secara utuh (*package implementation*), dibuat sesuai dengan kebutuhan (*tailor-made application*), atau yang harus dikembangkan sendiri secara internal (*custom development*). Di samping itu, institusi perlu pula mendefinisikan hubungan keterkaitan antara seluruh modul yang ada, agar terlihat secara menyeluruh struktur dari sistem informasi terpadu.

Unsur data yang telah dideskripsikan secara lengkap akan menentukan spesifikasi dan struktur dari sistem basis data yang perlu dikembangkan. Pada bagian ini, perlu diperlihatkan bagaimana arsitektur dari sistem basis data institusi, menyangkut isu-isu seputar: sistem sentralisasi *vs.* desentralisasi, sistem *online vs. offline*, sistem *real-time* atau replikasi, dan lain sebagainya. Perlu pula disampaikan pada bagian ini bagaimana teknologi akan menjamin terciptanya dan terjaganya kualitas data dan informasi yang dihasilkan.

Unsur manusia merupakan deskripsi dari struktur satuan kerja/institusi. Institusi akan memiliki keterkaitan yang erat dengan jenis sistem operasi tipologi jaringan yang akan diterapkan. Untuk kebutuhan berskala menengah ke atas, selain mencerminkan hubungan keterkaitan antarmanusia di dalam satuan kerja, biasanya akan terlihat pula di dalam struktur organisasi hubungan antara berbagai entitas bisnis yang ada. Tidak menutup kemungkinan pula kebutuhan mengarahkan pada membangun teknologi jaringannya secara lengkap, yaitu yang menyangkut pembentukan jejaring berbasis intranet, internet, dan ekstranet.

Unsur teknologi di dalam kerangka cetak biru ini akan berisi spesifikasi perangkat keras yang dibutuhkan oleh sistem informasi terkait. Perangkat keras yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada komputer, jaringan, dan perangkat *peripherals* lainnya, tetapi



menyangkut pula spesifikasi infrastruktur teknologi informasi yang dibutuhkan. Biasanya untuk hal yang terakhir ini akan menyangkut kerja sama dengan sejumlah penyedia jasa (*provider*) telekomunikasi dan teknologi informasi.

Komitmen yang telah dibangun di Cluster 2 Learning Circles (CLC) LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diikuti juga oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung, ada kesepakatan yang harus dilakukan dalam pengembangan implementasi kediklatan berbasis ICT, yaitu:

1. Pengembangan Sistem Komunikasi Forum PTK

Mengembangkan media informasi dan diskusi antar-pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan memanfaatkan interkoneksi internet. Melalui sarana ini para guru dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menyampaikan kendala, solusi, dan pengembangan kependidikan pada PTK lainnya. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai media transfer pengetahuan mengenai kependidikan antar sesama PTK. Sehingga muncul interaksi dari PTK untuk PTK, dan solusi permasalahan di lapangan akan terlihat dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Sistem komunikasi forum PTK ini diharapkan tidak hanya dapat mengikutkan para pendidik dan tenaga kependidikan di level sekolah saja, tapi juga para pemegang kebijakan, baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, bahkan nasional, sehingga muncul sinkronisasi kerja antar pembuat kebijakan pendidikan dan pelaksana di sekolah. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan akan semakin cepat karena ada kesepahaman komunikasi antar-unsur-unsurnya.

2. Pengembangan Sistem Komunikasi Interaktif

Sarana komunikasi berbasis seluler kini semakin luas di masyarakat, termasuk di kalangan pendidik dan tenaga pendidikan. Sistem SMS yang ada di dalam teknologi seluler dapat dijadikan komunikasi teks yang cepat dan murah. Dengan teknologi SMS ini setiap pendidik dan tenaga kependidikan akan dengan cepat memperoleh dan menanyakan informasi kependidikan.

Sistem SMS *Gate Way* yang terintegrasi dengan sistem *server* dan

website yang selalu *online* 24 jam akan mampu menerima dan membalas setiap pesan dan pertanyaan dari para PTK, termasuk masyarakat yang memperhatikan dunia pendidikan. Secara internal, sistem ini juga dapat digunakan untuk mempermudah koordinasi kerja.

Pengembangan lebih lanjut, sistem komunikasi internal antar-sistem PC di lingkungan ikut dikembangkan menggunakan *software* sistem komunikasi berbasis teks (*chat*) dan data. Sistem ini akan mendukung sistem komunikasi layanan publik yang ada di lingkungan dan diintegrasikan dengan sistem *SMS Gate Way* untuk merespons pesan dan pertanyaan yang tidak dapat ditanggapi oleh sistem.

3. Optimalisasi Sarana *Teleconference* dan *VoIP*

Perluasan akses pendidikan dapat mengoptimalkan media informasi dan komunikasi menjadi tidak terbatas pada web yang berbasis teks. Sistem infrastruktur jaringan yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi lebih jauh sebagai sarana komunikasi yang lebih interaktif, diantaranya melalui sarana *teleconference* dan *Voice over Internet Protocol (VoIP)*.

Banyak hal dapat dilakukan dengan pengembangan ICT dalam memperluas akses pendidikan bermutu, khususnya bagi pengembangan mutu tenaga pendidikan di madrasah.

Lembaga pendidikan pada saat ini dituntut menampilkan program yang inovatif dan kreatif. Ciri dari lembaga pendidikan yang inovatif dan kreatif adalah memiliki program yang jelas dan terarah sebagai acuan kinerja. Pendidikan merupakan sebuah proses yang panjang dan tidak akan berhenti sebagai simbol *long-life education*. Program bisa berjalan dengan baik jika didukung perencanaan, administrator, dan pelaksana sebagai sebuah *team work* yang kompak dan kompeten.

Hanya lembaga pendidikan yang terus melakukan perubahan yang akan mampu bersaing dan memberikan pelayanan yang *excellent* pada seluruh warga madrasah. Dalam rangka menjaga pelayanan yang terbaik bagi *stakeholder*, pengembangan wajib dilakukan, baik administrasi, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta penunjang pembelajaran lainnya. Pusdiklat dan Balai Diklat Keagamaan harus membantu mewujudkan hal tersebut di madrasah, melalui

Diklat untuk meningkatkan kompetensi SDM madrasah. Agar daya jangkau peningkatan kompetensi SDM madrasah lebih luas, maka pembangunan komunitas belajar melalui ICT dan program Diklat melalui ICT dapat direncanakan dan dilaksanakan di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. {}

5

Peran Dosen dalam Memajukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Oleh: **Muhbib Abdul Wahab**

Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah,
UMJ, dan Asesor BAN PT

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 2, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Definisi ini menunjukkan bahwa dosen di perguruan tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PKTI) mengemban tanggung jawab akademik yang berat sekaligus memainkan peran penting dan mulia sebagai pendidik dan ilmuwan.

Kedudukan dosen sebagai pendidik profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Bab II Pasal 5). Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 6).

Berdasarkan landasan normatif tersebut, jelaslah bahwa dosen memiliki peran strategis dan signifikan dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam pemajuan institusi (UIN, IAIN, dan STAIN) dan pengembangan kampus yang berkualitas, dosen PTKI dituntut berkompoten dalam melaksanakan multiperan: peran edukasional, peran intelektual, peran manajerial institusional, peran sosial, peran moral, peran kultural, dan peran spiritual.

Secara edukasional, sesungguhnya jati diri dosen adalah pendidik dalam arti luas. Dalam hal ini, dosen berperan menjadi agen pembelajaran, mitra belajar mahasiswa, mitra diskusi sesama dosen, motivator dan inspirator bagi mahasiswa dalam menumbuhkan minat dan budaya membaca, meneliti, dan menulis. Tugas utama dosen bukan sekadar menyuksekkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahannya. Dosen sebagai pendidik profesional dituntut mampu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran aktif yang inspiratif, inovatif, efektif, dan konstruktif. Oleh karena itu, dosen harus mampu membuka cakrawala berpikir mahasiswa, memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, membentuk karakter luhur dan budaya akademik yang unggul. Sebagai pendidik profesional, dosen harus menjadi teladan yang baik bagi mahasiswa dalam mewujudkan masyarakat ilmu dan menjadikan kampusnya sebagai rumah ilmu dengan senantiasa memutakhirkan disiplin keilmuan yang ditekuninya.

Dosen sebagai ilmuwan (atau ulama) memiliki peran intelektual yang sangat penting, karena dosen harus menjadi pemikir sekaligus pengembang ilmu pengetahuan. "Habitat utama" dosen adalah membaca, meneliti, dan mengembangkan ilmunya dengan menulis karya-karya ilmiah yang kreatif dan konstruktif, agar ilmu yang diajarkan kepada mahasiswa itu tidak mengalami kejumudan, tetapi selalu di-*update*, dikritisi, dikembangkan, dan disebarluaskan kepada sivitas akademika, masyarakat bangsa dan dunia. Sebagai pemikir, dosen dituntut memiliki kepekaan dan "kegelisahan akademik" terhadap bidang ilmu yang

ditekuninya, sehingga tiada hari tanpa membaca, meneliti, dan menulis hasil-hasil bacaan dan temuannya. Dengan kata lain, secara intelektual, dosen harus mampu memainkan peran sebagai peneliti yang *mujtahid* atau mampu berijtihad (memberi solusi terhadap persoalan-persoalan baru sesuai dengan bidang keilmuannya) dan hasil *ijtihad* 'ilmi-nya itu ditulis dan dipublikasikan dalam jurnal atau dalam bentuk buku, lalu disebarluaskan kepada masyarakat ilmu, masyarakat bangsa dan dunia.

Hasil *ijtihad* 'ilmi tidak hanya akan melejitkan karier akademik dosen, melainkan juga dapat meningkatkan mutu akademik institusi dan rekognisi (pengakuan) dunia internasional terhadapnya. Oleh karena itu, dosen juga perlu memiliki kesadaran intelektual terhadap pentingnya rekognisi dan reputasi akademik, sehingga aktualisasi tri dharma itu berjalan secara seimbang dan proporsional. Selama ini, ada kecenderungan bahwa Dharma Perguruan Tinggi yang kurang mendapat perhatian adalah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Karena pada umumnya dosen lebih "senang menekuni" dharma dikjar (pendidikan dan pengajaran). Meneliti dan memublikasikan hasil penelitian belum sepenuhnya menjadi budaya mutu akademik PTKI, sehingga PTKI belum sepenuhnya "sukses" menjadi produsen ilmu atau sains dan teknologi.

Selain itu, tampaknya belum menjadi kesadaran dan kebutuhan bersama (*common needs*) bahwa dosen PTKI perlu memiliki kegiatan penelitian yang berpotensi paten atau mendapatkan HaKI (Hak atas Karya Intelektual). Di saat pengusulan kenaikan pangkat akademik ke jenjang Guru Besar (profesor) diperketat, institusi PTKI (UIN, IAIN, dan STAIN) dipandang perlu dan mendesak untuk menerbitkan kebijakan berupa "pewajiban dosen untuk meneliti", misalnya satu semester satu riset. Tentu saja, kebijakan ini harus ditopang dengan pendanaan riset yang memadai, pendampingan riset dan pencangkakan keilmuan yang inovatif dan produktif oleh Guru Besar (profesor), sekaligus hilirisasi hasil riset dan publikasi ilmiah internasional yang terprogram secara transparan, akuntabel, berkelanjutan, dan berkeadilan.

Secara institusional, dosen merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan pemajuan PTKI, baik dari aspek kualitas akademik, relevansi sosial, dan daya saing global. Sebagai bagian integral

dari civitas akademika, dosen sejatinya adalah pemimpin (*leader*). Sebagai pemimpin, dosen harus mampu memainkan peran sebagai agen perubahan budaya mutu akademik dan keilmuan di kampusnya. Melalui kelas-kelas perkuliahannya, dosen harus tampil memberi pencerahan, pencerdasan, dan spirit perubahan kampusnya menuju kampus pintar (*smart campus*) yang berkemajuan dan berkeadaban. Kampus pintar bukanlah sekadar kampus dengan layanan administratif dan akademik yang serba *on line*, cepat, mudah, aman, nyaman dan menyenangkan warga kampusnya, melainkan kampus yang nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaannya hidup dan nyata secara aktual, sekaligus menggairahkan etos kerja, etos intelektual, etos sosial, dan etos filantropis (berbagi dan berdedikasi) civitas akademikanya. Jika budaya mutu akademik dapat diwujudkan melalui peran intelektual dosennya, niscaya lulusan PTKI akan memiliki daya saing tinggi, siap memenangi kompetisi global; dan produk keilmuan yang dihasilkannya senantiasa memiliki relevansi keilmuan dan relevansi sosial yang tinggi, tidak ketinggalan zaman dan tidak pula ditinggal oleh perubahan kemajuan sains dan teknologi.

Melalui konsorsium dosen dan teman sejawat, dosen dapat juga memprakarsai berbagai ide-ide kreatif yang terkait dengan bidang keilmuannya. Sayangnya, konsorsium dosen di banyak PTKI cenderung "mandul", kurang diberdayakan dan difungsikan sebagai pusat dan ujung tombak pengembangan ilmu. Idealnya, jika setiap minggu dosen harus selalu hadir dalam kelas perkuliahannya, maka Prodi/jurusan, fakultas atau universitas menginisiasi pemanfaatan forum konsorsium dosen untuk diskusi keilmuan, penyampaian temuan-temuan penelitian, dan pembahasan isu-isu aktual yang terkait dengan keilmuan Prodi. Oleh karena itu, dosen yang menjabat sebagai Ketua Prodi atau Jurusan dan Dekan harus mampu memainkan peran manajerial institusionalnya dalam memajukan Prodi dan Jurusannya dengan memanfaatkan keparan para dosennya melalui pemberdayaan forum konsorsium dosen.

Peran dosen dalam memajukan PTKI tidak hanya terbatas di lingkungan kampus. Dharma ketiga, pengabdian kepada masyarakat, juga menghendaki dosen untuk menunjukkan peran sosialnya dalam masyarakat luas. Peran sosial dosen PTKI juga tidak terbatas pada



penyampaian khotbah Jum'at, ceramah keislaman di berbagai forum sosial keumatan, melainkan juga dapat menjadi inisiator dan penggerak desa/kampung binaan (misalnya *qaryah tayyibah*), pendamping masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, konsultan masalah-masalah keluarga dan sosial keagamaan, pelatih berbagai keterampilan sosial dan keterampilan hidup (*life skills*), aktif menulis dan memberi pencerahan umat melalui media massa dan media sosial *online*. Peran sosial dosen tersebut idealnya dikembangkan dan dilakukan secara terprogram dengan pendekatan kolektif kolegial, bukan dilakukan secara individual dan bersifat sporadik. Dengan kata lain, peran sosial dosen PTKI sesungguhnya merupakan peran profetik dan keumatan dengan menjadi dakwah amar makruf nahi mungkar itu—dalam arti luas dan luwes—menjadi spirit dan etos pengabdianya.

Selain itu, dosen PTKI juga mempunyai peran sosial keilmuan dan keumatan yang boleh jadi kompetensinya tidak dimiliki oleh dosen non-PTKI. Peran sosial keilmuan yang dimaksud adalah partisipasi aktif dosen dalam masyarakat ilmu, asosiasi keilmuan, asosiasi profesi, dan lain sebagainya. Melalui masyarakat ilmu dan asosiasi keilmuan, dosen bisa menimba dan mengembangkan cakrawala keilmuannya, sekaligus dapat memperluas jejaring akademik dan keilmuan yang dapat memberi manfaat bagi Prodi dan jurusannya. Adapun peran sosial keumatan adalah peran-peran partisipatoris dosen dalam organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, Persis, MUI, ICMI, dan sebagainya. Bukan hanya sebagai pengurus atau pemimpin dalam organisasi itu, melainkan juga berperan sebagai pencerah, inspirator, dan agen perubahan sosial (*agent of social change*) menuju masyarakat Indonesia yang berketuhanan, berkemanusiaan yang adil dan beradab, bersatu, berkerakyatan, berkemandirian, dan berkeadilan.

Selain peran sosial, dosen PTKI juga memiliki peran moral. Peran moral ini dapat dimainkan jika dosen PTKI mampu memberi teladan moral yang baik, berakhlak mulia, dan berintegritas tinggi. Dalam konteks ini, dosen PTKI harus mampu menjadi benteng moral bagi mahasiswa dan warga masyarakatnya. Dosen perlu berpartisipasi aktif dalam memberi pencerahan moral, baik lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakatnya, sehingga dapat mencegah tim-

bulnya dekadensi moral. Di kampus, dosen PTKI dapat berperan mengawasi kebijakan pimpinan dan turut mencegah adanya korupsi dan pelanggaran moral lainnya. Di masyarakat, dosen PTKI dalam memelopori, misalnya, "kampung bersih dari narkoba dan korupsi". Melalui masjid, majelis taklim, dan lainnya, dosen PTKI bisa menjadi penyuluh remaja dan masyarakat terkait dengan bahaya miras, narkoba, aids, dan penyakit masyarakat lainnya. Melalui media massa, dosen PTKI juga memiliki kebebasan untuk bersuara; menyuarakan pentingnya masyarakat bangsa yang bermoral dan berkarakter baik, mengajak dan mengedukasi warga bangsa untuk memiliki nasionalisme yang kuat, dan berkolaborasi dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan bermaslahat.

Senada dengan peran moral, dosen PTKI juga dapat berperan strategis dalam memajukan PTKI melalui aktualisasi peran kulturalnya. Peran kultural dimaksud adalah partisipasi aktif dosen PTKI dalam pengembangan budaya, seni, dan kearifan kultural yang dimiliki oleh masyarakat bangsa ini. Dalam konteks ini, dosen PTKI yang berminat dan berbakat di bidang seni, misalnya saja seni *tilawatil Qur'an*, seni kaligrafi, seni suara, seni lukis, musik, seni bela diri, dan sebagainya, dapat berpartisipasi aktif sebagai pelatih atau motivator mahasiswa untuk berprestasi bidang seni dan budaya yang diminatinya. Demikian pula di masyarakat, dosen PTKI dapat menjadi mitra kreatif dalam pengembangan kearifan kultural dalam masyarakat, seperti mewujudkan toleransi, kerukunan kampung, kerukunan antar-umat beragama, kedamaian sosial, ketertiban masyarakat, pemberdayaan paguyuban sosial, dan sebagainya. Dengan kata lain, peran kultural dosen PTKI diharapkan dapat menjadi perekat umat dan bangsa agar persatuan dan kesatuan NKRI dapat dijaga dan dipertahankan.

Di atas semua itu, dosen PTKI juga memiliki peran spiritual, sebuah peran unik yang tidak banyak dimainkan oleh dosen non-PTKI. Meskipun tidak semua dosen PTKI berlatar belakang pendidikan keagamaan, namun sebagian besar dosen PTKI dipandang mampu (oleh masyarakat) untuk menjadi khatib dan imam shalat Jum'at, pembaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, memimpin doa, memimpin acara-acara keagamaan dan keumatan. Peran spiritual dosen PTKI terlihat sangat menonjol pada

bulan Ramadhan, hari-hari besar Islam, dan forum-forum keumatan lainnya. Peran spiritual dosen PTKI idealnya juga dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual itu dalam perkuliahan, diskusi, penulisan karya ilmiah, dan sebagainya. Intinya, melalui peran spiritual, dosen PTKI tidak hanya mengabdikan diri sebagai pendidik profesional, melainkan juga sebagai pemimpin umat yang mengemban tanggung jawab akademik itu sebagai amanah dunia dan akhirat. Melalui peran spiritual inilah, dosen PTKI berpotensi besar untuk menjadikan institusinya menjadi “kampus yang secara spiritual dekat dengan Allah dan dekat dengan masyarakat”. Dengan peran moral dan spiritual, dosen PTKI memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat, karena eksistensinya berperan sebagai pewaris dan penerus visi dan misi kenabian (visi-misi profetik), sesuai dengan hadits Nabi SAW: “*al-ulamā' warasat al-anbiyā'*” (Para ulama itu adalah pewaris para Nabi” (HR. Muslim), yaitu pewaris dan penerus tradisi keilmuan dan dakwah moral spiritualnya.

Upaya untuk memajukan PTKI sebagai basis pembangunan peradaban bangsa dan umat Islam itu merupakan “*ijtihād, jihād, dan mujāhadah*” jangka panjang. Karena itu, kemajuan PTKI tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, tetapi perlu ketiga instrumen kemajuan peradaban tersebut secara terprogram dan berkelanjutan, didukung oleh kemauan dan kebijakan pimpinan yang visioner dan progresif, dan sinergitas semua sivitas akademika. Umat dan bangsa sangat mendambakan PTKI yang berkemajuan: PTKI Riset yang bertaraf internasional dengan pelayanan pintar dan prima (*smart and excellence services*) dan mempromosikan Islam modern dan moderat, sehingga PTKI menjadi destinasi studi bagi mahasiswa dari mancanegara dan menjadi pusat keunggulan (*center of excellencies*) di bidang pembelajaran, riset, pengembangan ilmu dan publikasi ilmiah, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, pemajuan peradaban bangsa, dan dunia.

Namun demikian, peran kunci dalam pemajuan PTKI tersebut, menurut penulis, terletak pada dosennya. Jika dosen PTKI mampu dan harus dimampukan melalui proses edukasi dan pemberdayaan—memainkan multiperannya: peran edukasional, peran intelektual, peran institusional, peran sosial, peran moral, peran kultural, dan peran

spiritual, niscaya kemajuan PTKI di masa depan bukanlah sebuah mimpi, apalagi ilusi. Multiperan dosen PTKI tersebut dapat dikembangkan dan diaktualisasikan melalui komitmen akademik dan budaya *ijtihād jamā'i*, *jihād jamā'i*, dan *mujāhadah jamā'iyah* dari pimpinan, dosen, mahasiswa, dengan ditunjang oleh kepemimpinan PTKI kolektif-kolegial, tata kelola (manajemen) efektif, transparan, akuntabel dan jaringan kerja sama dalam dan luar negeri yang luas dan produktif, sekaligus bervisi membangun dan memajukan peradaban *rahmatan lil-ā'lamīn* bagi bangsa dan dunia, bukan sekadar menjadi PTKI yang sarat dengan kepentingan dan intrik politik yang kontraproduktif. *Wallāhu a'lam biş-şawāb.* []

6

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Wacana Integrasi Ilmu

Oleh: **Muhammad Zuhdi**

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Dosen Pascasarjana FITK
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Kelahiran Universitas Islam Negeri (UIN) yang merupakan transformasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) membawa sebuah wacana besar tentang hubungan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu sekuler, yaitu wacana integrasi ilmu. IAIN dan STAIN pada awalnya merupakan perguruan tinggi yang mengajarkan (dan meneliti) ilmu-ilmu agama dalam berbagai cabangnya, seperti tafsir, hadits, fikih, dan ushuluddin. Ketika sejumlah IAIN dan STAIN berubah status menjadi universitas, maka pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana hubungan antara ilmu-ilmu agama yang sering kali dipahami secara deduktif dan bersumber dari keyakinan dengan ilmu-ilmu lain yang dipahami secara induktif dan bersumber dari pengalaman manusia (empirik)?

Sebenarnya, hubungan antara ilmu-ilmu agama yang bersumber dari wahyu dan ilmu-ilmu yang dikembangkan dari pemikiran dan pengalaman manusia di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)—dahulunya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)—telah berlangsung lama, jauh sebelum lahirnya UIN. Hampir



di semua fakultas IAIN dan STAIN telah mengenalkan cara berpikir induktif kepada para mahasiswanya, di samping pola berpikir deduktif dalam memahami ilmu-ilmu agama. Fakultas Tarbiyah, misalnya, telah mengenalkan ilmu pedagogik dan ilmu jiwa (psikologi) kepada para mahasiswanya yang merupakan calon pendidik di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, Fakultas Tarbiyah juga membuka sejumlah jurusan tadrīs yang menyiapkan calon guru pelajaran non-agama, seperti Tadrīs Matematika, Tadrīs Bahasa Inggris, dan Tadrīs Bahasa Indonesia. Fakultas Adab, sebagai contoh lain memiliki Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Sastra Arab. Keduanya sebenarnya bukan merupakan bagian dari ilmu agama yang bersumber dari wahyu, meskipun tetap memiliki kaitan dengan ajaran dan umat Islam. Fakultas Ushuluddin mengajarkan Ilmu Filsafat dan Ilmu sosial lainnya, Fakultas Syariah mengajarkan ilmu hukum, Fakultas dakwah mengajarkan ilmu komunikasi.

Dengan demikian, persinggungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain di PTKIN bukanlah hal yang baru, sehingga ketika IAIN dan STAIN berubah menjadi UIN, civitas akademika UIN tidak gagap terhadap ilmu-ilmu non-agama tersebut. Bahkan kebanyakan pengagas dan pengajar di fakultas-fakultas baru di UIN merupakan dosen atau lulusan IAIN dan STAIN.

Jika demikian penjelasannya, mengapa wacana integrasi ilmu begitu menguat ketika IAIN dan STAIN berubah menjadi UIN?

MENGAPA INTEGRASI ILMU?

Jika analisis mengenai berkembangnya wacana integrasi ilmu kita hubungkan dengan konteks lahirnya UIN, maka akan ditemukan sejumlah kemungkinan jawabannya.

Pertama, wacana integrasi ilmu muncul sebagai sebuah tuntutan politis. Kelahiran UIN yang berada di bawah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) perlu memiliki ciri pembeda dengan universitas umum yang berada di bawah Kemenristek Dikti. Salah satu ciri yang akan membedakan antara UIN dengan universitas umum adalah bahwa UIN, di samping mengajarkan ilmu agama, juga memberikan

perspektif agama terhadap ilmu-ilmu empirik. Oleh karena itu, perlu dirumuskan bagaimana ilmu-ilmu empirik itu dijelaskan dengan perspektif agama, atau jika mungkin dimunculkan ilmu-ilmu empirik baru yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.

Kedua, wacana integrasi ilmu lahir sebagai wujud dari kesadaran teologis. Umat Islam meyakini bahwa semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah. Dialah yang Maha Tahu, sumber dari segala sumber ilmu. Ilmu Allah yang diberikan kepada manusia hanya sedikit saja, dan yang sedikit itu termasuk ilmu-ilmu empirik. Bahkan tafsir dari surah *al-'Alaq* ayat 1-5, yang merupakan wahyu pertama, sering dipahami sebagai perintah untuk membaca ilmu-ilmu empirik, karena diketahui bahwa Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan tidak mungkin diperintahkan untuk membaca teks. Oleh karena itu, secara teologis dipahami bahwa tidak perlu ada dikotomi ilmu agama dan ilmu sekuler, karena sejatinya semua ilmu bersumber dari Allah. Perintah agama untuk mencari ilmu diyakini tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama, tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang membawa manfaat bagi kemanusiaan.

Ketiga, wacana integrasi ilmu hadir di tengah-tengah meningkatnya semangat keberagaman sebagian umat Islam di Indonesia. Kelahiran ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) di akhir Orde Baru, semaraknya partai-partai berbasis agama, dan semangat penerapan syariat Islam di segala bidang memengaruhi semangat memunculkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sebagian umat Islam menyadari bahwa, sebagai bagian dari pemahaman teologis di atas, ajaran Islam sudah sepatutnya menjiwai perkembangan ilmu pengetahuan.

Keempat, wacana integrasi ilmu juga berkembang sebagai respons dari sekularisme ilmu di Barat. Sekularisme ilmu, di samping menjaga objektivitas ilmuwan, juga menyebabkan terjadinya pertentangan antara ilmu dengan agama. Perdebatan tentang kloning dan teori evolusi, misalnya menghadap-hadapkan antara ilmu dengan agama. Sehingga muncul kesan bahwa agama menghambat pengetahuan. Hal itu semestinya tidak muncul jika tidak terjadi sekularisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Apalagi jika melihat sejarah Islam,

peradaban Islam melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim yang ahli di berbagai disiplin ilmu, tanpa membedakan antara ilmu dan agama.

Keempat alasan tersebut menunjukkan bahwa wacana integrasi ilmu hadir dengan sejumlah alasan, dan karenanya dia hadir dengan beragam wajah. Namun, sebelum dihadirkan beragam wajah integrasi ilmu, perlu digarisbawahi di sini, bahwa integrasi ilmu yang menjadi wacana di sini adalah pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan empirik. Hal ini penting untuk ditegaskan secara eksplisit, guna menghindari kesalahpahaman pemaknaan integrasi ilmu dalam pengertian luas, yaitu gabungan berbagai disiplin ilmu.

Terlepas dari tepat atau tidaknya penggunaan istilah integrasi ilmu, istilah tersebut telah digunakan oleh hampir seluruh perguruan tinggi Islam. Istilah itu dirasakan lebih tepat dibandingkan dengan penggunaan istilah lain seperti Islamisasi ilmu atau Desekularisasi ilmu.

DUA KUBU INTEGRASI ILMU

Wacana integrasi ilmu yang saat ini berkembang di lingkungan PTKIN merupakan kelanjutan dari diskusi panjang para ilmuwan Islam untuk menghidupkan kembali semangat umat Islam mempelajari berbagai disiplin ilmu, di samping ilmu agama. Selain itu, ada pula semangat memberikan dasar-dasar etik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga manusia tidak bertindak melebihi kapasitasnya sebagai makhluk.

Perdebatan mengenai Islam dan ilmu pengetahuan di Dunia Islam belakangan ini mengingatkan kita pada tokoh-tokoh seperti Ismail al-Faruqi, Sayyed Husen Nasr, dan Abdussalam. Mereka adalah tokoh-tokoh penting yang menghidupkan kembali wacana mendekatkan ilmu pengetahuan dengan Islam.

Berkembangnya wacana tersebut kemudian melahirkan dua kubu besar yang masing-masing mencoba mendekatkan ilmu pengetahuan dengan Islam. Secara umum, kedua kubu tersebut dapat diidentikkan dengan kubu Islamisasi pengetahuan dan Islamisasi ilmuwan.

Islamisasi pengetahuan adalah upaya untuk merumuskan kembali batasan berbagai disiplin ilmu sehingga mampu melahirkan ilmu-ilmu



empirik yang tidak lagi sekuler. Untuk itu, menurut pemahaman ini, perlu dirumuskan kembali epistemologi masing-masing ilmu. Hanya dengan merumuskan kembali epistemologi ilmu, para ilmuwan Muslim dapat melakukan kajian dan penelitian tentang perkembangan ilmu pengetahuan.

Islamisasi pengetahuan bukan sekadar mencarikan hubungan antara sebuah ilmu empirik dengan teks-teks Al-Qur'an maupun hadits. Lebih dari itu, Islamisasi pengetahuan dimaksudkan untuk melahirkan definisi dan ruang lingkup baru tentang ilmu yang akan mengantarkan para peneliti dan pelajar untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan demi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini tentu saja dilakukan dengan tidak menghilangkan objektivitas ilmu itu sendiri.

Islamisasi ilmuwan adalah upaya untuk melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim yang sadar dan taat akan ajaran agamanya, dan pada saat yang sama mempelajari berbagai disiplin ilmu empirik. Sehingga ketika ilmuwan-ilmuwan Muslim tersebut melakukan penelitian dan pengembangan ilmu, mereka akan tetap menjaga hati dan pikiran untuk memanfaatkan itu demi kemaslahatan.

Dengan kata lain, teori Islamisasi ilmu tidak menghendaki adanya perubahan epistemologi ilmu-ilmu empirik, melainkan membekali umat Islam dengan pemahaman ajaran agama yang komprehensif. Ilmu adalah ilmu. Masing-masing memiliki objek kajian dan metodologinya sendiri-sendiri. Memaksakan satu ideologi terhadap ilmu akan menjadikannya tidak lagi objektif, dan rawan terjadi disorientasi ilmiah. Karena itu, yang penting bukanlah perubahan epistemologi ilmunya, melainkan kepribadian ilmuwannya. Pemahaman dan kesadaran beragama umat Islam inilah yang kemudian akan membantu para ilmuwan melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Dua pola tersebut tentu akan berpengaruh pada bagaimana ilmu itu disemaikan dan dikembangkan. Mereka yang meyakini akan perlunya merumuskan ulang epistemologi ilmu tentu akan mengkaji ilmu tersebut secara filosofis dan merumuskan ulang teori-teori yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sebelum merubah kurikulum.

Tentu saja hal ini tidak mudah, walaupun mungkin. Sebaliknya, mereka yang berpandangan bahwa yang diperlukan adalah mendidik ilmuwan agar memahami, meyakini dan melaksanakan ajaran dan nilai-nilai agama, maka yang diperlukan adalah memperkaya muatan kurikulum dengan nilai-nilai dasar agama dan merumuskan perspektif agama terhadap disiplin ilmu yang dipelajari.

Masing-masing PTKIN menawarkan berbagai model integrasi ilmu. Ada yang menawarkan model pohon ilmu, model jaring laba-laba, dan model roda pedati. Apa pun istilahnya, model-model tersebut sejatinya ingin menghubungkan antara ilmu pengetahuan empirik dengan nilai-nilai ketuhanan.

Hingga saat ini, diskusi tentang integrasi ilmu terus bergulir, berbagai tawaran terhadap model maupun pendekatan untuk menghubungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu empirik terus didiskusikan dan dirumuskan ulang. Pada akhirnya, yang diharapkan adalah bagaimana pendidikan tinggi Islam mampu melahirkan ilmuwan yang bukan saja cerdas, kreatif, dan inovatif, tetapi sensitif, mengamalkan ajaran agama, dan berintegritas. *Wallāhu a'lam biş-şawāb.* []

7

Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam

Oleh: **Khamami Zada**

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Program-program riset internasional tampak mulai digalakkan dalam bentuk penelitian kolaboratif dengan universitas-universitas di luar negeri. Begitu pula kerja sama internasional dalam mengembangkan kapasitas dosen dan mahasiswa untuk mendorong Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tampil di kawasan internasional. Semakin seriusnya PTKI, seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Institut Agama Islam Negeri, dan Universitas Islam Negeri dalam memperbarui budaya akademik dan jaringan internasionalnya seakan hendak menegaskan kepada dunia bahwa pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tengah membangun peradaban Nusantara yang pantas diakui di kawasan internasional.

INTERNASIONALISASI PERADABAN NUSANTARA

Tradisi internasionalisasi peradaban Nusantara sesungguhnya telah lama berkembang di Indonesia. Meskipun belum berdiri pendidikan tinggi Islam seperti sekarang ini, jaringan intelektualnya telah melanglang buana hingga ke jantung peradaban Islam; Mekkah dan



Madinah. Sejumlah ulama Nusantara telah berhasil diakui sebagai mahaguru dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Tak heran, jika PTKI yang secara formal menjadi basis intelektual Islam Nusantara (selain pesantren dan Ma'had Aly) ditantang untuk mampu bersaing secara global dalam perebutan peradaban dunia layaknya para ulama Nusantara mengembangkan jaringan intelektual ke pusat-pusat peradaban Islam.

Seorang antropolog, Malek Chebel dalam *Civilisation Islamique et Stratégies Identitaires* (2002) pernah mengatakan, "*l'Islam est une civilisation, une religion, un dogme, avec ses rites*". Pernyataan ini sesungguhnya mengandung makna bahwa Islam bukan sekadar dogma dan agama karena Islam merupakan peradaban. Tak mengherankan jika dunia Islam tumbuh dan berkembang peradabannya yang memengaruhi peradaban-peradaban dunia. Tentu saja peradaban Islam yang paling banyak diingat adalah peradaban di dunia Arab sebagai tempat di mana Islam hadir dan tersebar. Tapi jangan remehkan Islam di Asia Tenggara; Islam yang dalam Bahasa Ernest Gelner (antropolog kelahiran Paris, 1925-1995) sering disebut "*low Islam*" sehingga orang sering mencibir sebagai Islam *peripheral*. Padahal, Islam di Asia Tenggara inilah yang lahir, tumbuh, dan berkembang paling meyakinkan; masuk tanpa peperangan, berkembang sangat pesat, dan sedang menapaki puncak peradabannya. Bahkan, kini, Indonesia adalah negara yang jumlah penganut Muslimnya terbesar di dunia.

Sejarah Islam Nusantara sesungguhnya telah menjadi rintisan awal bagi jalan peradaban Islam di kawasan Asia Tenggara. Jalan intelektualisme Islam pernah dirintis sejak berabad-abad yang lalu oleh ulama-ulama Nusantara yang tersebar di kawasan Aceh, Makassar, Palembang, Padang, Banten, Jawa, seperti Hamzah Fanshuri, Syamsuddin as-Sumartani, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf as-Singkili, Yusuf al-Maqassari, Abdusshamad al-Palimbani, Arsyad al-Banjari, Yasin al-Padangi, Nawawi al-Bantani, Mahfudz at-Tirmasi, Sholeh Darat, dan Hasyim Asy'ari. Kolaborasi yang kuat antara ulama dan penguasa ketika itu telah menumbuhkan iklim intelektualisme Islam sebagai basis peradaban Islam Nusantara. Tak pelak lagi, pintu peradaban telah dibuka oleh para ulama Nusantara dengan segudang karya dan

jaringannya. Kini saatnya, intelektualisme Islam dibuka, ditelusuri, dan dimunculkan sebagai puncak peradaban Islam Indonesia.

Setidaknya warisan terbesar yang dimiliki bangsa Indonesia dalam menapaki jalan peradabannya telah tersedia. Sebut saja, para ulama/kiai yang tersebar di seluruh Nusantara dengan berbagai kekayaan keilmuan yang mereka miliki, pesantren-pesantren yang telah mengakar dalam sejarah pendidikan Islam yang paling otentik, dan tumbuhnya intelektualisme Islam dalam pendidikan tinggi Islam yang mulai menampilkan sosok yang integratif; ulama-intelektual atau intelektual-ulama. Semuanya ini merupakan modal sosial yang amat berharga dalam melanjutkan cita-cita besar Islam Indonesia yang berkeadaban.

KIBLAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Tak pelak lagi, jalan peradaban Islam sudah saatnya beralih ke Indonesia. Tapi, jalan ini akan menemui kegagalan jika rintisan para ulama dalam berbagai karya intelektual dan jaringan internasionalnya tidak diperkuat dan dikembangkan. Dalam usaha ini, Kementerian Agama Republik Indonesia telah merintis sejumlah proyek fantastis, yang diorientasikan untuk menapaki puncak peradaban Islam Indonesia. Terobosan besar yang telah dilakukan Kementerian Agama adalah Program 5.000 Doktor. Program ini tampak ambisius karena Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) memberikan kesempatan kepada dosen-dosen dan alumni PTKI untuk melanjutkan studi, baik di dalam maupun di luar negeri. Setidaknya, sejumlah dosen dan alumni PTKI telah diberikan beasiswa untuk studi di Perancis, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Inggris, Jepang, Sudan, Turki, dan negara-negara lainnya. Ini mengingatkan kita pada program sebelumnya yang telah memberangkatkan sejumlah dosen ke Kanada dan Amerika Serikat di mana para alumninya telah berhasil membawa arah bagi jalan menuju puncak peradaban Islam Indonesia.

Tak dapat dielakkan juga, PTKI didorong untuk berjejaring secara internasional dalam mengembangkan intelektualisme dengan riset kolaboratif internasional, pertukaran dosen dengan universitas-universitas di luar negeri, dan menjaring mahasiswa dari luar negeri untuk

belajar di Indonesia. Seluruh mahasiswa-mahasiswa dari berbagai negara berbondong-bondong belajar di Indonesia sehingga mereka akan tampil sebagai corong keberhasilan pendidikan tinggi Islam di negara mereka. Begitu pula para peneliti dan dosen-dosen di luar negeri menjadikan intelektual Islam Indonesia sebagai rujukan utama dalam mengembang karya intelektual mereka. Ini semua dilakukan dalam level membangun peradaban Nusantara yang diakui di kawasan internasional melalui pendidikan tinggi Islam. Tidak mudah memang semuanya ini dilakukan karena butuh komitmen, kerja keras, dan kepemimpinan yang mendorong seluruh civitas akademika di kampus-kampus agar berorientasi internasional.

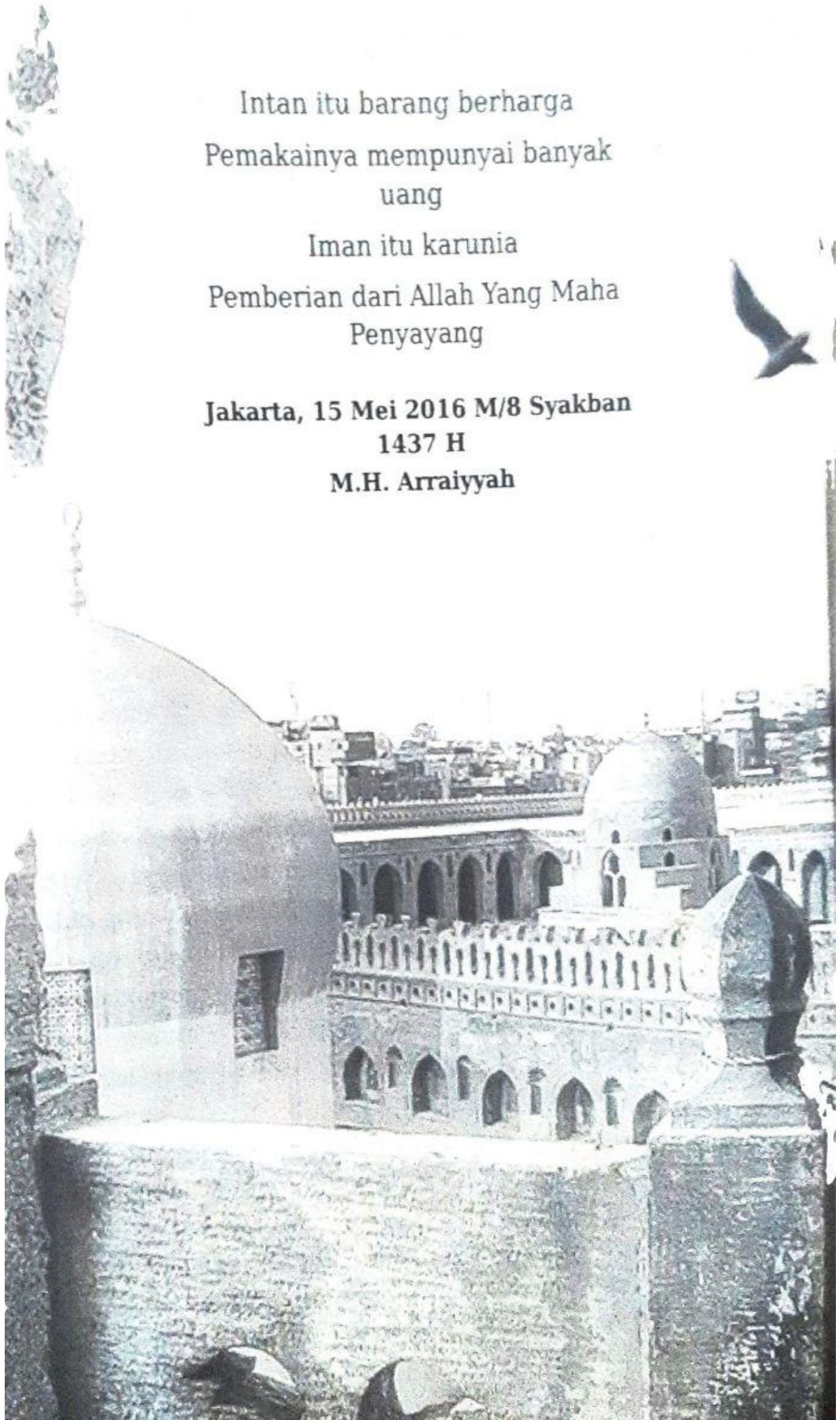
Dalam level ini, Diktis sedang berusaha mengubah wajah PTKI bukan saja tampil mengesankan di tanah air, tetapi juga di dunia internasional. Cita-cita besarnya adalah mendorong UIN seluruh Indonesia menjadi *world class university*, sehingga menjadikan PTKI mampu bersaing di level internasional. Orientasi ini akan tampak meyakinkan jika dibarengi dengan kesadaran bersama, baik dari Kementerian Agama dan PTKI untuk berkibrah di dunia internasional. Karya intelektual yang bertaraf internasional dan jaringan intelektual berkelas dunia merupakan prasyarat utama dalam membangun PTKI yang dapat bersaing di level internasional.

Proyeksi yang sedang diikhtiarkan ini diharapkan dapat melanjutkan cita-cita intelektualisme Islam yang mampu mengubah Indonesia sebagai pusat peradaban Islam di dunia. Dalam beberapa dekade ke depan, kita tinggal menunggu seberapa besar pencapaian proyeksi pembangunan sumber daya manusia yang berorientasi pada ilmu-ilmu keislaman dan sains dapat diwujudkan di PTKI. Tentu saja semuanya ditujukan agar Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia menjadi kiblat dari pendidikan Islam di dunia. {}

Intan itu barang berharga
Pemakainya mempunyai banyak
uang

Iman itu karunia
Pemberian dari Allah Yang Maha
Penyayang

Jakarta, 15 Mei 2016 M/8 Syakban
1437 H
M.H. Arraiyyah



DAFTAR PUSTAKA

ROHMAT MULYANA

- Abdurrahman, N. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Alih bahasa Shihabudin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Langgulung, H. (1989). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mulyana, R. (2013). *Model Pembelajaran N-I-L-A-I Melalui PAI*. Jakarta: PT Pustaka Saadah.
- Mulyana, R. (2005). *Case-Based Value Learning; A Challenging Issue for Teaching Religion in Indonesia*. Makalah Konferensi Pendidikan Internasional di National Institute of Education, NTU, Singapura.
- Mulyana, R. (2003). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ryan, M. & Malone, P. (1996). *Exploring the Religion Classroom*. Australia: Social Science Press.
- Simon, S.B. (1972). *Value Clarification*. New York: Hart Publishing Company.

DARWIS HUDE

- Aththar, D. (1994). *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*. (Alihbahasa, Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad), Bandung: Pustaka Hidayah. (Judul asli: *Mujāz 'Ulūm Al-Qurān*, 1979).
- Davidoff, L. L. (1987). *Introduction to Psychology* (ed. 3), New York: McGraw-Hill Book Company.
- Fahmi, M. (Tanpa tahun [t.t.]). *Sikūlūjiyyah at-Ta'allum* [Psikologi Pendidikan]. Cairo: Dar Misr.

- Good, T. L. dan Brophy, J. E. (1990). *Educational Psychology* (ed. 4), Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hude, M. Darwis. (1990). *Petunjuk Menghafal Al-Qur'an*. Banda Aceh: Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an.
- Ibrahim, M. I. (1397H). *Al-Qur'ān wa I'jāzuhul 'Ilmiy*. Cairo: Darul Fikril 'Arabiy.
- Morgan, C. T., et.al. (1986). *Introduction to Psychology* (ed. 7). New York: McGraw-Hill Book Company.
- Nawawi, M. A. Z. Y. (1392H). *Riyādus Ṣāliḥīn: Min Kalāmi Sayyidil Mursalīn*. Bandung: Alma'arif.
- Nawwab, A. A. (1422H). *Kayfa Tuḥfazul Qur'an*. T.np.: Dar Tuwaiq.
- Nasr, M. M. (1349H). *Nihāyatul Qawliḥ Mufīd*. Cairo: Mustafal Babil Halabi wa Auladuh.
- Salih, S. (1988). *Mabāhiṣ fī 'Ulūmil Qur'ān*. Beirut: Darul 'Ilmi lil Malāyīn.
- Suryabrata, S. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

MUHAMMAD RAIS

- Rieger, A. B. (2007). *Islam in Deutschland: Politische Notizen Ein Tagebuch*. Freiburg: Spohr Verlag.
- Gruschka, A. (2011). *Verstehen Lehren: Ein Plädoyer für guten Unterricht*. Stuttgart: Marken der Philipp Reclam GmbH & Co.
- Samad, H. A. (2014). *Der Islamische Faschismus: Eine Analyse*. München: Zero Werbeagentur.
- Berg, H. H., et. all. (2012). *Saphir 5/6: Islamisches Religionsbuch für junge Musliminnen und Muslime*. München: Kosel-Verlag.
- Halm, H. (2014). *Der Islam: Geschichte und Gegenwart*. Munchen: Verlag CH Beck oHG. Beck.
- Hübsch, H. (1991). *Der Weg Mohammeds: Islam-Religion der Zukunft?*. Hamburg: Verlag GmbH.
- Boehme, K. (Hg), (2013). *Wer ist der Mensch?: Anthropologie im interreligiösen Lernen und Lehren*. Berlin: Frank & Timme GmbH.
- Beer, N. (ed.). (2014). *Bildungsstandards und Inhaltsfelder, Das neue Kerncurriculum für Hessen: Islamische Religion*. Primarstufe, Wiesbaden: Hessisches Kultusministerium.
- Nazaruddin, Y. (ed.). (2010). *Sistem Pendidikan dan Ujian Nasional di 13 Negara*. Jakarta: Kemendikbud.

Informan:

1. Prof. Dr. Kohl (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Negara Bagian Hessen).
2. Kepala Konjen RI di Frankurt.
3. Prof. Dr. Harry Harun Berg.
4. Rijal (diplomat).
5. Layla Arzuk (Asisten Dosen Pendidikan Islam Frankfurt University).
6. Muhammad Yusuf (Mahasiswa Jerman).

JAPAR

- Japar. (2008). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran SPLDV Berbasis Masalah dengan Pendekatan Open-Ended Problem," *Tesis*. Tidak diterbitkan, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Japar. (2014). "Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Setting Kooperatif untuk Meningkatkan Daya Matematis dan Keterampilan Sosial," *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Shimada, S. (1997). "The Significance of an Open-ended Problem Approach," dalam J. P. Becker & S. Shimada (Ed.). *The Open-ended problem Approach: A New Proposal for Teaching Mathematics*. Virginia: National Council of Teachers of Mathematics.
- Veithzal & Sylviana. (2010). *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

ABD A'LA

- Alexandros G. Psychogios dan Constantinos-Vasilios Priporas, "Understanding Total Quality Management in Context: Qualitative Research on Managers' Awareness of TQM Aspects in the Greek Service Industry" dalam *The Qualitative Report* (Volume 12 Number 1 March 2007) hlm. 44 ff.
- Azra, A. (1999). *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

- Bizawie, Z.M. (2014). *Lasykar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Guidelines and Criteria for the Development, Evaluation and Revision of Curricula, Textbooks and other Educational Materials in International Education in Order to Promote an International Dimension in Education*. Hasil 2 kali pertemuan para ahli yang diadakan oleh UNESCO di Braunschweig, Germany, 1988 and Brisbane, Australia, 1991.
- Mastuki, HS. (2010). *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: dari Tradisionalisme, Liberalisme, Postradisionalisme, hingga Fundamentalisme*. Tangerang: Pustaka Dunia.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-20014*. Jakarta: Serambi.
- Wahid, A. (1984). "Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren" dalam *Jurnal Pesantren*. P3M: Nomor Perdana Oktober-Desember.

MARZANI ANWAR

- Barsyani, Al-, N.I. (2001). *Aktualisasi Paham Ahlissunnah wal Jamaah*. t.tmp: Srigunting.
- Baso, A. (2012). *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Billah, MM. "Gus Dur dan Pribumisasi Islam", dalam *Kompasiana.com*. Diakses, 18 Oktober 2015.
- Karni, A.S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Respati, D. (2014). *Sejarah Agama-agama di Indonesia*. T.tmp: Araska.
- Wirman, E.P. (2010). *Kekuatan Ahlissunnah wal Jamaah*. Jakarta: Badan Litbang Agama.
- "7 Kitab Dasar yang Diajarkan di Pesantren", dalam: <http://www.nu.or.id/a>, diakses 17 Oktober 2015.

AMSAL BAKHTIAR

- Baade, R. A., & Sundberg, J. O. (1996). "What Determines Alumni Generosity?", dalam *Economics of Education Review*, 15(1), h. 75-81.
- Deng, Z., & Treiman, D. J. (1997). "The Impact of The Cultural Revolu-

- tion on Trends in Educational Attainment in The People's Republic Of China 1, dalam *American Journal of Sociology*, 103(2), h. 391-428.
- Hout, M. (1989). *Following in Father's Footsteps: Social Mobility in Ireland*, Harvard University Press.

RAHMAT SOE'OED

- Baharuddin & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husaini, Adian. (2006). *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

PARA PENULIS

Abd. A'la, lahir di Sumenep, 05 September 1957. Lulus S-1 pada IAIN Sunan Ampel, Sastra Arab, pada tahun 1987, S-2 (1996) dan S-3 (2000) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bidang pemikiran Islam. Riwayat Pekerjaan: Sebagai Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014-sekarang; Sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013-2016; Sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009-2013; Sebagai Asisten Direktur Bidang Akademik Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2005 sampai 2009; Sebagai dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, tahun 1990-sampai sekarang. Penelitiannya antara lain: *Perubahan IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Perspektif Stakeholders*, 2009; *Genealogi Pemikiran dan Gerakan Kaum Padri*, IAIN Sunan Ampel, 2008; *Karakteristik Diskursus Islam Kontemporer*, 2003; *Pendidikan Kedamaian dalam Masyarakat Madura*, sebagai konsultan 2002; *Menguak Metodologi Aliran Mu'tazilah*, 2002; *Karakteristik NeoModernisme Fazlur Rahman*, 1995. Publikasi dalam bentuk buku: *Agama Tanpa Penganut*, Kumpulan Tulisan, Yogyakarta: Kerja sama IAIN Sunan Ampel-Impulse-Kanisius, 2009; *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren (LKIS), 2006; *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2003; *Melampaui Dialog Agama*, Kumpulan Tulisan Opini Kompas, Jakarta: Penerbit Kompas, 2002. Penghargaan: Sebagai dosen terbaik dalam bidang penulisan karya tulis ilmiah di lingkungan perguruan tinggi agama Islam se-Indonesia, tahun 2004; Sebagai dosen teladan di lingkungan perguruan tinggi Islam se-Indonesia, tahun 2007.

Abd. Rachman Assegaf, lahir di Gresik, 12 Maret 1964. adalah Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan, dengan judul pidato pengukuhan berjudul *Spektrum Pendidikan Damai dalam Bingkai Islam*. Pendidikan formalnya adalah S-1 Pendidikan Islam STIT Gresik (1991), S-2 Pendidikan Islam IAIN Yogyakarta (1994), dan S-3 Pendidikan Islam UIN Yogyakarta (2004). Pendidikan non-formalnya adalah Summer Institute University of California Santa Barbara (UCSB) (2006), Post-Doctoral Advanced Research Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan ISTAC (2007-2008), Short Course Al-Azhar dan Cairo University (2009), Visiting Professor Qatar Faculty of Islamic Studies (2014), dan Sabbatical Leave Hokkaido University (2015). Produktif dalam menulis karya ilmiah berupa buku, jurnal, *book chapter*, *book review*, serta aktif dalam berbagai forum ilmiah seperti seminar, *workshop*, simposium, konferensi, baik nasional maupun internasional. abdassegaf@yahoo.co.id

Abd. Kadir Ahmad, adalah Peneliti Utama, IV/e. Lahir di Gowa, 2 Juni 1956. Menyelesaikan S-1 di Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (1980). Magister (S2) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar, Program Studi Manajemen Pengelolaan Lingkungan Hidup (1992). Masih di almamater yang sama menyelesaikan tingkat Doktorat dalam Ilmu Sosial (2004). Berkarier sebagai peneliti di Balai Litbang Agama Makassar sejak diangkat PNS tahun 1985. Karya-karya yang dihasilkan umumnya terkait penelitian kelitbang sebagai dasar pengambilan kebijakan di Kementerian Agama dalam bidang penelitian Lektur Keagamaan, Kehidupan Keagamaan, dan Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kecuali itu, karya lain yang beredar secara umum adalah *Demi Ayat Tuhan, Upaya KPPSI Menegakkan Syariat Islam*, 2006: Opsi Jakarta, bersama Andi Muawiyah Ramly dan Masroer Ch. Jb.; *Ulama Bugis*, 2008, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Buginese Ulama*, 2012: Pusat Lektur Keagamaan Balitbang Agama Kementerian Agama. Ditugaskan sebagai Kepala Balai Litbang Agama Makassar (2005-2010), Kepala Balai Diklat Agama Makassar (2010-2011). Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Gorontalo (2011-2012). Kepala Biro Umum dan Keuangan UIN Alauddin Makassar, sebelum aktif kembali sebagai peneliti di Balai Litbang Agama Makassar (tahun 2014). Mengajar di Program Pascasarjana Universitas Islam Makassar.

Aep Syaefudin Firdaus, dilahirkan 19 Juni 1966 di Banjarsari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Sarjana Pendidikan Jurusan Tadris Matematika IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1989). Magister Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (2005), serta Doktor Pendidikan UPI Bandung (2011). Saat ini sebagai Kepala Balai Diklat Keagamaan Bandung. Sebelumnya sebagai Widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung. Pernah bekerja sebagai peneliti, trainer dan editor di perusahaan penerbitan buku nasional tahun (1991-1997); Guru Matematika di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Pasirjambu Kabupaten Bandung (1999-2005); Dosen STKIP Bale Bandung (2002-2007); Dosen Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang; Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam; Dosen Luar Biasa Universitas Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; Tim Penyusun Kurikulum dan Silabus Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Kementerian Agama RI (2007-2008); Tim Penyusun Modul Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Kementerian Agama RI (2007-sekarang); Trainer Australian Indonesian Basic Education Program (AIBEP) (2008-2009); Asesor Akreditasi Satuan Pendidikan TK, RA, dan SMA/MA Badan Akreditasi Provinsi Jawa Barat (sampai sekarang); dan Tim Pembimbing Ibadah Haji (TPIH) Indonesia (2010). Sejumlah karyanya pernah dipublikasikan, antara lain: (1) *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Pendidikan* (2003); (2) *Pelajaran Aqidah Akhlaq MTs* (2003); (3) *Pelajaran Fiqh MTs* (2004); (4) *Pelajaran Sains MTs* (2004); (5) *Pengintegrasian Materi Keagamaan dalam Pembelajaran Matematika* (2006); dan (6) *Manajemen Pelatihan Dakwah* (2009).

Amsal Bakhtiar, lahir di Padang Panjang, 19 Desember 1960. Lulus Madrasah Aliyah di Gontor Ponorogo pada 1980. Menempuh S-1 (1985), S-2 (1993, hingga S-3 (1998) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Guru Besar bidang ilmu Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2005); 2007-2013, Purek Bidang Administrasi Umum Rektorat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (dua periode, 2007 dan 2013); Direktur Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (2014-sekarang). Menulis buku: *Filsafat Ilmu*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012.



Atiyah Suharti, dilahirkan di Bandung, 23 Maret 1966. Pendidikan formal TK sampai S-3 ditempuh di Kota Bandung. Menempuh S1 IAIN Sunan Gunung Djati Jurusan Tadris Matematika (1991). S-2 ditempuh di SPs UPI Bandung Prodi Pengembangan Kurikulum (2001-2004). Program Doktorat (S3) di SPs UPI Bandung Prodi Pengembangan Kurikulum (2007-2009) dengan predikat *cum laude*. Pengalaman organisasi yang diikuti secara aktif antara lain Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN) sebagai anggota, di Asosiasi Guru Matematika Indonesia (AGMI) sebagai Sekertaris dan Asosiasi Pendidik dan Pengembangan Pendidikan di Indonesia (APPPPI) sebagai sekertaris. Pengalaman bekerja mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut sebagai guru Matematika, Dosen di program magister Pendidikan Matematika UNPAS. Saat ini bertugas sebagai Widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Bandung sejak 2005-sekarang. Pengembangan profesi yang pernah dilakukan antara lain menjadi narasumber pada Pengembangan Manajemen Mutu Sekolah/Madrasah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Menulis beberapa karya tulis ilmiah, narasumber Kurikulum 2013 di Kemdikbud, Konsultan pengembangan kurikulum terpadu madrasah dan pontren, pengembangan kurikulum muatan lokal madrasah, dan pengembangan kurikulum kebanksentralan pada mata pelajaran IPS madrasah.

Darwis Hude, Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta ini lahir di Bone, 27 Maret 1956. Mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan. Pada tahun 1977 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta sebagai utusan Pemda Provinsi Sulawesi Selatan hingga menyelesaikan Sarjana Muda dan Sarjana Lengkap (S-1) di Fakultas Ushuluddin. Dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ia juga memperoleh kesarjanaan Strata-1 Program Studi Aqidah/Filsafat. Strata-2 Psikologi Pendidikan diraih di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, sementara Strata-3 Pengkajian Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nilai *cum laude* (lulusan terbaik angkatannya) dengan disertasi berjudul: *Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*. Sejak 1982 menjadi dosen tetap di Institut PTIQ Jakarta dengan jabatan akademik terakhir sebagai Guru Besar Tetap (IV/E). Ia pernah menjabat Dekan Fakultas Tarbiyah, Fak. Ushuluddin, Fak. Dakwah, dan Pjs. Fak. Syari'ah, serta



Pembantu Rektor II di Institut yang sama. Saat ini sebagai Direktur Program Pascasarjana. Aktif sebagai konsultan, supervisor, dewan pakar, pembina di beberapa lembaga pendidikan dan kajian seperti Al-Azhar Syifa Budi, Global Islamic School, Al-Zahra Indonesia, Al-Azkar Jakarta, Lembaga Pemberdayaan SDM Lanizra, Pusat Studi Al-Qur'an, EduCare Society, dan Himpunan Konsultan Pendidikan Indonesia. Tercatat sebagai Dewan Hakim Nasional MTQ Bidang Musabaqah Fahmil Qur'an, Musabaqah Syarhil Qur'an, Musabaqah Makalah Al-Qur'an, Anggota Tim Tafsir Ilmi dan Wakil Ketua Tim Tafsir Tematik Kementerian Agama RI. Menjadi Mitra Bestari pada Jurnal *Al-Burhan*, *Mumtaz*, dan *Shuhuf* (terakreditasi Nasional). Beberapa kali memimpin delegasi Musabaqah Al-Qur'an Internasional antara lain ke Aljazair, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Dede Rosyada, adalah profesor metode riset pendidikan Islam, lahir pada 1957. Menamatkan pendidikan sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1985), S-2 Kajian Islam IAIN Jakarta (1991), dan S-3 Kajian Islam IAIN Jakarta (1998). Jabatan strukturalnya adalah Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2015-sekarang), Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI (2011-2015), PAW Rektor IAIN Jambi (2011), Dekan FITK UIN Jakarta (2005-2009, selama dua periode). Menulis buku di antaranya: *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, 2004; *Metode kajian Hukum Dewan Hisbah PERSIS*, 1999: Logos Wacana Ilmu; *Ushul Fiqh*, 1998: Departemen Agama. Tim Penulis: *Sejarah dan Ilmu Qur'an*, 1999: Pustaka Firdaus.

Euis Sri Mulyani, lahir di Sukabumi Jawa Barat pada tanggal 21 Oktober 1955. Penulis memiliki aktivitas dan berbagai kegiatan seni religius yang telah dipupuk sejak usia Sekolah Dasar. Riwayat pendidikan adalah Pendidikan Guru Agama (PGA) Sukabumi-Jabar, Sarjana Lengkap, Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Magister Manajemen Pendidikan Universitas Prof. DR. HAMKA Jakarta, (S-3) Doktor Ilmu Manajemen (SDM) Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Pekerjaan dan Jabatan di Kementerian Agama RI adalah Staf Seksi Bimbingan Seni Keagamaan (1979), Kepala Seksi Bimbingan Seni Keagamaan/Siaran Agama (1992/1998), Kepala Seksi Materi



dan Metode Penyuluh Agama Islam (2001), Kepala Subdit Siaran dan Tamaddun (2003-2005), Kepala Subdit Pengembangan Seni Budaya Islam (2005-2011), dan Direktur Penerangan Agama Islam, Ditjen Bimas Islam, (2011-2015). Karya Ilmiah: Menciptakan 250 buah lagu islami (1980-2016), menulis buku *Seni dalam Islam*, Penamadani (2003), *Keindahan Yang Islami*, Penamadani (2006), dan *Cara Memainkan Alat Musik Tradisional*. Karya Bidang Enternainer: Tim Penulis Narasi Film Documenter TV *Sejarah Islam 5 Negara*, *Jejak Para Pendakwah di Indonesia*, dan Penulis Skenario Islami pada TV: *Fragmen*, *Drama Musikal*, *Operet*. Dosen STAI ALHIKMAH Jakarta (2015-2016) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta (2016).

Faisal Ismail, meraih gelar masternya dari Columbia University, New York (1988) dan gelar doktornya dari Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada (1995). Disertasinya berjudul "*Islam, Politics, and Ideology in Indonesia: A Study of the Process of Muslim Acceptance of the Pancasila.*" Tercatat sebagai doktor dan profesor pertama di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga. Mengajar di program S-1, S-2, dan S-3 UIN Sunan Kalijaga. Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain: *Paradigma Kebudayaan Islam; Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama; Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (7-13 M)*. Penyaji makalah bertajuk "*Islam, Pancasila, and State in Indonesia*" dalam *Symposium on Law and Religion* (Brigham Young University, Provo, Utah, USA, 2005); "*Pancasila: the Philosophical Basis of Indonesian State*" dalam seminar yang diselenggarakan oleh KBRI Bangkok (3 Oktober, 2011); dan "*Indonesia: Diversity in Unity and Politics of Multiculturalism*" dalam *public lecture* di Fakultas Filsafat Universitas Sarajevo, Sarajevo, Bosnia-Herzegovina (17 April 2014). Menjabat sebagai dekan Fakultas Dakwah (1997-2000) dan Direktur Pascasarjana (Maret-Mei 2000) IAIN Sunan Kalijaga. Di Kementerian Agama menjabat sebagai Kepala Badan Litbang Agama (2000-2002), Sekretaris Jenderal (2002-2006), dan Staf Ali Menteri Agama (Juli-November 2006). Dari 2006-2010 bertugas sebagai Duta Besar RI untuk Kuwait merangkap Kerajaan Bahrain. Menerima piagam penghargaan antara lain Sertifikat Sarjana Fulbright; Lancana Karya Satya 25 Tahun dari Presiden RI; dan Lancana Karya Satya 30 Tahun dari Presiden RI.

Farida Hanun, lahir di Jakarta 10 Mei 1967. Studi S-1 Jurusan Matematika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992), S-2 Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) (2004), dan mendapatkan beasiswa dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama untuk melanjutkan program Doktorat (S-3) di UNJ Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (2010). Menjadi peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2008-sekarang). Selain itu, peneliti juga aktif menulis di jurnal ilmiah di antaranya: (i) Studi Eksperimen Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN 3 Jakarta, *Jurnal Widya-riset LIPI*, 2010), ii) Penerapan Analisis Kovarian untuk Mengukur Hasil Belajar Matematika dalam Penelitian Eksperimental, *Jurnal Berita IPTEK*, 2011, (iii) Peran Teknologi Informasi dalam Sistem Pendidikan di Pesantren Nurul Haramain NW, *Jurnal Edukasi*, 2012, (iv) Mengukuhkan Pesantren Salafiyah Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning, *Jurnal Al-Qolam*, 2013), (v) Pengaruh Efikasi diri, Iklim Kerja, Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Kepala Madrasah, *Jurnal Analisa*, 2013, (vi) Beban Kerja Petugas Haji di Arab Saudi, *Laporan Penelitian Balitbang Kementerian Agama*, 2014, (vii) Evaluasi Penegerian Madrasah di Indonesia, *Al-Qolam*, 2015, (viii) Akreditasi Madrasah sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan, *Jurnal Edukasi*, 2015.

Hayadin, bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara di kantor Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang & Diklat Kementerian Agama RI. Pada tahun 2009 mengikuti Diklat Fungsional Peneliti Pertama di Pusbindiklat Peneliti LIPI, lalu dilanjutkan tahun 2014 dengan diklat fungsional peneliti lanjutan. Pada lima tahun terakhir (sampai dengan tahun 2015) penelitian yang ia pimpin antara lain: *Efektivitas Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Baca Tulis Al-Qur'an*, *Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh*, *Pengaruh Kualifikasi Guru terhadap Mutu Pendidikan*, *Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Madrasah*, dan *Studi kasus Keterlibatan Aktivis Rohis dalam aksi kekerasan di Klaten, Jawa Tengah*. Sebagai anggota pada beberapa penelitian, antara lain: *Paham Keagamaan Dosen*, *Perilaku Beragama Siswa*, dan *Pengaruh Sertifikasi*



Guru. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SDN Lasalimu) pada tahun 1984, Madrasah Tsanawiyah (MTs. S Lasalimu) tahun 1987, Madrasah Aliyah (MAN Bau-Bau) pada tahun 1990. Menyelesaikan pendidikan Strata I di STAI Qoimuuddin Bau-Bau tahun 1999, lalu melanjutkan Magister Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (PPs-UNJ). Pada tahun 2010, Beliau menyelesaikan pendidikan Doktorat jurusan Manajemen Pendidikan di Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta (PPs-UNJ). Menulis buku 1). *Mengembalikan Wibawa Guru*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005; dan 2) *Peta Masa Depan; Petunjuk bagi para Pengunjung dan Pemilik Masa Depan*, Jakarta: Elsas, 2006.

Imam Tholkhah, lahir di Magetan, 15 September 1952. Pendidikannya adalah, 1) Sarjana Lengkap (Drs.) (Pendidikan Agama) IAIN Sunan Ampel Cabang Malang (1977), 2) Magister (S-2) (Sosiologi - Pendidikan), ISIP UI Jakarta (1986), 3) Master of Letters (S-2) (Sosiologi) Australian National University, Canberra Australia (1992), 4) S-3 (Ph.D.) (Sosiologi Politik) University of Sydney, Sydney Australia (1996). 2010. Jabatan strukturalnya sebagai berikut, 1) Kapuslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag (2011-2012), 2) Direktur Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Ditjen Pendidikan Islam (2006-2011), 3) Sekretaris Balitbang dan Diklat, Balitbang dan Diklat Kemenag (2002-2006). Di antara bukunya adalah, 1) *Akhlaq Pendidikan Islam*, Jakarta: Titian Pena, 2010. 2) *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama*, Jakarta: Titian Pena, 2008. 3) *Tanggung Jawab Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Ghazali, 2008. 4) *Menjadi Guru PAI Profesional: Mudah dan Sangat Mudah*, Jakarta: Titian Pena, 2009. Saat ini beliau adalah Peneliti Utama (*Senior Researcher*), pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama Republik Indonesia. Beliau bisa dihubungi di 0811847315 atau itholkhah@yahoo.co.id.

Japar, lahir di Maros, 31 Desember 1968. Menempuh pendidikan S-1 Pendidikan Matematika Fakultas MIPA, IKIP Ujung Pandang (1991), S-2 Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar (2011), S-3 Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (2014). Pernah menjadi guru di MTs.N Model Makassar Kota (2004), widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Makassar (2011), dan saat ini adalah Kepala Balai Diklat Keagamaan Semarang (2013-sekarang).

Jejen Musfah, menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah (Jurusan Pendidikan Bahasa Arab) IAIN Jakarta (2000), lulus S-2 PAI UIN Jakarta (2004). Pada 2006-2007 mengikuti Diploma Pendidikan Bahasa Arab di LIPIA Jakarta. Pada 2011 lulus S-3 Ilmu Pendidikan UNINUS Bandung. Mengajar di FITK UIN Syahid sejak 2005-sekarang. Dia adalah Sekretaris Program Magister FITK (2012-2016). Menulis buku, 1) *Doa Ajaran Ilahi, bersama A. Masykur*, Hikmah: 2000; 2) *Risalah Puasa*, Risalah: 2002; 3) *Bahkan Tuhan pun Bersyukur*, Hikmah: 2003; 4) *Rindu Kematian*, Hikmah: 2003; 5) *Tuhan Tak Pernah Memaksa/ Shifât Al-Âmir bi Al-Ma'rûf wa Al-Nâhi bi Al-Munkar* (Penerjemah), Hikmah: 2004; 6) *Doa Harian Ajaran Rasulullah*, Risalah: 2004; 7) *Doa Ajaran Sahabat Rasulullah*, Hikmah: 2005; 8) *Meraih Makrifat (Tesis)*, Mizan: 2006; 9) *Indeks Al-Qur'an Praktis*, Hikmah: 2007; 10) *Qishash Al-Thair wa Al-Hayawânat fi Al-Qurân Al-Karîm* (Penerjemah), Mizan: 2009; 11) *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar (Disertasi)*, Kencana: 2011. Cetakan Ketiga; 12) *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif* (Editor), Kencana: 2012. 13) *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Kencana: 2015. 14) *Redesain LPTK* (Editor), Kencana: 2015. Menulis artikel di beberapa Jurnal Ilmiah: *Mimbar Agama, Didaktika Islamika, Tahdzib*, dan *Jurnal Pendidikan Islam*. Menulis opini pendidikan di koran nasional dan lokal: *Republika, Koran Sindo, Go Cakrawala, Amanah*, dan *Radar Bogor*. Nomor HP yang bisa dihubungi 081222380111 atau email: jejen@uinjkt.ac.id.

Khamami Zada, lahir di Pemalang, 2 Januari 1975. Sekarang ini, ia berkahidmat sebagai Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Wakil Ketua PP. Lakpesdam NU, dan Wakil Sekretaris Bidang Kajian dan Penelitian MUI. Jenjang pendidikannya dimulai dari SDN II Pelutan, Pemalang (1982-1988), MTs.N Pemalang (1988-1991), MAN I (Program Khusus) Yogyakarta (1991-1994), S-1 Peradilan Agama Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta (1994-1999), S-2 Konsentrasi Syariah UIN Jakarta (1999-2002), dan S-3 Konsentrasi Syariah UIN Jakarta (2008-2014). Untuk menambah keilmuannya ia juga menempuh studi S-1 Ilmu Hukum UIN Jakarta (2011-2015), dan melanjutkan Program Master di bidang Hukum Bisnis Internasional (Hukum Perbandingan di Negara-negara Francophonie) di Universite de Perpignan, Perancis (2015-2016). Pengalaman internasionalnya



dimulai dari keikutsertaannya dalam Youth Exchange di Kuala Lumpur, Malaysia (2004), Short Course "Academic Writing" di Singapura (Asia Research Institute, National University of Singapore, 2009), menjadi Delegasi Indonesia di World Forum for Modern Direct Democracy di Korea Selatan, (Korean Democracy Forum, 2009), Delegasi Indonesia di World Forum for Democratization in Asia, 2009, dan Local Partner World Movement for Democracy di Jakarta (2010). Ia menulis opini di berbagai media massa nasional, seperti *Kompas*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, *Pelita Bangsa*, *Suara Karya*, *Pelita*, Majalah *GAMMA* dan *Panjimas*. Juga ia menulis sejumlah buku, seperti *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Teraju, 2002), *Diskursus Islam Politik* (Jakarta: LSIP, 2003), *Islam Melawan Terorisme* (Jakarta: LSIP, 2003), *Fiqih Siyasah: Doktrin Politik Islam* (Erlangga, 2008), dan *Bahaya dan Ancaman Radikalisme di Sekolah* (2013). Selain itu, ia menulis di sejumlah jurnal dengan beberapa tema pilihan seperti syariat Islam, pluralisme, radikalisme, politik hukum, dan ke-NU-an. Alamat email: khamamizada@gmail.com atau khamami@uinjkt.ac.id.

Lilis Suryani, adalah widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Palembang, kelahiran Pangkal Pinang Bangka, 6 September 1965. Pendidikannya adalah S-1 FKIP Biologi, S-2 dan S-3 Biologi Lingkungan, ketiganya di UNSRI Palembang. Pengalaman bekerja di Bidang Pendidikan adalah: dosen FKIP Biologi UMP (2009-2015), Dosen Fakultas Pertanian Palembang Palembang (2009-2015), Dosen Prog. S-2 Bina Husada (2014-2015), Dosen UT Unsri Palembang (2013-2014). Alamat email: lilis_pps_unsri@yahoo.co.id.

Marzani Anwar, kelahiran Yogyakarta, 20 April 1952, adalah peneliti bidang agama dan kemasyarakatan pada Balai Litbang Agama Jakarta. Sejak awal kariernya sebagai peneliti, ia bekerja di lembaga tersebut sampai akhirnya mencapai antiklimaks ketika ia dikukuhkan sebagai Ahli Peneliti Utama (Profesor Riset) pada Bulan Januari 2005. Pendidikan yang pernah dilalui adalah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1979; Peserta Program Pelatihan Penelitian Agama (PLPA), 1984; *Short Course Understanding, Researching, and Managing HIV/AIDS*, Western University Australia, 1994; *Training of Trainers*



Kepemimpinan Politik Perempuan, The Asia Foundation, 1999, Jakarta; Program Pascasarjana (S-2) Konsentrasi "Islamic Studi" Universitas Islam Jakarta, dan Terakhir tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor Antropologi Universitas Indonesia Th. Akademi 2005/2006.

M. Hamdar Arraiyyah, dilahirkan di Desa Panincong, Soppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Oktober 1957. Ayahnya Drs. H. M. Yunus Fanen (w. tahun 2000) dan ibunya Hj. Siti Aminah Andi Abdul Karim, B.A. Pendidikan S-1 diselesaikan di dua perguruan tinggi, yakni IAIN Alauddin Ujung Pandang (sekarang UIN Makassar), Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (1982) dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang (sekarang Universitas Negeri Makassar), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (1986). Pendidikan S-2 diperoleh di IAIN Alauddin, program studi Pengkajian Islam (1994) dan S-3 di IAIN (sekrang UIN) Syarif Hidayatullah, program studi Pengkajian Islam (2000). Ia menulis tesis dan disertasi di bidang tafsir Al-Qur'an. Ia memulai karier kepegawaian sebagai Calon Peneliti pada Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang (sekarang Balai Litbang Agama Makassar) tahun 1985. Jabatan struktural yang pernah diduduki, yaitu: Kepala Bidang Hubungan Antar Agama (2004-2006), Kepala Subdit Akademik dan Kemahasiswaan (2006-2008), Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah (2008-2010), Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (2010-2011), dan Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2011-2014). Ia dilantik sebagai Kapus Litbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada bulan November 2014. Di samping itu, ia menduduki jabatan fungsional Peneliti Utama. Buku yang ditulis antara lain *150 Tanya Jawab Salat: Dalil dan Hikmah* (2013). Ia juga menulis buku kumpulan puisi, yakni *Percikan Cahaya di Lembah Palu* (2011) dan *Melihat dan Menyerap Cahaya* (2012). Tulisannya yang berjudul "Benefits of Giving: A Book Review Using Islamic Perspective" dimuat di jurnal *Heritage of Nusantara* Vol. 4 No. 2 December 2015. Pada tahun 2013 ia menjadi anggota delegasi RI pada SOM MABIMS ke 38 di Langkawi Malaysia dan ditunjuk untuk mewakili delegasi sebagai pembentang kertas Seminar Tema.

M. Bambang Pranowo, lahir di Magelang, August 27, 1947, dosen Sosiologi dan Antropologi Agama di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (1992-sekarang) dan profesor sosiologi agama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Jakarta (2001). Ia kuliah S-1 di Jurusan Perbandingan Agama IAIN Yogyakarta (1965-1972), Program Master dan Ph.D. di Jurusan Antropologi dan Sosiologi Monash University, Australia (1985-1991). Judul disertasinya adalah *Creating Islamic Tradition in Rural Java*. Menulis artikel di antaranya: "The Collapse of Santri-Abangan Dichotomy: A Sociological Reflection on the Development of Islam in Java Post-1965", dalam *Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Cultures*, Vol. 2, Number 1, 2002; "Bases of Religious Pluralism in Indonesia", makalah disampaikan dalam *Workshop Islamic-Western Dialogues on Governance Values*, yang diselenggarakan oleh Center for the Study of Islam and Society, UIN Jakarta, bekerja sama dengan The Key Center for Ethics, Law, Justice and Governance, Griffith University, di Canberra, Australia, 15- 18th February, 2004; "From *Aliran* to Liberal Islam: Remapping Indonesian Islam" in Chaider S. Bamualim (ed.), *A Portrait of Contemporary Indonesia Islam*, Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Jakarta and Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS), 2005; *Holy War Against Corruption in Indonesia*, makalah disampaikan dalam Round Table "Culture and Development", yang diselenggarakan oleh German Technical Cooperation, GTZ, di Bangkok, Thailand, March 3-4, 2006; *Javanization of Indonesia or Islamization of Java*, makalah disampaikan dalam 2009 Southeast Asian Muslims for Freedom and Enlightenment (SEAMUS) Annual Workshop and Study Visit, di Manila, July 10-14, 2009. Saat ini ia adalah Rektor Universitas Mathla'ul Anwar, Banten (2013-sekarang).

Muhammad Rais, lahir di Majene, 19 November 1971, adalah peneliti di Balai Litbang Agama Makassar. Sarjana Tafsir Hadis di IAIN Alauddin Makassar (1994), S-2 Antropologi di UNHAS (2003), dan S-3 Ilmu Sosial di UNHAS (2008). Mantan Kasubbid Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Bidang Madrasah dan PTAI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013-2014; Mantan Redaktur Eksekutif Jurnal Dialog, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama; Anggota Redaksi jurnal *Al-Qalam* Balai Litbang Agama Makassar; Editor beberapa buku hasil

penelitian pada Balitbang Agama Makassar. Menulis artikel ilmiah di antaranya: "Indkes Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalimantan Timur", 2012, *Jurnal Analisa*, Balai Litbang Agama Semarang; "Efektivitas MIN sebagai Satuan Kerja Kementerian Agama", 2015, *Jurnal Edukasi*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan; "Sulut, Sulit Disulut: Peta Kerukunan Umat Beragama di Kota Manado", *Jurnal Al-Qalam*, Balai Litbang Agama Makassar. Menjadi dosen luar biasa di: S-2 dan S-3 UIN Alauddin Makassar, S-2 Universitas Satria, S-2 Universitas Indonesia Timur, S-2 UIM Makassar, dan S-2 Stikes Tammalate Makassar. E-mail: raispuslit2@gmail.com.

Muhammad Zuhdi, adalah dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia memperoleh gelar S-1 dari Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 1996. Kemudian ia melanjutkan studinya di *School of Education*, The University of New South Wales (UNSW) Sydney-Australia, dan memperoleh gelar M.Ed. pada tahun 2000. Gelar Ph.D. diraihnya dari Faculty of Education McGill University Montreal-Kanada pada tahun 2006. Bidang kajian yang ditekuninya meliputi Kurikulum dan Pendidikan Agama. Selain mengajar, Dr. Zuhdi saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik FITK UIN Jakarta. Pengalaman lainnya termasuk menjabat sebagai Direktur Pendidikan Jalan Sesama (Sesame Street Indonesia) 2006-2012, Direktur American Corner UIN Jakarta 2006-2007, dan berbagai organisasi sosial-keagamaan. Pada bulan Juni 2011, Dr. Zuhdi dianugerahi Australian Alumni Award for Excellence in Education dari Kedutaan Besar Australia di Jakarta, sebagai apresiasi atas kontribusinya di dunia pendidikan.

Muhbib Abdul Wahab, dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lahir di Lamongan, 23 Oktober 1968. Studi S-1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, S-2 Pengkajian Islam IAIN, S-3 IAIN bidang Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Bahasa Arab, dan lulus pada 2008 dengan *cum laude* dan disertasinya, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, terpilih sebagai disertasi terbaik dan diterbitkan sebagai buku (2009). Selain meneliti, penulis juga aktif menulis buku, artikel pada



jurnal ilmiah dan artikel ilmiah populer. Selain buku tersebut, penulis juga telah menulis 4 buku lainnya, yaitu *Asuransi dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadits* (2004), *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (2005), *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (2008), dan *Selalu Ada Jawaban selama Mengikuti Akhlak Rasulullah* (2013). Selain itu, penulis juga telah mempublikasikan lebih dari 40 artikel tentang pendidikan bahasa Arab, pendidikan Islam, dan isu-isu keislaman, selain mempublikasikan lebih dari 195 artikel ilmiah populer di harian *Republika*, *Koran Sindo*, *Media Indonesia*, majalah *Suara Muhammadiyah*, *Majalah Tabligh*, *Majalah Swara Rahima*, dan sebagainya. Karya monumentalnya adalah *TOAFL (Test of Arabic as a Foreign Language)* yang telah mendapat HaKI (Hak atas Karya Intelektual) dari Kemenhukham (2013). Selain itu, prestasi akademiknya yang pernah diraihinya adalah Juara I Lomba Karya Ilmiah Bahasa Arab Tingkat Internasional yang diselenggarakan OKI (Organisasi Konferensi/Kerja sama Islam) (1990), Juara I Dosen Teladan Nasional (Dosen Paling Produktif dalam berkarya) oleh Diktis Kemenag (2004), dan dosen teladan I tingkat FITK UIN Jakarta (2015). HP. 08128746588 dan E-mail: muhbib_123@yahoo.com, dan muhbibwahab@gmail.com.

Nurhayati Djamas, lahir di Padang, 11 Januari 1951. Pendidikannya adalah S-1 Fakultas Syariah IAIN (1979), S-2 Asian Studies Cornell University, Ithaca, New York, USA (1991), S-2 Fakultas Psikologi UIN (2012), S-3 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2005). Dia adalah mantan Staf Ahli Menteri Agama RI Bidang Hubungan Antar Umat Beragama Kemenag RI Masa Bakti (2006-2011), juga akademisi di Universitas al-Azhar Indonesia dan sebagai Kepala Pusat Kajian dan Pengembangan Integrasi Nilai-nilai Islam Lintas Disiplin Ilmu, Universitas al-Azhar Indonesia (UAI). Aktif di berbagai organisasi antara lain ICMi sebagai Ketua Bidang Pengembangan Etika Berbangsa dan Bernegara Periode 2015-2020. Ketua Dewan Penasehat Forhati Nasional periode 2010-Sekarang. Ketua Bidang Kajian Akademik Majelis 'Alimat 'Alam Islami (Organisasi Ilmuwan Muslimat Internasional) Indonesia (2002-Sekarang). Pada tanggal 17 Desember 2013, ia dikukuhkan sebagai Profesor Riset Bidang Agama dan Kemasyarakatan Badan Litbang dan Diklat (Balitbang Diklat) Kemenag bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Auditorium Kemenag. Di antara

karyanya adalah: *Perkawinan Beda Agama dalam Pandangan Islam*, Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2010; *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers 2009; *Agama Orang Bugis*, Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1996.

Qowaid, dilahirkan tanggal 9 Agustus 1954 di Magelang. Saat ini, bekerja sebagai tenaga fungsional peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Setamat Madrasah Ibtidaiyah, kemudian belajar di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Pabelan Magelang, yang dilanjutkan dengan mengajar di almamaternya selama beberapa tahun, sambil kuliah pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Gelar sarjana Strata 2 diperoleh pada Program Pascasarjana Jurusan Antropologi Universitas Indonesia. Gelar Strata 3 (Doktor) diperoleh dari Jurusan Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Jabatan fungsional saat ini adalah sebagai Peneliti Utama, dan dikukuhkan sebagai Profesor Riset pada tahun 2013. Pernah mengikuti Pendidikan dan Latihan Peneliti Agama (PLPA), mulai tingkat dasar sampai lanjutan. Sampai saat ini telah melakukan sejumlah penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Agama di Sekolah, Pondok Pesantren, dan Lembaga-lembaga Keagamaan Islam. Jabatan strukturalnya antara lain sebagai Kepala Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan Semarang, Kepala Bagian Penyusunan Program dan Peraturan Perundang-undangan Sekretariat Balitbang Deprtemen Agama, Kepala Bidang Pendidikan Agama pada Sekolah, Kepala Bidang Bina Program Penelitian pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pernah mengajar mata kuliah Metodologi Penelitian pada Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Saat ini juga mengajar pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Attahiriyah Jakarta dan Sekolah Tinggi Agama Islam "Laa Roiba" Bogor untuk mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan.

Rahmat Soe'oed, lahir di Loa Kulu, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, 10 Juli 1952, adalah profesor dalam bidang kurikulum dan pedagogi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Tmur, dan Ketua Satuan Peng-



awas Intern (SPI) Universitas Mulawarman. Latar belakang pendidikannya adalah pesantren Persis Bangil, Jawa Timur (1972), pesantren Darul Falah, Pare, Kediri (1975), English Language Center IKIP Malang (1976), S-1 Bahasa dan Sastra Inggris IKIP Malang (1981), memperoleh gelar master dalam bidang *instructional design and technology* di The University of IOWA (1986-1988), dan doktor dalam bidang kurikulum dan pedagogi di Universiti Kebangsaan Malaysia (2000-2004). Email: mr.soeoed@yahoo.com dan Facebook Rahmat Soeod.

Rohmat Mulyana, lahir di Tasikmalaya, 28 Oktober 1966. Menempuh pendidikan S-1 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Bahasa Inggris (1990), S-2 (1996) dan S-3 (2001) di UPI Bandung Jurusan Pendidikan Umum. Pengalaman jabatan struktural, antara lain: Kepala Subdit Kelembagaan dan Kerja sama pada Direktorat Pendidikan pada Madrasah, 2008; Kepala Seksi Kerja sama Kelembagaan Sub-Direktorat Kelembagaan Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2011; Kepala Sub-Direktorat Kelembagaan, 2012; Sekretaris Badan Litbang Serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama, 2014. Menulis buku: *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Susari, lahir di Jakarta pada 13 November 1966. Pendidikan S-1 diselesaikan di Jurusan Bahasa Inggris IAIN Bandung pada Tahun 1991 dengan skripsi "*English for Technical Studies*". Gelar Master diperoleh dari UIN Jakarta pada Tahun 2008 dengan Tesis mengenai *Perilaku Agresif di Kalangan Pelajar*. Gelar Doktor diperoleh pada tahun 2012 dengan disertasi mengenai *Pendidikan Multikultural di SMA*. Kini bertugas sebagai Kepala Bidang Penyelenggaraan Diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat. Pernah menjadi Tim Pusat Pengembangan Kurikulum Madrasah Tahun 2007-2009 dan Tim Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan Tahun 2008-2010.

Suwendi, lahir di Indramayu, 23 April 1976. Setelah menamatkan pendidikan pesantren dan MAN di Babakan Ciwaringin Cirebon, ia melanjutkan ke IAIN/UIN Syarif Hidayatullah, S-1 hingga S-3 dan Pesantren Luhur Sabilussalam, Ciputat. Kini, di samping diamanahi

pada Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, ia juga mengajar pada Universitas Islam Jakarta dan STAINU Jakarta. Ia pernah aktif sebagai Kepala Bidang Keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa sejak 2003 hingga 2010. Pada tahun 2004, 2006 dan 2008, ia ditugaskan oleh Departemen Agama RI sebagai Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) di Arab Saudi yang ditempatkan di Daerah Kerja Jeddah-Arafah dan Pembimbing Ibadah Haji KBIH Masjid Agung Sunda Kelapa. Sejak tahun 2010 hingga kini, ia dipercaya untuk membimbing umrah oleh CV Caraka Wisata Travel Jakarta. Tahun 2008, ia melakukan riset ke Malaysia untuk menggali gagasan Islamisasi Ilmu Prof. Naquib Al-Attas. Tahun 2010, ia melakukan *Shortcourse* dan studi komparatif di National University of Singapore (NUS). Di antara buku dan suntingannya yang telah beredar adalah *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), *Geger di Republik NU* (Jakarta: Penerbit Kompas, 1999), *Dinamika Sosial NU*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 1999), *Haji dan Umrah: Nilai dan Keagungannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), *Menuju Islam Kaffah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), *Menuju Ketenangan Batin* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), *Pemikiran Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2005), *Meneguhkan Khitah Pesantren* (Jakarta: PSPP, 2010), *Kunci-Kunci Keselamatan* (Jakarta: Makmur Abadi Press, 2010), dan *Khutbah Jumat Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, 2015). E-mail: suwendi2000@yahoo.com.

Zaenab Hanim, lahir di Barabai, 14 Juni 1954, adalah guru besar dan dosen tetap Prodi S-2 Administrasi Pendidikan Universitas Mulawarman. Menempuh pendidikan S1 di STAIN Surakarta, Jurusan Pendidikan Islam (1981), S-2 di Universitas Negeri Malang, Jurusan Teknologi Pendidikan (1997), dan S-3 Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Jurusan Pendidikan Sains/Kurikulum dan Pedagogi. Menulis karya ilmiah di antaranya: *Pendidikan dan Pembentukan Karakter Menurut Islam* (2011), *Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Multiinlelegensi Anak* (2012), *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Perbuatan Halal* (2013), *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Dengan*

Model Cort De Bono (2013). Dia adalah Pembina di Pusdima (Pusat Pembinaan Islam Universitas Mulawarman), sejak 2013-sekarang.

